

STUDI AL QURAN

Penulis:

Ketua : Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag
Anggota : Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag
Dra. Liliek Channa AW, M.Ag

Editor UIN:

Zakiyatul Ulya, M.HI

Editor KPPPA:

Dr. Iklilah

KERJA SAMA

ANTARA

**KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
REPUBLIK INDONESIA**

DAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

TAHUN 2018



Kata Pengantar

Puji syukur disampaikan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan kesehatan, kesempatan, dan kemampuan kepada tim penulis buku Studi Alquran. Dengan anugerah-Nya yang tak terhingga tersebut tim penulis mampu menyelesaikan tugas mulia ini.

Salawat dan salam mudah-mudahan tetap terlimpah pada Nabiyullah Muhammad saw. yang telah memberi tauladan pada umatnya.

Buku Studi Alquran yang ada di hadapan pembaca ini dimaksudkan untuk menjadi bahan rujukan bagi para mahasiswa-mahasiswi dan masyarakat umum yang mendalami Studi Alquran yang berkeadilan gender. Mata kuliah Studi Alquran di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) baik negeri maupun swasta merupakan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang harus diikuti (diambil) oleh semua mahasiswa. Oleh karena itu keberadaan buku teks Studi Alquran ini menjadi penting, apalagi buku ini hadir dengan menggunakan perspektif keadilan gender.

Tim penulis buku ini menyadari bahwa penyelesaian buku ini tidak lepas dari campur tangan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Masdar Hilmi, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.d. selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Ibu Wahidah B. Siregar, Ph.d selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik... UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Bapak Prof. Dr. H. Sahid HM, M.Ag., M.H. selaku Ketua Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Ibu Rochimah, M.Fil.I selaku Kepala Pusat Studi Gender dan Anak UIN Sunan Ampel Surabaya.
5. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak yang telah berkenan melakukan kerjasama dengan UIN Sunan Ampel Surabaya dalam pengadaan buku-buku teks yang berkeadilan gender.

Semoga kebaikan mereka semua dibalas dan dicatat sebagai amal salih dan diridai-Nya. Aamiin.

Selain itu, tim penulis juga menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan karya ini. Terima kasih dan semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan juga dapat menjadi amal jariyah bagi para penulis.

Surabaya, Oktober 2018

Tim Penulis.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Rencana Pembelajaran Semester	x
Bab I: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan	
Studi Alquran	
A. Pengertian Studi Alquran	6
B. Ruang Lingkup Pembahasan Studi Alquran	16
C. Pembagian dan Cabang-Cabang (Pokok Bahasan) ..	
Studi Alquran	19
D. Pertumbuhan dan Perkembangan Studi Alquran	21
1. Tokoh-Tokoh Sahabat Yang berjasa dalam	
Perkembangan Ulum Al-Quran.....	25
a. Sahabat Laki-laki	25
b. Sahabat Perempuan	25
2. Tokoh-Tokoh Tabi'in.....	25
a. Tabiin Laki-laki.....	25
b. Tabiin Perempuan	25
E. Lahirnya Istilah Ulum Alquran	33
F. Tujuan dan Manfaat mempelajari Studi Alquran.....	35
Bab II: Ilmu Nuzul Alquran (Pewahyuan Alquran)	
A. Pewahyuan Alquran	40

1. Pengertian Pewahyuan Alquran	40
2. Situasi dan Kondisi Bangsa Arab pada saat Alquran Turun	42
3. Pewahyuan Alquran	60
B. Proses Dan Bentuk Turunnya Wahyu Alquran, Serta Peran Aisyah Istri Rasul dalam Meriwayatkan Proses Pewahyuan Alquran.....	62
1. Proses Pewahyuan al-Qur'an	62
2. Bentuk Pewahyuan Alquran.....	66
C. Periodesasi Turunnya Alquran.....	69
D. Hikmah Alquran Turun Secara Bertahap.....	78
E. Misi Alquran Dalam Perspektif Nuzul Alquran.....	78
Bab III: Ilmu Jam' Alquran dan Ilmu Rasm	
A. Jam' Alquran	95
1. Pengertian <i>Jam' al-Qur'ān</i> (Pengumpulan Alquran)	95
2. Pengumpulan/Pemeliharaan Alquran Pada Masa Nabi dan Khulafa al-Rasyidin	98
a. Pemeliharaan (Penulisan) Alquran di Masa Nabi Muhammad s.a.w	98
1) Sahabat laki-laki dari kaum Muhajirin yang hafal Alquran.....	98
2) Sahabat Perempuan Yang hafal	

Alquran	99
3) Sahabat Laki-laki dari kaum Anshar yang hafal Alquran.....	100
b. Pengumpulan/ Pemeliharaan Alquran Pada Masa Khulafa al Rashidin (Pada Masa Abu Bakar dan Uthman).....	103
1) Pada Masa Abu Bakar.....	103
2) Pada Masa Usman bin Affan	107
B. Rasm Alquran.....	112
1. Pengertian Rasm Alquran	112
2. Aturan/ Kaidah dalam Penulisan Mushaf Usmani	113
3. Varian-varian Tulisan (Rasm) Alquran Mushaf Uthmani.....	116
4. Respon Ulama' tentang penggunaan Rasm Alquran (Rasm Uthmani).....	118
5. Kaitan Rasm Alquran dengan Qiraat	121
6. Penyempurnaan Rasm Alquran.....	123
7. Urgensi dan Kegunaan Ilmu Rasm Alquran dalam Penggalan Hukum Islam	125
Bab IV: Ilmu Qiraat	
A. Pengertian Ilmu Qiraat	134
B. Perbedaan ilmu Qiraat dan ilmu Tajwid	137

C. Latar Belakang Terjadinya Keragaman Bacaan Alquran.....	139
D. Macam-macam Qiraat	145
E. Syarat Qiraah yang Sah dan Qiraah al-Mu'tabarah	149
F. Contoh Qira'ah Sab'ah dalam surat al-Fatihah	153
G. Manfaat Keragaman Qiraah	153
H. Makna <i>Sab'ah Ahruf</i>	157

Bab V: Ilmu *Munāsabah*

A. Pengertian <i>Munāsabah</i>	171
B. Latar Belakang dan Penggagas Lahirnya Ilmu Munasabah.....	172
C. Dasar dan sumber Ilmu <i>Munāsabah</i>	175
D. Macam-Macam <i>Munāsabah</i> dalam Alquran.....	176
E. Pandangan Mufassir tentang <i>Munāsabah</i> dalam Alquran.....	183
F. Faedah Ilmu <i>Munāsabah</i>	184
G. Urgensi <i>Munāsabah</i> dalam Penafsiran Alquran	185
H. Pendapat Para Ulama' Tentang Kedudukan <i>Munāsabah</i> dalam Penafsiran Alquran	187

Bab VI: Ilmu Asbab al-Nuzul

A. Pengertian <i>Asbāb Al-Nuzūl</i>	197
B. Cara Mengetahui Riwayat <i>Asbāb Al-Nuzūl</i>	199

C. Jenis dan Macam Riwayat <i>Asbāb al-Nuzūl</i>	201
D. Redaksi dan Makna Ungkapan <i>Sabab al-Nuzūl</i>	205
E. Pandangan Ulama Tentang Posisi <i>Asbāb</i> <i>al-Nuzūl</i>	208
F. Urgensitas <i>Asbāb al-Nuzūl</i>	211
G. Tokoh Perempuan Di Balik Turunnya Ayat Alquran	217
Bab VII: Ilmu Makki dan Madani	
A. Pengertian Ilmu <i>Makiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	231
B. Macam Surah <i>Makiyyah</i> dan Surah <i>Madaniyyah</i>	241
C. Cara Mengetahui Surah <i>Makiyyah</i> dan Surah <i>Madaniyyah</i>	244
D. Dasar Menetapkan Surah <i>Makiyyah</i> dan Surah <i>Madaniyyah</i>	246
E. Karakteristik <i>Makiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	247
F. <i>Makiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i> Sebagai Metode Dakwah	251
G. Kegunaan ilmu <i>Makiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	254
Bab VIII: Ilmu Muhkam dan Mutasyabih	
A. Pengertian Ilmu Muhkam dan Mutasyabih	268
B. Para Ulama dalam Menyikapi Ayat Mutasyabih	280
C. Letak Mutasyabih dalam Ayat-ayat Alquran	282

D. Hikmah Keberadaaan Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat	288
E. Contoh-contoh ayat Muhkamat dan Mutasyabihat yang Responsif Gender	291
Bab IX: Ilmu I'jaz Alquran	
A. Pengertian Ilmu <i>I'jāz Al-Qur'ān</i>	311
B. Tujuan <i>I'jāz Al-Qur'ān</i>	316
C. Standar Kemukjizatan Alquran	318
D. Macam-macam Mu'jizat	324
E. Kemu'jizatan Alquran Menurut Para Ulama	325
Bab X: Ilmu <i>Qaṣaṣ</i> Alquran	
A. Pengertian <i>Qaṣaṣ</i> Alquran.....	354
B. Macam-macam Kisah dalam Alquran.....	356
1. Kisah Para Nabi	356
2. Kisah-Kisah Pada Masa Lalu, termasuk di dalamnya Kisah para perempuan	356
3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw	364
C. Tujuan <i>Qaṣaṣ</i> dalam Alquran.....	365
D. Faedah Kisah dalam Alquran	367
E. Metode Pengungkapan <i>Qaṣaṣ</i> dalam Alquran	371
F. Hikmah Pengulangan <i>Qaṣaṣ</i> dalam Alquran	373

Bab XI: Ilmu *Aqsām Al-Qur'ān*

A. Definisi ilmu <i>Aqsām al-Qur'ān</i>	385
B. Unsur-unsur <i>Qasām</i>	387
C. Jenis-jenis <i>Aqsām al-Qur'ān</i>	388
D. Bentuk-bentuk <i>Aqsām Al-Qur'ān</i>	392
E. Tujuan dan Manfaat <i>Aqsām al-Qur'ān</i>	394
F. Li'an Merupakan Qasam dalam Alquran yang Responsif Gender	397

Bab XII: Dinamika Perkembangan Metodologi Tafsir Alquran

A. <i>Tafsir</i> dan <i>Ta'wil</i>	411
1. Pengertian <i>Tafsir</i>	411
2. Pengertian <i>Ta'wil</i>	414
3. Perkembangan <i>Tafsir</i> dan <i>Ta'wil</i>	416
B. Dinamika Metodologi penafsiran Alquran.....	418
1. Ciri Penafsiran Nabi saw.....	418
2. Ciri Penafsiran Sahabat r.a.....	421
3. Ciri Penafsiran Era Klasik.....	429
4. Ciri Penafsiran Era Pertengahan	433
5. Ciri Penafsiran Era Modern	435
6. Ciri Penafsiran Era Kontemporer.....	437

Daftar Pustaka..

Curriculum Vitae Penulis

Rencana Pembelajaran Semester

<i>Mata Kuliah</i>	Studi Al-Qur'am
<i>SKS</i>	3 (Tiga)
<i>Kode MK</i>	
<i>Prasyarat</i>	
<i>Program Studi</i>	Manajemen Pendidikan Islam
<i>Semester</i>	1 (Satu)
<i>Dosen</i>	Dra. Liliék Channa AW, M. Ag.
<i>Capaian Pembelajaran</i>	A-01 : Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
<i>Lulusan</i>	A-11: Menerima, menghayati, mengolah, menalar dan mengamalkan keseimbangan dzikir dan pikir terhadap nilai-nilai Islam serta nilai-nilai kearifan lokal Indonesia
	B-05 :Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di keahliannya di berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
	B-10 : Memiliki etos kerja yang berbasis mutu dan integritas yang didasari keikhlasan karena Allah

C-01 : Menguasai konsep,filosofi, metode disiplin keilmuan dan relevan dengan tuntutan standar isi satuan pendidikan dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang mendidik kreatif, inovatif, produktif dan adaptif.

*Kemampuan Akhir
Mata Kuliah*

Menguasai ilmu-ilmu yang menguatkan keyakinan al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang dikembangkan dalam bentuk makalah dan artikel yang berbasis penelitian dari al-Qur'an yang disajikan dalam forum seminar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab dan percaya diri.

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Memahami prosedur perkuliahan Studi Al-	Mahasiswa/mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan	Orientasi perkuliahan 1. <i>Ta'aruf</i>	Reading guide	150	embaca RPS, alog, Membuat		

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
	Qur'an semester genap 2015-2016	<p>langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam perkuliahan selama 1 semester</p> <p>2. Menjelaskan pengalaman belajar/ tugas yang akan dilaksanakan</p>	<p>2. Kontrak Belajar</p> <p>3. Pembagian tugas</p>	Brainstorming, Resitasi		Kelompok		
2	Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Studi	<p>Mahasiswa/mahasiswa mampu:</p> <p>1. Menjelaskan pengertian Studi Alquran</p>	<p>1. Pengertian Studi Alquran</p> <p>2. Ruang lingkup</p>	<p>-Diskusi</p> <p>-Ceramah</p> <p>-Tanya jawab</p> <p>-</p>	150	enyusun makalah kelompok, enyusun Powerpoint,	<p>- Observasi 10%:</p> <p>- keterlibatan dalam diskusi dan</p>	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
	Alquran	<p>2. Menjelaskan ruang lingkup pembahasan 'Ulum al Qur'an</p> <p>3. Menjelaskan pembagian dan cabang-cabang (pokok bahasan) Ulum al-Qur'an</p> <p>4. Mendiskripsikan pertumbuhan dan perkembangan Ulum al-Qur'an, yang meliputi: tokoh-tokoh sahabat yang berjasa dalam</p>	<p>Pembahasan 'Ulum al Qur'an</p> <p>3. Pembagian dan Cabang-Cabang (Pokok Bahasan) Ulum al Qur'an</p> <p>4. Pertumbuhan dan Perkembangan Ulum al Qur'an</p> <p>5. Tokoh-Tokoh Sahabat yang berjasa</p>	Resitasi		<p>skusi kelompok presentasi dalam kelas arifikasi, membuat resume</p>	<p>kerjasama Produk 30%: kualitas makalah dan powerpoint Unjuk Kerja 30%: kemampuan menjelaskan. Menganalisis materi</p> <p>Membuat Resume 30%:</p>	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		<p>perkembangan <i>Ulum al-Qur'an</i> baik sahabat laki-laki maupun sahabat perempuan; tokoh-tokoh tabi'in baik dari kaum laki-laki maupun perempuan.</p> <p>5. Mendiskripsikan lahirnya istilah <i>Ulum al-Qur'an</i></p> <p>6. Menganalisis kegunaan Studi Alquran</p>	<p>dalam Perkembangan <i>Ulum al-Qur'an</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Sahabat Laki-laki - Sahabat Perempuan <p>c. Tokoh-Tokoh Tabi'in</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tabiin Laki-laki - Tabiin Perempuan <p>6. Lahirnya Istilah Ulum</p>				- Kelengkapan materi, kualitas isi	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
			Alquran 7. Kegunaan Studi Alquran					
3	Mahasiswa dan Mahasiswi memahami proses pewahyuan Alquran: Peran Khadijah dan St Aisyah Istri Rasul	Mahasiswa/mahasiswa siswi mampu: 1. Menjelaskan tentang pewahyuan Alquran. 2. Menjelaskan tentang Peran Khadijah isteri Rasulullah dalam Pewahyuan.	Peran Khadijah dan St Aisyah Istri Rasul dalam pewahyuan Alquran 1. Makna Pewahyuan Alquran 2. Peran Khadijah isteri Rasulullah dalam	- Diskusi kelompok - Ceramah -Tanya jawab - Resitasi	150	enyusun makalah kelompok, enyusun Powerpoint, skusi kelompok presentasi dalam kelas arifikasi, membuat resume	- Observasi 10%: - keterlibatan dalam diskusi dan kerjasama - Produk 30%: - kualitas makalah dan powerpoint - Unjuk Kerja 30%:	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		3. Menjelaskan tentang Peran St.Aisyah isteri Rasulullah dalam Pewahyuan.	3. Peran St.Aisyah isteri Rasulullah dalam Pewahyuan				- kemampuan menjelaskan. - Menganalisis materi - Membuat Resume 30%: - Kelengkapan materi, kualitas isi	
4	Ilmu <i>Jam' al-Qur'an</i> dan Ilmu <i>Rasm</i>	Mahasiswa/mahasiswa mampu: 3. Menjelaskan Pengertian <i>Jam'u al-</i>	<i>Jam'u al-Qur'an</i> 9. Pengertian <i>Jam'u al-Qur'an</i>	- Diskusi kelompok	150	enyusun makalah kelompok, enyusun Powerpoint,	- Observasi 10%: - keterlibatan dalam diskusi dan	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		<p><i>Qur'an</i> (Pengumpulan Alquran)</p> <p>4. Mendiskripsikan pengumpulan/pemeliharaan Alquran pada masa Nabi dan Khulafa' al-Rasyidin, yang meliputi: penulisan Alquran di masa Nabi Muhammad s.a.w.; Pengumpulan/pemeliharaan</p>	<p>(Pengumpulan al Qur'an)</p> <p>10. Pengumpulan/Pemeliharaan Alquran pada Masa Nabi dan Khulafa' al-Rasyidin</p> <p>a. Pemeliharaan (Penulisan) Al Qur'an di Masa Nabi Muhammad s.a.w.</p> <p>b. Pengumpu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah -Tanya jawab - Resitasi 		<p>skusi kelompok presentasi dalam kelas arifikasi, membuat resume</p>	<ul style="list-style-type: none"> -kerjasama Produk 30%: kualitas makalah dan powerpoint -Unjuk Kerja 30%: kemampuan menjelaskan. -Menganalisis materi -Membuat Resume 30%: 	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		<p>Alquran pada masa Khulafah al Rashidin (pada masa Abu Bakar dan Usman) baik dari kaum laki-laki maupun perempuan yang hafal Alquran</p> <p>5. Menjelaskan pengertian <i>Rasm al-Qur'an</i></p> <p>6. Menjelaskan aturan/ kaidah dalam penulisan</p>	<p>lan/ pemeliharaan Alquran pada masa Khulafah al Rashidin (pada masa Abu Bakar dan Usman)</p> <p>(1) Sahabat laki-laki yang hafal Alquran</p> <p>(2) Sahaba</p>				- Kelengkapan materi, kualitas isi	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		<p>Mushaf Usmani</p> <p>7. Mendiskripsikan tulisan (Rasm) Alquran Mushaf Usmani</p> <p>8. Menguraikan Respon Ulama' tentang penggunaan <i>Rasm al Qur'an (Rasm Usmani)</i></p> <p>8. Menjelaskan Kaitan <i>Rasm al Qur'an</i> dengan Qiraat</p> <p>9. Menjelaskan penyempurnaa</p>	<p>t Perempuan Yang hafal Alquran</p> <p><i>Rasm al Qur'an</i></p> <p>1. Pengertian <i>Rasm al Qur'an</i></p> <p>2. Aturan/kaidah dalam penulisan Mushaf Usmani</p>					

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		<p>n <i>Rasm al-Qur'an</i></p> <p>10. Menjelaskan Urgensi dan kegunaan ilmu <i>Rasm al-Qur'an</i> dalam penggalian hukum Islam</p>	<p>3. Varian-varian tulisan (Rasm) Alquran Mushaf Usmani</p> <p>11. Respon Ulama' tentang penggunaan <i>Rasm al-Qur'an</i> (Rasm Usmani)</p> <p>12. Kaitan <i>Rasm al-Qur'an</i> dengan Qiraat</p>					

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
			13. Penyempurnaan <i>Rasm al Qur'an</i> 14. Urgensi dan kegunaan ilmu <i>Rasm al-Qur'an</i> dalam penggalian hukum Islam					
5.	Ilmu Qiraat	Mahasiswa/mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan Definisi Ilmu Qiraat 2. Menganalisis perbedaan ilmu	1. Definisi Ilmu Qiraat 2. Perbedaan ilmu Qira'at dan ilmu Tajwid 3. Makna	- Diskusi kelompok - Cera	150	menyusun makalah kelompok, menyusun Powerpoint, diskusi kelompok	- Observasi 10%: - keterlibatan dalam diskusi dan kerjasama - Produk	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		<p>Qira'at dan ilmu Tajwid</p> <p>3. Menguraikan makna <i>Sab'ah ahruf</i></p> <p>4. Memberikan contoh <i>Qira'ah Sab'ah</i> dalam surat al-Fatihah</p>	<p>4. Contoh <i>Qira'ah Sab'ah</i> dalam surat al-Fatihah</p>	<p>mah</p> <p>-Tanya jawab</p> <p>- Resitasi</p>		<p>presentasi dalam kelas arifikasi, membuat resume</p>	<p>30%: kualitas makalah dan powerpoint</p> <p>- Unjuk Kerja 30%: kemampuan menjelaskan.</p> <p>Menganalisis materi</p> <p>- Membuat Resume 30%:</p> <p>- Kelengkapan materi,</p>	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
							kualitas isi	
6	Mahasiswa dan Mahasiswi memahami potensi Ilmu <i>Munāsabah</i> Ayât <i>al-Qur'ân</i> dalam Penafsiran Alquran	Mahasiswa/mahasiswa siswi mampu: 1. Menyebutkan pengertian ilmu <i>munāsabah</i> . 2. Mendeskripsikan latarbelakang munculnya ilmu <i>munāsabah</i> dan	1. Pengertian ilmu <i>munāsabah</i> 2. Latarbelakang munculnya ilmu <i>munāsabah</i> dan penggagasnya 3. Dasar	- Diskusi kelompok - Ceramah - Tanya jawab - Resitasi	150	enyusun makalah kelompok, enyusun Powerpoint, skusi kelompok presentasi dalam kelas arifikasi, membuat resume	- Observasi 10%: - keterlibatan dalam diskusi dan kerjasama - Produk 30%: - kualitas makalah dan powerpoint - Unjuk	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		<p>pengagasnya.</p> <p>3. Menjelaskan dasar dan sumber <i>munāsabah</i> dalam Alquran</p> <p>4. Menyebutkan macam-macam <i>munāsabah</i> dari segi sifat dan materinya.</p> <p>5. Menyebutkan manfaat kajian ilmu <i>munāsabah</i> dalam memahami</p>	<p>dan Sumber <i>munāsabah</i> dalam Alquran</p> <p>4. Macam-macam <i>munāsabah</i> dalam Alquran</p> <p>5. Faedah ilmu <i>munāsabah</i></p> <p>6. Urgensi <i>munāsabah</i> dalam penafsira</p>				<p>Kerja 30%:</p> <p>kemampuan menjelaskan.</p> <p>Menganalisis materi</p> <p>Membuat Resume 30%:</p> <p>Kelengkapan materi, kualitas isi</p>	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		<p>Alquran</p> <p>6. Menyebutkan urgensi kajian ilmu <i>munāsabah</i> dalam memahami Alquran</p> <p>7. Menjelaskan Pandangan ulama tentang kedudukan ilmu <i>munāsabah</i> dalam memahami Alquran</p>	<p>n Alquran</p> <p>7. Pandangan ulama tentang kedudukan ilmu <i>munāsabah</i> dalam memahami Alquran</p>					

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
7	Mahasiswa dan Mahasiswi memahami Para Perempuan Di Balik Peristiwa Turunnya Ayat .	<p>Mahasiswa/mahasiswa mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> menjelaskan Para Perempuan di Balik Peristiwa Turunnya Ayat . memanfaatkan potensi Ilmu <i>Asbâb al-Nuzûl</i> dalam Penafsiran Alquran sesuai konteks dan kebutuhan. 	<ol style="list-style-type: none"> Pengertian <i>asbab al-nuzul</i> Cara mengetahui riwayat <i>asbab al-nuzul</i>. Jenis dan macam periwahayan <i>asbab al-nuzul</i>. Redaksi <i>asbab al-nuzul</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi kelompok - Ceramah - Tanya jawab - Resitasi 	150	enyusun makalah kelompok, enyusun Powerpoint, skusi kelompok presentasi dalam kelas arifikasi, membuat resume	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi 10%: - keterlibatan dalam diskusi dan kerjasama - Produk 30%: - kualitas makalah dan powerpoint - Unjuk Kerja 30%: - kemampuan menjelaskan. 	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
			5. Pandangan ulama' tentang posisi <i>asbab al-nuzul</i> . 6. Manfaat <i>asbab al-nuzul</i> . 7. Para perempuan yang menjadi sebab turunnya ayat				Menganalisis materi - Membuat Resume 30%: - Kelengkapan materi, kualitas isi	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
8	UTS							
9	Ilmu Makiyyah dan Madaniyyah	Mahasiswa/mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan pengertian ilmu <i>Makiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i> . 2. Menjelaskan macam-macam surah <i>Makiyyah</i> dan surah <i>Madaniyyah</i> .	1). Pengertian ilmu <i>Makiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i> . 2). Macam-macam surah <i>Makiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i> . 3). Cara-cara	- Diskusi kelompok - Ceramah -Tanya jawab - Resitasi	150	enyusun makalah kelompok, enyusun Powerpoint, skusi kelompok presentasi dalam kelas arifikasi, membuat resume	- Observasi 10%: - keterlibatan dalam diskusi dan kerjasama - Produk 30%: - kualitas makalah dan powerpoint - Unjuk Kerja 30%:	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		<p>3. Mengklasifikasi cara-cara untuk mengetahui surah <i>Makiyyah</i> dan surah <i>Madaniyyah</i></p> <p>4. Menjelaskan dasar menetapkan surah <i>Makiyyah</i> dan surah <i>Madaniyyah</i></p> <p>5. Mengidentifikasi ciri-ciri</p>	<p>untuk mengetahui ayat dan surah <i>Makiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i></p> <p>4). Dasar menetapkan surah <i>Makiyyah</i> dan surah <i>Madaniyyah</i></p> <p>5). Ciri-ciri ayat dan surah <i>Makiyyah</i></p>				<p>kemampuan menjelaskan.</p> <p>Menganalisis materi</p> <p>Membuat Resume 30%:</p> <p>Kelengkapan materi, kualitas isi</p>	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		<p>surah <i>Makiyyah</i> dan surah <i>Madaniyyah</i></p> <p>6). Membandingkan antara ayat dan surah <i>Makiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i> dalam metode dakwah</p> <p>7). Menjelaskan kegunaan Ilmu <i>Makiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i></p>	<p>dan surah <i>Madaniyyah</i></p> <p>6). <i>Makiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i> sebagai Metode Dakwah</p> <p>7). Kegunaan Ilmu <i>Makiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i></p>					

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
10	Ilmu Muhkamat dan Mutasyabihat	1). Menjelaskan ilmu Muhkamat dan Mutasyabihat. 2). Menjelaskan sebab-sebab adanya ayat Muhkamat dan Mutasyabihat. 3). Menganalisa sikap ulama dalam menyikapi ayat mutasyabihat 4). Menganalisa pendapat ulama' tentang ayat-ayat Muhkamat dan	1). Pengertian ilmu Muhkamat dan Mutasyabihat 2). Sebab-sebab adanya ayat muhkamat dan ayat mutasyabihat 3) Para ulama menyikapi ayat-ayat mutasyabihat	- Diskusi kelompok - Ceramah -Tanya jawab - Resitasi	150	enyusun makalah kelompok, enyusun Powerpoint, skusi kelompok presentasi dalam kelas arifikasi, membuat resume	- Observasi 10%: - keterlibatan dalam diskusi dan kerjasama - Produk 30%: - kualitas makalah dan powerpoint - Unjuk Kerja 30%: - kemampuan menjelaskan.	(8): 299, 240-243, 244-250,262. (18):219-220, 280 (31): 299

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		<p>Mutasyabihah.</p> <p>5). Menunjukkan hikmah adanya ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihah.</p> <p>6). Menunjukkan contoh ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihah.</p>	<p>4). Pendapat ulama' tentang ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihah,</p> <p>5). Hikmah adanya ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihah ,</p> <p>6). Contoh ayat-ayat Muhkamat dan</p>				<p>Menganalisis materi</p> <p>- Membuat Resume 30%:</p> <p>- Kelengkapan materi, kualitas isi</p>	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
			Mutasyabihat.					
11	Ilmu <i>I'jaz al-Qur'an</i>	Mahasiswa/mahasiswa mampu: 1). Menjelaskan ilmu <i>I'jâz Al-Qur'ân</i> dan mukjizat 2). Memaparkan tujuan <i>I'jâz Al-Qur'ân</i> 3).memaparkan standar minimal kemukjizatan Alquran	1). Pengertian ilmu <i>Ijâz Al-Qur'ân</i> dan mukjizat 2). Tujuan <i>Ijâz Al-Qur'ân</i> 3). Standar kemukjizatan Alquran 4). Macam-macam mukjizat	- Diskusi kelompok - Ceramah -Tanya jawab - Resitasi	150	enyusun makalah kelompok, enyusun Powerpoint, skusi kelompok presentasi dalam kelas arifikasi, membuat resume	- Observasi 10%: - keterlibatan dalam diskusi dan kerjasama - Produk 30%: - kualitas makalah dan powerpoint - Unjuk Kerja 30%:	(8): 217-268, 269-270. (15): 963,1177 (26): 287 (29): 23, 24-25, 35-36, 11-143, 166-175, 189-191, 193-220

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		4). Menjelaskan macam-macam mukjizat 5). Menjelaskan pandangan para ulama tentang kemukjizatan Alquran	5). Kemukjizatan Alquran menurut para ulama				- kemampuan menjelaskan. - Menganalisis materi - Membuat Resume 30%: - Kelengkapan materi, kualitas isi	
12	Ilmu <i>Qasas al-Qur'an</i>	Mahasiswa/mahasiswa mampu: 1). Menjelaskan pengertian <i>Qasas</i> 2). Menguraikan	1). Pengertian <i>Qasas</i> 2). Macam-macam Kisah dalam	- Diskusi kelompok -	150	enyusun makalah kelompok, enyusun Powerpoint, skusi	- Observasi 10%: - keterlibatan dalam diskusi dan kerjasama	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		<p>macam-macam kisah dalam Alquran</p> <p>3). Menjelaskan tujuan <i>Qaṣaṣ</i> (kisah) dalam Alquran.</p> <p>4). Menjelaskan faedah kisah dalam Alquran</p> <p>5). Menguraikan metode pengungkapan <i>Qaṣāṣ</i> dalam Alquran</p> <p>6). Menganalisis hikmah pengulangan <i>Qaṣaṣ</i> dalam</p>	<p>Alquran</p> <p>3). Tujuan <i>Qaṣaṣ</i> (kisah) dalam Alquran.</p> <p>4). Faedah Kisah dalam Alquran</p> <p>5). Metode Pengungkapan <i>Qaṣāṣ</i> dalam Alquran</p> <p>6). Hikmah Pengulangan <i>Qaṣaṣ</i> dalam</p>	<p>Ceramah</p> <p>-Tanya jawab</p> <p>- Resitasi</p>		<p>kelompok presentasi dalam kelas arifikasi, membuat resume</p>	<p>- Produk 30%: kualitas makalah dan powerpoint</p> <p>- Unjuk Kerja 30%: kemampuan menjelaskan.</p> <p>- Menganalisis materi</p> <p>- Membuat Resume 30%: Kelengkap</p>	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		Alquran	Alquran				an materi, kualitas isi	
13	Ilmu <i>Asqam al-Qur'an</i>	Mahasiswa/mahasiswa mampu: 1). Menjelaskan ilmu <i>aqṣām al-Qur'ān</i> . 2). Menganalisa unsur-unsur <i>qasām</i> dan ungunya. 3). Menganalisa jenis-jenis <i>aqṣām al-Qur'ān</i> .	1). pengertian ilmu <i>aqṣām al-Qur'ān</i> 2). unsur-unsur <i>qasām</i> dan ungunya. 3). jenis-jenis <i>aqṣām al-Qur'ān</i> 4). bentuk-bentuk <i>aqṣām al-</i>	- Diskusi kelompok - Ceramah -Tanya jawab - Resitasi	150	enyusun makalah kelompok, enyusun Powerpoint, skusi kelompok presentasi dalam kelas arifikasi, membuat resume	- Observasi 10%: - keterlibatan dalam diskusi dan kerjasama - Produk 30%: - kualitas makalah dan powerpoint - Unjuk Kerja 30%:	(8) :347, 200 (14):355 (15): 312, 1700 (18): 414-415, 293, 366, 367. 487 (31): 184, (40): 320-321

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		<p>4). Menunjukkan bentuk-bentuk <i>aqṣām al-Qur'ān</i></p> <p>5). Menjelaskan tujuan dan manfa'at <i>aqṣām al-Qur'ān</i></p> <p>6). Menganalisa Sumpah li'an dalam Alquran sebagai bukti responsif gender</p>	<p><i>Qur'ān</i></p> <p>5). manfa'at dan tujuan <i>aqṣām al-Qur'ān</i></p> <p>6). Sumpah Li'an sebagai bukti Alquran sangat responsif gender</p>				<p>kemampuan menjelaskan.</p> <p>Menganalisis materi</p> <p>Membuat Resume 30%:</p> <p>Kelengkapan materi, kualitas isi</p>	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
14	Mahasiswa dan Mahasiswi memahami dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran	Mahasiswa/mahasiswi mampu: 1. Menjelaskan perbedaanTafsir dan Ta'wil 2. Menjelaskan Ciri penafsiran Nabi saw 3. Menjelaskan Ciri penafsiran Sahabat r.a. 4. Menjelaskan Ciri penafsiran	1. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil 2. Ciri penafsiran Nabi saw 3. Ciri penafsiran Sahabat r.a. 4. Ciri penafsiran era klasik	- Diskusi kelompok - Ceramah -Tanya jawab - Resitasi	150	enyusun makalah kelompok, enyusun Powerpoint, skusi kelompok presentasi dalam kelas arifikasi, membuat resume	- Observasi 10%: - keterlibatan dalam diskusi dan kerjasama - Produk 30%: - kualitas makalah dan powerpoint - Unjuk Kerja 30%: - kemampuan menjelaskan.	

linggu Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
		era klasik 5. Menjelaskan Ciri penafsiran era pertengahan 6. Menjelaskan Ciri penafsiran era modern 7. Menjelaskan Ciri penafsiran era kontemporer	5. Ciri penafsiran era pertengahan 6. Ciri penafsiran era modern 7. Ciri penafsiran era kontemporer				Menganalisis materi - Membuat Resume 30%: - Kelengkapan materi, kualitas isi	

lingg u Ke-	Kemampuan yang Diharapkan pd Setiap Pertemuan	Indikator	Bahan Kajian dan Sub Bahan Kajian	Metode Pembelaj aran	Waktu Belajar	Pengalaman Belajar Mahasiswa (Deskripsi Tugas)	Kriteria dan Bobot Penilaian	Daftar Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
15	UAS							

Catatan : Perkuliahan ini mencakup kegiatan membuat proposal penelitian, hasil proposalnya dibuat dalam penelitian, hasil penelitian di buat dalam artikel yang dipresentasikan

Referensi:

‘Āsyūr, Muhammad Tahir ibn. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dār Saḥnūn, t.t.), jilid I juz 1, 39.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*. Yogyakarta:FkBA. 2001.

Baiquni, Ahmad, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Pustaka Salman, Bandung, 1983

- Birkeland, Haris. *The Lord Guideth: Studies on Primitive Islam*. Oslo: I Kommissjon Hos H. Aschehoug & Co.
- al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah. *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), Jilid III, juz. 6,
- Chirzin, Muhammad. *Alquran dan ‘Ulum Alquran*. Yogyakarta: PT Amanah Bunda Sejahtera, 1998.
- Dahlan. H.A.A. *Asbab al-Nuzul*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur’an*, Dunia Ilmu, Surabaya, 1998
- Fazlurrahman. “Riba and Interest” dalam *Islamic Studies*. vol.3.1964.
- Fazlurrahman. “The Message and The Messenger”, dalam *Islam: The Religious and Political Life of a World Community*. ed. Marjorie Kelly. New York: Praeger. 1984.
- Hasan, Sami’ Ata’, *al-Taifat al-Basrah wa Ta’wilatuha al-Batinah li Ayat al-Qur’an al-Karim*, I, t.tp:al-Mamlakah Urduyah al-Hasimiyah, t.th.
- Kister, M.J. *Studies in Jahiliyya and Early Islam*. London: Variorum Reprints, 1980.
- Mahmud, Abdul Halim. *Al-Tafsīr Al-Falsafiy fī Al-Islām*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniy. 1982.
- Malikī, Muhammad bin Al-awī al-. *Zubdah al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 1999), 355

- Munawwir, Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir” Krapyak Yogyakarta, 1984.
- Naufal, Abdurrazaq, *al-I'jaz al-Adadi fi Alquran*, al-Sya'b, Kairo, 1976
- Nawawi, Rif'at Syauqi, dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 221.
- Qattan-al, Manna, *Mabahis fi Ulum Alquran*, Beirut: Irfan, t.th.
- Rafi'i, al-, Mustafa Sadiq, *I'jaz al-Qur'an wa al-Balaghah al-Nabawiyyah*, Dar al-Kitab al-'Arabi
- Rahman, Fazlur, *History of Religion Islam*, New York, 1966
- Rāzi, Fakhruddīn Al-. *Tafsīr Mafaātih al-Ghaib* Juz V. Kairo: Al-Khairiyyah 1308.
- Şābuni, Muhammad Ali al-. *At-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003.
- Şābuni, Muhammad Ali al-. *Rawā'i al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min Al-Qur'ān*, Juz 1. Beirut; Dār al-Kutub, 1987.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an*. London and New York: Roudledge. 2006
- Salih, al-, Subhi, *Mabahith fi 'Ulum Alquran*, Beirut :Dar al-Ilmi li al-Malayin, t.th.
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi ash-. Prof., *Ilmu-ilmu Alquran Media-media Pokok dalam Menafsirkan Alquran*, Jakarta : Bulan Bintang, 1967

- Shihab M. Quraish. *“Membumikan” Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Shihab, M. Qurash Shihab. *Sejarah dan ‘Ulum Alquran*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999.
- Shihab, M. Qurash Shihab. *Mukjizat Alquran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1998.
- Suyuti, al-, Jalal al-Din , *al-Itqan fi Ulum Alquran*, Isa al-Bab al-Halabi,
Suyūti, Jalāluddīn al-.. *Asbāb al-Nuzūl*, Mesir: Da>r al-Ghad al-Jadi>d, 2002.
- Syaltut, Mahmud. *Min Hadyi al-Qur’a>n*. Kairo: Da>r al-Kutub al-‘Arabi: t.th.
- Syazali , Ahmad, dan Ahmad Rofi’i. *‘Ulum Alquran*, Bandung: Pustaka Setia, 1977.
- Syuhbah, Muhammad bin Muhammad Abu. *Studi Ulumul Quran Telaah atas Mushaf Ustmani*, terj. Taufiqurrahman, (Bandung, Pustaka Setia, 2003), 22.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Baahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Baahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Torrey.C.C. *The Commercial-Theological Terms in the Koran*. Leiden: E.J.Brill,1892.
- Wāḥidi, al-, *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Zahabi, al-, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Dar al-Kitab al-‘Arabi

- Zaidan, ,Abdul Karim *al-Mugashshal fi Ahkam al Mar-ah wa al-Baiti al-Muslim fi Syari'ah al-Islamiyah VIII*: (Beirut: Muassasah Risalah, t.th)
- (Zarkashi, al-Imam Badru al-Din Muhammad ibn Abd Allah, *al-Burhan fi 'Ulum Alquran*, Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1957.
- Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah al-. *Al-Burhān Fī Ulūm al- Qur'ān*. Kairo: Dār Iḥya' al-Kutub al-Arabiyah, t.th.
- Zarqani, al, Muhammad Abd al'Azim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, II, t.tp : Maktabah Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, t.th.
- Zuhdi, Masfuk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, , Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1987

BAB I

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN STUDI ALQURAN

Pendahuluan

Paket I ini menjelaskan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan studi Alquran. Studi Alquran merupakan terjemahan dari Bahasa Arab *'Ulūm al-Qur'ān*. *'Ulūm al-Qur'ān* merupakan bidang ilmu yang harus dikuasai oleh para pengkaji Alquran (mufassir). Keberadaan ilmu tersebut menjadi sebuah ilmu yang mandiri melalui proses yang sangat panjang. Untuk itu, mahasiswa-mahasiswi perlu mengetahui dan memahami sejarah keberadaan *'Ulūm al-Qur'ān*.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa-mahasiswi harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa/mahasiswi menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan .

Rencana Kegiatan Perkuliahan:

Kemampuan Akhir Mata Kuliah

Menguasai ilmu-ilmu yang menguatkan keyakinan Alquran sebagai wahyu Allah yang dikembangkan dalam bentuk makalah dan artikel yang berbasis penelitian dari Alquran yang disajikan dalam forum seminar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab dan percaya diri.

Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan

Mahasiswa-mahasiswi mampu memahami sejarah pertumbuhan dan perkembangan studi Alquran

Indikator

Mahasiswa mampu :

- a. Menjelaskan pengertian Studi Alquran dan pengertian Alquran.
- b. Menjelaskan ruang lingkup pembahasan studi Alquran.
- c. Menunjukkan pembagian dan Cabang-Cabang (Pokok Bahasan) studi Alquran (*'Ulūm Al-Qur'ān*).
- d. Menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan studi Alquran (*'Ulūm al-Qur'ān*), termasuk tokoh-tokoh sahabat perempuan yang berjasa dalam perkembangan studi Alquran.
- e. Menjelaskan lahirnya istilah *Ulūm al-Qur'ān*.
- f. Mendeskripsikan tujuan dan manfaat studi Alquran.

Waktu : 3 x 50 menit

Materi Pokok :

- a. Pengertian Studi Alquran dan Alquran.
- b. Ruang lingkup pembahasan studi Alquran.
- c. Pembagian dan Cabang-Cabang (Pokok Bahasan) studi Alquran (*'Ulūm Al-Qur'ān*).
- d. Pertumbuhan dan perkembangan studi Alquran (*'Ulūm al-Qur'ān*), tokoh-tokoh sahabat perempuan yang berjasa dalam perkembangan studi Alquran.
- e. Lahirnya istilah *Ulūm al-Qur'ān*.
- f. Tujuan dan manfaat studi Alquran.

Kegiatan Perkuliahan :

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang pengertian Alquran, studi Alquran, manfaat dan tujuan studi Alquran.
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.

Kegiatan Inti (120 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 2 atau 3 kelompok yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi dengan cara berhitung.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub-sub materi yang ada pada materi sejarah pertumbuhan dan perkembangan studi Alquran yang didampingi pemakalah sebagai pemateri. Dalam diskusi kelompok ini menjangkau berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan

terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut.

3. Diskusi pleno, merupakan tindak lanjut dari diskusi kelompok, tiap kelompok menunjuk narasumber yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Jika ada persoalan dalam diskusi kelompok yang belum terpecahkan, maka persoalan tersebut dibahas dalam diskusi pleno.
4. Penguatan materi oleh dosen.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis
3. Refleks hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa dan satu orang mahasiswi.

Kegiatan Tindak Lanjut

Mempersiapkan perkuliahan berikutnya dan tiap mahasiswa-mahasiswi menulis satu hadis Qudsi.

Lembar Kegiatan 1

1. Setiap mahasiswa/mahasiswi diberikan materi sejarah pertumbuhan dan perkembangan studi Alquran yang dikirim melalui WA.
2. Setiap mahasiswa/mahasiswi dapat menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.

Lembar Kegiatan 2

1. Lembar latihan ini berupa pemilahan ilmu riwayat dan dirayat

2. Tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk menganalisis tentang unsur-unsur Alquran sehingga dapat membedakan antara Alquran dan hadis Qudsi .

Tujuan

Mahasiswa /mahasiswi mampu menjelaskan secara cermat tentang pertumbuhan dan perkembangan studi Alquran.

Bahan dan Alat

Lembar Kegiatan 1

1. HP yang berisi materi tentang Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Studi Alquran.
2. Kertas dan bolpoin untuk menulis berbagai pertanyaan.

Lembar Kegiatan 2

1. HP yang berisi materi tentang Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Studi Alquran.
2. Kertas plano, spidol dan selotip untuk mengerjakan hasil analisis tentang unsur-unsur pokok Alquran, studi Alquran, ruang lingkup pembahasan, pembagian cabang-cabang studi Alquran secara epistemologis.

Langkah Kegiatan

Lembar Kegiatan 1

1. Bacalah materi tentang Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Studi Alquran!

2. Ajukan pertanyaan yang berkaitan dengan Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Studi Alquran dalam kelompok kecil dan diskusikan pertanyaan tersebut!
3. Diskusikan secara pleno untuk pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dalam kelompok kecil!

Lembar Kegiatan 2

1. Bacalah dengan teliti pengertian studi Alquran dan pengertian Alquran !
2. Identifikasikan unsur-unsur pokok Alquran dan hadis Qudsi!
3. Identifikasi ilmu-ilmu yang menjadi pokok bahasan studi Alquran!
4. Presentasikan hasil identifikasi tersebut dengan baik!
5. Berilah tanggapan!

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN STUDI ALQURAN

A. Pengertian Studi Alquran

Perkataan “Studi Alquran” merupakan terjemahan dari kata yang berbahasa Arab “*‘ulūm al-Qur’ān*”. Kata *‘ulūm al-Qur’ān* merupakan bentuk kalimat idhafi dalam istilah ilmu Nahwu. Ia terdiri dari dua kata; yaitu *‘ulūm* dan *al-Qur’ān*. Kata *‘ulūm* adalah bentuk jamak dari *‘ilm*. Ilmu berarti faham dan mengetahui (menguasai). Kemudian arti kata itu

berkembang menjadi masalah-masalah yang beraneka ragam yang disusun secara ilmiah.¹

Selanjutnya penjelasan tentang kata *al-Qur'ān*. Terkait asal-usul kata *al-Qur'ān*, para ulama berbeda pendapat.

Pertama, al-Liḥyāni, seorang ahli Bahasa (W. 215 H.) menyatakan bahwa kata *al-Qur'ān* (القرآن) merupakan kata yang berbentuk isim masdar (kata benda) dari kata kerja (*fi'il*) قرأ - يقرأ - قراءة - وقرآنا yang berarti membaca. Kata قرأنا yang berwazan فعلان (*fu'lān*) bermakna مفعول (*maf'ūl*) yakni مقروء (*maqrū'*) artinya yang dibaca.

Kedua, al-Farra', seorang ahli bahasa dan pengarang kitab *Ma'āni al-Qur'ān* (wafat tahun 207 H.) berpendapat bahwa kata *al-Qur'ān* berasal dari kata القرائن (*al-Qarā'in*) jamak dari قرينة (*qarīnah*) yang berarti indikator (petunjuk), karena sebagian ayat-ayat Alquran itu satu sama lain saling menyerupai, sehingga seolah-olah sebagian ayatnya menjadi indikator (petunjuk) atas ayat lain yang serupa.

Ketiga, al-Asy'ari, seorang ahli ilmu Kalam yang beraliran Sunni (wafat 324 H) berpendapat bahwa kata *al-Qur'ān* berasal dari kata قرن (*qarana*)

¹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.tp.: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973), 15.

yang berarti menggabungkan, karena surat dan ayat-ayat *al- Qur'ān* itu telah digabungkan antara satu dengan lainnya menjadi satu.

Keempat, al-Zajaj berpendapat bahwa kata *al- Qur'ān* berasal dari kata القراء (*al-qar'u*) yang berarti himpunan. Secara nyata *al-Qur'ān* telah menghimpun sari pati kitab-kitab suci terdahulu².

Kelima, al-Syafi'i berpendapat bahwa kata *al- Qur'ān* adalah nama diri yang telah diberikan oleh Allah pada kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana dengan penamaan Kitab Taurat, Zabur, dan Injil. Artinya, kata *al- Qur'ān* bukan merupakan kata bentukan (*mustaqq*) dari kata tertentu.³

Berdasar lima pendapat tokoh di atas, Şubḥi al-Şāliḥ, penulis kitab *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān*, berpendapat bahwa pendapat yang paling kuat adalah pendapat al-Liḥyāni yang didukung oleh jumhur ulama. Hal itu, didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Waqi'ah (56): 77-78;

إِنَّهُ لَفُرْقَانٌ كَرِيمٌ (٧٧) فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ (٧٨)

² Şubḥi al-Şāliḥ, *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al Malāyin, 1997), 18-19..

³Al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut-Libanon:Dār al-Kutub al-Ilmiyah,1425 H/2004 M), 52.

Artinya: “Sesungguhnya Alquran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfūz)”

Pada firman tersebut kata قرآن (*Qur’ān*) digunakan tanpa ال (*al*) yang berarti bacaan.

Secara terminologis, para ulama memberi rumusan definisi Alquran secara beragam, diantaranya:

a. Menurut Ali al-Ṣābūnī, Alquran adalah:

هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسِيَّةِ الْأَمِيرِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ
الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ وَالْمُخْتَتَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ⁴

Artinya: “Alquran adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril a.s. yang tertulis dalam mush}af dan sampai kepada kita dengan jalan tawatur (mutawatir), membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas”.

⁴ Muhammad Ali al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: ‘Āla al-Kutub, 1985), 8.

b. Menurut al-Zarqānī, Alquran adalah:

هُوَ الْكَلَامُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا
بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

Artinya: “Alquran adalah kalam yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., tertulis di dalam mushaf, dinukil dengan cara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah”.

Kedua rumusan definisi Alquran di atas memberi informasi kepada kita tentang karakteristik pokok Alquran yang dapat membedakan dengan wahyu-wahyu lain, yaitu: a) kalam Allah, b) mengandung mukjizat, c) diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., d) melalui malaikat Jibril, e) disampaikan dengan jalan mutawatir, f) membacanya merupakan ibadah.

Karakteristik Alquran yang tercantum dalam definisi tersebut dimaksudkan untuk membedakan antara wahyu Allah secara umum atau wahyu lain yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. (baca: hadis nabawi dan hadis qudsi) dengan Alquran. Berdasar karakteristik tersebut, maka unsur pokok yang menjadi pembeda antara Alquran dengan wahyu lainnya adalah:

- a. "Kalam Allah", kata "kalam" jika tanpa disandarkan pada kata Allah, maka dapat bermakna kalam manusia, malaikat, kalam jin dan lainnya, namun dengan disandarkannya kata "kalam" pada kata "Allah" memberi batasan dan pengertian bahwa kalam itu bersumber dari Allah bukan yang lainnya.

Selain itu, kalam Allah tidak hanya diturunkan kepada seorang Nabi, tetapi kepada para Nabi-Nya, misalnya Nabi Musa a.s. dengan kitabnya Taurat, Nabi Dawud a.s. dengan Zaburnya, dan Nabi Isa a.s. dengan Injilnya. Karena itu, untuk membedakan Alquran dengan kitab-kitab para Nabi tersebut, maka dibutuhkan unsur lainnya.

- b. "Mengandung mukjizat". Unsur ini membedakan dengan kitab-kitab para Nabi yang lain yang tidak ditantang kepada masyarakat yang tidak mempercayainya. Dan tantangan Alquran ini berlaku sepanjang masa, dan sampai saat ini belum ada yang menandinginya. Selain itu, unsur ini juga membedakan wahyu Nabi Muhammad yang lain, yaitu hadis qudsi dan nabawi.
- c. "Diturunkan kepada Nabi Muhammad". Unsur ketiga ini menjadi pembeda antara Alquran dengan kitab-kitab para nabi lainnya.

Selain itu, bahwa kalam Allah (wahyu) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tidak hanya berupa Alquran, tetapi ada yang berupa hadis qudsi dan hadis nabawi. Dengan demikian, masih dibutuhkan unsur lain untuk membedakan hal tersebut.

- d. "Dengan melalui pelantara malaikat Jibril". Unsur ini memberikan batasan bahwa Alquran yang diterima Nabi Muhammad saw. itu tidak langsung dari Allah melainkan melalui malaikat Jibril. Hal ini berbeda dengan hadis-hadis nabawi dan hadis-hadis qudsi yang diilhamkan langsung oleh Allah kepada nabi Muhammad tanpa melalui malaikat Jibril. Unsur ini merupakan pembeda yang prinsip antara Alquran dan hadis. Unsur ini dijelaskan dalam Q.S. al-Syu'ara (26): 193 (نزل به الروح الامين).
- e. "Disampaikan secara mutawatir". Alquran secara keseluruhan disampaikan secara mutawatir, hal itu menjadi pembeda antara hadis dan Alquran. Hadis ada yang disampaikan secara mutawatir ada yang melalui periwayatan ahad.
- f. "Membacanya merupakan ibadah". Maksudnya, bagi para pembaca Alquran tanpa memahami maksudnya sudah dinilai ibadah, apalagi yang

memahami makna dan maksud ayat. Demikian juga ayat-ayat Alquran wajib dibaca pada waktu ibadah salat. Karakteristik tersebut tidak terdapat dalam wahyu Nabi Muhammad saw. yang lain, seperti hadis nabawi dan qudsi.

Alquran, secara tegas, menyatakan dirinya sendiri diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab sebagaimana dalam firman Allah Q.S. al-Syu'ara (26): 195 dan Q.S. Yusuf (12): 2.

Terkait hal tersebut, Muhammad Tāhir ibn 'Āsyūr menjelaskan hikmah dipilihnya bahasa Arab sebagai wahyu Allah (baca: Alquran) adalah karena bahasa Arab merupakan bahasa yang paling fasih (jelas) dan paling mudah penyebarannya, mengandung makna yang banyak dengan redaksi yang ringkas, dengan tujuan umat yang menerima Alquran itu merupakan umat yang bebas dari kekacauan dalam berpendapat / berdiskusi. Bangsa Arab sebagai penerima pertama wahyu Alquran, maka mereka tentu menjadi sasaran pertama pembinaan Alquran sebelum melampaui pada umat dakwah yang lain, namun demikian, bukan berarti hukum-hukum syariahnya dikhususkan untuk orang Arab dan untuk kepentingan mereka, akan tetapi syariah yang ada di dalam Alquran berlaku untuk

umum dan abadi, dan kemukjizatan Alquran juga berlaku terus menerus.⁵

Berdasarkan penjelasan kata perkata *'ulūm al-Qur'ān* di atas, maka *'ulūm al-Qur'ān* secara bahasa berarti pengetahuan-pengetahuan (ilmu-ilmu) yang disajikan secara ilmiah yang berhubungan dengan Alquran.

Adapun secara istilah, para ulama telah merumuskan definisi *'ulūm al-Qur'ān* dengan menggunakan susunan kalimat yang beragam, diantaranya:

1. Al-Zarqānī merumuskan definisi *'ulūm al-Qur'ān* sebagai berikut:

مَبَاحِثُ تَتَعَلَّقُ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ نَاحِيَةِ نَزُولِهِ وَتَرْتِيبِهِ وَجَمْعِهِ وَكِتَابَتِهِ وَقِرَائِهِ
وَتَفْسِيرِهِ وَإِعْجَازِهِ وَنَا سِخِّهِ وَمَنْسُوحِهِ وَدَفْعِ الشُّبُهَةِ عَنْهُ وَنَحْوِ ذَلِكَ⁶

Artinya: "Beberapa pembahasan yang berhubungan dengan Alquran al Karim dari segi turunnya, urut-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemukjizatannya, nasikh dan mansukh, penolakan hal-

⁵ Muhammad Tahir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dār Saḥnūn, t.t.), jilid I juz 1, 39.

⁶ Muhammad Abd al-Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: dar al-Fikr, t.t.), jld I, 27.

hal yang dapat menimbulkan keraguan terhadapnya dan sebagainya”.

2. Mannā' al-Qattān mendefinisikannya sebagai berikut:

الْعِلْمُ الَّذِي يَتَنَاوَلُ الْأَجْزَاءَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِالْقُرْآنِ مِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةُ أَسْبَابِ
النُّزُولِ وَجَمْعِ الْقُرْآنِ وَتَرْتِيبِهِ وَمَعْرِفَةُ الْمَكِّيِّ وَالْمَدَنِيِِّّ وَالنَّاسِخِ وَالْمُنْسُوخِ
وَالْمُحْكَمِ وَالْمُتَشَابِهِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ بِمَا لَهُ صِلَةٌ بِالْقُرْآنِ.⁷

Artinya: “Ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan Alquran dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, pengumpulan dan urut-urutannya, pengetahuan tentang makki dan madani, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasybih dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan Alquran”.

Kedua definisi tersebut pada dasarnya sama, keduanya menunjukkan bahwa *'ulūm al-Qur'ān* adalah kumpulan sejumlah pembahasan yang ada hubungannya dengan Alquran baik berupa ilmu-ilmu agama, seperti ilmu Tafsir, maupun berupa ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti ilmu *I'rab al-Qur'ān*.

⁷ Al-Qattān, *Mabāhis fi 'Ulūm*, 15-16.

B. Ruang lingkup Pembahasan Studi Alquran (*'Ulūm al-Qur'ān*)

Berdasar keterangan di atas, dapat dipahami bahwa *'ulūm al-Qur'ān* adalah suatu ilmu yang mempunyai ruang lingkup pembahasan yang sangat luas, yakni semua ilmu yang ada kaitannya dengan Alquran.

Ilmu-ilmu yang tersebut dalam definisi di atas, seperti ilmu tentang sebab turunnya Alquran, urut-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, qiraatnya, kemu'jizatnya, nasikh-mansukh, makki-madani, muhkam-mutasyabih, hanyalah sebagian dari pembahasan pokok ulum Alquran. Disamping itu masih banyak lagi ilmu-ilmu yang tercakup di dalamnya, seperti ilmu gharib Alquran, ilmu badi', ilmu munasabah, ilmu aqsam, ilmu amthal dan lain-lain. Bahkan sebagaimana ilmu-ilmu tersebut masih dapat dipecah menjadi beberapa cabang dan macam ilmu yang masing-masing mempunyai objek kajian tersendiri dan setiap objek dari ilmu-ilmu tersebut menjadi ruang lingkup pembahasan ulum Alquran.

Karena luasnya ruang lingkup kajian ulum Alquran, sehingga sebagaimana ulama' mengatakan luas yang tak terbatas. Al-Suyuti memasukkan astronomi, ilmu ukur, kedokteran dan sebagainya kedalam pembahasan ulum Alquran. Selain itu, dia

mengutip pendapat Abu Bakar ibn al-Arabi yang mengatakan bahwa ulum Alquran terdiri dari 77450 ilmu. Hal itu didasarkan atas jumlah kata yang terdapat dalam Alquran mengandung makna zahir-batin dan terbatas-tak terbatas. Perhitungan itu hanya dilihat dari sudut mufradatnya (kata-katanya). Adapun jika dilihat dari sudut hubungan kalimat-kalimatnya, maka jumlahnya menjadi tak terhitung.⁸

Sedang Ash-Shiddiqie berpendapat bahwa segala macam pembahasan ulum Alquran, walaupun sedemikian banyaknya, namun menurutnya, ia kembali kepada beberapa pokok persoalan saja, yaitu:

Pertama : *Auqāt al-Nuzūl*, *Mawāṭin al-Nuzūl*, *Asbāb al-Nuzūl* dan *Tārikh al-Nuzūl*.

Kedua: Persoalan sanad, persoalan ini meliputi hal-hal yang menyangkut sanad yang mutawatir, ahad, syad. Bentuk-bentuk qiraat Nabi, para perawi dan penghafal Alquran serta cara *tahammul* (penerimaan riwayat).

Ketiga: Masalah *adā' qirāah* (cara membaca Alquran), hal ini mencakup waqaf, ibtida', imalah, mad, tahfif (meringankan) hamzah dan idgham.

⁸ Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān*, jld.I, hal. 23.

Keempat: Pembahasan yang menyangkut lafal Alquran, yaitu tentang lafal gharib, mu'rab (menerima perubahan akhir kata), majaz (metafora, musytarok, muradif, isti'aroh (metafor) dan tashbih (penyerupaan).

Kelima: Persoalan makna-makna Alquran yang berhubungan dengan hukum, yakni ayat yang bermakna 'amm yang dimaksudkan khusus, 'amm yang dikhususkan oleh sunnah, 'amm yang mengkhususkan sunnah, nash yang zahir, mujmal, mufashshal, mantuq, nash yang mafhum, mutlaq, muqayyad, muhkan, mutasyabih, musykil, nasikh mansukh muqaddam mu'akhkhar, ma'mul (diamalkan) pada waktu tertentu dan yang hanya di amalkan oleh seorang saja.

Keenam: Persoalan makna Alquran yang berhubungan dengan lafal, yaitu tentang *faṣal*, *waṣal*, *i'jāz*, *iṭnāb*, *musāwāh* dan *qaṣar*.⁹

Demikian itulah pokok-pokok pembahasan yang dijadikan ruang lingkup pembahasan ulum Alquran menurut Ash-Shiddiqie.

⁹ T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 100-102.

Pandangan Ash-Shiddiqie itu nampaknya sejalan dengan pendapatnya al-Zarqānī¹⁰, yakni yang menjadi pokok bahasan ulum Alquran adalah ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab saja, sedang ilmu-ilmu lain, seperti astronomi, kosmologi, ekonomi, kedokteran dan lainnya tidak termasuk dalam pembahasan ulum Alquran.

Berdasar uraian di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya yang menjadi pokok bahasan ulum Alquran adalah ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab. Namun melihat kenyataan bahwa di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan dan adanya tuntutan yang besar terhadap realisasi petunjuk Alquran, maka untuk menafsirkan ayat-ayat yang menyangkut disiplin ilmu tertentu memerlukan pengetahuan disiplin ilmu tersebut. Misalnya penafsiran ayat-ayat kauniyah memerlukan pengetahuan astronomi, ayat-ayat ekonomi memerlukan pengetahuan ilmu ekonomi dan seterusnya.

C. Pembagian dan Cabang-Cabang (Pokok Bahasan) *'Ulūm Al-Qur'ān*

Berpijak pada definisi ulum Alquran dan ilmu-ilmu yang masuk dalam pembahasan ulum

¹⁰ Al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān*, jld.I, 24.

Alquran sebagaimana tersebut, maka ulum Alquran secara epistemologi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama: Ilmu riwayat, yaitu ilmu-ilmu yang hanya dapat diketahui melalui jalan riwayat atau *naql*, seperti bentuk-bentuk qira'at, tempat-tempat turunnya, waktu-waktu turunnya dan sebab-sebab turunnya Alquran.

Kedua: Ilmu dirayah, yaitu ilmu-ilmu yang dapat diketahui melalui jalan akal, yakni perenungan, berfikir dan penyelidikan, seperti mengetahui pengertian lafal gharib, muhkam mutasyabih, munasabah ayat dan lainnya.

Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie ada tujuh belas ilmu Alquran yang terpokok yang harus dikuasai orang yang mau menafsirkan dan menerjemahkan Alquran, yaitu; '*ilmu Ma'wātin al-Nuzūl*, '*ilmu Tawārikh al-Nuzūl*, '*ilmu Asbāb al-Nuzūl*, '*ilmu Qirā'ah*, '*ilmu Tajwid*, '*ilmu Ghārib al-Qur'ān*, '*ilmu I'rāb al-Qur'ān*, '*ilmu Wujuh wa al-Nazāir*, ilmu *Ma'rifah*, *al-Muḥkam wa al-Mutasyābih*, '*ilmu Nāsikh wa Mansūkh*, '*ilmu Badā'i al-Qur'ān*, '*ilmu I'jaz al-Qur'ān*, '*ilmu Tanāsub ayāt al-Qur'ān*, '*ilmu Aqsām al-*

Qur'ān, 'ilmu *Amsāl al-Qur'ān*, 'ilmu *Jidāl al-Qur'ān* dan 'ilmu *Adāb Tilāwah al-Qur'ān*.¹¹

Itulah tujuh belas macam ilmu yang sangat ditekankan oleh ash-Shiddiqie untuk dikuasai oleh orang yang bermaksud menafsirkan dan menerjemahkan Alquran. Disamping itu, ia juga harus menguasai ilmu Balaghah, bahasa dan kaidah-kaidahnya, ilmu Kalam dan Usul. Namun demikian, masih banyak lagi ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir atau penerjemah, setidaknya satu ilmu lagi yang harus dikuasai, yaitu *ilmu tafsir*. Ilmu tafsir berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan isi dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran.

D. Pertumbuhan dan Perkembangan 'Ulūm al-Qur'ān

'*Ulūm al-Qur'ān* sebagai disiplin ilmu tidak lahir sekaligus, akan tetapi melalui proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan untuk memperindah Alquran dari segi keberadaannya dan dari segi pemahamannya.

Pada masa Rasul saw. dan para sahabat – pemerintahan Abu Bakar dan Umar-, '*ulūm al-Qur'ān*

¹¹ T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, 102-107.

belum dikenal sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri dan tertulis. Hal itu karena para sahabat adalah orang-orang Arab asli yang dapat merasakan struktur Bahasa Arab yang tinggi dan mampu memahami isi Alquran dan juga mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat Alquran. Jika mereka menemukan kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu, mereka dapat langsung bertanya kepada Rasul saw., sebagaimana ketika turun Q.S. al-An'am (6): 82 tentang arti kata ظلم dalam kalimat ولم يلبسوا إيمانهم بظلم. Artinya: *"dan mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedaliman"* Para sahabat ketika itu mengungkapkan sebuah pertanyaan: siapa diantara kami yang tidak menganiaya (mendalimi) dirinya? Kemudian Nabi menjelaskan bahwa yang dimaksud *"zulm"* dalam ayat tersebut adalah perbuatan syirik dengan menyebutkan Q.S. Luqman (31): 13 yang berbunyi: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (Sesungguhnya syirik itu kedaliman yang besar).

Dengan demikian, berdasar deskripsi di atas, diketahui bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan ulum Alquran belum dibukukan pada masa Rasul saw. dan sahabat –Abu Bakar dan Umar-, yaitu:

1. Kondisinya belum membutuhkan karena kemampuan mereka yang besar untuk memahami Alquran.
2. Para sahabat sedikit sekali yang pandai menulis.
3. Adanya larangan dari Rasul Muhammad untuk menuliskan selain Alquran.

Pada masa Usman bin Affan menjadi khalifah, wilayah Islam bertambah luas, sehingga pemeluk Islam tidak hanya terdiri dari bangsa Arab asli –yang memahami struktur Bahasa Arab yang tinggi-, akan tetapi terdiri dari berbagai bangsa yang mungkin tidak paham dengan Bahasa Arab. Pada masa itu hal pertama yang dikhawatirkan adalah terjadinya perpecahan di kalangan kaum muslimin karena perbedaan bacaan Alquran karena belum ada standarisasi bacaan dan penulisan Alquran. Untuk menjaga terjadinya kekhawatiran tersebut, maka khalifah Usman mengambil tindakan penyeragaman tulisan Alquran yang kemudian disebut Mushaf Usmani. Dengan telaksananya tindakan tersebut, maka berarti Usman telah meletakkan suatu dasar ulum Alquran yang disebut *Rasm al-Qur'ān* atau lebih populer *Rasm al-'Usmānī*.¹²

¹² Subhi al-Ṣālih, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, hal. 120.

Pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Talib, bangsa-bangsa non-Arab semakin banyak yang masuk Islam dan kebanyakan dari mereka tidak mengerti Bahasa Arab, ilmu nahwu-saraf (kedudukan kata-kata dalam suatu kalimat-konjugasi kata), padahal waktu itu tulisan Alquran belum ada harakat, huruf-hurufnya belum ada titiknya dan tanda-tanda lain yang memudahkan bagi pembacanya. Karena itu, khalifah Ali memerintahkan kepada Abu al-Aswad Duali untuk menyusun kaidah-kaidah bahasa Arab. Hal itu dilakukan untuk memelihara Bahasa Arab dari pencemaran dan menjaga Alquran dari keteledoran pembacanya. Atas dasar itulah khalifah Ali dianggap sebagai perintis lahirnya ilmu Nahwu dan I'rab Alquran.¹³

Pada abad pertama hijriyah, kegiatan para sahabat dan tabi'in dalam usaha penyebaran ilmu-ilmu Alquran dilakukan melalui jalan periwayatan dan pengajaran secara lisan, tidak melalui tulisan atau catatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan embrio bagi masa pembukuan ilmu-ilmu Alquran di masa-masa berikutnya.

¹³ Al-Zarqānī, *Manāhil*, hal. 30.

Adapun tokoh-tokoh yang paling berjasa bagi lahirnya ilmu-ilmu Alquran, seperti *ilmu asbāb al-nuzūl*, ilmu nasikh mansukh, ilmu gharib Alquran, ilmu Tafsir dan lain-lain adalah:

a. Dari kalangan sahabat laki-laki:

1. Khalifah empat.
2. Ibnu Abbas
3. Ibn Mas'ud
4. Zaid bin Thabit.
5. Abu Musa al As'ari
6. Abdullah bin Zubair.

b. Dari kalangan sahabat perempuan:

1. Hafsa binti Umar bin Khatab
2. Aisyah binti Abu Bakar al-Sidik
3. Ummu Waraqah

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga terlibat dalam usaha-usaha lahirnya kajian-kajian Alquran.

Hafsa merupakan sahabat perempuan yang pandai baca tulis dan memiliki mushaf Alquran secara mandiri. Ia juga dipercaya menjaga mushaf Alquran yang telah dihimpun pada masa khalifah Abu Bakar, ketika khalifah ke-2, Umar bin Khatab wafat.

Aisyah binti Abu Bakar al-Sidik, merupakan perempuan cerdas yang banyak memberikan penafsiran ayat-ayat Alquran. Penafsirannya kadang

memberi warna yang berbeda dari sahabat-sahabat laki-laki, terutama terkait dengan persoalan-persoalan perempuan.

Ummu Waraqah merupakan sahabat perempuan yang bagus bacaan Alqurannya, sehingga ia diberi wewenang Nabi saw. untuk menjadi imam salat bagi keluarganya termasuk keluarga yang berjenis kelamin laki-laki.

c. Dari kalangan tabi'in laki-laki:

1. Mujahid
2. Ata' bin Yasar
3. Ikrimah
4. Qatadah
5. Al-Hasan al Basri
6. Sa'id bin Jubair
7. Zaid bin Aslam.

d. Dari kalangan tabi'i tabi'in: Malik bin Anas

Pada abad kedua hijriyah, ulum Alquran memasuki masa pembukuan. Pada masa itu para ulama memberikan prioritas perhatiannya pada ilmu tafsir, karena ia merupakan *ummu al-'ulūm al-Qur'ān* (induk ilmu-ilmu Alquran).

Tokoh pertama dalam penulisan tafsir adalah Yazid bin Harun al-Sulami (w. 117 H.), Syu'bah ibn

al-Hajjaj (w. 160 H), Waqi' bin al-Jarrah (w.197 H), Sufyan bin Uyainah (w. 198 H) dan Abdurrazaq bin Hamman (w. 112 H.). Kitab-kitab tafsir beliau itu berupa himpunan pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in.

Adapun tokoh tafsir pada abad ketiga hijriyah adalah Ibn al-Jarir al-Tabari (w. 310 H). Al-Tabari adalah mufassir pertama yang mengemukakan berbagai pendapat yang ada dan mentarjihkan salah satu pendapat yang dipilihnya disertai dengan keterangan riwayat-riwayat (sumber-sumber), i'rab dan istinbath hukum. Selain itu, pada abad ini para ulama' mulai menyusun beberapa ilmu Alquran yang berdiri sendiri, yaitu:

- *'Ilmu Asbāb al-Nuzūl* yang ditulis oleh Abi ibn al-Madini (w. 234 H).
- *'Ilmu al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, *'ilmu al-Qirā'ah* dan keutamaan-keutamaan Alquran ditulis oleh Abu Ubaid al-Qasim ibn Salam (w.224 H)
- *'Ilmu al-Makkī wa al-Madanī* yang disusun oleh Muhammad Ibn Ayyub al-Darib (w. 294 H).
- Kitab *al-Hāwi fī 'Ulūm al-Qur'ān* ditulis oleh Muhammad ibn Khalaf ibn Mirzaban (w. 309 H).¹⁴

¹⁴ Şubhi, *Mabāḥiṣ*, 121-122.

Pada abad keempat hijriyah, lahir *'ilmu Ghārib al-Qur'ān* dan beberapa kitab ulum Alquran. Diantara tokoh yang ahli dalam ulum Alquran di masa ini adalah:

1. Abu Bakar Muhammad ibn al-Qāsim al-Anbāri (w. 328 H) dengan kitabnya *Ajāib 'Ulūm al-Qur'ān*. Kitab tersebut membahas tentang keutamaan-keutamaan Alquran, turunnya Alquran atas tujuh huruf, penulisan mushaf-mushaf, jumlah surat, ayat dan kata-kata dalam Alquran.
2. Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) menyusun kitab *al-Mukhtazan fi 'Ulūm al-Qur'ān*.
3. Abu Bakar al-Sijistani (w. 330 H) menyusun *'ilmu Ghārib al-Qur'ān*.
4. Abu Muhammad al-Qassab Muhammad bin Ali al-Karkhi (w. 360 H) menyusun kitab *Nuqat al-Qur'ān al-Dallah ala al-Bayān fi Anwā' al-'Ulūm wa al-Aḥkām al-Munbi'ah an Ikhtilāf al-Anām*.
5. Muhammad bin Ali al-Adfuwi (w. 388 H) mengarang kitab *al-Istigna' fi 'Ulūm al-Qur'ān*.¹⁵

Pada abad kelima hijriyah muncul beberapa tokoh yang ahli dalam *'ilmu al-Qirā'ah* dan juga mulai

¹⁵ M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 4-5.

disusun *'ilmu i'rāb al-Qur'ān* dalam satu kitab. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah:

1. Ali bin Ibrahim ibn Sa'id al-Hufi (w. 430 H) menyusun kitab *al-Burhan fi 'Ulūm al-Qur'ān* dan *I'rāb al-Qur'ān*.
2. Abu Amar al-Dānī (w. 344 H) menulis kitab *al-Taisir fi al-Qirā'ah al-Sab'i* dan *Muhkām fi al-Nuqat*.

Selain itu pada abad kelima ini juga lahir *'ilmu Amsāl al-Qur'ān* yang dikarang oleh al-Mawardi (w. 450 H).¹⁶

Pada abad keenam hijriyah, disamping banyak ulama' yang melanjutkan pengembangan ilmu-ilmu yang telah ada, lahir pula *'ilmu Mubhamāt al-Qur'ān* yang dikarang oleh Abu al-Qasim Abd al-Rahman al-Suhaili (w. 581 H). Sedang Ibn al-Jauzi (w. 597 H) menulis kitab *Funūn al-Afnān fi 'Ajāib al-Qur'ān* dan kitab *al-Mujtaba fi 'ulūm Tata'allaq bi al-Qur'ān*.

Ulama' abad ketujuh hijriyah yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu-ilmu Alquran, diantaranya adalah:

1. Alam al-Dīn al-Sakhawi (w. 643 H) menyusun kitab tentang qira'ah, yaitu *Hidayah al-Murtab fi al-Mutasyabih* yang terkenal dengan nama *Manzumah al-Sakhawiyah* dan beliau juga mempunyai sebuah

¹⁶ Ibid.

kitab yang bernama *Jamāl al-Qura'i wa al-Kamal al-Iqra'i*.

2. Ibn Abd al-Salam, yang terkenal dengan sebutan al-'Izz (w. 660 H) mengarang kitab *Majāz al-Qur'ān*.
3. Abu Syamah Abd al-Rahman ibn Ismail al-Maqdisi (w. 665 H) menulis kitab *al-Mursyid al-Wajiz fi ma Yata'allaq bi al-Qur'ān al-'Aziz*.

Pada abad kedelapan muncul beberapa ulama' yang menyusun ilmu-ilmu baru tentang Alquran. Sementara itu penulisan kitab-kitab tentang ilmu-ilmu Alquran yang telah ada tetap berlangsung. Diantara mereka adalah:

1. Ibn Abi al-Isyba' menulis tentang *Badāi' al-Qur'ān*. Kitab itu berisi tentang macam-macam keindahan bahasa dalam Alquran.
2. Ibn al-Qayyim (w. 752 H) menulis tentang *Aqsām al-Qur'ān*.
3. Najmuddin al-Tūfi (w. 716 H) menulis tentang *Hujjāj al-Qurān*, membahas tentang bukti-bukti yang dipergunakan Alquran dalam menetapkan suatu hukum.
4. Abu al-Hasan al-Mawardi menyusun '*ilmu Amsāl al-Qur'ān*.
5. Badruddin al-Zarkasyi (w.794 H) menyusun kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

Pada abad kesembilan, makin banyak karya-karya tentang ilmu-ilmu Alquran yang ditulis oleh para ulama. Diantara ulama yang menyusun ilmu Alquran pada masa ini adalah:

1. Jalāl al-Dīn al-Bulqinī (w. 824 H) menyusun kitab *Maṭwāqī' al-'Ulūm min Maṭwāqī' al-Nujūm*. Menurut al-Suyūṭī, al-Bulqinī adalah pelopor penyusun ulum Alquran yang lengkap, karena didalamnya tercakup 50 macam ilmu Alquran.
2. Muhammad bin Sulaiman al-Kafīaji (w. 879 H) mengarang *al-Tafsīr fī Qawāidi al-Tafsīr*.
3. Jalal al-Dīn al-Suyūṭī (w. 991 H) menulis kitab *al-Taḥbīr fī 'Ulūm al-Tafsīr*. Penulisan kitab tersebut selesai pada tahun 873 H. Menurut sebagian ulama kitab itu dipandang sebagai kitab ulum Alquran yang paling lengkap, karena di dalamnya memuat 102 macam ilmu Alquran. Namun al-Suyūṭī belum merasa puas dengan karyanya yang monumental itu, sehingga ia menyusun sebuah kitab lagi yang diberi nama *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Di dalamnya dibahas 80 macam ilmu Alquran secara padat dan sistematis.

Menurut al-Zarqānī, kitab tersebut merupakan pegangan bagi para peneliti dan penulis dalam ilmu Alquran.

Setelah wafatnya al-Suyūṭī pada tahun 991 H, seolah-olah perkembangan karang-mengarang dalam ulum Alquran telah mencapai puncaknya, sehingga tidak terlihat munculnya penulis yang memiliki kemampuan seperti al-Suyūṭī.¹⁷ Kondisi seperti ini berlangsung sejak hingga akhir abad ke-13 H.

Memasuki abad keempat belas Hijriyah dan sampai saat ini, perhatian para ulama terhadap penyusunan kitab-kitab yang membahas Alquran bangkit kembali. Kebangkitan kembali perhatian terhadap ulum Alquran itu bersamaan dengan masa kebangkitan modern dalam perkembangan ilmu-ilmu agama lainnya. Di antara ulama yang menulis tentang ulum Alquran di abad ini adalah:

1. Syekh Ṭāhir al-Jazairi mengarang kitab *al-Tibyān fi Ba'd al-Mabāḥiṣ al-Muta'alliqah bi al-Qur'ān*.
2. Muhammad Jamal al-Dīn al-Qāsimī (w. 1332 H) menulis kitab *Maḥāsīn al-Ta'wīl*.
3. Muhammad Abd al-Azīm al-Zarqānī menyusun kitab *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*.
4. Muhammad Ali Salamah menulis *Manhāj al-Furqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*.
5. Tantāwī Jauhari menulis kitab *al-Jawāhir fi Tafṣīr al-Qur'ān al-Karīm*.

¹⁷ Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, jld. I, hal, 36-37.

6. Mustafa Sadiq al-Rafi'i menulis *I'jāz al-Qur'ān*.
7. Sayyid Qutub menyusun kitab *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'ān* dan kitab *Fi Zilāl al-Qur'ān*.
8. Malik bin Nabi menulis kitab *al-Zahirat al-Qur'āniyah (Zawāhir al-Qur'āniyah)*.
9. Muhammad Rasyid Rida memasukkan pembahasan ulum Alquran dalam kitab tafsirnya, yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang terkenal dengan nama *Tafsīr al-Manār*.
10. Syekh Abd Aziz al-Khuli menulis kitab dengan judul *al-Qur'ān al-Karīm: Wasfah, Āsaruh, Hidayatuh wa I'jazuh*.
11. Muhammad al-Ghazali menulis kitab *Naẓārat fi al-Qur'ān*.
12. Muhammad Abdullah Darraz menulis kitab *al-Naba' al-'Azīm*.
13. Subḥi al-Ṣāliḥ menyusun kitab *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*.
14. Abd al-Mun'im al-Namir menulis kitab *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*.
15. T.M. Hasbi ash-Shiddiqie menulis kitab *Ilmu-Ilmu Alquran*.
16. Rif'at Syauqi Nawawi dan Ali Hasan menulis kitab *Pengantar Ilmu Tafsir*.
17. M. Quraish Shihab menulis kitab yang berjudul *Membumikan Alquran*. Bagian pertama dari buku

itu tentang ilmu Alquran atau lebih tepatnya ilmu Tafsir yang merupakan bagian dari bahasan ulum Alquran.

18. Nashruddin Baidan menulis kitab *Metode Penafsiran Al-Qur'an*.
19. Zaitunah Subhan menulis kitab *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, 1999.
20. Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana menulis kitab *Metodologi Tafsir Al-Quran: Strukturalisme, semantik, semiotik. Dan Hermeneutik*, 2013.
21. Ulya menulis buku *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an*, 2017.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa, perempuan ikut berpartisipasi dalam pertumbuhan dan perkembangan Alquran, namun tidak sebanyak kaum laki-laki. Kondisi demikian dikarenakan pada masa itu perempuan sangat sedikit yang terlibat dalam urusan publik. Disamping itu, sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat Arab menjadikan mereka kurang mempertimbangkan dan mengapresiasi peran-peran perempuan tersebut. Namun, pada masa kontemporer ini, mulai bermunculan para tokoh perempuan yang terlibat dalam eksistensi perkembangan kajian Alquran.

E. Lahirnya Istilah *'Ulūm al-Qur'ān*

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan *'ulūm al-Qur'ān* tersebut menunjukkan bahwa kelahiran ilmu Alquran itu melalui proses yang cukup panjang. Tahap demi tahap ilmu-ilmu yang menjadi bagian *'ulūm al-Qur'ān* tumbuh dan berkembang, seperti ilmu Tafsir, ilmu Rasm Alquran, ilmu Qiraah, ilmu Gharib Alquran dan lain-lainnya. Kemudian ilmu-ilmu itu membentuk kesatuan yang mempunyai hubungan dengan Alquran, baik dari segi keberadaan Alquran maupun dari segi pemahamannya. Karena itu ilmu-ilmu tersebut disebut *'ulūm al-Qur'ān*.

Para ulama berbeda pendapat tentang waktu muncul / lahirnya istilah *'ulūm al-Qur'ān* dan siapakah pelopornya?

1. Pendapat umum di kalangan para penulis sejarah *'ulūm al-Qur'ān* menyatakan bahwa lahirnya istilah *'ulūm al-Qur'ān* pertama kali pada abad ke-7 H.
2. Al-Zarqānī berpendapat bahwa istilah itu lahir bersamaan dengan lahirnya kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Ali ibn Ibrahim ibn Sa'id yang terkenal dengan sebutan al-Hūfi (w. 430 H). Kitab itu terdiri dari 30 jilid, tetapi yang masih ada dan tersimpan di Dār al-Kutub al-Miṣriyah tinggal

15 jilid dengan tidak tersusun dan tidak berurutan. Berdasar hal tersebut al-Zarqānī berpendapat bahwa istilah *'Ulūm al-Qur'ān* lahir pada abad ke-5 H.¹⁸

3. Dr. Şubḥi al-Şālih tidak sependapat dengan kedua pendapat tersebut, beliau berpendapat bahwa orang yang pertama kali menggunakan istilah *'ulūm al-Qurān* adalah Ibn al-Mirzaban (w. 309 H). Hal itu karena al-Mirzaban menggunakan istilah *'ulūm al-Qur'ān* secara jelas dalam kitabnya yang bernama *al-Ḥāwi fī 'Ulūm al-Qu'rān* dan hal itu terjadi pada abad ke- 3 H.¹⁹ Pendapat Şubḥi tersebut didukung oleh Hasbi ash-Shiddiqie.²⁰

Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat yang paling kuat adalah pendapat Şubḥi al-Şālih, karena berdasarkan sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu Alquran sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa ulama yang pertama kali menggunakan istilah *'ulūm al-Qur'ān* adalah Ibn Mirzaban yang terdapat dalam kitabnya.

¹⁸ Al-Zarqānī, *Manāhil*, jld I, 34-35.

¹⁹ Subhi, *Mabāhis*, 125.

²⁰ Ash-Shiddiqie, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 7.

F. Tujuan dan Manfaat mempelajari Studi Alquran

Minimal ada tiga tujuan yang diharapkan dalam mempelajari studi Alquran, yaitu:

1. Untuk memahami dan menerapkan segala ilmu yang masuk dalam kategori *mā fi al-Qur'ān* dan *mā ḥawla al-Qur'ān*.
2. Untuk memperkuat keyakinan akan kebenaran dan keaslian Alquran.
3. Untuk menepis tuduhan dan keraguan akan otentisitas Alquran.

Adapun manfaat dari mempelajari studi Alquran, di antaranya adalah dapat membantu dalam penggalian isi kandungan Alquran (hukum) secara tepat dan benar, penghayatan dan pengamalan terhadap berbagai petunjuk, hukum dan hikmahnya secara komprehensif, sehingga ditemukan inklusifitas dan elastisitas hukum Islam.

Rangkuman

1. *'Ulūm al-Qur'ān* adalah kumpulan sejumlah pembahasan yang ada hubungannya dengan Alquran baik berupa ilmu-ilmu agama, seperti ilmu Tafsir, maupun berupa ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti ilmu *I'rab al-Qur'ān*.
2. Minimal ada lima karakteristik Alquran yang dapat membedakan dengan wahyu Allah lainnya, yaitu:

- a) kalam Allah, b) mengandung mukjizat, c) diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., d) melalui malaikat Jibril, e) disampaikan dengan jalan mutawatir, f) membacanya merupakan ibadah.
3. Berdasar definisi studi Alquran di atas, maka ruang lingkup bahasan studi Alquran adalah ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab, namun Alquran juga menjelaskan berbagai aspek kehidupan, seperti astronomi, kedokteran, dan lain-lain, maka bagi para pengkaji Alquran dibutuhkan juga disiplin ilmu-ilmu tersebut.
 4. Secara epistemologis, studi Alquran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Ilmu riwayat, yaitu ilmu-ilmu yang hanya dapat diketahui melalui jalan riwayat atau *naql*; dan Ilmu dirayah, yaitu ilmu-ilmu yang dapat diketahui melalui jalan akal, yakni perenungan, berfikir dan penyelidikan.
 5. Pertumbuhan dan perkembangan studi Alquran didukung oleh peran para sahabat Nabi saw., baik sahabat laki-laki maupun perempuan.
 6. Manfaat mempelajari studi Alquran adalah memperkuat keyakinan akan kebenaran dan keaslian Alquran, serta menepis tuduhan dan keraguan akan otentisitas Alquran.

Latihan:

1. Jelaskan karakteristik Alquran yang membedakan dengan wahyu Allah lainnya!
2. Para ulama berbeda pendapat tentang ruang lingkup studi Alquran, jelaskan perbedaan tersebut, dan bagaimana menurut pendapat saudara!
3. Sebutkan sahabat-sahabat perempuan Nabi saw. yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan studi Alquran!
4. Jelaskan manfaat yang anda peroleh dalam mempelajari studi Alquran!

Daftar Pustaka

- ibn 'Āsyūr, Muhammad Tahir. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. (Tunis: Dār Saḥnūn, t.t.), jilid I juz 1.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. (t.tp.: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973).
- al-Ṣābūnī, Muhammad Ali. *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. (Beirut: 'Āla al-Kutub, 1985).
- al-Ṣāliḥ, Ṣubḥi. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, 1997).
- Ash-Shiddiqie, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Ash-Shiddiqie, M. Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).
- Al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut-Libanon:Dār al-Kutub al-Ilmīyah,1425 H/2004 M), 52.
- al-Zarqāni, Muhammad Abd al-Azīm, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), jld I.

BAB II

PEWAHYUAN ALQURAN: PERAN KHADIJAH DAN SITI AISYAH ISTRI RASUL

Pendahuluan

Paket ini menjelaskan tentang Pewahyuan Alquran, mulai dari proses, periodisasi, hikmah diturunkannya Alquran secara berangsur-angsur, dan misi Alquran. Selain itu, dalam kajian ini juga dijelaskan tentang peran Khadijah dan St. Aisyah isteri Rasulullah dalam Pewahyuan.

Perkuliahannya ini menerapkan prinsip pendidikan orang dewasa, karena itu semua mahasiswa-mahasiswi harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa/ mahasiswi menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Adapun media pembelajaran yang diperlukan dalam perkuliahan ini adalah Buku Ajar, laptop dan LCD, spidol, papan tulis, kertas plano, dan isolasi.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami Pewahyuan Alquran dengan berbagai problematikanya.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan tentang pewahyuan Alquran.
2. Menjelaskan tentang Peran Khadijah isteri Rasulullah dalam Pewahyuan.
3. Menjelaskan tentang Peran St.Aisyah isteri Rasulullah dalam Pewahyuan.

Waktu

3x50 menit

Materi Pokok

1. Pewahyuan Alquran.
2. Peran Khadijah isteri Rasulullah dalam Pewahyuan.
3. Peran St.Aisyah isteri Rasulullah dalam Pewahyuan.

Metode/Strategi Perkuliahan:

Brainstorming, reading book dan diskusi.

Uraian Materi

A. Pewahyuan Alquran

1. Pengertian Pewahyuan Alquran

Pewahyuan Alquran atau *Nuzūl* Alquran secara etimologi, dapat ditelusuri maknanya dari uraian kata *nuzūl* (berbentuk *maṣḍar*), *fi'il māḍiyah* berupa *nazala* yang berarti أَهْبُوطُ مِنْ عَلْوٍ إِلَى سُفْلٍ (meluncur dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah). *Nuzūl* juga berarti singgah atau tiba di tempat tertentu. Dengan demikian, kata *nuzūl* mempunyai arti lebih dari satu (kalimat *musytarak*). Dr. Ahmad al

Sayyid al Kumi dan Dr. Muhammad Ahmad Yusuf al Qasim, dalam kitab yang mereka tulis bersama-sama, dikutip oleh Kamaluddin²¹, bahwa kata *nuzūl* memuat lima macam makna; dua diantaranya yang telah disebut di atas, sedang yang ketiga lainnya memiliki makna tertib/teratur, pertemuan, dan yang terakhir adalah turun secara berangsur-angsur dan terkadang sekaligus.

Shekh Abd al Wahab Abd al Majid Ghazlan di dalam *al-Bayān fī Mabāḥith ‘Ulūm al-Qur’ān*, menjelaskan makna *nuzūl* adalah turunnya Alquran dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Karena yang turun itu bukan berbentuk fisik, maka pengertian *nuzūl* dalam pembahasan ini dapat diberikan makna kiasan (*majāzi*) yang memuat arti *al īsāl* (penyampaian) dan *al I'lām* (penginformasian).²²

Berdasar keterangan di atas, maka *nuzūl* Alquran atau pewahyuan Alquran secara etimologi adalah penyampaian/ penetapan/ turunnya Alquran; yaitu proses penyampaian Alquran, baik ke *lawḥ mahfūz*, ke *bayt al-Izzah* maupun kepada Rasulullah saw. sendiri.

²¹ Kamaluddin Marzuki, *Ulum Alquran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 24.

²² Ibid.

Sedang studi Pewahyuan Alquran yang populer dengan istilah Ilmu *Nuzūl* Alquran adalah kajian tentang proses penyampaian Alquran, baik ke *lauh mahfūz*, ke *bayt al-Izzah* maupun kepada Rasulullah saw. sendiri, periodisasi turunnya Alquran, tentang ayat yang turun pertama kali, dan ayat terakhir, dan tentang peristiwa yang mengiringinya, dengan tujuan memberi pengetahuan tentang situasi dan kondisi yang menyertai turunnya Alquran. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan mampu menempatkan posisi dan spirit Alquran pada zamannya dan mampu mengaktualisasikan pada setiap zaman dan tempat hingga akhir masa.

2. Situasi dan Kondisi Bangsa Arab pada saat Alquran Turun
 - a. Situasi dan Kondisi Politik²³

Jazirah Arab terletak di wilayah geografis yang sangat terisolasi, baik dari sisi daratan maupun lautan. Kawasan ini terletak di pojok kultural yang mematikan. Sejarah dunia yang besar telah sangat jauh meninggalkannya. Perselisihan yang membawa peperangan antar suku berlangsung dalam skala besar-besaran di stepa-stepa jazirah tersebut.

²³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran* (Yogyakarta:FkBA, 2001), 9-11.

Dari sudut pandang negara-negara adikuasa, Arabia merupakan kawasan terpencil dan biadab, sekalipun memiliki posisi cukup penting sebagai kawasan penyangga dalam ajang perebutan kekuasaan politik di Timur Tengah, yang ketika itu didominasi dua imperium raksasa; Bizantium – Persia.

Perebutan kekuasaan kedua imperium tersebut memiliki pengaruh nyata terhadap situasi politik Arabia ketika itu. Kira-kira pada 521M, Kerajaan Kristen Abisinia dengan dukungan penuh dan mungkin atas desakan Bizantium menyerbu serta menaklukkan daratan tinggi Yaman yang subur di barat daya Arabia. Memandang serbuan tersebut sebagai ancaman terhadap kekuasaannya, Dzu Nuwas, penguasa Arabia selatan pro-Persia, bereaksi dengan membantai orang-orang Kristen Najran yang menolak memeluk agama Yahudi (523 M). Peristiwa ini memiliki pengaruh traumatik terhadap keseluruhan jazirah Arab dan dirujuk dalam suatu bagian dalam Q.S. al-Buruj (85) : 4-8. Atas desakan Bizantium, pada 525 M. Dzu Nuwas berhasil digulingkan dari tahtanya lewat suatu ekspedisi yang dilakukan oleh orang-orang Abisinia, tetapi sekitar 575 M. daratan tinggi Yaman kembali jatuh ke tangan Persia.

Penguasa Abisinia di Yaman, yang populer dengan sebutan Abrahah, menjelang lahirnya Nabi Muhammad saw., melakukan invansi ke Makkah, dengan tujuan politik internasional ketika itu, tetapi gagal menaklukkan kota tersebut akibat epidemi cacar yang menimpa bala tentaranya²⁴. Menurut versi sejarawan muslim ekspedisi tersebut terjadi kira-kira pada 525 M.²⁵ untuk tujuan menghancurkan Ka'bah dalam rangka menjadikan gereja megah di San'a, yang dibangun Abrahah sebagai pusat ziarah keagamaan di Arabia.²⁶

Perebutan kekuasaan yang berkepanjangan antara Bizantium dan Persia mendapat perhatian serius dari orang-orang Arab ketika itu, karena relevansi politiknya yang nyata terhadap mereka, peristiwa ini telah diabadikan dalam Q.S. al-Rum (30): 2-4; bagian awal surah tersebut telah merujuk kepada serangkaian kekalahan yang dialami Bizantium pada permulaan abad ke-7 M., khususnya pendudukan Yerusalem oleh balatentara Persia. Sementara selanjutnya merupakan prediksi tentang

²⁴ Sebagaimana penafsiran syekh Muhammad abduh dalam Q.S. al-Fil (105).

²⁵ M.J.Kister, *Studies in Jahiliyya and Early Islam* (London:Variorum Reprints, 1980), art.iv, 427f.

²⁶ Richard Bell, *The Origin of Islam in its Christian Environment* (London: Frank Cass & Co., 1968), 39-41.

kemenangan akhir Bizantium atas Persia pada perempatan kedua abad yang sama.

b. Situasi Sosial, dan Budaya

Kondisi sosial dan budaya Arab sangat dipengaruhi oleh tradisi Romawi. Tradisi dan Hukum Romawi kuno memposisikan perempuan sangat tidak adil dan mensubordinasi hak-haknya. Tradisi tersebut sebagaimana tergambar dalam sosial budaya Arab jahiliyah yang diekspos oleh Q.S al-An'am (6): 139; bahwa ada makanan yang khusus buat para laki-laki, sedang para perempuan tidak diperkenankan.

Alquran Surah Al-Nahl (12): 56 dan Alquran Surah al-Zukhruf (43):17, juga merekam tradisi Arab yang mengubur bayi perempuan, dengan alasan khawatir jatuh dalam kemiskinan, karena perempuan dianggap tidak produktif. Selain itu, dalam peperangan perempuan lebih mudah ditangkap musuh dan kemudian harus ditebus.²⁷

Di kalangan Arab jahiliyah juga terkenal dengan tradisi poligami dalam perkawinan. Aturan perkawinan yang berlaku pada saat itu, memposisikan istri bukan sebagai subyek nikah tapi

²⁷ Baca juga tulisan Mia Siti Aminah, *Muslimah Career Mencapai Karir tertinggi di Hadapan Allah, Keluarga, dan Pekerjaan* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Grhatama,2010), 11.

sebagai obyek nikah yang bisa digilir dan dicampakkan setelah merasa bosan, dan diwariskan kepada anak suaminya jika suami meninggal. Istri juga tidak berhak atas harta pemberian suami atau mahar, karena wali yang berhak memanfaatkannya.

Ada tiga bentuk perkawinan yang mendiskreditkan perempuan dalam tradisi masyarakat Arab jahiliyah; Pertama, nikah *al-dayzan*, yaitu hak mewarisi ibunya sebagai istri bagi anak laki-laki tertua, jika ayahnya sudah wafat, dengan melemparkan sehelai kain kepada ibu tirinya. Kedua, nikah *zauj al-balad*, yaitu kesepakatan orang suami untuk saling menukar istri mereka tanpa mahar apapun. Ketiga, nikah *zauj al-istibda*, yaitu pemaksaan seorang suami kepada istrinya untuk tidur dengan lelaki lain sampai hamil dengan tujuan mendapatkan keturunan. Perkawinan ini dilakukan untuk tujuan memperoleh 'bibit unggul' dari lelaki yang dipandang mempunyai keunggulan dan kelebihan.²⁸

c. Situasi dan Kondisi Ekonomi

Pada penghujung abad ke-6 M., para pedagang besar kota Makkah telah memperoleh

²⁸ Baca juga tulisan Mia Siti Aminah, *Muslimah Career* ., 11-12.

kontrol monopoli atas perniagaan melalui jalur pinggir pesisir barat Arabia ke laut Tengah. Kafilah-kafilah dagang yang biasanya pergi ke Selatan di musim dingin dan ke Utara di musim panas.²⁹

Rute ke Selatan adalah ke Yaman, tetapi biasanya juga diperluas ke Abisinia. Sementara rute ke Utara adalah Siria. Di tengah kafilah-kafilah dagang tersebut orang-orang Makkah mempertaruhkan eksistensinya yang asasi. Kehidupan lembah kota Makkah yang tandus, sangat bergantung pada impor bahan makanan, karena itu kehidupan ekonominya yang khas adalah di bidang perniagaan dan kemungkinan besar hanya bersifat moneter, karena masyarakatnya handal dalam usaha perniagaan, sehingga Makkah merupakan pusat perniagaan yang sangat makmur.³⁰

Jaminan keamanan dari penguasa Bizantium, Persia, dan Abisinia kepada empat bersaudara anggota suku Quraish dari keluarga Abdi Manaf; Hashim, Almuttalib, Abd Syams dan Naufal. Jaminan yang sama juga mereka peroleh dari suku-

²⁹ Baca Q.S.Quraish (106): 2.

³⁰ Haris Birkeland, *The Lord Guideth: Studies on Primitive Islam* (Oslo: I Kommissjon Hos H.Aschehoug &Co,1856), 122f.

suku Arab di sepanjang perjalanan keempat bersaudara anggota suku Quraish tersebut. Jadi bisa dikatakan, bahwa imperium niaga orang-orang Makkah dibangun oleh keluarga Abd Manaf lewat pakta-pakta perniagaannya.³¹

Supremasi kaum Quraish di dunia perniagaan memiliki fondasi religius. Mereka berdiam di dalam suatu kawasan yang dipandang suci oleh seluruh suku Arab. Suku-suku tersebut bahkan rela meregang nyawa mempertahankan gagasan tentang kesucian Makkah.³² Lebih jauh mereka juga penjaga Ka'bah, yang merupakan tempat suci yang diziarahi orang dari berbagai penjuru Arabia Barat. Dalam hal ini sangat menguntungkan bagi aktivitas niaga yang dijalankan oleh orang-orang Makkah.³³

C.C.Torrey, seorang sarjana Amerika beragama Yahudi, dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa istilah-istilah perniagaan digunakan oleh Alquran untuk mengungkapkan butir-butir doktrin yang paling mendasar, bukan

³¹ Kister, *Studies in.*, art.i, 116 ff.

³² *Ibid.*, 141.

³³ Birkeland, *The Lord.*, 123.

sekedar kiasan-kiasan ilustratif.³⁴ Ia menganalisis terma-terma perniagaan dalam kategori-kategori berikut: terma-terma matematik (*ḥisāb, al-ḥasīb, aḥṣā*), takaran dan ukuran (*wazana, mīzān, ṣaqla, mithqāl*), pembayaran dan upah (*jazā', sawāb, waffā, ajr, kasaba*), kerugian dan penipuan (*khasira, bakhasa, ḡalama, naqaṣa*), jual beli (*syarā, isytara, bāi'a, tijāratān, samana, rabiḥa*), serta pinjam meminjam, dan jaminan (*qard, aslafa, rahīn*).³⁵

Istilah-istilah perniagaan menjadi tema sentral dalam kehidupan masyarakat Makkah, yang kemudian sangat mendominasi perbendaharaan kata yang digunakan oleh Alquran untuk mengungkap ajaran asasinya. Misalnya ketika menjelaskan peristiwa eskatologi, dan hari pembalasan, maka Alquran menggunakan dengan istilah "*yawm al-ḥisāb*"³⁶ (hari perhitungan amal perbuatan manusia ketika di dunia) yang dilakukan sangat cepat (*sarī' al-ḥisāb*)³⁷, dan *al-Ḥasīb* (pembuat perhitungan) dinisbatkan kepada Tuhan dalam

³⁴ C.C.Torrey, *The Commercial-Theological Terms in the Koran* (Leiden: E.J.Brill,1892).

³⁵ *Ibid.*, 8.

³⁶ Q.S.Ṣād (38): 16, 26, 53. Q.S. al-Mukmin (40): 27. Q.S.Ibrahim (14): 41.

³⁷ Q.S.al-Baqarah (2): 202, Q.S.Ali Imrān (3): 19.199, Q.S. al-Ra'd (13): 41, Q.S.Ibrahim (14): 51, Q.S. al-Nūr (24): 39, Q.S. al-Mukmin (40): 17.

kaitannya dengan perbuatan manusia tersebut.³⁸ Gagasan utama yang mendasari “perhitungan” Ilahi adalah *al-Kitāb*, yang merekam semua perbuatan baik dan buruk manusia.³⁹ Timbangan akan dipasang di hari perhitungan, dan seluruh perbuatan manusia akan ditakar⁴⁰ dan lain sebagainya.

Ilustrasi istilah perniagaan-teologis tersebut, merupakan sebagian kecil dari ungkapan-ungkapan Alquran yang bersentuhan erat dengan dunia bisnis Makkah. Dalam konteks Madaniyah, istilah-istilah tersebut juga sering digunakan dalam ketentuan hukumnya. Misalnya istilah *mīzān*, *ajr* atau *ujūr* (imbalan) digunakan untuk mengungkap makna mahar perkawinan⁴¹, dan pemberian nafkah bagi perempuan yang menyusui anaknya pada masa iddah.⁴²

Sebagaimana masyarakat niaga pada umumnya, masyarakat Arab juga mengalami masalah-masalah yang akut berhubungan dengan

³⁸ Q.S. al-Nisā'(4): 6, 86, Q.S. al-Aḥzāb (33): 39.

³⁹ Q.S. al-Kahfi (18): 49, Q.S. al-Jāthiyah (45): 28, Q.S. al-Ḥāqqah (69): 20,26, Q.S. al-Insiyiqāq (84): 8, dan lain-lain.

⁴⁰ Q.S.al-Anbiyā'(21): 47, Q.S. al-A'rāf (7): 8, Q.S. al-Mukminūn (23): 102, Q.S. al-Qārī'ah (101) : 6-8.

⁴¹ Q.S. al-Nisā'(4): 24-25, Q.S. al-Māidah (5): 5, Q.S. al-Aḥzāb (33): 50, Q.S. al-Mumtaḥanah (60):10.

⁴² Q.S. al-Ṭalāq (65): 6.

disekuilibrium dan pergolakan sosial. Praktek perekonomian yang tidak etis dan eksploitatif, selain memperlebar jarak antara posisi ekonomi yang kaya dan yang miskin, juga mengancam kohesi sosial masyarakat Makkah, maupun Madinah. Realita tersebut telah banyak direkam oleh Alquran, misalnya tentang kecurangan yang dilakukan oleh para pedagang Makkah dalam timbangan dan takaran⁴³, serta praktek riba yang menjadi fenomena umum di kalangan masyarakat Makkah dan Madinah.⁴⁴ Sementara eksistensi jumlah masyarakat yang tertindas, perbudakan, dan orang-orang sewaan juga memiliki andil dalam memperlebar kesenjangan sosial di Makkah.⁴⁵

Orang-orang Makkah masih tetap mempertahankan ciri nomadiknya, meski secara konstan sibuk dengan aktivitas niaga mereka. Karena itu dalam dunia bisnis, mereka tidak terlepas dari pandangan dunia nomadik mereka tentang kehidupan. Para peneliti kebudayaan Arab memahami dengan baik realisme sederhana yang

⁴³ Q.S. al-Muṭaffifin (83): 1-3, Q.S. al-Isrā' (17): 35, Q.S. al-Syu'arā' (27): 181-183, Q.S. al-An'ām(6): 152.

⁴⁴ Fazlurrahman, "Riba and Interest" dalam *Islamic Studies*, vol.3 (1964), 1 ff.

⁴⁵ Fazlurrahman, "The Message and The Messenger", dalam *Islam: The Religious and Political Life of a World Cummunity*, ed. Marjorie Kelly (New York: Praeger, 1984), 30.

mencirikan *weltanschauung* pagan Arab. Realisme ini sangat dipengaruhi oleh iklim padang pasir yang dikenal kejam.⁴⁶

Bagi orang Arab, dunia yang fana ini merupakan satu-satunya dunia yang eksis. Eksistensi di luar batas dunia merupakan hal yang nonsen sebagaimana Q.S. al-Jathiyah (45): 24,⁴⁷ dan Q.S. al-An'am (6): 29.⁴⁸

Sekalipun dipandang realistik tentang kehidupan di muka bumi ini, namun mereka memiliki konsepsi pesimistik yang berimplikasi jauh menjangkau dalam kehidupan padang pasir. Karena itu pengejaran terhadap kenikmatan duniawi dilakukan dengan segala macam cara, mulai dari penjarahan kafilah-kafilah dagang dan suku-suku lemah hingga praktik-praktik ekonomi yang eksploitatif dan tidak bermoral merupakan fenomena umum di Arabia. Bagi mereka penumpukan harta kekayaan dalam rangka pengejaran kesenangan dan kenikmatan duniawi

⁴⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi*, 15.

⁴⁷ Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa",.

⁴⁸ Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan".

dipandang dapat memberikan kehidupan abadi kepada manusia di dunia.⁴⁹

Pertaliannya yang sangat erat dengan padang pasir menyebabkan mereka tetap berupaya mempertahankan ciri kehidupan nomadiknya (pengembaraan). Pijakan utama kehidupan padang pasir adalah pengembalaan dan pengembangbiakan ternak, terutama unta yang memiliki daya tahan tinggi di lingkungan seperti itu. Dengan menjual kelebihan unta atau menerima upah sebagai penjamin keamanan kafilah-kafilah dagang, kaum pengembara dapat membeli kurma dari oase-oase dan bahkan barang mewah seperti *khamr* (fragmentasi anggur). Pada musim penghujan atau musim semi, banyak lembah yang ditumbuhi sayur-mayur secara berlimpah ruah tetapi berumur pendek, yang darinya unta bisa memperoleh makanan serta cairan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Walau demikian, curah hujan di Arabia tidak teratur, dan kaum pengembara mesti mengubah geraknya selaras dengan perubahan iklim. Ketika sayur-mayur musim semi telah menghilang, mereka harus mengembara ke daerah-

⁴⁹ Q.S.al-Humazah (104): 1-3, Q.S.al-Syu'arā' (27):128.

daerah terpencil lainnya yang memiliki mata air dan semak belukar yang masih tetap hijau.⁵⁰

Akibat dari tekanan populasi yang berkesinambungan terhadap persediaan makanan, perjuangan untuk mempertahankan eksistensi melawan saingan-saingan tidak pernah berakhir. Untuk menghadapi musuh, tolong menolong melawan keganasan alam, mereka menyatukan dirinya ke dalam kelompok-kelompok yang relatif kecil yang biasanya didasarkan pada pertalian darah (*banū*). Tetapi untuk tujuan tertentu kelompok-kelompok kecil ini bergabung dengan kelompok-kelompok lainnya, baik berdasarkan pertalian keluarga yang nyata maupun artifisial melalui keturunan nenek-moyang yang sama dan membentuk suatu kaum. Suku-suku berdasarkan tujuan dan kepentingan tertentu terkadang bergabung dengan suku-suku lainnya untuk membentuk federasi suku-suku.⁵¹

Selain beranggotakan warga penuh berdasarkan kelahiran, keanggotaan suatu suku atau kaum biasanya diperluas mencakup orang-orang atau suku-suku yang meminta perlindungan.

⁵⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi*, 15-16.

⁵¹ *Ibid.*, 16.

Pertambahan anggota kesukuan antara lain mengambil bentuk seperti *ḥalīf* (sekutu berdasarkan kontrak), *jār* (tetangga yang dilindungi), *maulā* (klien). Dengan demikian struktur sosial Arab pra Islam dan pada masa awal Islam adalah kesukuan.⁵²

Suku atau sub-kelasnya (*banū*) bagi orang-orang Arab tidak hanya merupakan satu-satunya unit atau basis kehidupan sosial, tetapi lebih jauh juga mencerminkan prinsip perilaku tertinggi. Solidaritas kesukuan merupakan basis keseluruhan gagasan moral paling mendasar yang di atasnya masyarakat dibangun. Menjunjung tinggi ikatan kekeluargaan berdasarkan pertalian darah melebihi segalanya di dunia ini, dan melakukan segala sesuatu yang dapat mengangkat kehormatan serta keharuman nama suku, merupakan tugas suci yang dibebankan kepada setiap individu anggota suatu suku.⁵³

Solidaritas kesukuan merupakan karakteristik kehidupan di padang pasir, maka gagasan *lex talionis* (balas dendam) merupakan konsekwensinya. Adat-istiadat yang diterima secara luas dan lazimnya dikenal dengan *murūwah* (*code of*

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid. 18.

honor/ prinsip kebijakan dan kehormatan) di kalangan Arab antara lain; Keberanian, kedermawanan, dan memegang janji, juga *lex talionis* (balas dendam).⁵⁴

Sisi lain dari kehidupan di jazirah Arab adalah pertanian. Di samping Yaman, ada sejumlah oase di bagian barat Arabia yang pekerjaan utama penduduknya adalah bertani. Yang terpenting dari oase-oase tersebut adalah Madinah. Hasil utama wilayah ini adalah kurma. Dan dalam perkembangan pertanian di Madinah maupun di oase-oase lain di sekitarnya didominasi oleh masyarakat Yahudi.

Sisi hijau ini telah direkam oleh Alquran dalam beberapa kesempatan. Misalnya tentang sistem irigasi canggih di Arabia selatan dan kemusnahannya, yang disebut dengan bendungan *ma'ārib*⁵⁵ dan mengenai pertanian yang menggunakan sistem irigasi⁵⁶. Namun, jenis pertanian yang dipraktekkan pada umumnya bersifat musiman, karena ketergantungan yang

⁵⁴ Ibid.,18-19.

⁵⁵ Q.S.Saba'(34): 16. Lihat Ibid., 20.

⁵⁶ Q.S. al-Kahfi (18): 32-44.

sangat tinggi pada curah hujan, sebagaimana sering disinggung oleh Alquran.⁵⁷

d. Situasi dan Kondisi Keagamaan

Pemeluk Yahudi yang banyak terusir dari negerinya (Yerusalem) akibat peperangan dan pemberontakan, maka mereka menetap di enam kota Arab antara lain; di Ḥijr, Ulā, Tayma, Khaibar, Ṭaif, dan Madinah. Mereka tidak memasuki kota Makkah karena pusat penyembahan berhala, meski hubungan mereka dengan orang Quraisy Makkah cukup harmonis, karena kota tersebut berada di jalur perniagaan Yaman – Siria.⁵⁸

Pemeluk Nasrani tidak demikian, meski banyak kalangan Badui yang tinggal di perbatasan Yaman-Siria⁵⁹, dan Ḥira⁶⁰. Di Makkah ada sejumlah individu terpencil, Waraqah ibn Naufal, sepupu istri pertama Nabi, Khadijah, pengikut Kristus.

⁵⁷ Q.S.al-Baqarah (2): 264, Q.S.Yūnus (10): 24, Q.S.al-Ḥajj (22): 5, Q.S.al-Sajdah (32): 27, Q.S. Fatir (35): 27, Q.S. Yāsīn (36): 33-35, Q.S.al-Zukhruf (43): 11, Q.S.Qāf (50): 9-11 dan lain-lain.

⁵⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi.*, 20.

⁵⁹ Penganut sekte monofisit: yang berkeyakinan bahwa Yesus hanya memiliki satu hakikat (manusia-Tuhan).

⁶⁰ Penganut sekte nestorian: yang berkeyakinan bahwa Yesus adalah Tuhan, tapi juga dilahirkan sebagai manusia dari rahim perawan Maria. Dengan demikian, pribadi Yesus menyatukan 2 hakikat; manusia-Tuhan.

Situasi keagamaan di Arab sangat dipengaruhi oleh intelektual Yudeo-Kristiani⁶¹, yakni bahwa orang-orang Quraisy Makkah pernah mendengar gagasan tentang Hari Kebangkitan, baik dari agama Yahudi, maupun Nasrani, tetapi mereka lebih memilih tradisi nenek-moyang mereka, meski tradisi yang mereka ikuti tidak benar.⁶²

Menjelang Alquran turun situasi keagamaan Semit (Yahudi-Nasrani) mulai kacau, hanya beberapa orang saja yang memegang keautentikan Kitab Suci⁶³. Kekacauan keagamaan kedua agama Semit tersebut akibat pengadaptasian dengan lingkungan kultur Arab. Sebagian pribumi Arab tidak pernah membaca dan menulis Kitab yang asli (*ummiyun*)⁶⁴, bahkan orang-orang Yahudi tidak lagi mau peduli dengan syariat yang ada di dalam kitab

⁶¹ Q.S. al-Naml (27): 67-68.

⁶² Q.S. al-Baqarah (2): 170; Q.S. al-Māidah (5):104.

⁶³ Riwayat Ata' bin Yasar dari Ka'b al-Akhbar: ia berkata" *Ayah telah memberi pengetahuan padaku tentang Taurat kecuali satu bab. Bagian tersebut dilipat dan dimasukkan ke dalam peti, maka ketika ayah wafat, kubuka kotak tersebut, ternyata di dalamnya termuat tentang kehadiran seorang Nabi pada akhir masa. Tempat lahirnya di Makkah, Hijrahnya di Madinah, kerajaannya di Siria, memakas rambut dan memakai penutup kepala, Nabi terbaik dan ummatnya adalah umat yang terbaik, mereka mengagungkan Allah Ta'ala dengan penuh kemulyaan, mereka menegakkan salat dengan berbaris bak barisan perang,hati mereka adalah mushaf mereka yang senantiasa memuji Allah dengan penuh semangat dan megah,dst (maulid al-Diba'i).*

⁶⁴ Q.S. al-Baqarah (2): 78.

Taurat⁶⁵. Kondisi umat Yahudi maupun Nasrani sama-sama menyimpang dari ajaran yang benar. Di kalangan umat Yahudi berkembang kepercayaan bahwa Uzair (Uzra) adalah putera Allah, sedangkan di kalangan umat Nasrani, Isa adalah putera Allah,⁶⁶ mereka juga ada yang mempertuhan Isa ibn Maryam dan para pendeta juga rahib mereka.⁶⁷ Kepercayaan yang khas Arab, yakni menganggap bahwa Tuhan memiliki anak-anak sebagai perantara, sehingga merasa memiliki hubungan keakraban yang khusus dengan Tuhan.⁶⁸

Pemeluk Nasrani di Arab tidak mengikuti aliran ortodoksi agama Nasrani yang menjadi mazhab resmi di Imperium Bizantium. Mereka Penganut sekte monofisit dan nestorian yang merupakan representasi Gereja Timur,⁶⁹ karena itu Nabi Muhammad mengenal ajaran tentang bukan pribadi Isa yang disalib, tetapi orang lain⁷⁰, dan bahwa ajaran trinitas Kristen bukanlah terdiri dari

⁶⁵ Q.S. al-Jumu'ah (62): 5.

⁶⁶ Q.S. al-Tawbah (9): 30.

⁶⁷ Q.S. al-Tawbah (9): 31.

⁶⁸ Q.S. al-Jumu'ah (62): 6.

⁶⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi*, 22.

⁷⁰ Q.S. al-Nisā' (4): 157-8.

Bapak, Anak, dan Ruh Kudus, tetapi Tuhan, Yesus, dan Maryam.⁷¹

Pemeluk agama lain yang disebut Alquran adalah *Aṣṣābi'ūn*⁷², Majusi⁷³. Jadi masalah keagamaan di Arab pada umumnya adalah Politeisme. Sekalipun kebanyakan mereka mengakui dan menerima gagasan tentang Allah sebagai pencipta alam semesta dan manusia, yang menundukkan matahari dan bulan⁷⁴, serta yang menurunkan hujan, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi sesudah matinya⁷⁵, tetapi penyembahan aktual mereka pada faktanya ditujukan kepada tuhan-tuhan lain yang dipandang sebagai perantara-perantara kepada Allah. Konsepsi pagan semacam ini direkam oleh Alquran dalam beberapa kesempatan.

3. Pewahyuan Alquran

- a. Sumber pewahyuan Alquran adalah sebagaimana penjelasan Q.S. al-Nisā' (4): 163;

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah

⁷¹ Q.S. al-Māidah (5): 116.

⁷² Q.S. al-Baqarah (2): 62.

⁷³ Q.S. al-Hajj (22): 17.

⁷⁴ Q.S. al-Ankabūt (29): 61.

⁷⁵ Q.S. al-Ankabūt (29): 63.

memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma`il, Ishak, Ya`qub dan anak cucunya, `Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

Sumber pewahyuan Alquran sebagaimana kitab-kitab suci sebelumnya (Taurat, Injil dan sebagainya) adalah dari Allah SWT. Ia terpancar dari *Laūh mahfūz* (*Laūh* yang terpelihara)⁷⁶ yang hanya dapat disentuh oleh hamba-hamba Allah yang disucikan.⁷⁷ *Laūh* ini juga disebut sebagai Kitab *maknūn* (tersembunyi) atau *umm al-Kitāb* (Induk segala Kitab)⁷⁸. Jadi, Alquran adalah benar-benar bacaan yang sempurna dan sangat mulia, ia termaktub dalam kitab yang terpelihara, sehingga ia tidak akan hilang atau mengalami pergantian dan perubahan.

- b. Tujuan Wahyu diturunkan antara lain;
 - 1) Untuk memberi peringatan dan kabar gembira, berdasarkan Q.S. Yunus (10): 2;
 - 2) Untuk memberi peringatan berdasarkan Q.S. Sād (38): 70; Q.S. al-An`ām (6): 19;
- c. Kandungan Wahyu antara lain ;

⁷⁶ Q.S. al-Burūj (85): 21-22.

⁷⁷ Q.S. al-Waqi'ah (56): 77-80.

⁷⁸ Q.S. al-Zukhruf (43) : 4; Q.S. ar-Ra'ad): 39.

- 1) Doktrin keesaan Tuhan berdasarkan Q.S. al-Kahfi (18): 110;
- 2) Kisah keluarga Ali Imrān dalam Q.S. Ali Imrān (3): 44;
- 3) Kisah Yusuf yang merupakan kisah paling bagus versi wahyu Allah lewat Q.S.Yūsuf (10): 3;⁷⁹
- 4) Mengikuti agama Ibrahim dalam Q.S. al-Nahl (16): 123;
- 5) Pengetahuan tentang jin yang mendengar Alquran, Q.S.al-Jin (72):1;⁸⁰ Sebagaimana pengetahuannya tentang perdebatan di kalangan malaikat pada waktu penciptaan manusia, Q.S.Sād (38): 69-70;

B.Proses Dan Bentuk Turunnya Wahyu Alquran, Serta Peran Aisyah Istri Rasul dalam Meriwayatkan Proses Pewahyuan Alquran

1. Proses Pewahyuan Alquran

Pewahyuan Alquran kepada Nabi Muhammad saw. dengan cara berangsur-angsur sebagaimana Q.S. al-Furqān (25) : 32; Q.S. al-Isrā' (17) : 106; Alquran diturunkan dalam 3 Fase;

⁷⁹ Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu.

⁸⁰Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Alquran), lalu mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Alquran yang menakjubkan.

- a. Tahap Pertama diturunkan di *lawh mahfūz* Q.S. al-Burūj (85) 21-22;
- b. Tahap Kedua dari *lawh mahfūz* ke *Bayt al-Izzah* di langit dunia sebagaimana H.R.Hakim dari Ibn Jubair dari Ibn Abas a.s.;
 “Alquran itu telah diambil dari “al-Zikr” (Alquran yang berada di lauh mahfud/ induknya) kemudian ditempatkan di Bait al-Izzah yang berada di langit dunia, lantas Jibril a.s. senantiasa membawa turun secara bertahap kepada Nabi Muhammad saw.”
 H.R.al-Nasā’i dari Ibn Abbas;
 “Alquran diturunkan ke langit dunia secara keseluruhan sekaligus pada malam *Lailah al-Qadr*, kemudian setelah itu ia turun secara berangsur selama 20 tahun
- c. Tahap Ketiga dari *Bayt al-Izzah* di langit dunia langsung kepada Nabi saw, baik melalui perantaraan malaikat Jibril, maupun secara langsung ke dalam hati sanubari Nabi saw. maupun dari balik tabir sebagaimana Q.S. al-Syu’arā’ (26): 193-194; Q.S. al-Syūrā (42): 51;
 H.R. Bukhari bersumber dari kesaksian **Aisyah** r.a;
 “Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata bahwa Malik memberi khabar kepada

kami bersumber dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah umm al-mukminin r.a, bahwa sesungguhnya Haris bin Hisham r.a bertanya kepada Rasulullah saw “wahai Rasulullah bagaimana wahyu itu sampai kepada anda?” Rasulullah saw menjawab:”kadang ia sampai kepadaku seperti bunyi lonceng, dan ini merupakan cara yang paling berat bagiku lalu ia meninggalkan aku dan sungguh aku telah memahami pesan yang telah disampaikan, dan kadang malaikat itu menampakkan diri kepadaku seperti seorang lelaki, lalu menyampaikan Kalam kepadaku, maka aku mengerti apa yang sedang disampaikan” **Aisyah** r.a telah berkata:”dan aku benar-benar telah menyaksikan Rasul sedang menerima wahyu pada hari yang sangat dingin, maka malaikat mengakhiri pewahyuannya dan ternyata kedua keningnya bercucuran berkeringat”

Proses pewahyuan Alquran dalam konteks sosial-historis menurut Saeed bisa dijelaskan melalui empat tingkat;⁸¹

Tingkat pertama; ketika berada pada *lawh mahfūz*, Alquran itu masih berada pada tingkat

⁸¹ Ibid., 39.

misteri (*ghāib*) dan metode transmisi tidak banyak diketahui karena berada di luar pengalaman manusia.⁸²

Tingkat kedua; Alquran berada pada konteks “spirit eksternalisasi pikiran (hati) Nabi” yaitu ketika Alquran dikomunikasikan melalui “*Ruh*” (yang dikenal dengan Jibril) ke dalam hati Nabi Muhammad saw. dalam bentuk bahasa Arab, yaitu bahasa Nabi Muhammad saw. dan masyarakatnya. Tahap ini Alquran berada dalam bentuk fisik yang dapat dipahami oleh manusia. Karena itu Alquran pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh problem-problem masyarakat Arab pada saat itu, sehingga ia menjadi pesan yang khusus bagi Nabi saw. dan masyarakatnya. Meski demikian, tidak jarang Nabi saw. dan masyarakatnya juga menerima pesan yang bersifat universal.⁸³

Tingkat ketiga; berbentuk teks yang melebar kepada konteks teks. Ketika Alquran telah berbentuk teks (lisan maupun tulisan), maka ia sangat erat dengan konteks komunitas Nabi saw. Teks inilah yang kemudian diriwayatkan, dibacakan, dikomunikasikan, diajarkan, dijelaskan

⁸² Ibid., 39-40.

⁸³ Ibid., 40.

dan diaktualisasikan. Kehadiran dan keterlibatan Nabi saw. didalam komunitas dan Wahyu, dapat menambah teks terus-menerus eksis, dan meningkatkan volume dari aktualitas teks kepada komunitasnya sebagaimana pengkayaan makna yang diperoleh, baik dari sisi pemahaman, maupun dari sisi praksis terhadap teks tersebut.⁸⁴

Tingkat keempat; Alquran berada pada tahap interpretasi teks tertutup yang memungkinkan adanya komunikasi inspirasi konteks. Penutupan interpretasi teks akibat wafatnya Nabi saw. tidak berarti bahwa aspek-aspek tertentu dari Wahyu (non-ke-Nabian, non-linguistik dan non-tekstual) sudah tidak lagi ada.⁸⁵

2. Bentuk Pewahyuan Alquran

Bentuk pewahyuan Alquran kepada Nabi Muhammad saw dijelaskan dalam Q.S. al-Syūrā (42): 51-52; yaitu wahyu, pesan “di balik *hijāb*”, dan pesan perantara utusan spiritual (Jibril/*Ruḥ al-Qudus*),⁸⁶ berdasarkan informasi Q.S. al-Syūrā (42): 52, Q.S. al-Baqarah (2): 97-98, Q.S. al-Taḥrīm (66): 4, Q.S. al-

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid., 41.

⁸⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur’ān* (London and New York: Roudledge, 2006), 31.

Nahl (16): 102, Q.S. al-Syu'arā' (26): 192-194; dan Q.S. al-Muzammil (73): 5;

Berdasarkan proses atau tahap pewahyuan Alquran tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bentuknya sebagai berikut:

- a. *Wahyu*; yaitu jenis komunikasi langsung dari Tuhan kepada Nabi Muhammad, tanpa suara dan tanpa seorang utusan. Dan Nabi Muhammad saw “memahami”, bahwa itu berasal dari Tuhan.⁸⁷
- b. Penyampaian pesan “di balik *hijāb*”; dalam arti bahwa Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw. tanpa melihat Nya, karena pada dasarnya Allah adalah *invisible*⁸⁸ sebagaimana jenis komunikasi Allah dengan Nabi Musa a.s.dalam penjelasan Q.S. al-Qaṣaṣ: 30.⁸⁹
- c. Penyampaian pesan “melalui seorang utusan”. Jenis inilah yang dipegangi oleh para teolog Muslim, bahwa pembawa pesan (Alquran) tersebut adalah Malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab.⁹⁰ Beberapa ayat

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Q.S. al-An'ām (6): 103.

⁸⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'ān.*, 31-32.

⁹⁰ Q.S. al-Syu'ara' (26): 192-195.

menjelaskan, bahwa Nabi Muhammad saw. ketika “mendengar” pesan, berusaha memahami dan mencoba mengulangi kata-kata dalam rangka mengingatnya.⁹¹

Wahyu dalam bentuk ketiga menurut Izutzu berarti menyatakan diri melalui bahasa⁹². Jadi pengalaman yang terpenting dari proses pewahyuan Nabi Muhammad saw. adalah pengalaman pada apa yang “difirmankan Tuhan” bukan yang lain.⁹³ Konteks Wahyu itu obyektif, tidak subyektif, dan bahwa objektivitas ini didirikan oleh fakta bahwa pesan itu diberikan dalam bahasa sendiri. Pengalaman dari 'melihat' perantara (malaikat) dan 'mendengar' suara pada waktu, dan memahami “apa yang dikatakan” (seperti yang dilaporkan dalam Hadis) semua menunjukkan bagi Nabi realitas obyektif isi Wahyu.⁹⁴

Dua aspek kewahyuan terus berlanjut. Pertama, praksis, yang dipandu oleh Wahyu diawali dengan Nabi saw. dan masyarakatnya, yang terus ditularkan kepada masyarakat berikutnya. Setiap masyarakat, pada gilirannya menambah khazanah

⁹¹ Q.S. al-Qiyāmah (75): 16-19. Ibid., 32-33.

⁹² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'ān.*, 33.

⁹³ Ibid., 37.

⁹⁴ Ibid., 38 (Saeed mengutip pandangan Fazlur Rahman).

pemahaman, yang terus-menerus memperluas pemahaman, yang kian bergerak menjauh dari Nabi dan komunitasnya.⁹⁵

Kedua, bimbingan ilahi terus diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang selalu sadar akan bimbingan tersebut, dan terus-menerus berusaha untuk menjaga komunitas mereka dan mereka sendiri di jalan Allah. Kuantitas ini merupakan sebuah bentuk 'inspirasi' yang terus berlangsung, aspek ini termasuk non-keNabian dan non-linguistik.⁹⁶

Dalam pemahaman Wahyu, konteks sosio-historis dari Wahyu adalah elemen mendasar dari Wahyu, yang tidak lepas dari instrumen manusia, yaitu peran Nabi saw. yang juga tidak terlepas dari masyarakatnya. Hubungan yang mendasar tentang Wahyu tersebut tetap bahkan setelah ketidakhadiran Nabi, dan terus mempertahankan hubungan melalui komunitas praksis dan interpretif.⁹⁷

C. Periodisasi Turunnya Alquran

Periode turunnya Alquran secara garis besar terbagi dalam tiga periode:

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid.

1. Periode Pertama dan Peran Khadijah dalam meyakinkan pewahyuan Alquran.

Wahyu pertama yang diterima oleh Muhammad saw adalah Q.S. Al'alaq (96): 1-5 pada tanggal 8 bulan *Rabi'ul awal*⁹⁸ sewaktu sedang berkhalwat (*tahannus*) di dalam Goa Hira di atas Jabal Nur, sebelah utara kota Makkah. Peristiwa menjelang penyampaian Alquran kepada Nabi Muhammad saw. telah tergambar dalam Q.S. Yunus (10): 16.

Setelah menerima wahyu pertama di Gua Hira, Muhammad saw pulang ke rumah menemui istrinya, Khadijah, dalam keadaan ketakutan. Sebagaimana disebutkan dalam satu riwayat: "Aku duduk di sisinya kemudian bersandar padanya, lalu menceritakan semua yang dilihat dan dialami".⁹⁹ Sebagaimana diceritakan dalam H.R. Ahmad no. 2846 menceritakan:

"Sungguh aku melihat suatu cahaya. Aku mendengar suara. Aku takut kalau aku gila." Khadijah menjawab, "Tidak mungkin Allah akan membuatmu demikian wahai putra Abdullah." Kemudian Khadijah menemui

⁹⁸ Riwayat ibn Abd al-Barr dan al-Mas'ūdiy. Lihat Teungku M.Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra,2000), 36.

⁹⁹ Ibnu Hisyam dalam *al-Sīrah al-Nabawiyah*, 1:236.

Waraqah bin Naufal. Ia ceritakan keadaan tersebut padanya. "Jika benar, maka itu adalah Namus seperti Namusnya Musa. Sekiranya saat dia diutus dan aku masih hidup, aku akan melindunginya, menolongnya, dan beriman kepadanya," kata Waraqah".

Setelah menemui Waraqah, Khadijah istri Muhammad saw. segera menemui suaminya, untuk menyampaikan kabar gembira dengan mengucapkan "Berbahagialah wahai putra pamanku dan teguhlah engkau. Demi Dzat yang jiwa Khadijah berada di tangan-Nya! Sungguh aku berharap engkau menjadi nabinya umat ini."¹⁰⁰

Ucapan tersebut mengindikasikan, bahwa Khadijah tahu akan ada seorang rasul yang diutus. Dan berharap suaminya sendiri yang menjadi rasul itu. Dengan demikian, keimanan Khadijah bukan semata karena keluarga, tapi keimanan yang didasarkan oleh ilmunya.

Kisah tersebut menunjukkan peran dan usaha perempuan, Khadijah, dalam memberikan ketenangan kepada Muhammad saw. yang pada saat itu sedang ditimpa rasa takut. Ia merupakan perempuan cerdas yang memiliki inisiatif untuk bertanya kepada ahlinya, Waraqah bin Naufal,

¹⁰⁰ Ibid.

sehingga ia memberikan harapan positif atas kejadian tersebut, bahwa Muhammad bin Abdullah adalah Rasul pilihan Allah. Dengan usahanya tersebut menunjukkan bahwa Khadijah akan selalu siap membantu dalam tugas-tugas kerasulan berikutnya.

Pada saat pewahyuan pertama tersebut, beliau belum dilantik sebagai Rasul, tetapi masih berstatus sebagai Nabi. Setelah menerima Wahyu kedua (Q.S. al-Mudassir (74): 1-2 : *مف رذناف : رثدملماهيأب*), tugas kerasulan telah dimandatkan kepada Muhammad saw, yaitu menyampaikan wahyu kepada masyarakatnya.¹⁰¹ Ayat inilah yang turun pada malam *qadar*,¹⁰² hari Jum'at, tanggal 17 Ramadan¹⁰³ tahun ke-40 Milad (6 Agustus 610 M) tahun ke-13 sebelum Hijrah, berdasarkan pemahaman petunjuk Q.S. al-Baqarah (2): 185, Q.S. al-Anfāl (8): 41.¹⁰⁴

Khadijah adalah perempuan pertama yang membantu menenangkan dan memberi, serta menyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah, penerima wahyu

¹⁰¹ M.Quraish Shihab, "Membumikan" *Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), cet. II, 35.

¹⁰² Q.S. al-Qadar (97), Q.S. al-Dukhān (44): 2-3.

¹⁰³ Q.S. al-Baqarah (2): 185 (bulan Ramadan), Q.S. al-Anfāl (8): 41 (hari Jum'at, tanggal 17 Ramadan).

¹⁰⁴ Teungku M.Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra,2000), 33.

Surah Alquran yang turun pertama kali secara lengkap adalah surah al-Fatihah, sebagaimana pendapat shekh Muhammad Abduh.¹⁰⁵

Dalam tahapan ini kandungan wahyu Ilahi berkisar dalam tiga hal:¹⁰⁶

- a. Pendidikan bagi Rasul dalam membentuk kepribadiannya. (Q.S. al-Mudassir (74): 1-7; dalam wahyu ketiga Q.S. al-Muzammil (73): 1-5, Q.S. al-syu'ara' (26): 214-216;
- b. Pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai sifat dan *af'al* Allah, misalnya Q.S. al-A'la (87), Q.S. al-Ikhlas (112).¹⁰⁷
- c. Keterangan mengenai dasar-dasar akhlak Islamiah, serta bantahan-bantahan secara umum mengenai pandangan hidup masyarakat jahiliyah ketika itu (Q.S. al-Takasur (102)¹⁰⁸, Q.S. al-Ma'un (107).¹⁰⁹

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun, dan menimbulkan bermacam-macam reaksi di kalangan

¹⁰⁵ Ibid., 35.

¹⁰⁶ M.Quraish Shihab, "Membumikan", 35-36

¹⁰⁷ Sebagaimana Hadis Rasul *la sebanding dengan sepertiga al-Qur'an*, karena yang mengetahuinya dengan sebenarnya akan mengetahui pula persoalan-persoalan tawhid dan *tanzih* (penyucian) Allah SWT.

¹⁰⁸ Surah yang mengecam mereka yang menumpuk-numpuk harta.

¹⁰⁹ Yang menerangkan kewajiban terhadap fakir-miskin, dan anak yatim piyatu serta pandangan agama tentang hidup bergotong-royong.

masyarakat jahiliyah ketika itu. Reaksi tersebut antara lain;¹¹⁰

- a. golongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Alquran
- b. sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Alquran, karena kebodohan mereka (Q.S.al-Anbiya' (21): 24¹¹¹), keteguhan mereka memper-tahankan adat istiadat mereka dan tradisi nenek moyang mereka (Q.S. al-Zukhruf (43): 22¹¹²) dan atau ada maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan¹¹³
- c. dakwah Alquran mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.

¹¹⁰ M.Quraish Shihab, "Membumikan"., 36.

¹¹¹ لَبِ قَحْطَانَ وَمَلْعِيْلَامَ هَرْتَكَا مَهْفَنَ وَضَرَعَمَ

¹¹² لَبِ اَنَا اَوْلَا لِقَ دَجْوِ اَبَا بَا تَمَا اَيْ لِعَا نَدَ مَهْرَا تَا اَيْ لِعَا نَا وَ دَتَهْمَ نَو

¹¹³ ia berkata " kalau sekiranya Bani Hashim memperoleh kemulyaan *nubuwwah*, kemuliaan apa lagi yang tinggal untuk kami".

2. Periode Kedua

Periode ini berlangsung selama 8-9 tahun, di mana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islam.¹¹⁴

Dimulai dari fitnah, intimidasi, dan penganiayaan yang mengakibatkan para penganut ajaran Alquran ketika itu terpaksa hijrah ke Habasyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah berhijrah ke Madinah.¹¹⁵

Pada masa tersebut ayat-ayat Alquran, di satu pihak, silih berganti turun menerangkan kewajiban-kewajiban prinsipil penganutnya sesuai kondisi dakwah pada waktu itu, seperti Q.S. al-Nahl (16): 125;

Di lain pihak, ayat-ayat kecaman dan ancaman yang pedas terus mengalir kepada kaum musyrik yang berpaling dari kebenaran, seperti Q.S. Fussilat (41): 13;

Selain itu turun juga ayat-ayat yang mengandung argumentasi-argumentasi mengenai

¹¹⁴ M.Quraish Shihab, *"Membumikan"*, 36.

¹¹⁵ Ibid.

keEsaan Allah dan kepastian hari kiamat berdasarkan tanda-tanda yang dapat mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti Q.S.Yasin (36): 78-82:

Ayat tersebut merupakan salah satu argumentasi terkuat dalam membuktikan kepastian hari kiamat. Dalam hal ini Al-Kindi berkata”

“siapakah di antara manusia dan filsafat yang sanggup mengumpulkan dalam satu susunan kata-kata sebanyak huruf ayat-ayat tersebut, sebagaimana yang telah disimpulkan oleh Allah kepada Rasul-nya saw., di mana diterangkan bahwa tulang-tulang dapat hidup setelah menjadi lapuk dan hancur, bahwa qudrah-Nya menciptakan seperti langit dan bumi, dan bahwa sesuatu dapat mewujudkan dari sesuatu yang berlawanan dengannya”¹¹⁶

Di sini terbukti bahwa ayat-ayat Alquran telah sanggup memblokade paham-paham jahiliyah dari segala segi sehingga mereka tidak lagi mempunyai arti dan kedudukan dalam rasio dan alam pikiran sehat.¹¹⁷

3. Periode Ketiga

¹¹⁶Abdul Halim Mahmud, *Al-Tafsir Al-Falsafiy fi Al-Islam*, (Beirut:Dar al-Kitab al-Lubnaniy,1982), 73-4.

¹¹⁷ M.Quraish Shihab, “Membumikan”, 37.

Periode ini berlangsung selama 10 tahun. Suatu periode di mana dakwah Alquran telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena para penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran agama di Yathrib (Madinah).¹¹⁸

Pada periode ini timbul bermacam-macam peristiwa, problem dan persoalan, seperti prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan? Bagaimana menyikapi orang-orang munafik, *ahl al-Kitāb*, orang-orang kafir dan lain-lain. Semua itu diterangkan oleh Alquran dengan cara yang berbeda-beda:¹¹⁹

- a. Dengan satu susunan kata-kata yang membangkitkan semangat seperti Q.S.al-Tawbah (9): 13-14.
- b. Adakalanya pula merupakan perintah-perintah yang tegas disertai dengan konsiderasinya, seperti Q.S. al-Maidah (5): 90-91.
- c. Secara silih berganti terdapat juga ayat-ayat yang menerangkan akhlak dan *suluk* yang harus diikuti oleh setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari, seperti Q.S. al-Nur (24): 27, sesuai dengan keadaan mereka dalam berbagai situasi.

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ibid., 38

d. Dalam fase ini, selain ayat-ayat yang turun mengajak berdialog dengan orang-orang mukmin, banyak juga ayat yang ditujukan kepada orang-orang munafiq, ahli Kitab, dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap dan respon mereka terhadap dakwah. Misalnya; Q.S, Ali Imran (3): 64.

Proses dan pereodesasi ayat Alquran turun mengindikasikan, bahwa Alquran turun sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Ayat hukum yang terakhir turun¹²⁰ adalah ayat yang turun menjelang wafat Nabi saw pada hari Jum'at, tanggal 9 Dhulhijjah tahun 63 Milad/ 10 H. (27 Oktober 632 M),¹²¹ ketika Nabi Muhammad saw. sedang wuquf di Arafah, yaitu Q.S. al-Maidah (5): 3;

Menurut al-Suyutiy yang mengikuti pendapat Abdullah ibn Abbas r.a. bahwa ayat Alquran yang terakhir turun secara umum adalah Q.S. al-Baqarah (2): 281;

Surah Alquran yang terakhir turun menurut Muslim yang bersumber dari Ibn Abbas r.a adalah

¹²⁰ Teungku M.Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah.*, 41.

¹²¹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu,1420H/2000M), 61.

Q.S. al-Nasr.¹²² Karena itu menurut Jumbuh ulama, masa turunnya Alquran adalah 22 tahun 2 bulan lebih 22 hari.

Alquran yang terdiri dari 114 surah dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. dengan cara *tauqifi*, tidak menggunakan metode ilmiah, tetapi memiliki metode yang unik. Karena Alquran bertujuan agar ajaran-ajaran dan hukum-hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan, ditaati oleh para penganut secara keseluruhan tanpa ada pemisah antara yang satu dengan yang lain.

D. Hikmah Alquran Turun Secara Bertahap

Hikmah Alquran diturunkan secara berangsur berdasarkan Q.S. al-Furqan (25): 32; dan Q.S. al-Isra' (17): 106 antara lain;

1. Karena ia turun dalam budaya yang memegang tradisi lisan, maka Alquran diturunkan berupa bacaan bukan tulisan,
2. Mengukuhkan hati Nabi, dengan bacaan yang teratur, pemahaman yang sempurna, penghayatan terhadap maknanya yang maksimal, dan menghafalnya dengan sepenuh hati.

¹²² Teungku M.Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah.*, 40

3. Berinteraksi dengan masyarakatnya agar sesuai dengan kemaslahatan dan perkembangan masyarakat manusia, Alquran turun sesuai kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat, sehingga Nabi saw dapat menjelaskannya, dan masyarakat mampu memahami, dan menghayati dengan mengamalkannya.

E. Misi Alquran Dalam Perspektif Nuzul Alquran

Pemahaman Alquran melalui pendekatan kritik sejarah sebagaimana pendapat Saeed, akan membawa sosio-historis komunitas Muslim di abad permulaan perkembangan Islam, karena akan menempatkan fungsi fundamental Alquran sebagai *rahmatan li al-ālamīn* dimana fleksibilitasnya akan selalu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan termasuk sosial dan budaya bahkan lintas agama. Hal ini karena fungsi fundamental Alquran adalah sebagai petunjuk bagi semesta alam, termasuk manusia tanpa terikat kapan, dimana, dan dalam suasana bagaimana ia hidup.¹²³

Ilmu *nuzūl Al-Qur'ān* sangat penting bagi pertimbangan dalam penggalian dan penetapan, serta penerapan ajaran dan hukum Islam. Dengan memahami dan menganalisis cara Alquran

¹²³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'ān.*, 1.

berinteraksi dengan masyarakat pada masa turunnya, maka dapat menentukan kadar kemaslahatan, inklusifitas, dan elastisitasnya dalam menetapkan dan menerapkan ajaran, aturan dan hukum-hukumnya.

Rangkuman:

1. Studi *nuzūl* Al-Qur'ān adalah kajian tentang proses dan bentuk penyampaian Alquran, baik ke *lawh mahfūz*, ke *bayt al-Izzah* maupun kepada Rasulullah saw. sendiri, tentang perodesasi turunnya, ayat yang turun pertama kali, dan ayat terakhir turun.
2. Situasi dan Kondisi Bangsa Arab pada saat Alquran Turun dapat diklasifikasikan ke dalam:
 - a. Situasi dan Kondisi Politik

Perebutan kekuasaan yang berkepanjangan antara Bizantium dan Persia mendapat perhatian serius dari orang-orang Arab ketika itu, karena relevansi politiknya yang nyata terhadap mereka, peristiwa ini telah diabadikan dalam Q.S. al-Buruj (85) : 4-8, Q.S. al-Fil (105) dan Q.S. al-Rum (30): 2-4; bagian awal surah al-Rum (30) tersebut telah merujuk kepada serangkaian kekalahan yang dialami Bizantium pada permulaan abad ke-7 M., khususnya pendudukan Yerussalem oleh balatentara Persia. Sementara selanjutnya merupakan prediksi tentang kemenangan akhir

Bizantium atas Persia pada perempatan kedua abad.

b. Situasi dan Kondisi Sosial,dan Budaya

Kondisi sosial dan budaya Arab sangat dipengaruhi oleh tradisi Romawi kuno yang memposisikan perempuan sangat tidak adil dan mensubordinasi hak-haknya. Tradisi tersebut sebagaimana tergambar dalam sosial budaya Arab jahiliah yang diekspos oleh Q.S al-An'am (6): 139; bahwa ada makanan yang khusus buat para laki-laki, sedang para perempuan tidak diperkenankan.

Q.S. Al-Nahl (12): 56 dan Q.S. al-Zukhruf (43):17, juga merekam tradisi Arab yang mengubur bayi perempuan, dengan alasan kuarir jatuh dalam kemiskinan.

c. Situasi dan Kondisi Ekonomi

Pada penghujung abad ke-6 M., para pedagang besar kota Makkah telah memperoleh kontrol monopoli atas perniagaan melalui jalur pinggir pesisir barat Arabia ke laut Tengah. Kafilah-kafilah dagang yang biasanya pergi ke Selatan di musim dingin dan ke Utara di musim panas. Situasi ini sebagaimana digambarkan dalam Q.S.Quraish (106): 2.

Praktek perekonomian yang tidak etis dan eksploitatif, selain memperlebar jarak antara posisi ekonomi yang kaya dan yang miskin, juga mengancam kohesi sosial masyarakat Makkah, maupun Madinah. Realita tersebut telah banyak direkam oleh Alquran, misalnya tentang kecurangan yang dilakukan oleh para pedagang Makkah dalam timbangan dan takaran¹²⁴, serta praktek riba yang menjadi fenomena umum di kalangan masyarakat Makkah dan Madinah.¹²⁵ Sementara eksistensi jumlah masyarakat yang tertindas, perbudakan, dan orang-orang sewaan juga memiliki andil dalam memperlebar kesenjangan sosial di Makkah.

d. Situasi dan Kondisi Keagamaan

Situasi keagamaan di Arab sangat dipengaruhi oleh intelektual Yudeo-Kristiani¹²⁶, yakni bahwa orang-orang Quraisy Makkah pernah mendengar gagasan tentang Hari Kebangkitan, baik dari agama Yahudi, maupun Nasrani, tetapi mereka

¹²⁴ Q.S. al-Mutaffifin (83): 1-3, Q.S. al-Isrā' (17): 35, Q.S. al-Syu'ara' (27): 181-183, Q.S. al-An'am(6): 152.

¹²⁵ Fazlurrahman, "Riba and Interest" dalam *Islamic Studies*, vol.3 (1964), 1 ff.

¹²⁶ Q.S. al-Naml (27): 67-68.

lebih memilih tradisi nenek-moyang mereka, meski tradisi yang mereka ikuti tidak benar.¹²⁷ Menjelang Alquran turun situasi keagamaan Semit (Yahudi-Nasrani) mulai kacau, hanya beberapa orang saja yang memegang keautentikan Kitab Suci. Kekacauan keagamaan kedua agama Semit tersebut akibat pengadaptasian dengan lingkungan kultur Arab. Sebagian pribumi Arab tidak pernah membaca dan menulis Kitab yang asli (*ummiyun*)¹²⁸, bahkan orang-orang Yahudi tidak lagi mau peduli dengan syariat yang ada di dalam kitab Taurat¹²⁹. Kondisi umat Yahudi maupun Nasrani sama-sama menyimpang dari ajaran yang benar. Di kalangan umat Yahudi berkembang kepercayaan bahwa Uzair (Uzra) adalah putera Allah, sedangkan di kalangan umat Nasrani, Isa adalah putera Allah,¹³⁰ mereka juga ada yang mempertuhan Isa ibn Maryam dan para pendeta juga rahib mereka.¹³¹ Kepercayaan yang khas Arab, yakni menganggap bahwa Tuhan memiliki anak-anak sebagai perantara, sehingga merasa

¹²⁷ Q.S. al-Baqarah (2): 170; Q.S. al-Māidah (5):104.

¹²⁸ Q.S. al-Baqarah (2): 78.

¹²⁹ Q.S. al-Jumu'ah (62): 5.

¹³⁰ Q.S. al-Taubah (9): 30.

¹³¹ Q.S. al-Taubah (9): 31.

memiliki hubungan keakraban yang khusus dengan Tuhan.¹³²

3. Proses pewahyuan Alquran kepada Nabi Muhammad saw adalah sebagai berikut:
 - a. Tahap Pertama diturunkan di *lauh mahfūz* secara sekaligus.
 - b. Tahap Kedua dari *lauh mahfūz* ke *Bayt al-Izzah* di langit dunia secara sekaligus.
 - c. Tahap Ketiga dari *Bayt al-Izzah* di langit dunia secara berangsur-angsur melalui dua cara; langsung kepada Nabi saw. atau melalui malaikat Jibril sebagaimana disaksikan oleh Aisyah r.a.
4. Peran St.Aisyah dalam pewahyuan Alquran adalah sebagai saksi dalam proses dan penyebab turunnya Alquran.
5. Bentuk pewahyuan Alquran kepada Nabi Muhammad saw dijelaskan dalam Q.S. al-Syūrā (42): 51-52; yaitu dalam bentuk wahyu, pesan “di balik *hijāb*”, dan pesan perantara utusan spiritual (Jibril / *Ruḥ al-Qudus*) sebagaimana disaksikan oleh Aisyah r.a
6. Alquran turun dalam 3 periode:
 - a. Periode awal dan Peran Khadijah dalam meyakinkan pewahyuan Alquran.

¹³² Q.S. al-Jumu'ah (62): 6.

Wahyu pertama yang diterima oleh Muhammad saw adalah Q.S. Al'alaq (96): 1-5 pada tanggal 8 bulan *Rabi'ul awal*¹³³ sewaktu sedang berkhalwat (*tahannus*) di dalam Goa Hira. Kondisi Muhammad saw saat menerima wahyu pertama perlu dukungan istri yang memiliki keimanan yang didasarkan pada agama dan ilmunya, disamping posisi ekonomi dan sosialnya yang terhormat di tengah masyarakat Quraisy Arab.

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun, dan menimbulkan bermacam-macam reaksi di kalangan masyarakat jahiliah ketika itu

b. Periode kedua

Periode ini berlangsung selama 8-9 tahun, di mana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islam.

c. Periode ketiga

Periode ini berlangsung selama 10 tahun. Suatu periode di mana dakwah Alquran telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena para penganutnya telah dapat hidup bebas

¹³³ Riwayat ibn Abd al-Barr dan al-Mas'ūdiy. Lihat Teungku M.Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra,2000), 36.

melaksanakan ajaran agama di Yathrib (Madinah).

7. Hikmah Alquran diturunkan secara berangsur-angsur adalah untuk mengukuhkan hati Nabi Muhammad saw., agar Nabi Muhammad berinteraksi dengan kaumnya sesuai dengan situasi dan kondisinya.
8. Ilmu *nuzūl Al-Qurān* sangat penting bagi pertimbangan dalam penggalan dan penetapan, serta penerapan ajaran dan hukum Islam. Dengan memahami dan menganalisis cara Alquran berinteraksi dengan masyarakat pada masa turunnya, maka dapat menentukan kadar kemaslahatan, inklusifitas, dan elastisitasnya dalam menetapkan dan menerapkan ajaran, aturan dan hukum-hukumnya

Latihan

1. Apa yang saudara ketahui tentang ilmu *Nuzūl Al-Qur'ān*?
2. Jelaskan secara singkat tentang situasi dan kondisi bangsa Arab pada waktu turunnya Alquran!
3. Jelaskan proses pewahyuan Alquran!
4. Jelaskan peran Aisyah r.a dalam pewahyuan Alquran!

5. Ada tiga cara penyampaian wahyu, sebutkan ketiga cara tersebut, dan cara yang mana yang digunakan oleh Allah untuk menyampaikan Alquran?
6. Jelaskan peran Khadijah dalam pewahyuan Alquran!
7. Jelaskan hikmah diturunkannya Alquran secara bertahap!
8. Jelaskan manfaat Ilmu *Nuzūl Al-Qur'ān* dalam penetapan hukum !

Daftar Pustaka

- Abdul Djalal. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 1420H/2000M.
- Abdullah Saeed. *Interpreting the Qur'an* . London and New York: Roudledge. 2006
- Abdul Halim Mahmud. *Al-Tafsīr Al-Falsafiy fi Al-Islām*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniy. 1982.
- Birkeland, Haris. *The Lord Guideth: Studies on Primitive Islam*. Oslo:I Kommissjon Hos H.Aschehoug &Co.
- C.C. Torrey. *The Commercial-Theological Terms in the Koran*. Leiden: E.J.Brill,1892.
- Fazlurrahman. "The Message and The Messenger", dalam *Islam: The Religious and Political Life of a World Cummunity*. ed. Marjorie Kelly. New York: Praeger. 1984.
- . "Riba and Interest" dalam *Islamic Studies*. vol.3.1964.
- M.J. Kister *Studies in Jahiliyya and Early Islam*. London:Variorum Reprints, 1980.
- M.Quraish Shihab. "Membumikan" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat* . Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Mana' Khalīl al-Qaṭṭān. *Mabāḥiṣ Fī'Ulūm al-Qur'ām*, Vol.I. Ttp.: Maktabah al-Ma'ārif li al-Naṣr Wa al-Tawzī', 2000.

Muhammad Hasbi ash Shiddieqy. *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra. 2000.

Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta:FkBA. 2001.

BAB III

JAM' AL- QUR'ĀN DAN RASM AL- QUR'ĀN

Pendahuluan

Paket 3 ini menjelaskan proses yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabat dalam menjaga dan memelihara otentisitas Alquran. Alquran sejak awal, yakni dalam proses penurunan wahyu Alquran, sudah direkam melalui dua metode, yaitu hafalan dan penulisan. Ada beberapa sahabat yang hafal seluruh Alquran, termasuk sahabat perempuan, ada juga yang hafal beberapa surat Alquran. Dalam hal penulisan tidak banyak sahabat yang melakukannya, karena keterbatasan sarana tulis menulis, dan juga minimnya kemampuan sahabat dalam tata tulis. Namun demikian, para sahabat yang mempunyai kemampuan tulis menulis, secara independen, mereka melakukannya.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa-mahasiswi harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa atau mahasiswi menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun merespon pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh mahasiswa-mahasiswi lainnya.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan

sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan .

Rencana Kegiatan Perkuliahan:

Kemampuan Akhir Mata Kuliah

Menguasai ilmu-ilmu yang menguatkan keyakinan Alquran sebagai wahyu Allah yang dikembangkan dalam bentuk makalah dan artikel yang berbasis penelitian dari Alquran yang disajikan dalam forum seminar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab dan percaya diri.

Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan

Mahasiswa-mahasiswi mampu memahami proses-proses pengumpulan Alquran dan penulisan Alquran sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai masa Khulafaur Rasyidin.

Indikator

Mahasiswa mampu :

- a. Menjelaskan pengertian Jam' Alquran dan Rasm Alquran.
- b. Menjelaskan proses pemeliharaan Alquran pada Masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin serta peran perempuan dalam pemeliharaan Alquran.
- c. Menunjukkan perbedaan pemeliharaan Alquran pada masa Abu Bakar al-Sidik dan Usman bin affan.

- d. Menjelaskan kaidah-kaidah penulisan rasm Usmani.
- e. Menjelaskan Varian-varian penulisan pada rasm Usmani
- f. Menjelaskan Respon Ulama tentang rasm Usmani.
- g. Menjelaskan Kaitan Rasm Usmani dengan Qira'ah Alquran.
- h. Menjelaskan Manfaat dan kegunaan ilmu Rasm Alquran.

Waktu : 3 x 50 menit

Materi Pokok :

- a. Pengertian Jam' Alquran dan Rasm Alquran.
- b. Pemeliharaan Alquran pada Masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin, serta peran sahabat perempuan.
- c. Perbedaan pemeliharaan Alquran pada masa Abu Bakar al-Sidik dan Usman bin affan.
- d. Kaidah-kaidah penulisan rasm Usmani.
- e. Varian-varian penulisan pada rasm Usmani
- f. Respon Ulama tentang rasm Usmani.
- g. Kaitan Rasm Usmani dengan Qira'ah Alquran.
- h. Manfaat dan kegunaan ilmu Rasm Alquran.

Kegiatan Perkuliahan :

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang pengertian Jam' Alquran dan Rasm Alquran.
2. Brainstorming pemeliharaan Alquran pada Masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin.

3. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.

Kegiatan Inti (120 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 2 atau 3 kelompok yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi dengan cara berhitung.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub-sub materi yang ada pada materi Jam' dan Rasm Alquran yang didampingi pemakalah sebagai pemateri. Dalam diskusi kelompok ini menjangking berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut.
3. Diskusi pleno, merupakan tindak lanjut dari diskusi kelompok, tiap kelompok menunjuk narasumber yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Jika ada persoalan dalam diskusi kelompok yang belum terpecahkan, maka persoalan tersebut dibahas dalam diskusi pleno.
4. Penguatan materi oleh dosen.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis
3. Refleks hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa dan satu orang mahasiswi.

Kegiatan Tindak Lanjut

Mempersiapkan perkuliahan berikutnya.

Lembar Kegiatan 1

1. Setiap mahasiswa atau mahasiswi diberikan materi jam' Alquran dan Rasm Alquran yang dikirim melalui WA.
2. Setiap mahasiswa atau mahasiswi dapat menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.

Lembar Kegiatan 2

1. Lembar latihan ini berupa analisis peran perempuan dalam pemeliharaan Alquran, dan membedakan proses pemeliharaan pada masa Abu Bakar dan Usman bin Affan.
2. Tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk menganalisis tentang unsur-unsur Alquran sehingga dapat membedakan antara Alquran dan hadis Qudsi .

Tujuan

Mahasiswa atau mahasiswi mampu menjelaskan proses pemeliharaan Alquran dan rasm Usmani.

Bahan dan Alat

Lembar Kegiatan 1

1. HP yang berisi materi tentang Jam' Alquran dan Rasm Alquran.

2. Kertas dan bolpoin untuk menulis berbagai pertanyaan.

Lembar Kegiatan 2

1. HP yang berisi materi tentang Jam' Alquran dan Rasm Alquran.
2. Kertas plano, spidol dan selotip untuk mengerjakan hasil analisis tentang peran perempuan dalam pemeliharaan Alquran dan perbedaan pemeliharaan Alquran pada masa Abu bakar dan Usman bin Affan.

Langkah Kegiatan

Lembar Kegiatan 1

1. Bacalah materi tentang Jam' Alquran dan Rasm Alquran!
2. Ajukan pertanyaan yang berkaitan dengan Jam' Alquran dan rasm Alquran dalam kelompok kecil dan diskusikan pertanyaan tersebut!
3. Diskusikan secara pleno untuk pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dalam kelompok kecil!

Lembar Kegiatan 2

1. Bacalah dengan teliti pengertian Jam' Alquran dan rasm Alquran !
2. Identifikasikan peran-peran sahabat perempuan dalam pemeliharaan alquran!
3. Identifikasi perbedaan pemeliharaan Alquran pada masa Abu Bakar dan Usman dari berbagai segi!

4. Identifikasi variasi rasm Usmani!
5. Presentasikan hasil identifikasi tersebut dengan baik!
6. Berilah tanggapan!

Uraian Materi

JAM' AL-QUR'ĀN DAN RASM AL-QUR'ĀN

A. Jam' al-Qur'ān

1. Pengertian *Jam' al-Qur'ān* (Pengumpulan Alquran)

Kata *jam'* paling tidak memiliki dua makna¹³⁴, yaitu:

Pertama; *hifzuhu* (menghafalnya dalam hati). Makna tersebut sebagaimana yang ditunjuk dalam firman Allah Q.S. Al-Qiyamah (75):16-19; **Kedua;** *kitābatuhu kullihi* (penulisan Alquran semuanya). Pemeliharaan Alquran dengan cara menulis tidak lepas dari sejarah tulis menulis pada saat itu. Pandangan yang berkembang adalah bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang bodoh (jahiliyah) dan mayoritas ummatnya buta aksara. Kondisi masyarakat yang demikian itu disebut dalam Alquran sebagai masyarakat yang *ummi* (tidak bisa baca-tulis) sebagaimana terekam dalam Q.S. Al-Jum'ah (62) : 2.

¹³⁴ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi' Ulūm al-Qur'ān*, (t.tp.: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973), 118.

Demikian juga Rasulullah saw. juga diidentifikasi oleh Alquran sebagai Nabi yang *ummi*, hal itu terekam dalam Q.S. Al-A'raf (7): 157.

Kata *ummi* mempunyai beberapa makna. Jika merujuk pada Alquran, kata *ummi* digunakan sampai tujuh kali¹³⁵. Dari ayat-ayat tersebut paling tidak menggambarkan tiga keadaan Rasulullah saw.: yaitu, a.) Kondisi Rasulullah saw. yang tidak dapat membaca teks tertulis; b.) Kondisi Rasulullah yang tidak menganut agama Yahudi dan Nasrani; dan c.) Kondisi Rasulullah yang tidak tahu menahu tentang Kitab Taurat dan Kitab Injil.

Ketiga kondisi tersebut bertalian langsung dengan hikmah ke-*ummi*-an Rasulullah saw., yakni terbebasnya dari tuduhan bahwa yang disampaikannya itu adalah hasil bacaan dari kitab sebelumnya, Taurat dan Injil.

Ke-*ummi*-an (tidak dapat baca tulis) Rasulullah saw. bukan berarti intelektualnya rendah, karena pada masa Rasulullah standar intelektual seseorang adalah didasarkan pada kemampuan di dalam mengungkap dan memaparkan ide secara lisan. Dalam hal yang terakhir ini kemampuan Rasulullah

¹³⁵ Lihat Alquran Q.S. Al-Baqarah (2): 78, Q.S. Ali Imran (3):20, 75, Q.S. Al-Maidah (5): 116, Q.S Al-A'raf (7): 157, 158, dan Q.S. Al-Jum'ah (62): 2.

saw. tidak diragukan. Beliau adalah orang yang fasih dan baligh perkataannya. Karena itulah beliau dijuluki oleh masyarakat Arab sebagai *Faṭānah* (cerdas).

Tulisan Arab, menurut sarjana Barat, dipandang berasal dari tulisan kursif Nabti (Nabatean), yang ditransformasikan ke dalam karakter Arab pada abad ke-4 atau ke-5.¹³⁶ Pandangan sejarawan Arab berbeda dengan sejarawan Barat. Ia berpendapat bahwa tulisan Arab berasal dari Hirah- sebuah kota dekat Babilonia- dan Anbar -sebuah kota di Eufrat, sebelah barat laut kota Bagdad yang sekarang. Dikisahkan bahwa tulisan Arab sampai kota Makkah melalui Harb bin Umaiya ibn Abd al-Syams yang mempelajarinya dari orang-orang tertentu yang ditemuinya dalam perjalanan-perjalanannya.¹³⁷

Ada dua jenis tulisan Arab, yaitu khat Kufi dan Naskhi. Dinamakan dengan khat Kufi karena mengikuti kota Kufah, tempat berkembang dan disempurnakannya kaidah-kaidah penulisan aksara tersebut. Bentuk tulisan ini mirip dengan tulisan orang-orang Hirah (Hirri) yang bersumber dari

¹³⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001), 127.

¹³⁷ *Ibid.*, 128.

tulisan Suryani (Siriak). Pada saat itu khat Kufi digunakan antara lain untuk menyalin Alquran. Adapun khat Naskhi bersumber dari bentuk tulisan Nabti (Nabatean). Khat ini biasanya digunakan dalam surat menyurat.¹³⁸

2. Pengumpulan/Pemeliharaan Alquran Pada Masa Nabi dan Khulafaur Rasidin

a. Pemeliharaan (Penulisan) Alquran di Masa Nabi Muhammad saw.

Usaha pemeliharaan Alquran dari kemusnahan di masa Nabi Muhammad saw. dilakukan dengan dua cara, yaitu: 1. menyimpannya ke dalam dada manusia atau menghafalnya; 2. merekamnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan untuk menulis. Pada masa Rasulullah, pemeliharaan Alquran dengan cara menulis tidak sebanyak dengan yang menghafal dalam hati. Hal itu dikarenakan masyarakat Arab memiliki daya hafal yang kuat dan hafalan yang kuat itulah yang dijadikan standar intelektual seseorang.

Di antara sahabat Nabi yang hafal Alquran secara keseluruhan di Masa Nabi masih hidup adalah:

- 1) Sahabat Laki-laki dari kaum Muhajirin

¹³⁸ Ibid.

1. Abu Bakar al-Siddiq r.a.
 2. Umar ibn al-Khattab r.a.
 3. Usman ibn Affan r.a.
 4. Ali ibn Abi Talib r.a.
 5. Talhah.
 6. Sa'ad.
 7. Huzaifah.
 8. Salim ibn Ma'qil (w.633).
 9. Abu Hurairah
 10. Abdullah ibn Mas'ud (w. 625)
 11. Abdullah ibn Umar
 12. Abdullah ibn Abbas
 13. Amer ibn As
 14. Abdullah ibn Amer ibn As
 15. Muawiyah
 16. Ibn Zubair
 17. Abdullah ibn as-Saib
- 2) Sahabat Perempuan
1. Aisyah binti Abu Bakar Ummul Mukminin
 2. Hafsa binti Umar bin Kattab Ummul Mukminin (w.665)
 3. Ummu Salamah Ummul Mukminin
 4. Ummu Waraqah binti Abdullah ibn al-Haris.
- Ummu Waraqah adalah sahabat perempuan yang sering dikunjungi Nabi saw. dan Nabi saw. menyebutnya sebagai *Syahidah*.

Beliau dijadikan imam oleh Nabi untuk seisi rumahnya.¹³⁹

Al-Suyuti merupakan salah satu ulama yang memberikan apresiasi terhadap sahabat perempuan yang hafal Alquran tersebut. Ia mengatakan, “Aku merasa beruntung (telah mengetahui) para penghimpun Alquran dari kelompok sahabat perempuan yang tidak dijadikan referensi oleh siapa pun di antara orang-orang yang membicarakan masalah penghimpun Alquran”.

Pernyataan al-Suyuti tersebut menunjukkan bahwa tidak banyak para tokoh Alquran yang merujuk dan sekaligus mengenalkan tokoh-tokoh sahabat perempuan yang mempunyai sumbangsih terhadap pertumbuhan Alquran.

- 3) Sahabat laki-laki dari Kaum Ansar
 1. Ubay ibn Ka’ab (w.642).
 2. Mu’az ibn Jabal (w.639)
 3. Zaid ibn Sabit
 4. Abu Darda’ (w.652)
 5. Abu Zaid al-Ansari (w. 15 H.)

¹³⁹ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi Ulumul Quran Telaah atas Mushaf Ustmani*, terj. Taufiqurrahman, (Bandung, Pustaka Setia, 2003), 22.

6. Majma' ibn Jariyah.
7. Anas ibn Malik.¹⁴⁰

Adapun cara kedua dalam upaya pemeliharaan Alquran –di masa Nabi saw.- adalah dengan cara penulisan. Pemeliharaan Alquran secara tertulis dapat kita peroleh dari kisah masuk Islam Umar bin Khattab, yaitu empat tahun menjelang hijrahnya Nabi ke Madinah. Diceritakan bahwa ketika Nabi saw. berada di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam (w.673/5), Umar bertekad untuk membunuh Nabi saw., namun niatnya tersebut tertunda karena ia mendengar berita bahwa adik kandung, adik ipar, dan keponakannya telah masuk Islam. Kemudian Umar berbalik haluan dan menuju ke rumah adik perempuannya tersebut. Ia bertemu dengan adiknya yang sedang bersama dengan beberapa Muslim lainnya membaca surat ke-20 dari sebuah *ṣahīfah*. Umar dan adiknya bertengkar, bahkan Umar menyerang adiknya hingga terluka, namun adiknya tetap berpegang pada agama barunya. Melihat kondisi adiknya yang terluka dan bercucuran darah, maka Umar menghentikan serangannya dan meminta *ṣahīfah* itu dan

¹⁴⁰ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, 71-72.

membacanya. Setelah membaca lembaran Alquran tersebut, Umar mengungkapkan keimanannya kepada Nabi Muhammad saw.. Kisah tersebut menunjukkan bahwa sejak awal Alquran sudah dipelihara melalui tulisan.¹⁴¹

Setelah hijrah ke Madinah, dikabarkan bahwa Nabi secara resmi mempekerjakan sejumlah sekretaris untuk menuliskan wahyu. Di antara para sahabat yang telah ditunjuk Nabi sebagai penulis wahyu, yaitu empat khalifah pertama, Muawiyah (w. 680), Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abdullah bin Mas'ud, dan Abu Musa al-Asy'ari (w.664).¹⁴² Selain itu, Ahmad von Denver –sebagaimana dikutip Taufik- mengemukakan nama-nama sahabat Nabi yang memiliki catatan wahyu, di antaranya: Ibn Mas'ud, Ubay ibn Ka'ab, Ali bin Abi Talib, Ibn Abbas, Abu Musa al-Asy'ari, Hafsa binti Umar, Aisyah binti Abu Bakar, Zaid ibn Sabit, dan lain-lain. Bahkan diperkirakan ada 23 naskah Alquran yang telah ditulis ketika Nabi masih hidup.¹⁴³

¹⁴¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 130-131.

¹⁴² Ibid., 133.

¹⁴³ Ibid.

Arthur Jeffery mengklasifikasikan mushaf-mushaf lama ke dalam dua kategori, yaitu mushaf primer¹⁴⁴ dan sekunder¹⁴⁵.

Mushaf primer terdiri dari 15 buah, tiga buah merupakan hasil karya sahabat perempuan. Dalam kesempatan ini hanya disampaikan mushaf primer, karena sesuai dengan tema pembahasan, yaitu sebagai berikut.

1. Mushaf Salim bin Ma'qil.
2. Mushaf Umar bin Khattab.
3. Mushaf Ubay bin Ka'ab.
4. Mushaf bin Mas'ud.
5. Mushaf Ali bin Abi Talib.
6. Mushaf Abu Musa al-Asy'ari.
7. Mushaf Hafsa binti Umar.
8. Mushaf Zaid bin Sabit.
9. Mushaf Aisyah binti Abu Bakar.
10. Mushaf Ummu Salamah (w. 59 H).
11. Mushaf Abdullah bin Amr (w. 65 H).
12. Mushaf ibn Abbas.
13. Mushaf ibn al-Zubair.
14. Mushaf Ubaid bin Umair.

¹⁴⁴ Mushaf primer adalah mushaf-mushaf independen yang dikumpulkan secara individual oleh para sahabat.

¹⁴⁵ Mushaf sekunder adalah mushaf generasi berikutnya (tabi'in) yang didasarkan pada mushaf primer.

15. Mushaf Anas bin Malik.¹⁴⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut ada tiga perempuan hebat yang secara independen menulis dan mengumpulkan ayat-ayat Alquran, yaitu Hafsa binti Umar, Aisyah binti Abu Bakar, dan Ummu Salamah.

Perlu juga diketahui, bahwa dari 15 buah mushaf tersebut yang dapat eksis di masyarakat hanya empat, yaitu: 1. Ubay ibn Ka'b yang mushafnya berpengaruh di sebagian besar daerah Siria; 2. Abdullah bin Mas'ud yang mushafnya terkenal di wilayah Kufah; 3. Abu Musa al-Asy'ari yang mushafnya diakui oleh masyarakat Basrah; dan 4. Miqdad bin Aswad yang mushafnya diikuti penduduk Hims. Yang nomor empat itu tidak tercantum dalam 15 mushaf primer di atas.¹⁴⁷

Mushaf sahabat-sahabat perempuan tersebut kurang terkenal dimungkinkan karena peran serta perempuan dalam dunia publik masih minim, karena itu mereka menjadi kurang dikenal secara luas, apalagi pada masa itu sistem kemasyarakatan yang dianut adalah bersifat kelakian (patriarki).

¹⁴⁶Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 158.

¹⁴⁷ *Ibid.*, 159-160.

Ṣuhuf Alquran yang disimpan di rumah Nabi saw. dan diperkuat dengan naskah-naskah Alquran yang dibuat oleh para penulis wahyu untuk pribadi masing-masing serta ditunjang oleh hafalan para sahabat yang tak sedikit jumlahnya dapat menjamin Alquran tetap terpelihara secara lengkap dan murni, walaupun sarana tulis menulis yang masih sangat sederhana.

b. Pengumpulan/ Pemeliharaan Alquran Pada Masa Khulafaur Rasidin

1) Pada Masa Abu Bakar

Setelah Rasulullah saw. wafat, kepemimpinan Islam dipegang oleh Abu Bakar al-Siddiq. Pemerintahan Abu Bakar berlangsung selama dua tahun (632-634 M). Dalam kepemimpinan Abu Bakar terjadi peristiwa besar, yakni kemurtadan sebagian orang Islam dan pembangkangan dalam membayar zakat, serta kelompok yang mengaku menjadi Nabi (*al-Mutanabbi'ūn*), di antaranya Musailamah al-Kazzab. Dalam menghadapi peristiwa tersebut, Abu Bakar mengambil tindakan dengan cara mengirim pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid untuk menghadapi orang-orang yang murtad itu, maka terjadilah perang Yamamah pada tahun 12 Hijriyah. Peperangan tersebut

melibatkan sejumlah besar sahabat yang hafal Alquran dan dalam peperangan tersebut diberitakan terdapat sekitar 70 *qāri'* (penghafal Alquran) dari para sahabat yang gugur.

Peristiwa itulah yang menjadi pendorong Umar bin Khattab mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar agar segera menghimpun ayat-ayat Alquran dalam suatu mushaf, karena beliau khawatir kehilangan sebagian Alquran dengan wafatnya sebagian para penghafalnya. Terkait peristiwa ini terekam dalam suatu riwayat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang diriwayatkan oleh Zaid bin Sabit sebagai berikut.

Zaid bin Sabit menyatakan: “Seusai perang Yamamah Abu Bakar menemuiku. Umar yang hadir berkata kepada Abu Bakar: ‘sesungguhnya peperangan telah menewaskan banyak orang sahabat penghafal Alquran dan aku khawatir apabila hal serupa juga terjadi di tempat lain’, sehingga sebelum engkau sempat menghimpunnya sudah ada bagian-bagian Alquran yang dikhawatirkan akan hilang. Dan menurut pendapatku, Anda harus menghimpun dan membukukan Alquran”. Kemudian Abu Bakar menjawab: “sesungguhnya aku telah berkata kepada Umar, ‘Bagaimana mungkin aku

melakukan sesuatu yang Rasul sendiri tidak pernah melakukannya?” Dan kemudian Umar menjawab: “Demi Allah sesungguhnya ini adalah hal yang baik”.

Mendengar argumentasi Umar tersebut, Abu Bakar menjadi yakin bahwa usulan Umar tersebut baik, maka ia pun memerintah Zaid bin Sabit agar segera menghimpun ayat-ayat Alquran dalam satu mushaf.

Zaid bin Sabit sangat hati-hati dalam menjalankan tugas itu sekalipun ia seorang penulis wahyu yang utama dan hafal seluruh Alquran. Dalam menjalankan tugasnya, Zaid bin Sabit berpegang pada dua hal, yaitu;

1. Ayat-ayat Alquran yang ditulis di hadapan Nabi saw. dan yang disimpan di rumah Nabi saw..
2. Ayat-ayat yang dihafal oleh para sahabat yang hafal Alquran.

Selain itu, Zaid bin Sabit juga membuat aturan bahwa ia hanya mau menerima tulisan ayat-ayat Alquran yang disaksikan oleh dua orang saksi yang adil dan mengatakan bahwa ayat-ayat itu benar-benar ditulis di hadapan Nabi saw. atas perintah atau petunjuknya.

Penulisan Alquran yang dilakukan oleh Zaid bin Sabit tersebut berlangsung dalam kurun waktu satu tahun, yaitu sejak selesai perang Yamamah sampai sebelum Abu Bakar wafat. Dengan demikian tercatatlah dalam sejarah bahwa Abu Bakar sebagai orang pertama yang menghimpun Alquran dalam suatu mushaf dan Umar adalah orang pertama yang mempunyai ide menghimpun Alquran dan Zaid bin Sabit sebagai orang pertama yang melaksanakan penulisan dan penghimpunan Alquran dalam satu mushaf.

Mushaf Alquran karya Zaid tersebut disimpan Abu Bakar. Setelah Abu Bakar wafat, mushaf tersebut disimpan oleh Umar bin Khattab. Sebelum wafat, Umar berpesan kepada putrinya – Hafsah- agar menyimpan mushaf Alquran itu. Amanat tersebut diberikan kepada Hafsah dengan pertimbangan bahwa Hafsah adalah isteri Nabi Muhammad saw. yang hafal Alquran (*hafizah*) dan pandai baca tulis. Hafsah lahir di Makkah pada tahun 14 Sebelum Hijrah (604 M) dan meninggal pada tahun 45 H. (665 M). Sebelum dinikahi oleh Rasulullah saw., Hafsah menikah dengan seorang laki-laki muslim, kemudian keduanya hijrah ke Madinah, dan setibanya di Madinah suami Hafsah

meninggal dunia, lalu ia dipinang oleh Rasulullah dan menjadi ummul mukminin.

2) Pada Masa Usman bin Affan

Pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan wilayah Islam semakin luas dan para *qurrā'* pun tersebar di berbagai wilayah. Para *qurrā'* mengajarkan bacaan Alquran dengan bacaan (*qirā'ah*) yang berbeda-beda sesuai dengan yang mereka terima dari para gurunya.

Pada suatu waktu, para pemeluk Islam dari berbagai wilayah bertemu dan dalam pertemuan itu mereka mengetahui adanya perbedaan bacaan. Sebagian mereka merasa heran akan adanya perbedaan bacaan itu, tetapi sebagian lainnya ada yang merasa puas karena mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan itu disandarkan kepada Rasulullah saw. Kondisi seperti itu tidak dapat dibiarkan karena hal itu akan menimbulkan keraguan bagi generasi yang tidak bertemu langsung dengan Rasulullah. Jenderal Khudhaifah yang mengetahui hal itu mengajukan usul kepada Khalifah Usman agar segera mengusahakan keseragaman bacaan Alquran dengan jalan menyeragamkan penulisan Alquran.

Usul Khudhaifah tersebut dapat diterima Khalifah Usman, kemudian dibentuklah panitia

yang terdiri dari empat orang, yaitu; Zaid bin Sabit, Sa'id bin As, Abdullah bin Zubair dan Abdur Rahman bin Haris bin Hisyam. Panitia itu diketuai oleh Zaid bin Sabit dengan tugas menyalin mushaf Alquran yang disimpan Hafсах. Ketiga orang anggota panitia itu –selain Zaid– adalah suku Quraisy. Kepada tim itu Khalifah Usman berpesan bahwa jika terjadi perselisihan tentang tulisan Alquran antara Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu hendaknya ditulis dengan lughat Quraisy karena Alquran diturunkan dalam lughat mereka;¹⁴⁸

إذا اختلفتم انتم وزيد ابن ثابت في شيء من القرآن فاكتبوه بلسان
قريش فانما نزل بلسانهم.

Tim panitia itu membuat beberapa mushaf, menurut al-Suyuti sebanyak 6 mushaf (termasuk mushaf induk/ al-Imam).¹⁴⁹ Setelah penyusunan mushaf baru selesai kemudian dikirim ke beberapa wilayah, yaitu ke Makkah, Damaskus, Kuffah, Bashrah, dan Madinah. Selanjutnya diperintahkan agar semua suhuf dan mushaf Alquran selain Mushaf Usmani yang berbeda agar

¹⁴⁸ Subhi al-Sālih, *Mabāhiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al Malāyin, 1997), 78.

¹⁴⁹ Ibid., 84.

segera dibakar atau dimusnahkan. Setelah tim menyalin Alquran, mushaf yang dipinjam dari Hafshah dikembalikan lagi.

Marwan bin al-Hakam salah satu khalifah dari Dinasti Umayyah (w.65 H.) pernah meminta kepada Hafshah agar mushaf yang disimpannya itu dibakar, tetapi ditolak olehnya. Pada waktu Hafshah telah wafat, mushaf tersebut dapat diambil dan dibakar oleh Marwan. Tindakan Marwan tersebut bertujuan menjaga keseragaman mushaf dan menghindari keraguan bagi generasi yang akan datang dengan masih adanya dua mushaf, yaitu Mushaf Usmani dan mushaf Abu Bakar.

Dari deskripsi di atas, diketahui bahwa ada perbedaan latar belakang pengumpulan Alquran pada masa khalifah Abu Bakar al-Siddiq dengan Usman bin Affan. Latar belakang pengumpulan Alquran pada masa Abu Bakar adalah kekhawatiran akan hilangnya Alquran dikarenakan banyaknya para hufaz yang gugur dalam medan peperangan melawan orang-orang murtad dan orang-orang yang inkar membayar zakat, yang biasa dikenal dengan perang Yamamah. Pengumpulan Alquran pada masa itu adalah memindahkan Alquran dan menuliskannya dari catatan-catatan para sahabat

di pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan batu-batu tipis ke dalam satu mushaf dengan tertib ayat yang diajarkan Rasul (*tauqifi*). Sedang pengumpulan pada masa khalifah Usman dilatarbelakangi adanya fenomena perbedaan bacaan Alquran yang dapat mengakibatkan perpecahan umat Islam. Kegiatan pengumpulannya berupa usaha menyalin mushaf Abu Bakar menjadi beberapa naskah.

Untuk memudahkan pemahaman tentang perbedaan latar belakang pemeliharaan/penyusunan Alquran pada masa Khalifah Abu Bakar dan Usman dapat ditabelkan sebagaimana berikut.

Tabel: 1. Perbedaan pemeliharaan Mushaf pada masa Abu Bakar dan Uthman

Segi Perbedaan	Masa Abu Bakar	Masa Usman
Aktor intelektual	Umar bin Khattab	Khudaifah al-Yamani
Latar belakang	Gugurnya penghafal Alquran dalam pertempuran	Fenomena keragaman bacaan Alquran

	Yamamah	
Intruksi/Perintah	Abu Bakar al-Siddiq	Usman bin Affan
Tim/Panitia	Zaid bin Sabit, Ali bin Abi Talib, Usman bin Affan, dan Ubay bin Ka'ab	Zaid bin Sabit, Abdullah ibn Zubair, Sa'id bin al-Ash, dan Abdurrahman ibn al-Haris ibn Hisyam
Urutan Isi	Berdasarkan urutan turunnya ayat	Berdasarkan urutan bacaan dalam mushaf
Hasil Akhir	Sebuah mushaf untuk keperluan dokumentasi, dan disimpan oleh Umar	Digandakan menjadi 6 mushaf dan dikirim ke beberapa wilayah untuk keperluan penyeragaman bacaan.

B.Rasm al-Qur'ān

1. Pengertian *Rasm al-Qur'ān*

Secara etimologis, kata *rasm* adalah masdar dari kata kerja رسم - يرسم yang berarti menulis atau menggambar. *Rasm* artinya gambar/ tulisan¹⁵⁰ الكتاب- الصورة. Dengan demikian, *rasm al-Qur'ān* bermakna gambar atau tulisan Alquran. *Rasm* dibagi menjadi dua, yaitu qiyasi (*imla'i*) dan istilahi (usmani).

Ada beberapa pendapat tentang istilah *rasm al-Qur'ān* sebagai berikut:

طريقة خاصة في الكتابة ارتضاها لهم عثمان¹⁵¹
طريقة خاصة ارتضاها هذا الخليفة (عثمان) في كتابة كلمات القرآن
وحروفه, وقد اصطلح العلماء على تسمية هذه الطريقة برسم المصحف
وكثيرا ما ينسبون هذا الرسم الى الخليفة فيقولون "رسم عثماني والرسم
العثماني"¹⁵²

Rasm al-Qur'ān yaitu tata cara menuliskan Alquran yang ditetapkan pada masa khalifah Uthman dalam kaidah-kaidah tertentu.¹⁵³

¹⁵⁰ Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 533.

¹⁵¹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qurān*, 146.

¹⁵² Ṣubḥī, *Mabāhiṣ*, 275.

¹⁵³ Kamaluddin Marzuki, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), 78.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa *rasm al-Qur'ān* ialah kaidah-kaidah menuliskan huruf-huruf dan kalimat-kalimat Alquran yang telah disepakati oleh para *qurrā'* dalam pengawasan dan komando khalifah Usman bin Affan sehingga diistilahkan dengan *Rasm Usmān/ Rasm al-Usmānī*. Rasm tersebut merupakan model ragam tulisan yang telah dibakukan dalam penulisan Alquran.

2. Aturan/ Kaidah dalam Penulisan Mushaf Usmani

Al-Suyuti menjelaskan ada enam (6) kaidah dalam Rasm Usmani:

- b. Pembuangan huruf (حذف الحروف), diantara kaidah itu adalah “semua lafaz كتاب ditulis dengan membuang alif sesudah huruf ta” kecuali di empat tempat, yaitu;
 - Q.S. al-Ra'd (13): 38, لكل أجل كتاب
 - Q.S. al-Hijr (15): 4, كتاب معلوم
 - Q.S. al-Kahfi (18): 27, من كتاب ريك
 - Q.S. al-Naml (27):1, وكتاب مبین
- c. Penambahan huruf (زيادة الحروف), rumusan kaidahnya, adalah “sesudah wawu jama' di akhir *fi'il* ditambah alif”, kecuali جاءو, باءو, عتو, تبوءو, dan سعو di Q.S. Saba' (34): 5.

- d. Penulisan hamzah, “hamzah *mutaharrrikah* (yang berharakat) pada akhir kalimat, penulisannya dibuang (tidak ditulis)”, seperti, شيء, دفعاء, kecuali pada lafaz لتنوأ pada Q.S. al-Qasas (28):76, dan lafaz أن تنوأ pada Q.S. al-Maidah (5): 29.
- e. Penggantian huruf (البدل) , rumusan kaidahnya adalah “semua alif pada lafaz الربا, الحياة, الزكاة, dan الصلاة yang tidak dimudafkan diganti dengan wawu. Begitu juga lafaz النجاة, مشكاة, مناة, الغداة, menjadi النجوة, مشكوة, منوة, الصلوة, الرواء, الحيوة, الزكوة
- f. *Waṣal* (sambung) dan *Faṣal* (pisah), kaidahnya adalah:
- Semua اما yang dibaca kasrah hamzahnya, ditulis dengan *waṣal* kecuali yang ada di surat al-Ra’d: 40 ditulis *faṣal*, yakni وان ما نرينك
 - Semua ما اين ditulis dengan *faṣal*, kecuali yang terdapat pada Q.S. al-Nahl (16): 76, dan Q.S. al-Baqarah (2): 115.
- f. Kalimah (baca: kata) yang mempunyai dua macam bacaan (*qirāat*) atau lebih, kaidahnya adalah; “kata yang mempunyai dua bacaan atau lebih, ditulis salah satunya”. Contoh; ملك pada surat al-Fatihah mempunyai dua *qirāat* (مَلِك dan مَلِك) ditulis dengan salah satunya, yakni

tanpa alif sesudah mim. Demikian juga kalimah وَمَا يُجِدُّونَ mempunyai dua qiraat, yaitu; وَمَا يُجِدُّونَ dan وَمَا يُجِدُّونَ, maka ditulis salah satunya, yakni tanpa alif sesudah kha'.

Al-Qadi Abdul Fattah menjelaskan bahwa didalam penulisan Mushaf Usmani yang dilaksanakan oleh Zaid bin Sabit dan kawan-kawan adalah di bawah bimbingan Usman bin Affan langsung.

Perlu diingat bahwa apabila disebut Rasm Usmani, maka yang dimaksud adalah sebuah tulisan Alquran tanpa titik dan tanda baca.

3. Varian-varian Tulisan (*Rasm*) Alquran Mushaf Usmani

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tim Zaid bin Sabit menyalin beberapa mushaf untuk dikirim ke beberapa wilayah. Dari beberapa mushaf tersebut ada variasi tulisan Alquran yang berbeda satu sama lain berkaitan dengan *al-ḥaẓf* (membuang huruf), *al-Isbāt* (menetapkan huruf), *al-Naqṣ* (pengurangan huruf), *al-ziyādah* (penambahan huruf) dan lain sebagainya. Adapun variasi tulisan Alquran tersebut yang telah diidentifikasi oleh Abu Ubaid dalam karyanya *Faḍā'il al-Qur'ān*, diantaranya, pada surat al-Baqarah ayat 116 kata وَقَالُوا, di beberapa

mushaf ditulis dengan memakai wawu, namun dalam mushaf yang dikirim ke Damaskus ditulis dengan قالوا tanpa huruf wawu. Demikian juga dalam surat yang sama ayat 132, di dalam mushaf Madinah, Damaskus, dan imam tertulis واوصى, sementara dalam mushaf lainnya ditulis dengan ووصى .

Dalam surat ke-3 (Ali Imran) ditemukan dua varian tulisan; pertama, pada ayat 133, kata وسارعو dalam beberapa mushaf ditulis dengan menggunakan wawu, kecuali dalam mushaf Madinah, Damaskus, dan Imam tanpa menggunakan wawu سارعو. Kedua, pada ayat 184 pada kalimat والزبر, disalin dalam mushaf Damaskus dengan وبالزبر.

Dalam surat ke-4 (al-Nisa') ditemukan satu varian tulisan, yaitu pada ayat 66, yakni ungkapan قليل, kata tersebut disalin dalam mushaf Damaskus dengan قليلا.

Terdapat dua varian tulisan yang ditemukan dalam surat ke-5 (al-Ma'idah). Yaitu, pertama, dalam ayat 53 kata ويقول ditulis dalam berbagai mushaf, kecuali pada mushaf Madinah dan Damaskus tanpa menggunakan wawu يقول . Kedua, pada ayat 54 kata يرتد –sebagaimana ditulis dalam mushaf lainnya-

disalin dalam mushaf Madinah, Damaskus, dan Imam dengan ungkapan يرتدد .

Dalam surat ke-6 ditemukan 3 varian, yaitu; pertama dalam ayat 32, kalimat وللدار الآخرة yang tertulis dalam berbagai mushaf, ditulis dalam mushaf Damaskus dengan ولدار الآخرة. Kedua, terdapat dalam ayat 63, ungkapan انجيتنا dalam berbagai mushaf, disalin dengan انجينا (yakni: انجانا) dalam mushaf Kufah. Ketiga, kalimat قتل اولادهم شركاؤهم pada ayat 137 ditulis dalam mushaf Damaskus dengan قتل اولادهم شركايهم.¹⁵⁴

Demikian itu di antara varian penulisan Alquran dalam mushaf Usmani. Menurut Taufik¹⁵⁵, adanya variasi tulisan itu merupakan kesalahan yang dilakukan secara tidak sengaja oleh para penyalin Alquran. Pendapat tersebut berbeda dengan Ahmad Fathoni¹⁵⁶, yang menyatakan adanya variasi tulisan itu dimaksudkan agar tulisan ayat-ayat dalam *maṣāḥif* Usmaniyah mencakup *aḥruf as-sab'ah* dimana Alquran diturunkan.

4. Respon Ulama tentang penggunaan *Rasm al-Qur'ān* (Rasm Usmani)

¹⁵⁴ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Alquran*, 206-210.

¹⁵⁵ Ibid, 206

¹⁵⁶ Ahmad Fathoni, *Makalah Mengenal Rasm Usmani*, 13.

Para ulama berbeda pandangan tentang *rasm al-Qur'ān*.

- a. Kelompok yang mensucikan *rasm al-Qur'ān*. Mereka menganggap rasm tersebut *tauqify*, yakni ditetapkan oleh Rasul saw.,¹⁵⁷ oleh karena itu harus dipedomani dalam menuliskan Alquran. Hal ini berdasarkan atas khabar Rasulullah s.a.w: Beliau berkata kepada Muawiyah, salah satu juru tulis wahyu, sebagai berikut:¹⁵⁸

أَلْقِ الدَّوَاةَ وَحَرِّفِ الْقَلَمَ وَأَنْصِبِ الْبَيَاءَ وَفَرِّقِ السِّتِينَ وَلَا تُعَوِّرِ الْمِيمَ وَحَسِّنِ اللَّهَ وَمُدَّ
الرَّحْمَنَ وَجَوِّدِ الرَّحِيمَ وَضَعْ قَلَمَكَ عَلَى أُذُنِكَ الْبُيُورَى فَإِنَّهُ أَدْكُرُكَ.

“Sediakan tempat tinta dan gerakkan tinta, pasanglah huruf ba’, dan renggangkan huruf sin, jangan dirampatkan huruf mim, baguskannlah lafal Allah, panjangkan fathah huruf mim pada kata al-Rahman, baguskan lafal al-Rahim, letakkan penamu di atas telinga kirimu, sesungguhnya hal itu lebih memantapkan ingatanmu”.

Menurutnya, tulisan-tulisan yang unik dalam rasm Usmani itu mengandung nilai *asrār* (rahasia) ilahi, misalnya:

No	Q.S	Lafaz	Keterangan
----	-----	-------	------------

¹⁵⁷ Kamaluddin Marzuki, *Ulum al Qur'an*, 56.

¹⁵⁸ Subhi, *Mabaḥiṣ*, 276.

1	Al-Zariyat	بأبيد			Tambahan ya'
2	Al-Hajj	سعوا	سعو	Q.S.Saba'	Tambah-kura
3	Al-Furqan	عتوا	عتوا	Q.S. lain	Pengurangan alif
4	-	أمنوا	بأؤ, جآؤ, تبوؤ, فأؤ	Q.S.al-Baqarah	Pengurangan alif
5	Al-Nisa'	يعفوا عنهم	يعفواالذى		Tambahan alif
6	Yusuf-Zukhruf	قرءنا			Pengurangan alif
7	Fussilat	سموات	سموت		Penulisan alif
8	Al-Anfal	الميعاد	الميعاد		Pengurangan alif
9	Al-Furqan	سرجا	سراجا		Pengurangan alif

b. Kelompok yang tidak setuju dengan tauqifinya *Rasm al-Qur'ān*. Kelompok ini merupakan mayoritas, mereka berpendapat sebagai berikut:¹⁵⁹

¹⁵⁹ Ibid., 277.

Menurut mereka *rasm al-Qur'ān* (rasm Usmani) hanyalah satu cara penulisan yang disetujui oleh khalifah Usman dan diterima umat secara baik sehingga dijadikan standar penulisan Alquran.¹⁶⁰ Tujuan khalifah hanyalah mempersatukan bacaan (*qirā'ah*) Alquran.

Dari kedua pandangan yang kelihatannya berseberangan tersebut ada kelompok yang mengambil jalan tengah yang berpendapat bahwa *rasm al-Qur'ān* bukanlah *tauqifi*, namun sangat dianjurkan untuk menuliskan Alquran berdasar pada rasm tersebut. Diantara tokohnya adalah Imam Malik dan Ahmad.

5. Kaitan Rasm al-Qur'ān dengan Qirā'ah al-Qur'ān

Sebenarnya perbedaan *qirā'ah al-Qur'ān* itu telah terjadi sejak masa Rasulullah saw. seperti yang dialami oleh Umar ibn al-Khattab. Ia terkejut dengan bacaan sahabat Hisyam bin Hakim bin Hisyam yang berbeda dengan bacaannya dalam surat al-Furqan, dan Umar hampir mencekik leher Hisyam karena khawatir Hisyam membuat-buat bacaan sendiri, untuk memperoleh kejelasannya, kemudian Umar mengajak Hisyam menghadap Rasulullah Muhammad. Ketika keduanya berada di hadapan

¹⁶⁰ Al-Qattān, *Mabāḥiṣ*, 215.

Rasulullah, dan Umar menceritakan perbedaan bacaannya dengan Hisyam dalam membaca surat al-Furqan, kemudian Rasulullah meminta keduanya untuk membaca surat yang diperselisihkan bacaannya secara bergantian. Setelah Rasul saw. mendengar bacaan kedua sahabat itu maka Rasul membenarkan bacaan keduanya seraya bersabda; memang seperti itulah Alquran diturunkan.¹⁶¹

Penulisan Alquran yang merupakan hasil kerja keras sahabat Zaid bin Sabit dan kawan-kawannya tersebut masih membuka peluang adanya perbedaan *qirā'ah* (bacaan), hal itu karena masih belum akhirnya kode-kode yang digunakan, diantaranya;

- a. Tidak bertitik, sehingga dapat mengarah pada perbedaan membaca huruf-huruf suatu kata, perbedaan sifat-sifat huruf, seperti perbedaan kata الصراط dengan الزراط dalam al-Fatihah.
- b. Tidak berharakat, sehingga dapat menyebabkan perbedaan i'rab suatu kata, misalnya kata والارحام di dalam surat al-Nisa ayat: 1 ada yang membaca huruf mimnya difathah والارحام dan ada yang

¹⁶¹Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), Jilid III, juz. 6, 100.

membaca kasrah mimnya والارحام . Adapun bunyi ayatnya secara lengkap adalah sebagai berikut

واتقوا الله الذي تساءلون به والارحام ان الله كان عليكم رقيبا.

- c. Tidak adanya huruf-huruf alif yang merupakan penentu terhadap bentuk bacaan tertentu, misalnya pada kata اماناتكم . Alif pada huruf nun dapat membedakan bentuk mufrad dan jamak, jika ia tidak ditulis maka dapat menyebabkan perbedaan bacaan, seperti pada surat al-Mukminun ayat: 5

والذين هم لامانتهم وعهدهم راعون.

Yang dipakai dalam penulisan mushaf al-Imam (*rasm al-Usmān*) adalah tulisan orang al-Anbar yang disempurnakan oleh ulama Kufah (Iraq). Tulisan itu tiada berbaris dan tidak bertitik. Kemudian bentuk seperti itu disempurnakan oleh Abu Ali Muhammad ibn Ali ibn Muqlah, dan kemudian disempurnakan lagi oleh Ali Ibn Hilal al-Baghdadi yang dikenal dengan Ibn Bauwab. Dengan demikian maka bentuk tulisan mushaf al-Imam masih dapat dibaca dengan salah satu *qirā'ah* (bacaan) tujuh .

6. Penyempurnaan *Rasm al-Qur'ān*

Penyebaran ajaran Alquran yang kian meluas ke wilayah non-Arab dengan bentuk ortografi (*imla'*)

lama, yang belum ada tanda baca dan tanda titik sebagai pembeda huruf, menyebabkan bacaan Alquran menjadi kacau dan banyak merubah maknanya. Karena itu, Ziyad ibn Samiyah (w.673), yang pada waktu itu sebagai gubernur Basrah meminta kepada Abu al-Aswad al-Dualiy (salah seorang tokoh Tabi'in) untuk membuat tanda-tanda baca dan meletakkannya ke dalam mushaf untuk menghindari berbagai kekeliruan bacaan. Pada awalnya, al-Dualiy enggan melaksanakan permintaan itu karena takut berbuat bid'ah. Namun, pada suatu waktu al-Dualiy mendengar sendiri orang yang membaca surat ke-9 ayat 3 dengan bacaan yang salah: *رسوله ان الله بري من المشركين ورسوله*. Kata *رسوله* huruf lamnya dibaca dengan kasrah *رسوله*. Melihat kondisi seperti itu, maka Abu al-Aswad al-Dualiy menerima permohonan Ziyad ibn Samiyah tersebut membuat baris huruf akhir kalimat (i'rab) dengan titik di atas huruf sebagai vocal a (fathah), titik di bawah huruf sebagai vocal i (kasrah), titik samping/depan huruf untuk vocal u (dummah), dan dua titik sebagai tanda vocal rangkap (tanwin).

Usaha Abu al-Aswad al-Dualiy ini masih memberikan peluang kerancuhan bacaan Alquran, maka untuk membedakan satu huruf dengan yang

lain terpaksa diberi titik dan dibariskan kalimat dengan secukupnya. Usaha ini dilaksanakan oleh Nasr ibn 'Asim atas perintah al-Hajjaj. Selanjutnya, penyempurnaan pemberian baris dilaksanakan oleh Khalil ibn Ahmad. Khalil ibn Ahmad mengubah system baris Abu al-Aswad al-Dualiy dengan menjadikan alif yang dibaringkan (harakat) di atas huruf tanda baris atas (fathah), yang di bawah huruf tanda baris bawah (kasrah), dan wawu tanda baris depan (dummah). Khalil ibn Ahmad juga yang memberi tanda mad (bacaan panjang) dan tasydid (tanda huruf ganda).

Selanjutnya, para Khuffaz membuat tanda-tanda ayat, tanda *waqaf* (berhenti) dan *ibtida'* (mulai), serta menerangkan pokok-pokok surah, nama surah, tempat turunnya, dan menyebut jumlah ayat atas inisiatif al-Makmun.

7. Urgensi dan Kegunaan Ilmu Rasm al-Qur'ān dalam Penggalan Hukum Islam

Ilmu *rasm al-Qur'ān* dipelajari dan dikaji dalam rangka mengetahui keautentikan Alquran, dan dasar-dasar penulisan, penertiban ayat-ayat dan surah-surah Alquran. Dengan demikian, maka penulisan lafaz-lafaz yang memuat arti dan maknanya, juga keterkaitan susunan ayat-ayat dan keterkaitan surah yang memuatnya juga sangat

menentukan proses dan hasil penggalian hukum Islam.

Rangkuman:

1. Sejak awal proses penurunan Alquran, ada dua cara yang dilakukan oleh para sahabat dalam upaya memelihara Alquran dari kemusnahan, yaitu: 1. menyimpannya ke dalam dada (menghafalnya); 2. merekamnya secara tertulis di berbagai jenis bahan untuk menulis.
2. Sahabat-sahabat Nabi yang berperan dalam pemeliharaan Alquran melalui hafalan terdiri atas sahabat laki-laki dan sahabat perempuan, demikian juga yang melalui tulisan.
3. *Rasm al-Qur'ān* adalah tata cara menuliskan Alquran yang ditetapkan pada masa khalifah Uthman dalam kaidah-kaidah tertentu.
4. Ada lima kaidah dalam penulisan mushaf Usmani, yaitu: pembuangan huruf, penambahan huruf, tata cara penulisan hamzah, penggantian huruf, tata cara penulisan *waṣal* (sambung) dan *faṣal* (pisah), tata cara penulisan kata yang mempunyai dua macam bacaan (*qirāat*) atau lebih.
5. Para ulama berbeda dalam merespon penggunaan Rasm Usmani dalam penulisan Alquran, ada yang menganggap bahwa Rasm Usmani itu sebagai tauqifi, yakni ketentuan dari Rasulullah saw.,

karena itu harus diterapkan dalam penulisan Alquran; ada juga yang berpendapat bahwa rasm Usmani itu merupakan salah satu teknik penulisan yang disetujui oleh Usman bin Affan, karena itu tidak wajib menggunakan Rasm Usmani dalam penulisan Alquran; ada juga yang melakukan kompromi atas dua pendapat tersebut, yaitu Rasm Usmani bukan tauqifi, namun akan tetapi seyogyanya dalam penulisan Alquran menggunakan Rasm Usmani.

Latihan:

1. Jelaskan perbedaan pemeliharaan Alquran yang dilakukan pada masa Abu Bakar as-Siddiq dan Usman bin Affan dari berbagai segi!
2. Adakah peran sahabat perempuan dalam pemeliharaan Alquran, Jelaskan!
3. Apa saudara ketahui tentang Rasm Usmani?
4. Jelaskan kaidah-kaidah penulisan dalam Mushaf Usmani!
5. Para ulama berbeda pendapat tentang penggunaan rasm Usmani dalam tulisan Alquran, jelaskan perbedaan tersebut! Dan bagaimana pendapat saudara?

Daftar Pustaka

- Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. *Studi Ulumul Quran Telaah atas Mushaf Ustmani*. terj. Taufiqurrahman. (Bandung, Pustaka Setia, 2003).
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001).
- al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), Jilid III, juz. 6.
- Marzuki, Kamaluddin. *Ulum al Qur'an*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. (t.tp.: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973).
- al-Ṣāliḥ, Ṣubḥi. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al Malāyin, 1997).
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).

BAB IV

ILMU QIRĀ'AH

Pendahuluan

Paket 4 ini menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu Qira'ah Alquran. Tema ini sangat penting untuk dipelajari bagi para pecinta ilmu Alquran. Didalamnya dibahas tentang keragaman bacaan Alquran, latarbelakang terjadinya keragaman bacaan alquran, macam-macam qira'ah Alquran, syarat sahnya sebuah qira'ah. Selain itu, juga dibahas tentang perbedaan ilmu qira'ah Alquran dan ilmu Tajwid. Hal ini penting, karena seringkali ilmu Qira'ah diidentikkan dengan ilmu tajwid. Untuk menghindari kesalahpahaman tersebut, maka sub tema tersebut menjadi sangat urgen untuk dipaparkan dalam paket ini. Tema ini memberikan penjelasan tentang kaitan antara keragaman bacaan Alquran dengan penafsiran Alquran.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa-mahasiswa harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa/mahasiswi menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun merespon atas gagasan yang disampaikan mahasiswa lain.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media

pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan .

Rencana Kegiatan Perkuliahan:

Kemampuan Akhir Mata Kuliah

Menguasai ilmu-ilmu yang menguatkan keyakinan Alquran sebagai wahyu Allah yang dikembangkan dalam bentuk makalah dan artikel yang berbasis penelitian dari Alquran yang disajikan dalam forum seminar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab dan percaya diri.

Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan

Mahasiswa-mahasiswi mampu memahami seluk beluk ilmu qiraah Alquran.

Indikator

Mahasiswa-mahasiswi mampu :

- a. Menjelaskan pengertian ilmu qiraah
- b. Membedakan obyek kajian ilmu qiraah dan ilmu Tajwid.
- c. Menjelaskan latarbelakang terjadinya keragaman qiraah Alquran.
- d. Menjelaskan macam-macam qiraah
- e. Menjelaskan syarat-syarat qiraah yang sah dan mu'tabarah.
- f. Menjelaskan manfaat keragaman qiraah.

- g. Menjelaskan berbagai pandangan ulama tentang makna *sab'ah ahruf*.

Waktu : 3 x 50 menit

Materi Pokok :

- a. Menjelaskan pengertian ilmu qiraah
- b. Membedakan obyek kajian ilmu qiraah dan ilmu Tajwid.
- c. Menjelaskan latarbelakang terjadinya keragaman qiraah Alquran.
- d. Menjelaskan macam-macam qiraah
- e. Menjelaskan syarat-syarat qiraah yang sah dan mu'tabarah.
- f. Menjelaskan manfaat keragaman qiraah.
- g. Menjelaskan berbagai pandangan ulama tentang makna *sab'ah ahruf*.

Kegiatan Perkuliahan :

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang pengertian Ilmu qiraah, macam-macam qiraah.
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.

Kegiatan Inti (120 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 2 atau 3 kelompok yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi dengan cara berhitung.

2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub-sub materi yang ada pada materi Ilmu qira'ah yang didampingi pemakalah sebagai pemateri. Dalam diskusi kelompok ini menjangring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut.
3. Diskusi pleno, merupakan tindak lanjut dari diskusi kelompok, tiap kelompok menunjuk narasumber yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Jika ada persoalan dalam diskusi kelompok yang belum terpecahkan, maka persoalan tersebut dibahas dalam diskusi pleno.
4. Penguatan materi oleh dosen.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis
3. Refleks hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa dan satu orang mahasiswi.

Kegiatan Tindak Lanjut

Meningkatkan dan mempersiapkan perkuliahan berikutnya.

Lembar Kegiatan 1

1. Setiap mahasiswa/mahasiswi diberikan materi ilmu Qira'ah yang dikirim melalui WA.

2. Setiap mahasiswa/mahasiswi dapat menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.

Lembar Kegiatan 2

1. Lembar latihan ini berupa perbedaan obyek kajian ilmu qira'ah dan ilmu tajwid.
2. Tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk menganalisis perbedaan obyek kajian ilmu qiraah dan ilmu tajwid.
3. Tiap kelompok mengidentifikasi qiraah-qiraah yang berbeda dalam surat-surat pendek yang ditunjuk oleh dosen.

Tujuan

Mahasiswa /mahasiswi mampu menjelaskan ilmu qiraah dan berbagai hal yang terkait dengan ilmu qiraah.

Bahan dan Alat

Lembar Kegiatan 1

1. HP yang berisi materi tentang ilmu qiraah.
2. Kertas dan bolpoin untuk menulis berbagai pertanyaan.

Lembar Kegiatan 2

1. HP yang berisi materi tentang ilmu qiraah.
2. Kertas plano, spidol dan selotip untuk mengerjakan hasil analisis tentang perbedaan ilmu qiraah dan ilmu tajwid, macam-macam variasi qiraah.

Langkah Kegiatan

Lembar Kegiatan 1

1. Bacalah materi tentang ilmu qiraah!
2. Ajukan pertanyaan yang berkaitan dengan ilmu qira'ah dalam kelompok kecil dan diskusikan pertanyaan tersebut!
3. Diskusikan secara pleno untuk pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dalam kelompok kecil!

Lembar Kegiatan 2

1. Bacalah dengan teliti pengertian ilmu qiraah!
2. Identifikasikan latar belakang terjadinya keragaman qiraah Alquran!
3. Identifikasi macam-macam qiraah dan syarat-syarat sahnya suatu qiraah!
4. Presentasikan hasil identifikasi tersebut dengan baik!
5. Berilah tanggapan!

Uraian Materi

ILMU QIRĀ'AH

A. Pengertian Ilmu *Qirā'ah*

Secara bahasa kata *qirā'āt* (قراءات) merupakan bentuk jamak dari kata *qirā'ah* (قراءة). Ia adalah berbentuk isim masdar yang berasal dari kata kerja *قرأ* يقرأ – yang bermakna bacaan.

Secara istilah, para ulama berbeda-beda dalam memberikan definisi 'ilmu *al-qirā'ah*.

1. Menurut al-Zarqanī:

القراءة هي مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفاً به غيره في النطق
بالقرآن الكريم مع إتفاق الروايات والطرق سواء عنه أكانت هذه المخالف
في نطق الحروف أم في نطق هيئاتها

“Al-Qirā’ah ialah mazhab yang dianut oleh seorang imam qira’ah yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Alquran serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuk-bentuknya.”

2. Manā’ al-Qaṭṭān mendefinisikannya dengan:

مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من أئمة القراء مذهباً يخالف
غيره¹⁶²

“Suatu aliran dari beberapa aliran bacaan Alquran yang dipegangi oleh seorang tokoh dari seluruh tokoh qira’ah yang berbeda dari yang lainnya”.

3. Ibnu al-Jazari mendefinisikan dengan;

القراءات علم بكيفيات أداء كلمات القرآن واختلافها بعزو الناطقة

“Al-Qirā’āt adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang cara-cara mengucapkan/melafalkan kata-kata Alquran, dan perbedaannya dengan disandarkan kepada perawi yang mentransmisikannya.”

¹⁶² Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 170.

Dari tiga definisi tentang ilmu qiraah di atas dapat diketahui bahwa masing-masing imam (tokoh) qiraah memiliki pedoman dan cara tersendiri dalam melafalkan Alquran. Namun, perbedaan tersebut tidak sampai pada kondisi yang saling mempersalahkan satu dengan lainnya. Hal itu, karena semua cara baca (aliran bacaan) para tokoh tersebut telah disertai sanad-sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah saw.

Dengan demikian, ilmu qiraah adalah suatu cabang ilmu Alquran yang mempelajari macam-macam segi bacaan Alquran dengan yang disandarkan pada tokoh qiraah dan sanad-sanadnya yang menjadi dasar kevalidannya bahwa bacaan tersebut bersumber dari ajaran Nabi saw.

Berdasar keterangan di atas dapat diperoleh pengetahuan bahwa:

1. Dari sisi ontologi, obyek kajian ilmu qiraah adalah Alquran dari segi ragam (macam-macam) artikulasi lafalnya.
2. Dari sisi epistemologi, dalam arti cara memperoleh ilmu qiraah adalah dengan melalui riwayat yang berasal dari Rasulullah.
3. Dari sisi aksiologi, yakni nilai gunanya adalah untuk menjaga orisinalitas Alquran dan untuk membantu seorang mujtahid dalam pertimbangan

pengistinbatan hukum dan juga bagi para mufassir dalam melahirkan wawasan penafsiran yang lengkap dan kontekstual

B. Perbedaan Ilmu Qiraat dan Ilmu Tajwid

Ada sebagian kalangan yang terkadang menyamakan antara ilmu qiraah dan ilmu tajwid.

Secara bahasa kata tajwid (تجوید) berasal dari kata fiil (جوّد - يجوّد - تجويدا) yang bermakna bagus, indah, yakni melakukan sesuatu dengan bagus (membaguskan).

Secara istilah ilmu tajwid adalah ilmu tentang cara mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan cara memberikan sifat-sifat yang dimiliki huruf-huruf tersebut. Dengan demikian, ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari cara membunyikan huruf-huruf Alquran yang sesuai dengan sifat-sifatnya.

Berdasar definisi tersebut, maka hal-hal yang menjadi objek kajian dari ilmu tajwid adalah yang berkaitan dengan:

1. *Makhārij al-ḥuruf* (tempat keluar-masuk huruf);
2. *Ṣifah al-ḥuruf* (cara pengucapan huruf);
3. *Aḥkām al-mādd wa al-qasr* (panjang pendek bacaan);

4. *Aḥkām* al-ibtida' wa al-waqaf (memulai dan mengakhiri (menghentikan) bacaan).

Dari keterangan di atas nampak bahwa antara ilmu qira'ah dan ilmu tajwid memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempelajari artikulasi lafal Alquran. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari tiga sisi filosofis, yaitu: pertama, dari sisi ontologis, ilmu qira'ah pada ragam artikulasi lafal, sedang ilmu tajwid pada teknis artikulasi lafal; kedua, dari sisi epistemologis, ilmu qira'ah hanya dapat diperoleh melalui periwayatan, sedang ilmu tajwid dapat diperoleh melalui latihan (*drill*) organ vokal untuk artikulasi *makhārij al-ḥuruf* dan *ṣifah al-ḥuruf*; ketiga, dari sisi aksiologis, ilmu qiraah berguna untuk menjaga orisinalitas Alquran dan sebagai instrumen dalam menafsirkan Alquran, sedang ilmu tajwid berguna untuk menghindari dari kesalahan membaca lafal-lafal Alquran.

Untuk lebih jelasnya tentang perbedaan ilmu qira'ah dan ilmu tajwid dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 2: Perbedaan ilmu qiraah dan ilmu tajwid

Aspek Filosofis	Ilmu Qiraah	Ilmu Tajwid

Ontologi	Alquran dari segi ragam artikulasi lafal	Alquran dari segi teknis artikulasi lafal
Epistimologi	Riwayat dari Rasulullah	<i>Drill</i> organ vokal untuk artikulasi <i>makharij al huruf</i> secara benar
Aksiologi	Mempertahankan orisinalitas Alquran dan instrumen untuk menafsirkan Alquran	Menghindari kesalahan membaca lafal-lafal Alquran

C. Latar Belakang Terjadinya Keragaman Bacaan Alquran

Para ulama berbeda pandangan tentang asal-usul keragaman bacaan Alquran:

Pertama, bahwa perbedaan bacaan itu bukan karena dari wahyu tetapi hasil dari perbedaan lajih dari masing-masing golongan bangsa Arab.¹⁶³

Kedua, bahwa sebab terjadinya perbedaan bacaan –baik qiraah tujuh atau lainnya-, adalah bahwa di kawasan-kawasan utama Islam yang memperoleh kiriman salinan mushaf Usmani telah berdomisili para sahabat Nabi yang menjadi imam dalam pembelajaran bacaan Alquran. Selain itu, salinan mushaf Usmani yang dikirim ke wilayah-wilayah tersebut belum memiliki tanda-tanda vokal dan titik-titik diakritis yang menjadi pembeda bagi konsonan yang berlambang sama, maka masyarakat di wilayah-wilayah tersebut membaca sebagaimana bacaan para sahabat yang telah mengajarnya sepanjang bersesuaian dengan teks usmani.¹⁶⁴

Pendapat kedua tersebut menunjukkan ada dua hal yang menjadi sebab perbedaan bacaan, yaitu eksisnya perbedaan bacaanya itu sejak zaman sahabat, dan juga keberadaan tulisan mushaf Usmani yang masih membuka peluang adanya perbedaan bacaan.

¹⁶³ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 76.

¹⁶⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, 297.

Ketiga, kelompok yang menggunakan sudut pandang tradisional menyatakan bahwa keragaman bacaan Alquran itu bersumber dari Nabi sendiri, dalam arti diterima dari wahyu, terutama bacaan yang berkategori mutawatir dan masyhur.¹⁶⁵ Pandangan ini didasarkan pada sejumlah riwayat hadis yang menjelaskan bahwa Alquran diturunkan dalam tujuh ahurf. Di antara riwayat hadis yang sering dijadikan dasar keragaman bacaan yang terjadi pada masa Nabi saw. adalah hadis riwayat Bukhari no. 4653 kitab; *Fadāil al-Qur’ān*, bab: *man lam yara ba’san* yang menjelaskan perbedaan bacaan antara Umar bin Khattab dengan Hisyam bin Hakim sebagai berikut.

ان عمر بن الخطاب رضي الله عنه يقول: سمعت هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم فاستمعت لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرَأَنَّيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّيْتُهِ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ: مَنْ أَرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَفْرَأَيْتَ بِهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: كَذَّبْتَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَرَأَيْتَ عَلَيَّ غَيْرَ مَا قَرَأْتَ فَاَنْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى

¹⁶⁵ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, 76.

حروف لم تُفَرِّقْهَا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أرسله اقرأ يا هشام فقرأ عليه القراءة التي سمعته يقرأ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كذلك أنزلت ثم قال اقرأ يا عمر فقرأت القراءة التي أقرأني فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم كذلك انزلت إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فاقرأوا ما تيسر منه.

“Bahwasanya Umar bin Khattab berkata: saya mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan pada masa Rasulullah saw., maka aku dengan dengan sungguh-sungguh bacaannya, maka ketika dia membaca dengan *huruf* yang banyak yang Rasulullah saw. tidak pernah membacakannya kepadaku maka aku hampir saja menyerang dia dalam shalatnya, tetapi aku bersabar menantinya sampai dia selesai mengucapkan salam, kemudian aku tarik bajunya dan aku bertanya kepadanya: Siapa yang membacakan kepadamu surat ini? Jawabnya: Rasulullah yang membacakannya kepadaku. Aku berkata kepadanya: Bohong kamu, demi Allah sesungguhnya Rasulullah telah membacakan surat ini kepadaku berbeda dengan yang kamu baca, maka saya bawa dia ke Rasulullah dan mengadukannya, maka saya berkata: Ya Rasulullah saya telah mendengar dia membaca surat al-Furqan dengan *huruf* yang tidak engkau bacakan padaku, maka Rasulullah saw. berkata: lepaskan dia wahai Umar. Bacalah Hisyam, lalu Hisyam membaca dengan bacaan yang aku dengar tadi. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: Demikianlah surat itu

diturunkan, kemudian Rasulullah bersabda: Bacalah wahai Umar, kemudian saya membaca dengan bacaan yang Rasulullah ajarkan kepadaku, kemudian Rasul bersabda: demikian surat itu diturunkan, sesungguhnya Alquran diturunkan atas tujuh *huruf*, maka bacalah yang termudah darinya.¹⁶⁶

Demikian juga riwayat Imam Muslim yang sanadnya dari Ubay bin Ka'ab sebagai berikut:

قال: كنت في المسجد, فدخل رجل يصلي فقرأ قراءة أنكرتها عليه, ثم دخل آخر, فقرأ قراءة سوى قراءة صاحبه, فلما قضينا الصلاة دخلنا جميعا على رسول الله صلى الله عليه وسلم, فقلت: إن هذا قرأ قراءة أنكرتها عليه, ودخل آخر فقرأ سوى قراءة صاحبه فأمرهما رسول الله صلى الله عليه وسلم فقرأ, فحسن النبي صلى الله عليه وسلم شأنهما, فسقط في نفسي من التكذيب ولا إذ كنت في الجاهلية, فلما رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم ما قد غشيتني ضرب في صدري, ففضت عرقا, وكأنما انظر الى الله عز وجل فرقا فقال لي: يا أبي, أرسل إلي ان اقرأ القرآن على حرف فرددت إليه: أن هوّن على أمّتي, فرد الي الثانية اقرأه على حرفين, فرددت إليه: أن هوّن على أمّتي, فرد إلي الثالثة: اقرأه على سبعة أحرف.

“ Ubay bin Ka'ab berkata: Saya berada di sebuah masjid, kemudian seorang laki-laki masuk masjid untuk salat dan ia membaca bacaan yang aku tidak

¹⁶⁶ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), Jilid III, juz. 6, 100.

mengenalnya, kemudian orang lain lagi masuk dan membaca dengan bacaan yang berbeda dengan sebelumnya, maka ketika kami semua telah usai menjalankan salat, kami semua menghadap ke Rasulullah saw., maka saya berkata: sesungguhnya dia membaca bacaan Alquran yang aku tidak mengenalnya, demikian juga yang satunya, maka Rasulullah meminta keduanya untuk membacanya, kemudian Nabi membenarkan bacaan keduanya, lantas hilanglah sikap mendustakan dalam hatiku dan hilang pula sikap-sikap ku yang ada saat Jahiliyah (sebelum berIslam). Kemudian ketika Rasul melihat perasaan yang menggelora pada diriku, maka Beliau memukul ringan dadaku dan akupun bercucuran keringat, seakan Beliau menunggu ketentuan dari Allah Swt. sampai akhirnya selesai, lantas beliau berkata: Wahai Ubay! Saya telah diutus untuk membacakan Alquran dengan satu model bacaan, *harf* (parol), lantas aku memohon agar Allah memudahkan bacaannya untuk umatku, kemudian Allah menyampaikan perintah pembacaan kepadaku kedua kalinya dan berfirman, “bacakanlah Alquran dengan dua model (*harf*,). Kemudian saya masih minta lagi untuk dimudahkan bacaan Alquran bagi umatku, lantas Ia menyampaikan perintah lagi yang ketiganya seraya berfirman, “bacakaanlah Alquran sebanyak tujuh cara/model bacaan (7 *harf*).

Disamping kedua riwayat tersebut yang menjelaskan adanya perbedaan bacaan di kalangan

sahabat, juga terdapat riwayat yang menjelaskan tentang diturunkannya Alquran dalam tujuh *ahruf* tanpa mengaitkannya pada perselisihan bacaan di kalangan sahabat, di antaranya yaitu hadis riwayat Bukhari no. 1355, kitab: *ṣalat musāfirīn wa qaṣriha*, dari Ibn Abbas, ia berkata:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أقرأني جبريل على حرف فرجعته فلم أزل أستزيده ويزيدني حتى انتهى الى سبعة أحرف.

“Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Jibril membacakan Alquran kepadaku dalam satu *harf*, maka saya memintanya untuk kembali (menolakny), dan aku senantiasa memohon kepadanya untuk ditambahkannya *harf*, dan dia mau menambahkannya sampai mencapai tujuh *ahruf*”.

Hadis-hadis tersebut seakan menegaskan bahwa perbedaan bacaan Alquran itu telah terjadi sejak masa Nabi, karena Alquran diwahyukan dalam tujuh *ahruf*. Namun, di sisi lain para ulama mencurahkan tenaganya untuk membahas makna “tujuh *ahruf*” tersebut. Untuk itu dalam kajian ini akan dibahas tentang makna tujuh *ahruf*, apakah tujuh *ahruf* itu semakna dengan tujuh qira’ah atau tidak? Sebelum dibahas tentang makna tujuh *ahruf*, terlebih dahulu akan dibahas macam-macam qira’ah.

D. Macam-Macam Qiraah

Macam-macam qiraah Alquran minimal dapat ditinjau dari dua segi, yaitu, dari sisi kualitas perawi, dan dari jumlah perawi.

Ditinjau dari sisi kualitas perawi, macam-macam qiraah dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu:

1. Qiraah mutawatir, yaitu qiraah yang dinukil oleh segolongan orang dari segolongan yang banyak pula sehingga tidak mungkin sepakat untuk berbuat bohong dalam tiap angkatan sampai kepada Rasulullah saw.
2. Qiraah masyhur, yaitu qiraah yang sanadnya sahih, namun tidak sampai pada derajat mutawatir, dalam arti jumlah perawinya tidak sebanyak mutawatir, namun sesuai dengan kaidah bahasa dan rasm mushaf Usmani.

Kedua macam qira'ah tersebut, yakni mutawatir dan masyhur tersebut dapat dipergunakan.

3. Qiraah ahad, yaitu qiraah yang sanadnya sahih, namun menyalahi rasm mushaf Usmani atau kaidah bahasa Arab. Misalnya riwayat Abi Bakrah bahwa Nabi saw. membaca Q.S. al-Rahman (55):
79 مُتَّكِيْنَ عَلَى رُؤُفِ حُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ, sedang menurut bacaan Hafs adalah: مُتَّكِيْنَ عَلَى رُؤُفِ حُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ.

4. Qiraah syaz, yaitu qiraah yang tidak valid (sahih) sanadnya. Contoh: bacaan pada Q.S. al-Fatihah (1):
 4 مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ kata ملكٌ dibaca dengan bentuk fiil madi dan menasabkan lafal يومٌ yang berkedudukan sebagai maful bih, sehingga bacaan lengkapnya menjadi مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ
5. Qiraah maudu', yaitu qiraah yang tidak memiliki dasar.
6. Qiraah mudraj, yaitu qiraah dengan memasukkan tambahan kalimat yang biasanya menjadi tafsir ayat tersebut. Misalnya, qiraah ibn Abbas pada Q.S. al-Baqarah (2): 198;

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ "فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ" فَإِنْ أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ.

Kalimat فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ merupakan kalimat tambahan yang menjadi tafsir ayat.¹⁶⁷

Mulai qiraah ahad sampai qiraah mudraj tidak boleh dipergunakan.

Ditinjau dari jumlah para qurra'nya, maka macam-macam qiraah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *qirā'ah sab'ah* (qiraah tujuh), *qirā'ah 'asyrah* (qiraah sepuluh), dan *qirā'ah arba'a 'asyrah* (qiraah empat belas).

¹⁶⁷ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 176.

Adapun tokoh dari *qirā'ah sab'ah* adalah:

1. Nafi' bin Nu'aim al-Madani, tokoh qiraah di Madinah. Ia wafat di Madinah pada tahun 169 H. Qiraahnya diriwayatkan oleh Qalun dan warasy.
2. Abdullah ibn Kasir al-Makki, tokoh qiraah di Makkah. Ia tergolong tabi'in, dan ia wafat di Makkah pada tahun 120 H.. Qiraahnya diriwayatkan oleh al-Bazzi dan Qunbul.
3. Abu Amer ibn al-'Ala, tokoh qiraah di Basrah. Ia wafat pada tahun 154 H. di Kufah. Qiraahnya diriwayatkan oleh al-Dauri dan al-Susi.
4. Abdullah ibn Amir al-Yahsubi, tokoh qiraah di Damaskus. Ia merupakan seorang qadi (hakim) di Damaskus pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik. Ia termasuk golongan tabi'in dan wafat di Damaskus pada tahun 118 H. Qiraahnya diriwayatkan oleh Hisyam dan Ibn Zakwan.
5. Asim al-Kufi, tokoh qiraah di Kufah. Ia termasuk golongan tabi'in dan wafat di Kufah pada tahun 128 H. Dua orang perawinya adalah Syu'bah dan Hafs.
6. Hamzah ibn Habib al-Zayyat al-Kufi, tokoh qiraah di Kufah. Ia wafat di Halwan pada masa pemerintahan Abu Ja'far al-Mansur tahun 156 H. Qira'ahnya diriwayatkan oleh Khalaf dan Khalad.

7. Ali ibn Hamzah al-Kisa'i, tokoh qiraah di Kufah. Ia adalah ahli dalam ilmu Nahwu di Kufah. Ia wafat di Barnabawaih, sebuah perkampungan di Ray, dalam perjalanan menuju Khurasan bersama Al-Rasyid pada tahun 189 H. Qiraahnya diriwayatkan oleh Abd al-Haris dan al-Dauri.

Adapun tokoh *qira'ah 'asyrah* adalah tujuh tokoh qira'ah sab'ah di atas ditambah dengan tiga tokoh lainnya, yaitu:

1. Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa' al-Madany. Qira'ahnya diriwayatkan oleh Isa ibn Wardan dan ibn Jammaz.
2. Ya'qub ibn Ishaq al-Hadrami. Qiraahnya diriwayatkan oleh Ruwais dan Rouh.
3. Khalaf ibn Hisyam ibn Talib al-Makky. Qiraahnya diriwayatkan oleh Ishaq al-Warraq dan Idris.

Tokoh qiraah *arba'a 'asyrah* adalah sepuluh orang yang masuk dalam jajaran tokoh *qira'ah 'asyrah* ditambah empat orang lainnya, yaitu:

1. Hasan al-Basri (w. 110 H.)
2. Ibn Muhais (w. 123 H.)
3. Yahya ibn al-Mubarak al-Yazidi (w. 202 H.)
4. Abu al-Faraj ibn Ahmad al-Syambudi (w. 388 H.)

E. Syarat Qiraah yang Sah dan Qiraah al-Mu'tabarah

Penamaan qiraah tujuh (*qira'ah sab'ah*) muncul pada abad ke-3 hijriyah oleh Abu Bakar Ahmad bin

Musa bin al-Abbas ibn Mujahid, yang terkenal dengan sebutan ibn Mujahid. Usaha ibn Mujahid dalam membukukan *qirā'ah sab'ah* tersebut menimbulkan salah faham di kalangan orang awam, bahwa *qirā'ah sab'ah* itulah yang dimaksud dengan *sab'ah aḥruf* yang ada dalam hadis di atas, dan juga bahwa qiraah yang sahahah (القرأة المعتبرة) adalah qira'ah yang berasal dari imam tujuh tersebut¹⁶⁸, padahal tidak demikian sebenarnya. Walaupun demikian, ibn Mujahid adalah tabi'in yang berjasa dalam membuat terobosan baru dalam pembukuan qira'ah yang dianggap memiliki sanad yang akurat yang mengantarkan qira'ah berdiri sebagai satu cabang ilmu Alquran.

Adapun sebab pengkhususan atas qiraah tujuh –sementara banyak imam qiraah selain imam tujuh itu yang bisa jadi lebih unggul derajatnya– adalah dikarenakan para perawi dari imam-imam qira'ah itu sangat banyak jumlahnya, padahal dalam satu sisi dituntut adanya efisiensi pembukuan (*tadwin*) dan efektifitas pencatatan qiraah tersebut. Karena itu, diantara qiraah yang banyak itu dipilihlah qiraah dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Qiraah itu harus sesuai dengan tulisan Mushaf standar/Usmani.

¹⁶⁸ Al-Qattan, *Mabāhiṣ*, 172

- 2) Imam qiraah tersebut harus masyhur kesiqahan dan amanahnya.
- 3) Dipilih imam yang umurnya panjang dan lama dalam mendalami qiraah serta disepakati penerimaan periwayatan qiraahnya.

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka dipilihlah satu persatu dari setiap kota seorang imam yang masyhur, yaitu tujuh imam qiraah, namun tidak mengesampingkan qiraah imam yang lain, seperti imam Ya'qub al-Hadrami, Abu Ja'far al-Madani dan lainnya.¹⁶⁹

Setelah berlalunya para *qurra'* yang diakui kesiqahannya banyak bermunculan para *qurra'* yang lain yang beragam kualitasnya, ada yang memiliki keteguhan tilawahnya dan juga masyhur, namun ada juga yang tidak mencapai derajat itu. Jika hal demikian dibiarkan dapat menimbulkan perselisihan diantara umat Islam, karena itu dibuatlah ketentuan qiraah yang diterima/sahih.

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa qiraah yang sah adalah qiraah yang sesuai dengan akidah bahasa Arab, sesuai dengan salah satu Mushaf Usmani, dan sanadnya valid.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Ibid. 174.

¹⁷⁰ Hasbi, *Sejarah Pengantar*, 79.

Senada dengan Hasbi, al-Qaṭṭān memberikan kreteria qiraah yang sah adalah:

1. Kesesuaian qiraah tersebut dengan kaidah bahasa Arab sekalipun dalam satu segi, baik segi itu fasih maupun lebih fasih, karena qiraah merupakan sunnah yang harus diikuti, diterima sebagaimana adanya dan dijadikan rujukan berdasarkan isnad, bukan penalaran.
2. Qiraah sesuai dengan salah satu Mushaf Usmani, karena para sahabat telah bersungguh-sungguh dalam membuat rasm Usmani sesuai dengan macam-macam qiraah yang ada.
3. Qiraah itu sahih sanadnya.

Syarat-syarat tersebut merupakan syarat kumulatif, sehingga apabila salah satu syarat atau lebih tidak terpenuhi, maka qiraah itu dinamakan qiraah yang lemah, syaz, dan batil. Namun, al-Qaṭṭān memberikan peringatan agar kaidah ilmu Nahwu tidak jadikan satu-satunya patokan dalam menilai kesahihan qiraah. Menurutnya, qiraah yang sahih itulah yang seharusnya dijadikan pedoman bagi kaidah-kaidah nahwu dan kebahasaan, bukan sebaliknya, menjadikan nahwu sebagai pedoman bagi Alquran. Hal itu, karena Alquran merupakan sumber pertama dan pokok bagi pengambilan kaidah-kaidah bahasa.

F. Contoh Qiraah Sab'ah dalam surat al-Fatihah:

- Kalimat **ملك يوم الدين** oleh Ashim dan Kisa'i membaca panjang pada huruf mim, selain keduanya membaca pendek.
- Kalimat **الصراط** oleh Khallaf dibaca dengan ishmam ke ز disemua tempat, sedang Khallad membaca ishmam ke ز hanya pada surat al fatihah, Imam Qunbul membaca dengan س disemua tempat, selain mereka membaca dengan ص.
- Kalimat **عليهم, اليهم**, oleh imam hamzah dibaca dhummah ha'nya, selain beliau membaca kasrah. Ibn Kathir dan Qalun membaca dhummah ha' dan mimnya serta menyambungkan dengan wawu, sehingga dibaca **عليهمو**

G. Manfaat Keragaman Qiraah

Allah menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup manusia, di dalamnya terkandung ketentuan-ketentuan hukum universal dan lengkap. Terkait dengan keaneka ragaman qira'ah serta dikaitkan dengan sabda Nabi saw.

اختلاف امتي رحمة **رحمة** maka dapatlah diambil sebuah pemahaman bahwa adanya keanekaragaman qiraah tersbut memiliki manfaat, di antaranya:

1. Memudahkan mengambil hukum syara' dari kata yang mujmal, sebab qira'ah yang lain dapat berfungsi sebagai penjelas terhadap qira'ah yang membawa kesan makna mujmal. Contoh: perbedaan qiraah pada Q.S. al-Baqarah (2): 222: وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ dapat dibaca dengan takhfif (يَطْهُرْنَ) artinya berada dalam keadaan suci (setelah tuntas darah haidnya), dan juga dapat dibaca dengan tasydid (يَطْهُرْنَ) yang bermakna melakukan mandi/ atau bersuci dari hadasnya. Dengan begitu bacaan tasydid dapat menjadi penjelas terhadap makna qiraah takhfif. Berdasar hal itu, maka ada variasi dalam penetapan hukum. Misalnya, sebagaian ulama berpendapat bahwa perempuan yang telah selesai haid tidak boleh digauli oleh suaminya sampa ia bersuci dari hadasnya (mandi). Namun, sebagian yang lain membolehkan walaupun belum mandi besar.
2. Menunjukkan terjaga dan terpeliharanya Alquran dari perubahan dan penyimpangan. Hal itu, karena perbedaan bacaan juga diketahui jalur sanadnya.

3. Memberi kemudahan bagi umat Islam dalam membaca Alquran.
4. Menjadi bukti kemukjizatan Alquran dari segi kepadatan makna, karena setiap qiraah menunjukkan sesuatu hukum syara' tertentu tanpa perlu pengulangan lafaz. Misalnya dalam Q.S. al-Maidah (5):6 وَامْسَحُوا بَرءَ وُجُوهِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ إِلَى الْكَعْبِينِ

Berdasar deskripsi di atas, maka layak apa yang dikatakan ibn 'Asyur untuk dipedomani. Menurutnya, 'ada dua kategori dari adanya perbedaan *qirā'ah*, yaitu: pertama, *qirā'ah* yang tidak ada kaitan sama sekali dengan penafsiran; kedua, *qirā'ah* yang mempunyai keterkaitan dengan penafsiran dari beberapa segi.

Kategori pertama terkait dengan perbedaan dalam cara-cara mengucapkan huruf-huruf dan harakat-harakat, misalnya berupa ukuran panjangnya bacaan (*mad*), nada miring/campuran antara fathah ke kasrah (*imalah*), membaca ringan (*takhfif*), membaca mudah (*tashīl*), membaca jelas (*taḥqīq*), membunyikan dengan suara keras (*jahr*), membunyikan dengan berdesah (*hams*), dan dengung (*gunnah*).¹⁷¹

¹⁷¹ 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid I, Juz 1, 51.

Kategori kedua berkaitan dengan perbedaan para *qāri'* tentang huruf-huruf kalimat (baca: kata), seperti kalimat *مالك يوم الدين* yang dibaca panjang huruf mimnya pada kata *ملك*, dan juga ada yang membaca pendek huruf mimnya; *ننشرها* dan *ننشرها* (ada yang membaca dengan huruf "ra" dan ada yang membaca dengan huruf "za"); (*وظنوا أنهم قد يوسف/110:12*); (*كذبوا*)... (kalimat *كذبوا* ada yang membaca dengan *tasydīd* pada huruf "ذ" (*كُذِّبُوا*) dan ada yang membacanya dengan *takhfīf* (*كُذِّبُوا*). Demikian juga perbedaan tentang harakat-harakat (syakal) yang menyebabkan berbedanya makna kata kerja, seperti firman Allah Q.S. al-Zuhruf (43): 57: *وَمَا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْلُكَ مِنْهُ يَصُدُّونَ* . Imam Nāfi' membaca huruf *ص* dengan dhummah *يَصُدُّونَ* , sementara imam Hamzah membacanya dengan kasrah *يَصِدُّونَ* . Bacaan yang pertama bermakna aktif "menghalang-halangi orang lain dari keimanan". Sementara bacaan yang kedua bermakna pasif "mencegah diri untuk beriman". Kedua bentuk makna tersebut terjadi secara riil pada mereka. 'Āsyūr menyatakan bahwa qiraah dalam aspek ini memiliki tambahan koneksi tafsir karena tetapnya salah satu dari dua kata dalam pembacaan terkadang dapat menjelaskan maksud dari pembacaan yang lain atau

menimbulkan makna lainnya, demikian pula perbedaan beberapa bacaan lafal-lafal Alquran itu memperbanyak makna-makna dalam sebuah ayat, seperti lafal يَطْهَرُونَ (ada yang membaca fathah pada ط dan ه dengan bertasydid keduanya, ada juga yang mensukun huruf ط dan mendhummah ه tanpa tasydid).¹⁷²

H. Makna *Sab'ah Ahruf*

Para ahli ilmu berbeda-beda dalam menangkap makna kalimat *sab'ah ahruf* dalam hadis Nabi saw. tersebut. Di antaranya:

1. Tujuh macam dialek (lahjah) yang berbeda, yakni Quraish, Huzhail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman. Artinya, jika ketujuh dialek tersebut berbeda dalam mengungkapkan suatu makna, maka Alquran diturunkan dengan sejumlah lafal yang sesuai dengan dialek-dialek tersebut. Namun, jika tidak ada perbedaan, maka Alquran hanya diturunkan dengan satu lafal.
2. Lafal Alquran secara keseluruhan tidak keluar dari tujuh dialek di atas, yang sebagian besarnya dalam dialek Quraisy, sebagian lagi dialek Huzail, dan seterusnya. Menurut Taufik Adnan Amal, pemakaian ini bertentangan dengan riwayat

¹⁷² Ibid., 55-56.

pertentangan antara Umar dan Hisyam dalam membaca surat al-Furqan, karena keduanya sama-sama orang Quraisy yang tentunya mereka berdua tidak perlu bertengkar atau berbeda mengenai pembacaan Alquran dalam dialek mereka sendiri.

3. Tujuh wajah (segi) yang dengannya Alquran diturunkan. Ketujuh segi itu bertalian dengan perintah (*amr*), larangan (*nahy*), janji (*wa'd*), ancaman (*wa'id*), perdebatan (*jadal*), kisah masyarakat dahulu (*qaṣaṣ*), dan perumpamaan. Pandangan ini tidak sejalan dengan riwayat hadis di atas yang menjelaskan perbedaan dalam pembacaan Alquran sebagai kemudahan bagi umat Islam yang tidak mampu membaca Alquran dengan hanya satu *harf*. Selain itu, pemaknaan tersebut jauh dari kemungkinan karena tidak mungkin Nabi menjustifikasi perbedaan-perbedaan yang saling kontradiksi antara satu dengan lainnya, yakni halal bagi suatu bacaan bisa haram bagi bacaan lainnya, dan seterusnya.
4. Tujuh wajah (segi) mencakup perintah, larangan, halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan perumpamaan.
5. Kata tujuh diartikan sebagai bilangan yang tidak tertentu banyaknya, artinya, bahwa Alquran dapat dalam berbagai cara, misalnya dengan mengganti

kata-kata yang senada maknanya, Contoh: *عجل, أسرع, اذهب, أقبل, تعال, هلم*. Pemaknaan ini menjadi tidak logis, karena akan terjadi banyak penggantian kata-kata dalam Alquran, dan mungkin dapat mencakup keseluruhan kata dalam suatu ayat.

6. Qiraah tujuh. Menurut Taufik, pandangan ini biasanya dinisbahkan kepada orang awam, karena para alim tidak ada yang mempedomani pendapat tersebut. Al-Suyuti, sebagaimana dikutip oleh Taufik, mengutip pendapat Abu Syamah yang menyatakan bahwa pemaknaan ini menunjukkan suatu kebodohan yang memalukan, karena varian bacaan yang eksis di kalangan kaum muslimin melebihi angka tersebut.¹⁷³
7. Tujuh bentuk perbedaan dalam membaca Alquran, yaitu:
 - a. Perbedaan bentuk kata benda (*اختلاف الاسماء*), dalam bentuk tunggal, dua, jamak, laki-laki, perempuan, dan lain-lain. Contoh: kata *لأمانتهم* dalam surat al mukminun ayat 8, dapat dibaca jamak *لأمانتهم* dan juga dapat dibaca tunggal *لأمانتهم*.
 - b. Perbedaan *tashrif* (perubahan) kata kerja. Seperti: kata *ربنا باعد بين* dalam ayat 19 dari surat saba'

¹⁷³ Taufik, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, 301.

(اسفارنا) dapat dibaca باعد dengan fi'il amar, dan juga باعد dengan fi'il madhi.

- c. Perbedaan jabatan kata/bentuk i'rab, seperti kata ما هذا بشرا dibaca nashab, dan ada yang membaca rafa' ما هذا بشر'
- d. Perbedaan sebab pengurangan dan penambahan kata, seperti, kata وما عملته ايديهم dalam ayat 35 surat Yasin dapat dibaca وما عملت ايديهم
- e. Perbedaan karena mendahulukan dan mengakhirkan suatu kata, seperti ayat 19 dari surat Qaf yang berbunyi وجاءت سكرة الموت بالحق dapat dibaca وجاءت سكرة الحق بالموت
- f. Perbedaan karena penggantian huruf, seperti kata ننشرها dalam ayat 259 dari surat al-Baqarah dapat dibaca ننشرها
- g. Perbedaan dialek (lahjah), seperti membaca fathah, imalah, tarqiq, tafhim, idzhar, dan idgham, dan lain-lain. Seperti; هل اتاك حديث موسى dapat dibaca imalah pada kata اتى dan موسى.

Pandangan yang terakhir ini merupakan pandangan Abu al-Fadl al-Razi. Al-Zarqani dalam kitabnya *Manāhil al-'Irfān* memilih pendapat tersebut dengan alasan bahwa pendapat tersebut didasarkan atas penelitian yang sempurna terhadap perbedaan

qira'ah yang ada dan didukung oleh hadis yang ada yang di antaranya telah disebutkan di atas.

Rangkuman

1. Ilmu Qiraah adalah ilmu yang mempelajari macam-macam segi bacaan Alquran dengan disandarkan pada tokoh qiraah dan sanad-sanadnya.
2. Ilmu Qiraah dan ilmu Tajwid memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempelajari artikulasi lafal Alquran. Sedang perbedaannya dapat dilihat dari tiga sisi filosofis, yaitu: sisi ontologis, sisi epistemologis, sisi aksiologis.
3. Ada tiga pandangan tentang latarbelakang perbedaan bacaan Alquran, yaitu: a. Karena perbedaan lahjah dari masing-masing golongan bangsa Arab; b. eksisnya perbedaan bacaanya itu sejak zaman sahabat, dan juga keberadaan tulisan mushaf Usmani yang masih membuka peluang adanya perbedaan bacaan; c. keragaman bacaan Alquran itu bersumber dari Nabi sendiri, yakni wahyu.
4. Macam-macam qiraah dapat ditinjau dari dua segi, yaitu, dari sisi kualitas perawi, dan dari kuantitas perawi. Ditinjau dari kualitas perawi, ada enam macam qira'ah, yaitu: mutawatir, masyhur, ahad, syadz, maudu', dan mudraj. Dilihat dari kuantitas perawi, ada tiga macam qira'ah, yaitu: *qirā'ah sab'ah*

(qiraah tujuh), *qirā'ah 'asyrah* (qira'ah sepuluh), dan *qirā'ah arba'a 'asyrah* (qira'ah empat belas).

5. Minimal ada tiga kriteria tentang keabsahan suatu qira'ah, yaitu sesuai dengan kaidah bahasa Arab sekalipun dari satu segi, sesuai dengan salah satu mushaf usmani, dan sanadnya sah.
6. Manfaat adanya keragaman qira'ah adalah memudahkan dalam pengambilan hukum, menunjukkan terjaga dan terpeliharanya Alquran dari perubahan dan penyimpangan, memberi kemudahan bagi umat Islam dalam membaca Alquran, menjadi bukti kemukjizatan Alquran dari segi kepadatan makna.

Latihan:

1. Apa yang saudara ketahui dengan ilmu Qiraat?
2. Bagaimana kaitan ilmu qiraa'at dengan istinbat hukum?
3. Adakah hubungan antara rasm Alquran atau yang dikenal dengan rasm Usmani dengan keragaman qiraah Alquran? Jelaskan!
4. Apa yang saudara ketahui tentang *qirā'ah sab'ah* dan *sab'ah ahruf*? Jelaskan!

Daftar Pustaka

- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001).
- al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah. *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), Jilid III, juz. 6,
- ibn ‘Āsyūr, Muhammad Tahir. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. (Tunis: Dār Saḥnūn, t.t.), jilid I juz 1.
- al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. (t.tp.: Mansyurat al-‘Asr al-Hadis, 1973).
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 76.

BAB V

ILMU MUNASABAH DAN PERMASALAHANNYA

Pendahuluan

Paket ini menjelaskan tentang segi-segi hubungan antara beberapa ayat atau beberapa surat Alquran, yang berpotensi menggantikan posisi *asbāb al-nuzūl* karena itu pembahasannya ditempatkan setelah paket *asbāb al-nuzūl*.

Paket ini penting untuk dipelajari oleh mahasiswa/mahasiswi dalam menemukan *munāsabah* atau hubungan antar ayat dan surah melalui berbagai unsurnya. Dengan memahami materi ini diharapkan mahasiswa/mahasiswi dapat memposisikan peran ilmu *munāsabah* dalam studi Alquran.

Adapun media pembelajaran yang diperlukan dalam perkuliahan ini adalah Buku Ajar, laptop dan LCD, spidol, papan tulis, kertas plano, dan isolasi.

Rencana Kegiatan Perkuliahan:

Kemampuan Akhir Mata Kuliah

Setelah mengikuti matakuliah Studi Alquran mahasiswa/mahasiswi diharapkan mampu menjelaskan dan mengaplikasikan teori Studi Alquran dalam memahami ayat-ayat alquran.

Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan

Mahasiswa/mahasiswi memahami Ilmu *Munāsabah* dan menemukan *munāsabah* atau hubungan antar ayat dan surah melalui berbagai unsurnya.

Indikator :

Pada akhir perkuliahan Mahasiswa/mahasiswi mampu:

1. Menyebutkan pengertian ilmu *munāsabah*.
2. Mendeskripsikan latarbelakang munculnya ilmu *munāsabah* dan pengagasnya.
3. Menjelaskan dasar dan sumber *munāsabah* dalam Alquran
4. Menyebutkan macam-macam *munāsabah* dari segi sifat dan materinya.
5. Menyebutkan manfaat kajian ilmu *munāsabah* dalam memahami Alquran
6. Menyebutkan urgensi kajian ilmu *munāsabah* dalam memahami Alquran
7. Menjelaskan Pandangan ulama tentang kedudukan ilmu *munāsabah* dalam memahami Alquran

Waktu

3x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian ilmu *munāsabah*

2. Latarbelakang munculnya ilmu *munāsabah* dan pengagasnya
3. Dasar dan Sumber *munāsabah* dalam Alquran
4. Macam-macam *munāsabah* dalam Alquran
5. Faedah ilmu *munāsabah*
6. Urgensi *munāsabah* dalam penafsiran Alquran
7. Pandangan ulama tentang kedudukan ilmu *munāsabah* dalam memahami Alquran

Kegiatan Perkuliahan :

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang pengertian *munāsabah* dengan berbagai permasalahannya dalam studi Alquran.
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya

Kegiatan Inti (120 menit)

1. Membangi peserta menjadi 2 atau 3 kelompok yang terdiri dari mahasiswa/mahasiswi dan yang berkemampuan variatif secara seajar.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub-sub materi yang ada pada materi *munāsabah*, yang didampingi pembahas sebagai pemateri. Dalam diskusi kelompok ini masih menjaring berbagai pertanyaan tentang *munāsabah*.
3. Diskusi pleno, merupakan tindak lanjut dari diskusi kelompok yang telah menjaring berbagai pertanyaan.

Dalam diskusi pleno pembahas menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan dalam diskusi kelompok, yang didampingi oleh moderator yang mengatur jalannya diskusi.

4. Penguatan materi oleh dosen.
5. Kelas dibagi lagi dalam 2 atau 3 kelompok seperti semula, untuk melakukan latihan:
 - a. Menganalisis *munāsabah* dan permasalahannya.
 - b. Mengidentifikasi macam *munāsabah*.
 - c. menemukan *munāsabah* atau hubungan antar ayat dan surah melalui berbagai unsurnya.
6. Masing-masing kelompok diwakili seorang mahasiswa/ mahasiswi mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian, dan kelompok yang lain menanggapi.
7. Dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa yang belum memahaminya dan memberikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa/ mahasiswi

Kegiatan Tindak Lanjut

1. Mengaplikasikan analisis *munāsabah* dalam memahami ayat-ayat Alquran.
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan 1

1. Setiap mahasiswa/mahasiswi diberikan materi *munāsabah* dalam portal materi (SIKAD) atau dikirim melalui WA.
2. Setiap mahasiswa/mahasiswi dapat menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan

Lembar Kegiatan 2

1. Lembar latihan ini berupa contoh analisis *munāsabah* atau hubungan antar ayat dan surah dalam penafsiran.
2. Tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk menganalisis ayat-ayat atau surah berdasarkan *munāsabah*.
3. Tiap-tiap kelompok yang didampingi oleh pembahas mencatat hasil latihan menganalisis ayat-ayat atau surah berdasarkan *munāsabah*.

Tujuan

Mahasiswa/mahasiswi mampu menemukan *munāsabah* atau hubungan antar ayat dan surah melalui berbagai unsurnya.

Bahan dan Alat

Lembar Kegiatan 1

1. HP yang berisi materi tentang *munāsabah* dan permasalahannya.

2. Kertas dan bolpoin untuk menulis berbagai pertanyaan.

Lembar Kegiatan 2

1. HP yang berisi contoh analisis *munāsabah* atau hubungan antar ayat dan surah dalam penafsiran.
2. Kertas plano, spido dan selotip untuk mengerjakan hasil contoh analisis *munāsabah* atau hubungan antar ayat dan surah dalam penafsiran.

Langkah Kegiatan

Lembar Kegiatan 1

1. Bacalah meteri *munāsabah* dan permasalahannya yang tersedia dalam portal materi (SIKAD) atau WA dengan teliti!
2. Ajukan pertanyaan yang berkaitan dengan *munāsabah* dan permasalahannya dalam kelompok kecil!
3. Diskusikan secara pleno untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan pada diskusi kelompok!

Lembar Kegiatan 2

1. Bacalah dengan teliti *munāsabah* dan permasalahannya!
2. Identifikasikan *munāsabah* dan permasalahannya!
3. Presentasikan hasil identifikasi tersebut dengan baik!

4. Berilah tanggapan!

Uraian Materi

Ilmu *Munāsabah* dan Permasalahannya

A. Pengertian *Munāsabah*

Menurut bahasa *munāsabah* berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan/persesuaian antara ayat/surat satu dengan ayat/surat yang sebelumnya atau sesudahnya. Al-Suyuti berpendapat; *al-munāsabah* berarti *al-musyākah* (kesesuaian) dan *al-muqārah* (kedekatan).¹⁷⁴ Misalnya Fulan *yunāsib* Fulan, berarti si A mempunyai hubungan dekat dengan si B dan menyerupainya. Dari kata *yunāsib* ini lahir pula kata *al-nāsib* berarti kerabat yang mempunyai hubungan seperti dua orang bersaudara. Karena itu sebagian pengarang menamakan ilmu ini dengan *ilmu tanāsub al-ayāt wa al-suwar* yang artinya ilmu yang menjelaskan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat/surat yang lainnya.

Menurut istilah *munāsabah* atau *'ilmu tanāsub al-ayāt wa al-suwar* ialah ilmu untuk mengetahui alasan-

¹⁷⁴ Lihat Jalāluddīn al-Suyūti, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.):108.

alasan penertiban dari bagian-bagian Alquran yang mulia.

Ilmu ini menjelaskan tentang segi-segi hubungan antara beberapa ayat atau beberapa surat Alquran. Pengertian *munāsabah* ini tidak hanya sesuai dalam arti sejajar dan paralel saja, melainkan yang kontradiksipun termasuk *munāsabah*. Sebab ayat-ayat Alquran itu kadang-kadang merupakan *takhṣīṣ* (pengkhususan) dari ayat yang umum, kadang-kadang sebagai penjelas hal-hal yang kongkrit terhadap hal-hal yang abstrak.¹⁷⁵

B. Latar Belakang dan Penggagas Lahirnya Ilmu Munasabah

Ilmu *munāsabah* lahir dari kenyataan bahwa sistematika Alquran sebagaimana terdapat dalam *Muṣḥaf ‘Uṣmani* tidak didasarkan pada kronologis turunya Alquran. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ulama’ salaf tentang urutan surat di dalam Alquran.

Al-Zarkasyi dalam *al-Burhān*, mengutip pendapat al-Syarahbani, bahwa ulama’ yang pertama kali menaruh perhatian pada masalah *munāsabah* dalam kitab tafsirnya adalah Syaikh Abu Bakar al-Naysāburiy (wafat tahun 324 H). Namun kitab Tafsir

¹⁷⁵ Abdul Jalal, *Ulum al Qur’an*, (Surabaya: Dunia Ilmu , 2010), 154.

yang dimaksud saat ini sukar dijumpai, sebagaimana dinyatakan al-Žahabi.¹⁷⁶

Al-Suyūti mendeskripsikan perhatian al-Naysāburiy pada *munāsabah* sebagai berikut;

“setiap kali ia (al-Naysāburiy) duduk di atas kursi , apabila dibacakan Alquran kepadanya, beliau berkata, “Mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini, dan apa rahasia diletakkan surat ini di samping surat ini? Beliau mengkritik para ulama’ Baghdad lantaran mereka tidak mengetahui”

Pandangan al-Naysāburiy tersebut, merupakan gagasan baru dalam bidang tafsir pada masanya. Ia memiliki kemampuan melihat persesuaian, baik antar ayat ataupun antar surah, terlepas dari segi tepat atau tidaknya, serta segi pro atau kontra terhadap apa yang digagas. Al-Naysāburiy dipandang sebagai pencetus lahirnya ilmu *munāsabah*. Dalam perkembangannya, *munāsabah* meningkat menjadi salah satu cabang dari ilmu-ilmu Alquran.

Al-Burhān Fī Munāsabāt Tartīb al-Qur’ān karya Aḥmad Ibrāhim al-Andalusi (wafat 807 H) merupakan salah satu kitab yang khusus

¹⁷⁶ Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Chirzin dalam bukunya; *Al-Qur’an dan ‘Ulūm Al Qur’an*, (Yogyakarta: PT Amanah Bunda Sejahtera, 1998), 51

membicarakan *munāsabah*. Al-Suyūti membahas tema *munāsabah* dalam kitabnya: *al-Itqān* dengan topik "*Fī Munāsabati al-Āyāt*" sebelum membahas tentang ayat-ayat *musytabihāt*.

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh para mufassir mengenai *munāsabah*. Al-Rāzi menggunakan istilah "*Ta'alluq*" sebagai sinonim *munāsabah*. Ketika menafsirkan ayat 16-17 Alquran Surah Hud (11), beliau menulis:

"ketahuilah bahwa pertalian (*ta'alluq*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya jelas, yaitu apakah orang-orang kafir itu sama dengan orang yang mempunyai bukti yang nyata dari tuhan; sama dengan orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya dan orang-orang itu tidaklah memperoleh di akherat kecuali neraka.¹⁷⁷

Penggunaan istilah tersebut bisa juga dilihat dalam menafsirkan ayat 35-36 Alquran Surah Ali Imran (3), bahwa keberadaan anak lelaki dan perempuan berbeda dalam pandangan masyarakat, tetapi bagi isteri Imran keberadaan anak perempuan dalam pembebasan nazarnya tidak berbeda, karena Tuhan telah menganugerahi dia anak perempuan. Karena itu puterinya (Maryam) tetap diserahkan

¹⁷⁷ Fakhruddīn Al-Rāzi, *Tafsīr Mafaātih al-Ghaib* Juz V (Kairo: Al-Khairiyah 1308), 45, sebagaimana dikutip oleh M. Chirzin dalam: *Al-Qur'an dan Uloom Al-Qur'an.*, 52

kepada Nabi Zakariya untuk mengabdikan kehidupannya demi kepentingan agama. Bahkan menurut Quraish Shihab keberadaan puteri tersebut telah dipersiapkan oleh Tuhan untuk sesuatu yang luar biasa, yaitu lahirnya seorang putera (Isa a.s) tanpa proses seks.¹⁷⁸

Sayyid Qutub menggunakan lafal “*irtibāt*” sebagai pengganti istilah *munāsabah*. Hal itu dijumpai ketika beliau menafsirkan Alquran Surah al-Baqarah (2): 188:

“Pertalian (*irtibāt*) antara bagian ayat tersebut jelas. Antara bulan baru (ahillah) atau waktu bagi manusia dan haji serta antara adat jahiliyyah khususnya dalam masalah haji sebagaimana di isyaratkan dalam bagian ayat kedua”.¹⁷⁹

Hal ini juga bisa diterapkan dalam menafsirkan keterkaitan atau hubungan ayat 123-124 Alquran Surah al-Nisa’(4) bahwa kaum lelaki dan perempuan, baik penganut Yahudi (penganut murni Nabi Musa a.s), Nasrani (penganut murni Nabi Isa a.s) dan Islam sama dalam memperoleh hak masuk surga ketika mereka mengamalkan kebaikan dan kebenaran yang diajarkan oleh Nabi masing-masing.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qr’an)*, cet I, volume 2 (Jakarta: Penerbit Lentera, 2000), 72-76.

¹⁷⁹ Ibid.

¹⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh.*, 570-571.

Sayyid Rasyid Riḍā menggunakan istilah *al-ittiṣāl* dan *ta'līl*. Penggunaan tersebut dapat diketahui ketika menafsirkan Alquran Surah al-Nisa'(4): 30, sebagai berikut: "*Hubungan persesuaian (ittiṣāl) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya sangat nyata.*"¹⁸¹ Penggunaan istilah tersebut juga terdapat dalam penafsiran ayat 12-13 Alquran Surah al-Hujurat (49), bahwa derajat seseorang tidak dilihat dari status ekonomi atau jenis kelaminnya, tetapi karena ketaatan mereka kepada Tuhan mereka.¹⁸²

Al-Alūsiy menggunakan istilah "*tartīb*" ketika menafsirkan kaitan Alquran Surah Maryam (19) dengan Alquran Surah Thāha (20);

"Aspek *tartīb* itu, bahwa Allah mengemukakan kisah beberapa orang nabi dalam surah Maryam, selanjutnya menerangkan terperinci seperti kisah Zakaria dan Isa. Begitu selanjutnya mengenai nabi-nabi yang lain'."¹⁸³

Munāsabah akan banyak diwarnai oleh mufassir sesuai bidang keahlian ilmunya dalam perkembangan penafsiran mendatang.

¹⁸¹ Ibid.

¹⁸² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh.*,), cet II, volume 2 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004), 260-261.

¹⁸³ Ibid.

C. Dasar dan sumber Ilmu *Munāsabah*

Ilmu *munāsabah* didasarkan pada keyakinan, bahwa penertiban ayat-ayat dan surah-surah dalam Alquran adalah atas petunjuk Rasulullah saw (*tauqifi*). Keyakinan tersebut kemudian dibuktikan dengan ijtihad menemukan korelasi atau kesesuaian antara ayat sebelum dan sesudahnya, atau keserasian antara surah sebelum dan sesudahnya.

Ilmu *munāsabah* bersumber dari *dirāyah* (ijtihad) bukan *riwāyah*.

D. Macam-Macam *Munāsabah* dalam Alquran

Ada dua macam *munāsabah*, jika ditinjau dari segi sifat atau keadaan persesuaian dan persambungannya:¹⁸⁴

1. Persesuaian yang nyata (*zāhir al-irtibāt*) atau persesuaian yang tampak jelas, yakni persambungan atau persesuaian antara bagian Alquran yang satu dengan yang lain tampak jelas dan kuat, karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali, sehingga kalimat yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna, jika dipisahkan dengan kalimat yang lain. Hubungan tersebut kadang berupa: penguat (*tawkīd*), penafsir, penyambung (*'atf*), penjelas (*bayān*), pengecualian

¹⁸⁴ Abdul Jalal, 'Ulūm Al Qur'an. 155-157.

(*istiṣna'*), pembatasan (*ḥaṣr*), menengahi (*i'tirāḍ*), dan mengakhiri (*taẓyīl*). Contoh; korelasi dalam akhir ayat 96-97 Alquran Surah al-Nahl (16): bahwa lelaki dan perempuan sama haknya dalam peran publik demi memperbaiki status sosialnya, baik ekonomi, agama dan politik.¹⁸⁵ Sebagaimana korelasi dalam Q.S.al-Mukmin/ Ghafir (40) : 40; bahwa lelaki dan perempuan berhak mendapatkan kedudukan mulia dalam pandangan Tuhan. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam peran publik, yakni melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam bidang pembangunan, kontrol sosial dan sebagainya. Peran mereka tidak dibedakan karena jenis kelamin mereka, tetapi dibedakan oleh kemampuan dan kompetensi mereka.¹⁸⁶

2. Persambungan yang tidak jelas (*khafīyyu al-Irtibāt*) atau persesuaian yang samar antara bagian Alquran dengan yang lain, sehingga tidak tampak adanya pertalian untuk keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat atau surah itu berdiri sendiri-sendiri, baik karena ayat yang satu itu diaṭafkan kepada yang lain, atau karena yang satu

¹⁸⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh.*, cet I, volume 7 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 341-344.

¹⁸⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh.*, cet I, volume 12 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003), 324-325.

bertentangan dengan yang lain. Contoh: Seperti hubungan antara ayat 189 Alquran Surah al-Baqarah (2) dengan ayat 190. Ayat 189 Alquran Surah al-Baqarah (2) berbunyi:

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.

Ayat tersebut menerangkan bulan sabit atau tanggal masuknya waktu ibadah haji. Sedangkan ayat 190 Alquran Surah al-Baqarah (2) berbunyi;

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

Sepintas, ayat tersebut seolah menerangkan perintah menyerang kepada orang-orang yang menyerang umat Islam. Kedua ayat tersebut seolah tidak ada hubungannya, karena hubungan ayat yang satu dengan yang lainnya samar. Tetapi jika diperhatikan dengan seksama, maka ada hubungan

antara kedua ayat berikut, yakni ayat 189 Alquran Surah al-Baqarah (2) mengenai “waktu untuk haji”, sedangkan ayat 190 Alquran Surah al-Baqarah (2) menerangkan bahwa waktu ibadah haji umat Islam dilarang melakukan perang, namun jika umat Islam diserang terlebih dahulu, maka serangan musuh harus dibalas, walaupun pada musim haji, demi mempertahankan diri.¹⁸⁷

Ada tujuh macam *munāsabah* bila dilihat dari segi materinya dalam Alquran, yaitu;

a. *Munāsabah* antara surat dengan surat sebelumnya.¹⁸⁸ Satu surah berfungsi menjelaskan surah sebelumnya, contoh, di dalam Q.S.al-Fatihah (1): 6 disebutkan;

“Tunjukilah kami ke jalan yang lurus”.

Lalu dijelaskan di dalam ayat 2 Q.S. al-Baqarah (2), bahwa jalan yang lurus itu ialah mengikuti petunjuk *al-Qur’ān*, sebagaimana disebutkan;

“Kitab (*al-Qur’ān*) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”

b. *Munāsabah* antara nama surat dengan isi atau tujuan surah. Nama-nama surah biasanya diambil

¹⁸⁷ Abdul Jalal, *‘Ulum Al Qur’an..*, 157.

¹⁸⁸ M. Qurash Shihab, *Sejarah dan ‘Ulum Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999), 75.

dari suatu masalah pokok di dalam satu surah, misalnya Q.S.al-Nisa'(4) (perempuan) karena di dalamnya banyak menceritakan tentang persoalan perempuan.¹⁸⁹Contoh yang lain, nama Alquran Surah al-Baqarah (2), yang berisi tentang kisah sapi betina sebagaimana Alquran Surah al-Baqarah (2): 67-69;

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan? Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". Mereka menjawab,"Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?" Musa menjawab, "sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". Mereka berkata, "mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab, "sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi

¹⁸⁹ Ibid.

betina yang kuning tua warnanya lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya".

Cerita tentang lembu betina dalam Alquran Surah al-Baqarah di atas mengandung inti pembicaraan, sedang tujuan surat ini adalah menyangkut kekuasaan Tuhan dan keimanan pada hari kemudian.

- c. Hubungan antara *fawātih al-suwar* (ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf) dengan isi surah. Hubungan *fawātih al-suwar* dengan isi surahnya bisa dilacak dari jumlah huruf-huruf yang dijadikan sebagai *fawātih al-suwar*. Misalnya jumlah huruf *alif*, *lam*, dan *mim* pada surah-surah yang dimulai dengan *alif-lam-mim* semuanya dapat dibagi 19 (Sembilan belas).¹⁹⁰
- d. Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat. Misalnya dalam Q.S. al-Fatihah (1) :1; "Segala puji bagi Allah", lalu sifat Allah dijelaskan pada kalimat berikutnya ayat: "Tuhan semesta alam".
- e. Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu Surah. Misalnya Q.S. al-Mukminun (23): 1 dimulai dengan:

¹⁹⁰ M. Qurash Shihab, *Kemukjizatan Al-Qur'an.*, 15

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman”

Kemudian di bagian akhir surat ayat 117 ditemukan kalimat;

“....Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak beruntung”.

- f. Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu Surah. Misalnya kata “*Muttaqin*” di dalam Q.S. al-Baqarah (2): 2 dijelaskan pada ayat berikutnya mengenai ciri-ciri orang yang bertaqwa.
- g. Hubungan antara penutup surah dengan awal surah berikutnya, misalnya akhir Q.S. al-Waqi’ah (56): 96;

“maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Besar”.

Lalu surah berikutnya, yakni Q.S. al-Hadid (57): 1;

“semua yang berada di langit dan dibumi bertasbih kepada Allah(menyatakan kebesaran Allah). Dan dialah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Dasar pengetahuan *munāsabah* Alquran adalah ijtihad, bukan berdasarkan petunjuk Nabi saw (*tawqifi*). Setiap orang bisa saja menghubung-

hubungkan antara berbagai hal di dalam kitab Alquran.¹⁹¹

E. Pandangan Mufassir tentang *Munāsabah* dalam Alquran

Al-Syāṭibiy menjelaskan bahwa satu surat, walaupun dapat mengandung banyak masalah, namun berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Karena itu seseorang tidak bisa hanya memfokuskan pandangan pada awal surah saja, tetapi juga harus memperhatikan akhir surah, atau sebaliknya, agar tujuan ayat-ayat yang diturunkan tidak terabaikan.¹⁹²

Memahami kesesuaian antar ayat dan surah sama pentingnya dengan mengetahui sebab *nuzūl* ayat. Karena pengetahuan tentang *munāsabah* dapat membantu memahami ayat-ayat dan surat-surat yang bersangkutan secara tepat.¹⁹³

Peran ilmu *munāsabah* dalam penafsiran Alquran sama dengan peran ilmu *asbāb an-nuzūl*, apabila tidak dapat ditemukan sebab turunnya suatu ayat, agar mengetahui relevansi suatu ayat dengan ayat yang lain. Burhānuddin al-Biqā'i dalam *Nazm al-*

¹⁹¹ M. Qurash Shihab dkk, *Sejarah.*, 77.

¹⁹² Ahmad Syazali dan Ahmad Rofi'i, *'Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1977),168.

¹⁹³ *Ibid.*, 169.

Duwar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwar menulis tentang isu mana yang didahulukan antara mengetahui sebab turunnya ayat dengan mengetahui hubungan antara ayat itu dengan ayat lain.

Segolongan dari antara para ulama' Islam ada yang berpendapat, bahwa ayat-ayat Alquran itu satu dengan yang lain ada hubungannya, selalu ada relevansinya dengan ayat atau surat yang lainnya. Ada pula yang berpendapat, bahwa hubungan itu tidak selalu ada. Hanya memang sebagian besar ayat-ayat dan surah-surah ada hubungannya satu sama lain. Di samping itu, ada pula yang berpendapat, bahwa mudah mencari hubungan antara suatu ayat dengan ayat yang lainnya, tetapi sukar sekali mencari hubungan antara suatu surat dengan surat yang lain.¹⁹⁴

F. Faedah Ilmu *Munāsabah*

Ada empat hal yang dapat menunjukkan pentingnya kajian tentang *munāsabah* dalam Alquran:

1. Mengetahui korelasi antara ayat dengan ayat atau surah dengan surah. Hal ini mengindikasikan, bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang utuh, tersusun secara sistimatis, dan berkesinambungan, walaupun diturunkan secara terpisah-pisah dalam

¹⁹⁴ Ibid. 170.

rentang waktu sekitar 23 tahun. Realitas ini akan memperkuat keyakinan, bahwa Alquran merupakan mukjizat dari Allah saw.

2. *Munāsabah* membuktikan keserasian susunan redaksi ayat-ayat maupun kalimat-kalimat Alquran, sehingga keindahannya dapat dirasakan sebagai hal yang sangat luar biasa bagi orang yang memiliki *ẓauq ‘araby*.
3. Mengetahui *munāsabah*, baik antara kalimat-kalimat atau ayat-ayat maupun surah-surahnya, memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya. ‘Izzud Abd. Salam mengatakan, bahwa ilmu *munāsabah* adalah ilmu yang sangat baik. Karena itu hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, harus betul-betul serasi, baik di awal ataupun di akhirnya.¹⁹⁵
4. Ilmu *munāsabah* sangat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, setelah diketahui hubungan sesuatu kalimat atau sesuatu ayat dengan kalimat atau ayat yang lain, terutama terhadap ayat-ayat yang tidak memiliki *sabab al-nuzūl*, dalam *pengistimbatan* hukum-hukum atau pemahaman isi kandungannya.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Abdul Djalal HA, *Ulūm Al-Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 164-165

¹⁹⁶ Ibid. 165.

G. Urgensi *Munāsabah* dalam Penafsiran Alquran

Ahli tafsir biasanya memulai penafsirannya dengan mengemukakan lebih dulu *sabab al-nuzūl* ayat. Sebagian dari mereka mempersoalkan posisi *sabab al-nuzūl* dan *munāsabah* dalam penafsiran Alquran. Masalah tersebut memuat pernyataan tegas mengenai kaitan ayat-ayat Alquran dan hubungannya dalam rangkaian yang serasi.¹⁹⁷

Pengetahuan mengenai korelasi atau *munāsabah* antara ayat-ayat bukanlah *tauqifi* (sesuatu yang ditetapkan oleh Rasul saw), melainkan hasil ijtihad mufassir. Apabila korelasi itu sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam bahasa Arab, maka korelasi itu dapat diterima. Seseorang mufassir terkadang dapat membuktikan *munāsabah* antara ayat-ayat dan terkadang tidak. Oleh sebab itu ia tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian itu.¹⁹⁸

Wahyu dalam Alquran tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya, baik antara ayat sebelum dengan ayat sesudahnya maupun antara surah sebelum dengan surah sesudahnya. Realitas tersebut

¹⁹⁷ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhān Fī Ulūm al-Qurʾān* (Kairo: Dār Iḥyāʾ al-Kutub al-Arabiyah, t.th). 40. Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Chirzin dalam bukunya: *Al Qur'an dan Ulum Al Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 56.

¹⁹⁸ Muchammad Chirzin, *Al Qur'an dan Ulum Al Qur'an.*, 56.

memperkuat posisi ilmu *munāsabah* dalam memahami Alquran secara utuh.

Secara global, ada dua arti penting *munāsabah* sebagai salah satu metode untuk memahami Alquran. Pertama, dari sisi *balāghah*, korelasi antara ayat sebelum dengan ayat sesudahnya menjadi keutuhan yang indah dalam tata bahasa Alquran dan bila dipenggal maka keserasian, kehalusan dan keindahan ayat akan hilang.

Kedua, ilmu *munāsabah* memudahkan orang memahami makna ayat atau surah, sebab penafsiran Alquran dengan ragamnya (*bi al-ma'sūr dan bi ar-ra'yi*) jelas membutuhkan pemahaman korelasi (*munāsabah*) antara ayat sebelum dengan ayat sesudahnya. Oleh karena itu, akan fatal akibatnya bila penafsiran ayat dipenggal-penggal, hal ini bisa berakibat menghilangkan keutuhan makna.¹⁹⁹

Secara singkat manfaat *munāsabah* dalam memahami ayat Alquran ada dua. Pertama, memahami keutuhan, keindahan dan kehalusan bahasa. Kedua, membantu dalam memahami keutuhan makna Alquran itu sendiri.

¹⁹⁹ Ibid. 57.

H. Pendapat Para Ulama' Tentang Kedudukan *Munāsabah* dalam Penafsiran Alquran

Peran *munāsabah* dalam penafsiran Alquran dalam pandangan ulama' tafsir pada garis besarnya terbagi dua. Sebagian mereka merespon dan mengembangkan *munāsabah* dalam menafsirkan ayat, sedang sebagian yang lain mengabaikan *munāsabah* dalam menafsirkan ayat.

Al-Rāzi adalah tokoh yang sangat memperhatikan peran *munāsabah*, baik antar ayat maupun antar surah. Sedangkan Niẓāmuddin al-Naisaburi dan Abu Hayyan al-Andalusi hanya menaruh perhatian besar pada *munāsabah* antar ayat saja.

Al-Zarqani, seorang ulama' dalam ilmu Alquran yang hidup pada abad XIV, menilai bahwa kitab-kitab tafsir sarat dengan pembahasan *munāsabah*.

Mufassir yang kurang setuju pada analisis *munāsabah* diantaranya Mahmud Syaltut, mantan Rektor al-Azhar.²⁰⁰ Ṣubḥi al-Ṣālīḥ dalam bukunya: *Mabāhiṣ Fī'Ulūm al-Qur'ān*, juga berpendapat, bahwa mencari hubungan antara satu surah sebelum

²⁰⁰ Mahmud Syaltut, *Min Hadyi al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabi: t.th) 213. Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Chirzin, dalam bukunya; *Al-Qur'an dan 'Ulum Al-Qur'an.*, 55

dengan surah sesudahnya merupakan sesuatu yang sulit dan sesuatu yang dicari-cari, karena tidak ada pedoman/petunjuk, kecuali hanya didasarkan atas tertib surah-surah yang *tauqifi*. Padahal tertib surah-surah yang *tauqifi* tidaklah berarti harus ada relevansi. Hanya saja biasanya, tiap surah mempunyai topik yang menonjol dan bersifat umum, kemudian di atas topik tersusun bagian-bagian surah yang ada hubungannya antara semua bagiannya.²⁰¹

Ringkasan

1. Menurut bahasa; *munāsabah* berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi antara ayat/surat sebelum dengan ayat/surat sesudahnya. Adapun menurut istilah; *munāsabah* atau '*ilmu tanāsub al-āyāt wa al-suwar* ialah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban ayat atau surah Alquran. Ilmu ini menjelaskan tentang segi-segi hubungan antara ayat atau surah sebelum dengan ayat atau surah sesudahnya dalam Alquran. Pengertian ini tidak hanya memiliki makna persesuaian dalam arti sejajar dan paralel saja, melainkan yang kontradiksipun juga termasuk *munāsabah*.

²⁰¹ Ahmad Syazali dan Ahmad Rafa'i, *Ulum Al-Qur'an..*, 172

2. Ilmu *munāsabah* lahir dari kenyataan bahwa sistematika Alquran sebagaimana terdapat dalam *Muṣḥaf 'Uṣmani* tidak didasarkan pada kronologis turunnya Alquran. Adapun pengagasnya adalah Syaikh Abu Bakar al-Naysāburiy (wafat tahun 324 H).
3. Ilmu *munāsabah* didasarkan pada keyakinan, bahwa penertiban ayat-ayat dan surah-surah dalam Alquran adalah atas petunjuk Rasulullah saw (*tauqifi*). Ilmu *munāsabah* bersumber dari *dirāyah* (ijtihad) bukan *riwāyah*.
4. Macam persesuaian ditinjau dari segi:
 - a. sifat *munāsabah* atau keadaan persesuaian dan persambungannya, maka ada dua macam :
 - 1) Persesuaian yang nyata (*zāhir al-irtibāt*) atau persesuaian yang tampak jelas.
 - 2) Persesuaian yang tidak jelas (*khafīyyu al-irtibāt*).
 - b. Macam persesuaian ditinjau dari segi materinya dalam Alquran terdapat tujuh macam *munāsabah*, yaitu;
 - 1) *Munāsabah* antara surat dengan surat sebelumnya.
 - 2) *Munāsabah* antara nama surah dengan isi atau tujuan surah.
 - 3) Hubungan antara *fawātiḥ al-suwar* (ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf) dengan isi surah.
 - 4) Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat.

- 5) Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu Surah.
 - 6) Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu Surah.
 - 7) Hubungan antara penutup surah dengan awal surah berikutnya.
5. Manfaat Ilmu *munāsabah* dalam Alquran ada empat:
- a. Membuktikan bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang utuh, tersusun secara sistimatis dan berkesinambungan, walaupun diturunkan secara terpisah-pisah dalam rentang waktu sekitar 23 tahun.
 - b. *Munāsabah* memperlihatkan keserasian susunan redaksi ayat-ayat maupun kalimat-kalimat Alquran, sehingga keindahannya dapat dirasakan sebagai hal yang sangat luar biasa bagi orang yang memiliki *ḥauq ‘araby*.
 - c. Memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab Alquran dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya.
 - d. Ilmu *munāsabah* akan sangat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, terutama terhadap ayat-ayat yang tidak memiliki *sabab al-nuzūl*.
6. Ada dua arti penting *munāsabah* sebagai salah satu metode untuk memahami Alquran. Pertama, dari sisi

balāghah, korelasi antara ayat sebelum dengan ayat sesudahnya menjadi keutuhan yang indah dalam tata bahasa Alquran dan bila dipenggal maka keserasian, kehalusan dan keindahan ayat akan hilang. Kedua, ilmu *munāsabah* memudahkan orang memahami makna ayat atau surah, akan fatal akibatnya bila penafsiran ayat dipenggal-penggal, hal ini bisa berakibat menghilangkan keutuhan makna.

7. Peran *munāsabah* dalam penafsiran Alquran dalam pandangan ulama' tafsir pada garis besarnya terbagi dua. Sebagian mereka merespon dan mengembangkan *munāsabah* dalam menafsirkan ayat, sedang sebagian yang lain mengabaikan *munāsabah* dalam menafsirkan ayat.

Latihan

1. Sebutkan pengertian *munāsabah* menurut etimologi dan terminologi dalam kajian studi Alquran!
2. Deskripsikan latarbelakang munculnya ilmu *munāsabah* dan sebutkan siapa pengagasnya !
3. Jelaskan dasar dan sumber *munāsabah* dalam Alquran
4. Sebutkan macan *munāsabah* dari segi sifat dan segi dari materinya.
5. Sebutkan manfaat ilmu *munāsabah* secara praktis maupun teoritis!
6. Sebutkan urgensi kajian ilmu *munāsabah* dalam memahami Alquran

7. jelaskan pandangan ulama tentang kedudukan ilmu *munāsabah* dalam memahami Alquran

Daftar Pustaka

- Abdul Jalal. *Ulum al- Qur'ān*. Surabaya: Dunia Ilmu , 2010.
- Ahmad Syazali dan Ahmad Rofi'i. *'Ulum Alquran*, Bandung: Pustaka Setia, 1977.
- M. Qurash Shihab. *Sejarah dan 'Ulum Alquran*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999.
- . *Mukjizat Alquran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1998.
- Muhammad Chirzin. *Alquran dan 'Ulum Alquran*. Yogyakarta: PT Amanah Bunda Sejahtera, 1998.
- Rāzi, Fakhruddīn Al-. *Tafsīr Mafaātih al-Ghaib* Juz V. Kairo: Al-Khairiyyah 1308.
- Syaltut, Mahmud. *Min Hadyi al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabi: t.th.
- Suyūti, Jalāluddīn al-. *Al-Itqān Fī'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah al-. *Al-Burhān Fī Ullūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār Iḥya' al-Kutub al-Arabiyah, t.th.

BAB VI

ASBĀB AL-NUZŪL:

Para Perempuan di Balik Peristiwa Turunnya Ayat

Pendahuluan

Paket ini membahas *asbāb al-nuzūl*, yang meliputi antara lain; pengertian *asbāb al-nuzūl*, cara mengetahui riwayat, jenis dan macam periwayatannya, redaksi yang digunakan dalam periwayatan, pandangan ulama' dan manfaatnya dalam studi Alquran, dan para perempuan yang menjadi sebab turunnya ayat.

Paket ini penting untuk dipelajari oleh mahasiswa dalam memposisikan peran *asbāb al-nuzūl* dalam studi Alquran yang responsif gender.

Adapun media pembelajaran yang diperlukan dalam perkuliahan ini adalah Buku Ajar, laptop dan LCD, spidol, papan tulis, kertas plano, dan isolasi.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami *asbāb al-nuzūl* dengan berbagai permasalahannya dalam studi Alquran.

Indikator :

Pada akhir perkuliahan Mahasiswa mampu:

1. Menyebutkan pengertian *asbāb al-nuzūl*.

2. Menyebutkan cara mengetahui riwayat *asbāb al-nuzūl*.
3. Menjelaskan jenis dan macam periwayatan *asbāb al-nuzūl*.
4. Menyebutkan redaksi yang digunakan dalam periwayatan *asbāb al-nuzūl*.
5. Menjelaskan pandangan ulama' tentang posisi *asbāb al-nuzūl*.
6. Menjelaskan manfaat *asbāb al-nuzūl*.
7. Menyebutkan para perempuan yang menjadi sebab turunnya ayat

Waktu

3x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian *asbāb al-nuzūl*
2. Cara mengetahui riwayat *asbāb al-nuzūl*.
3. Jenis dan macam periwayatan *asbāb al-nuzūl*.
4. Redaksi *asbāb al-nuzūl*.
5. Pandangan ulama' tentang posisi *asbāb al-nuzūl*.
6. Manfaat *asbāb al-nuzūl*.
7. Para perempuan yang menjadi sebab turunnya ayat

Metode/Strategi Perkuliahan:

Brainstorming, reading book dan diskusi

Uraian Materi

A. Pengertian *Asbāb Al-Nuzūl*

Secara etimologi *asbāb al-nuzūl* terdiri dari dua kata *asbāb* (bentuk plural dari kata *sabab*) yang mempunyai arti latar belakang, alasan atau sebab/illat, dan kata *nuzūl* berasal dari kata *nazala* yang berarti turun.²⁰²

Secara terminologi, M. Hasbi Ash-Shiddiqy mengartikan *asbāb al-nuzūl* sebagai peristiwa yang menyebabkan Alquran turun untuk menerangkan hukumnya.²⁰³

Menurut al-Zarqani, *asbāb al-nuzūl* adalah suatu kejadian yang menyebabkan turunnya suatu atau beberapa ayat, atau peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum.²⁰⁴

Menurut Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *asbāb al-nuzūl* adalah peristiwa yang menyebabkan Alquran turun, kapan waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.²⁰⁵

²⁰² Muhammad Chirzin, *Al-Qur'ān & 'Ulum Al Qur'an*, (Yogyakarta; Dana Bhakti Yasa, 1998), 30

²⁰³ Ibid.

²⁰⁴ Muhammad 'Abd. Al-Azīm al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān Fī'Ulūm Al Qur'ān*,: (Beirut: Dār al-Fikri, 1988),106.

²⁰⁵ al-Qaṭṭān, *Mabāhīs Fī'.*, 106.

Şubhi al-Şalih dalam bukunya *Mabāhiş Fī'Ulūm Al-Qur'ān* menjelaskan definisi *asbāb al-nuzūl* adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Alquran yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa sebagai respon atasnya atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi".²⁰⁶

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, secara umum para ulama' berpendapat bahwa ayat-ayat Alquran turun dengan dua cara;

Pertama, ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah tanpa suatu sebab atau peristiwa tertentu yang melatar belakangi. *Kedua*, ayat-ayat yang diturunkan karena dilatarbelakangi oleh peristiwa tertentu. Berbagai hal yang menjadi sebab turunnya ayat inilah yang kemudian disebut dengan *asbāb al-nuzūl*.

Dengan demikian *asbāb al-nuzūl* adalah suatu riwayat atau berita tentang sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari Alquran kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa satu ayat maupun rangkaian ayat.

Para penkaji ilmu-ilmu Alquran menaruh perhatian besar terhadap pengetahuan tentang *asbāb*

²⁰⁶ Şubhi al-Şalih, *Mabāhiş Fī'Ulūm.*, 132.

al-nuzūl. Diantara mereka yang terkenal antara lain adalah Ali bin Madini, Bukhari, kemudian al-Wāḥidi²⁰⁷ dalam kitabnya; *Asbāb Al-Nuzūl*, kemudian al-Jabari²⁰⁸ yang meringkaskan kitab al-Wāḥidi dengan menghilangkan *isnad-isnadnya*, tanpa menambahkan sesuatu. Menyusul Shaikh al-Islam Ibn Hajar²⁰⁹ mengarang satu kitab mengenai *Asbāb al-Nuzūl*, dan imam al-Suyūṭi dengan *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, yang banyak dijadikan sumber penulisan sabab nuzul ayat Alquran.

B. Cara Mengetahui Riwayat *Asbāb Al-Nuzūl*

Asbāb al-nuzūl adalah peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah saw. maka untuk mengetahuinya harus berdasarkan periwayatan (pentransmisian) yang benar (*naql al-Ṣāliḥ*) dari orang-orang yang melihat, mendengar langsung, dan mereka yang terlibat dalam peristiwa turunnya ayat Alquran, serta tidak mungkin dapat diketahui dengan jalur *ra'yi* atau pikiran manusia.²¹⁰

Dalam hal ini al-Wāḥidi berkata :

²⁰⁷ Dia adalah Abul Hasan Ali bin Ahmad al-Nahwi al-Mufassir, (wafat 427 H).

²⁰⁸ Dia adalah Burhanuddin Ibrahim bin Umar. Ia mempunyai perhatian amat besar terhadap ilmu Alquran

²⁰⁹ Ia adalah Ahmad bin Ali Abu al-Faḍl Syihābuddin al-Ḥāfiẓ bin Ḥajar al-Asqālāni. Kitab-kitabnya menjadi acuan dalam bidang ini.

²¹⁰ Lihat juga Muhammad Ali al-Ṣābūni dalam bukunya *Al-Tibyān Fī'Ulūm Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003), 25.

“Tidak boleh menyebutkan sebab-sebab turun Alquran kecuali dengan dasar riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan ayat itu diturunkan dengan mengetahui sebab-sebab serta membahas pengertiannya”.

Asbāb al-nuzūl diketahui melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Tetapi tidak semua riwayat yang disandarkan kepadanya dapat dipegang. Riwayat yang dapat dipegang ialah riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana ditetapkan para ahli Hadis. Secara khusus dari riwayat menyebutkan, bahwa *asbāb al-nuzūl* ialah riwayat dari orang-orang yang terlibat dan mengalami peristiwa yang diriwayatkan pada saat wahyu turun. Riwayat yang berasal dari tabi'in yang tidak merujuk pada Rasulullah saw dan para sahabatnya dianggap lemah atau *daif*.²¹¹

Berdasarkan keterangan di atas, maka *asbāb al-nuzūl* yang diriwayatkan dari seorang sahabat dapat diterima sekalipun tidak dikuatkan dan didukung riwayat lain. Adapun *asbāb al-nuzūl* dengan *Hadis mursal* (Hadis yang gugur dari sanadnya seorang sahabat dan mata rantai periwayatnya hanya sampai kepada seorang tabi'in), riwayat seperti ini tidak

²¹¹ M. Quraish Shihab, et. All, *Sejarah*.,81.

diterima kecuali sanadnya *ṣahīh* dan dikuatkan oleh *Hadiś mursal* lainnya.

C. Jenis dan Macam Riwayat *Asbāb al-Nuzūl*

Riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu riwayat-riwayat yang pasti dan tegas, dan riwayat-riwayat yang tidak pasti (*mumkin*).

Kategori pertama, para periwayat dengan tegas menunjukkan bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan *asbāb al-nuzūl* misalnya Ibn Abbas r.a meriwayatkan tentang turunnya Q.S. al-Nisa' (4): 59;

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan 'Abdullāh Ibn Huzaifah Ibn Qais Ibn 'Adi ketika Rasul menunjuknya sebagai panglima *sariyya* (sebuah satuan tugas tentara). Hal ini dijadikan dasar kepastian sebab turunnya ayat tersebut.

Sedangkan katagori kedua (*mumkin*), perawi tidak menceritakan dengan jelas bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan *asbāb al-nuzūl*, tetapi hanya menjelaskan kemungkinan-kemungkinannya. Misalnya riwayat 'Urwah tentang kasus Zubair yang bertengkar dengan seorang Anṣār, karena masalah aliran air (irigasi) di al-Ḥarra. Rasulullah saw bersabda: "Wahai Zubair aliri air tanahmu dan kemudian tanah-tanah disekitarmu".

Sahabat Anṣār tersebut kemudian memprotes: “wahai Rasulullah apakah karena ia keponakanmu? Pada saat itu Rasulullah dengan rona wajah yang memerah kemudian berkata: “wahai Zubair, alirkan air ke tanahnya hingga penuh, dan kemudian biarkan selebihnya mengalir ke tetanggamu”. Tampak bahwa Rasulullah saw memungkinkan Zubair memperoleh sepenuh haknya, justru sesudah Anṣār menunjukkan kemarahannya. Sebelumnya Rasulullah telah memberikan perintah yang adil bagi mereka berdua. Zubair berkata “saya tidak bisa memastikan, tetapi ayat itu turun berkenaan dengan peristiwa tersebut”. Ayat yang dimaksud adalah Q.S. al-Nisa’ (4): 65;

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, *asbāb al-nuzūl* dapat dibagi kepada;

1. *Ta’addud al-Asbāb Wa al-Nāzil Waḥid*

Beberapa sebab yang hanya melatarbelakangi turunnya satu ayat/wahyu. Terkadang wahyu turun untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab misalnya turunnya Q.S. al-Ikhlās (112):1-4.

Ayat-ayat yang terdapat pada surah di atas turun sebagai tanggapan terhadap orang-orang musyrik Makkah sebelum Nabi Hijrah, dan terhadap

kaum ahli kitab yang ditemui di Madinah setelah Hijrah.²¹²

Contoh yang lain misalnya tentang Q.S. al-Baqarah (2): 238 Menurut suatu riwayat, ayat di atas diturunkan berkaitan dengan beberapa sebab berikut;

- a. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Nabi saw shalat Dhuhur di waktu hari yang sangat panas. Shalat seperti ini sangat berat dirasakan oleh para sahabat. Maka turunlah ayat tersebut di atas. (HR Ahmad, Bukhāri, Abu Dāwud).
- b. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Nabi saw. Shalat Dhuhur di waktu hari yang sangat panas. Di belakang Rasulullah saw tidak lebih dari satu atau dua *ṣaf* saja yang mengikutinya. Kebanyakan di antara mereka sedang tidur siang, ada pula yang sedang sibuk berdagang. Maka turunlah ayat tersebut di atas. (HR. Ahmad, Al-Nasā'i, Ibnu Jarir).
- c. Dalam riwayat lain dikemukakan pada zaman Rasulullah saw, ada orang-orang yang suka bercakap-cakap dengan kawan yang ada di sampingnya saat mereka shalat. Maka turunlah

²¹² Jalāl al-Dīn al-Suyūti, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz 1, (Beirut: Maktabah al-Ṣāqāfiyah, 1997). 263-264.

ayat tersebut yang memerintahkan supaya diam pada waktu sedang shalat. (HR Bukhāri, Muslim, Tirmizi, Abu Dāwud, Al-Nasā'i, dan Ibnu Mājah).

- d. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ada orang-orang yang bercakap-cakap di waktu shalat, dan ada pula yang menyuruh temannya menyelesaikan dulu keperluannya (di waktu sedang shalat). Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan supaya khushuk ketika shalat.

2. *Ta'addud al-Nāzil Wa al-Asbāb Wāḥid*

Satu sebab yang melatarbelakangi turunnya beberapa ayat. Contoh: Q.S. al-Dukhan (44): 10, 15 dan 16;

Asbāb al-nuzūl dari ayat-ayat tersebut adalah; dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika kaum Quraish durhaka kepada Nabi saw, beliau berdo'a agar mereka mendapatkan kelaparan umum seperti kelaparan yang pernah terjadi pada zaman Nabi Yusuf. Alhasil mereka menderita kekurangan, sampai-sampai mereka makan tulang, sehingga turun (Q.S. al-Dukhan (44):10). Kemudian mereka menghadap Nabi saw untuk meminta bantuan. Maka Rasulullah saw berdoa agar diturunkan hujan. Akhirnya hujan pun turun, maka turun ayat selanjutnya (Q.S.al-Dukhan (44):15). Namun setelah mereka memperoleh kemewahan, mereka kembali

kepada keadaan semula (sesat dan durhaka) maka turunlah ayat ini (Q.S.al-Dukhan (44):16). Dalam riwayat tersebut dikemukakan bahwa siksaan itu akan turun di waktu perang Badar.²¹³

D. Redaksi dan Makna Ungkapan *Sabab al-Nuzūl*

Ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh para sahabat untuk menunjukkan sebab turunnya Alquran tidak sama. Ungkapan-ungkapan itu secara garis besar dikelompokkan dalam dua kategori;

1. *Ṣarīḥ* (jelas)

Ungkapan riwayat *ṣarīḥ* atau jelas menunjukkan *asbāb al-nuzūl* menggunakan lafal (pendahuluan).

a. سَبَبَ نُزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ هَذَا...

“...Sebab turun ayat ini adalah ini ...”

b. حَدَّثَ هَذَا... فَنَزَلَتْ الْآيَةُ

“Telah terjadi hal seperti ini ... maka turunlah ayat ..”

c. سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ عَنْ كَذَا... فَنَزَلَتْ الْآيَةُ

“Rasulullah pernah ditanya tentang hal begini... maka turunlah ayat...”

²¹³ Dahlan, H.A.A. *Asbab an-Nuzul* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), 477- 488.

Contoh riwayat *ṣarīḥ* atau jelas menunjukkan *asbāb al-nuzūl* adalah sebagaimana riwayat yang telah dikemukakan oleh Ibnu Abu Hatim bersumber dari Zaid bin Aslam yang mengatakan, bahwa Rasulullah saw bersama para sahabat tatkala itu beliau berada di Ḥudaybiyah, yaitu sewaktu orang-orang musyrik mencegah mereka untuk memasuki *Bait al-Ḥarām*. Peristiwa ini sangat berat dirasakan oleh mereka, kemudian ada orang-orang musyrik dari penduduk sebelah timur jazirah Arab lewat untuk tujuan melakukan umrah. Para sahabat Nabi saw berkata;

“Marilah kita halangi mereka sebagaimana (teman-teman mereka) mereka pun menghalangi sahabat-sahabat kita”. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat 2 Q.S. al-Maidah (5) ;

Riwayat *ṣarīḥ* atau jelas menunjukkan *asbāb al-nuzūl* juga termuat dalam riwayat turunnya Q.S. al-Nisa’ (4):7, bahwa Ummu Ḥujjah dan ketiga puterinya saat ditinggal wafat suaminya, seluruh harta suaminya diambil alih oleh kedua keponakannya, lalu Ummu Ḥujjah mengadu kepada Rasulullah untuk meminta solusi hukumnya. Setelah pengaduan itu kemudian turun ayat tersebut.²¹⁴

2. *Muḥtamilah* (masih kemungkinan atau belum pasti)

²¹⁴ Al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004).148.

Ungkapan *muhtamilah* adalah ungkapan dalam riwayat yang belum dipastikan sebagai *asbāb al-nuzūl*. Hal tersebut dapat berupa ungkapan;

a. نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي كَذَا

“Ayat ini diturunkan berkenaan dengan...”

b. أَحْسِبُ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي كَذَا

“Saya kira ayat ini diturunkan berkenaan dengan hal begini”

c. مَا أَحْسِبُ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ إِلَّا فِي كَذَا

“Saya kira ayat ini tidak diturunkan kecuali berkenaan dengan peristiwa ini”

Contoh redaksi yang *muhtamilah* atau belum jelas tentang riwayat *asbāb al-nuzūl* antara lain adalah tentang sabab *al-nuzūl* Q.S. al-Baqarah (2): 223; dalam sebuah riwayat disampaikan oleh Abu Dāwud dan Ḥakim, bersumber dari ibn ‘Abbas, bahwa penghuni kampung di sekitar Yathrib (Madinah), tinggal berdampingan dengan kaum Yahudi ahli kitab. Mereka menganggap bahwa kaum Yahudi terhormat dan berilmu, karena itu mereka banyak meniru dan menganggap baik segala perbuatannya. Salah satu perbuatan kaum Yahudi yang dianggap baik oleh mereka ialah tidak menggauli istrinya dari belakang. Adapun penduduk kampung sekitar Quraish (Makkah) menggauli istrinya dengan segala

keleluasaannya. Ketika kaum Muhajirin (orang Makkah) tiba di Madinah, salah seorang dari mereka kawin dengan seorang wanita Anṣār (orang Madinah). Ia berbuat seperti kebiasaannya tetapi ditolak oleh istrinya dengan berkata: “Kebiasaan orang sini, hanya menggauli istrinya dari muka.” Kejadian ini akhirnya sampai kepada Nabi saw, sehingga turunlah ayat tersebut di atas yang membolehkan menggauli istri dari depan, belakang, atau terlentang, asal tetap di tempat yang lazim.²¹⁵

E. Pandangan Ulama Tentang Posisi *Asbāb al-Nuzūl*

Para ulama' tidak sepakat mengenai kedudukan *asbāb al-nuzūl*. Mayoritas ulama' tidak memberikan keistimewaan khusus kepada ayat-ayat yang mempunyai *asbāb al-nuzūl*, karena yang terpenting bagi mereka ialah apa yang tertera di dalam redaksi ayat. Jumhur ulama' kemudian menetapkan suatu kaidah;

العِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

“Yang dijadikan pegangan ialah keumuman lafal, bukan kekhususan sebab”.

Sedangkan sebagian kecil ulama' memandang penting keberadaan riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* di

²¹⁵ Imam al-Suyūṭī, *Asbāb an-Nuzūl*, (Mesir: Dār al-Ghad al-Jadīd, 2002), 59.

dalam memahami ayat. Golongan ini juga menetapkan suatu kaidah:

العِبْرَةُ بِخُصُوصِ السَّبَبِ لَا بِعُمُومِ اللَّفْظِ

“Yang dijadikan pegangan ialah kekhususan sebab, bukan keumuman lafal”.

Jumhur ulama’ berpendapat bahwa ayat-ayat yang diturunkan berdasarkan sebab khusus tetapi diungkapkan dalam bentuk lafal umum, maka yang dijadikan pegangan adalah lafal umum. sebagai contoh turunnya Q.S. al-Maidah (5): 38;

Ayat tersebut turun berkenaan dengan pencurian sejumlah perhiasan yang dilakukan seseorang, bail laki maupun perempuan pada masa Nabi. Tetapi ayat ini menggunakan lafal ‘*Ām*, yaitu *isim mufrad* yang dita’rifkan dengan *alif-lām (al) jinsīyah*. Mayoritas ulama memahami ayat tersebut berlaku umum, tidak hanya tertuju kepada yang menjadi sebab turunnya ayat.²¹⁶

Sebagian kecil ulama’ berpegang pada kaidah kedua dengan alasan bahwa kalau yang dimaksud Tuhan adalah kaidah lafal umum, bukan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau sebab khusus,

²¹⁶ Analisa ini lebih mendalam dapat dirujuk dalam; ‘Ali Al-Ṣābūni, *Rawā’i al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min Al-Qur’ān*, Juz 1 (Beirut; Dār al-Kutub, 1987), 615.

mengapa Tuhan menunda penjelasan-penjelasan hukum-Nya hingga terjadinya peristiwa tersebut.

Berbeda dengan pendapat mayoritas ulama' yang menolak pendapat kedua dengan alasan bahwa lafal umum adalah kalimat baru, dan hukum yang terkandung di dalamnya bukan merupakan hubungan kausal dengan peristiwa yang melatarbelakanginya.

Bagi ulama' yang menekankan pentingnya riwayat *asbāb al-nuzūl* memberikan contoh tentang Q.S. al-Baqarah (2): 115;

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Jika hanya berpegang kepada redaksi ayat, maka hukum yang dipahami dari ayat tersebut ialah tidak wajib menghadap kiblat pada waktu shalat, baik dalam keadaan musafir atau tidak. Pemahaman seperti ini jelas keliru karena bertentangan dengan dalil lain dan ijma' para ulama'. Akan tetapi dengan memperhatikan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut, maka dapat dipahami bahwa ayat itu bukan ditujukan kepada orang-orang yang berada pada kondisi normal, tetapi kepada orang-orang yang karena sebab tertentu tidak dapat menentukan arah kiblat.

Kaidah kedua terasa lebih kontekstual, tetapi persoalannya adalah tidak semua ayat-ayat Alquran mempunyai *asbāb al-nuzūl*. Ayat-ayat yang mempunyai *asbāb al-nuzūl* jumlahnya sangat terbatas. Sebagian di antaranya tidak *ṣahīḥ* atau *ḍa'īf*, ditambah lagi satu ayat kadang-kadang mempunyai dua atau lebih riwayat *asbāb al-nuzūl*.²¹⁷

F. Urgensitas *Asbāb al-Nuzūl*

Asbāb al-nuzūl mempunyai peran penting dalam menafsirkan Alquran. Seseorang tidak akan mencapai pengertian yang baik jika tidak memahami riwayat *asbāb al-nuzūl* suatu ayat. Al-Wāḥidī (W.468H/1075M), seorang ulama' klasik dalam bidang ini mengemukakan;

“Pengetahuan tentang tafsir dan ayat-ayat tidak mungkin, jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang peristiwa dan penjelasan yang berkaitan dengan turunnya suatu ayat”.²¹⁸

Sementara Ibn Daqīq al-ʿĪd menyatakan; bahwa penjelasan tentang *asbāb al-nuzūl* merupakan salah satu jalan yang baik dalam rangka memahami Alquran. Pendapat senada diungkapkan oleh Ibn Taimiyah; bahwa mengetahui *asbāb al-nuzūl* akan

²¹⁷ M. Qurash Shihab, et. All, *Sejarah.*, 89-91.

²¹⁸ Al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl.*, 4.

menolong seseorang dalam upaya memahami ayat, karena pengetahuan tentang sebab akan melahirkan pengetahuan tentang akibat.²¹⁹

Pemahaman *asbāb al-nuzūl* akan sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat. Ini sangat penting untuk menerapkan ayat-ayat pada kasus dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan riwayat *sabab al-nuzūl*.

Muhammad Chirzin dalam bukunya: *Alquran dan 'Ulum Alquran* menjelaskan, dengan ilmu *asbāb al-nuzūl*, *pertama*, seseorang dapat mengetahui hikmah di balik shari'at yang diturunkan melalui sebab tertentu. *Kedua*, seseorang dapat mengetahui pelaku atau orang yang terlibat dalam peristiwa yang mendahului turunnya suatu ayat. *Ketiga*, seseorang dapat menentukan apakah ayat mengandung pesan khusus atau umum dan dalam keadaan bagaimana ayat itu mesti diterapkan. *Keempat*, seseorang dapat menyimpulkan bahwa Allah selalu memberi perhatian penuh pada Rasulullah saw dan selalu bersama para hamba-Nya.²²⁰

²¹⁹ Al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān.*, 25.

²²⁰ Muhammad Chirzin, *Al Qur'an.*, 35.

Studi tentang *asbāb al-nuzūl* akan selalu menemukan relevansinya sepanjang perjalanan peradaban manusia, mengingat *asbāb al-nuzūl* menjadi tolok ukur dalam upaya kontekstualisasi teks-teks Alquran pada setiap ruang dan waktu serta psiko-sosio-historis yang menyertai dinamika kehidupan manusia.²²¹

Manna Khalīl al-Qaṭṭān dalam bukunya *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm al-Qur'ān* di antara faedah ilmu *asbāb al-nuzūl* dalam dunia pendidikan, antara lain; sebagai tahap pendahuluan dari suatu pelajaran dengan memilih metode pengajaran yang efektif dan sejalan dengan tingkat pengetahuan anak didik tanpa kekerasan atau dipaksakan, agar mampu membangkitkan perhatian dan menarik minat, juga bertujuan memberikan konsepsi menyeluruh mengenai tema pelajaran, agar guru dapat dengan mudah membawa anak didiknya dari hal-hal yang sifatnya umum kepada yang khusus, sehingga semua materi pelajaran yang telah ditargetkan dapat dikuasai dengan mendetail sesudah anak didik itu memahaminya secara umum (garis besarnya). Pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* merupakan media paling baik untuk mewujudkan tujuan-tujuan

²²¹ Ibid.

pendidikan di atas dalam mempelajari Alquran al-Karim, baik bacaan maupun tafsirnya.

Asbāb al-nuzūl ada kalanya berupa kisah tentang peristiwa yang terjadi, atau berupa pertanyaan yang disampaikan kepada Rasulullah saw untuk mengetahui solusi hukumnya.

Para pendidik dalam dunia pendidikan dan pengajaran dalam memberikan bimbingan dan penyuluhannya perlu memanfaatkan konteks *asbāb al-nuzūl* untuk memberikan rangsangan kepada anak didik yang tengah belajar dan masyarakat umum yang dibimbing. Cara demikian merupakan cara paling bermanfaat dan efektif untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan tersebut dengan menggunakan metode pemberian pengertian yang paling menarik.

Dalam kaitannya dengan kajian ilmu shari'ah dapat ditegaskan bahwa pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* berfungsi antara lain;

1. Mengetahui hikmah dan rahasia diundangkannya suatu hukum dan perhatian shara' terhadap kepentingan umum, tanpa membedakan etnik, jenis kelamin dan agama. Jika dianalisa secara cermat, proses penetapan hukum berlangsung secara manusiawi, seperti pelarangan minuman keras, misalnya ayat-ayat Alquran turun dalam empat

tahapan yaitu; Q.S. al-Nahl (16): 67, Q.S.al-Baqarah (2): 219, Q.S. al-Nisa' (4): 43, dan Q.S. al-Maidah (5): 90-91.

2. Mengetahui *asbāb al-nuzūl* membantu memberikan kejelasan terhadap beberapa ayat. Misalnya Urwah Ibn Zubair mengalami kesulitan dalam memahami hukum *farḍu* atas ibadah *sa'i* antara *Şafā* dan *Marwah*, Q.S. al-Baqarah (2);158.

Urwah ibn Zubair kesulitan memahami “tidak ada dosa” di dalam ayat ini. Ia lalu menanyakan kepada ‘Aishah perihal ayat tersebut, lalu ‘Aishah menjelaskan bahwa peniadaan dosa di situ bukan peniadaan hukum *farḍu*. Peniadaan di situ dimaksudkan sebagai penolakan terhadap keyakinan yang telah mengakar di hati muslimin ketika itu, bahwa melakukan *sa'i* antara *Şafā* dan *Marwah* termasuk perbuatan jahiliyah. Keyakinan ini didasarkan atas pandangan bahwa pada masa pra Islam di bukit *Şafā* terdapat sebuah patung yang disebut “Isaf” dan di bukit Marwah ada sebuah patung yang disebut “Na’ilah”. Jika melakukan *sa'i* dianantara dua bukit itu orang-orang jahiliyah sebelumnya mengusap kedua patung tersebut. Ketika Islam datang, patung-patung tersebut dihancurkan, dan sebagian umat Islam enggan

melakukan *sa'i* di tempat itu, maka turunlah ayat Q.S. al-Baqarah (2);158 tersebut.

3. Pengetahuan *asbāb al-nuzūl* dapat mengkhususkan (*takhṣīs*) hukum terbatas pada sebab, terutama ulama' yang menganut kaidah (*khuṣūṣ al-sabab*) "sebab khusus". Sebagai contoh turunnya ayat-ayat *ẓihār* pada permulaan Q.S. al-Mujadalah (58), yaitu dalam kasus Aus Ibn Al-Ṣāmit yang men^ẓ*ihār* istrinya, Khaulah binti Ḥakam Ibn Ṣa'labah. Hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat ini khusus bagi keduanya dan tidak berlaku bagi orang lain. Namun tujuan hukumnya dapat dijadikan sebagai *maqāṣid* dalam menetapkan hukum larangan adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan mewajibkan suami memenuhi kewajibannya disamping hak yang telah diterima.
4. *Asbāb al-nuzūl* dapat membantu mengidentifikasi penerapan ayat, apakah berlaku umum atau berlaku khusus.²²²
5. Pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* akan mempermudah orang menghafal ayat-ayat Alquran, dan memperkuat keberadaan wahyu dalam ingatan orang yang mendengarnya. Karena kaitan antara sebab dan musabab (akibat), hukum dan peristiwanya, peristiwa dan pelaku, masa dan tempatnya, merupakan faktor-

²²² M. Quraish Shihab, *Sejarah*.,79-80

faktor yang menyebabkan kuatnya ingatan.²²³

G. Tokoh Perempuan Di Balik Turunnya Ayat Alquran

Ayat-ayat yang turun merespon kegelisahan para perempuan di zaman nabi saw antara lain;

1. Q.S. al-Ahzab (33): 35; turun menjawab kegelisahan para sahabat perempuan Nabi seperti Ummu Salamah, Asma' binti Umais, Ummu Imarah al-Anṣārī yang mempertanyakan posisi perempuan dalam Alquran.²²⁴
2. Q.S. Ali Imran (3): 195; turun menjawab kegelisahan Ummu Salamah.²²⁵
3. Q.S. al-Ankabut (29):8; turun merespon perilaku Ummu Sa'd terhadap anak-anaknya.²²⁶
4. Q.S. al-Nur (24): 11-22 turun memberikan klarifikasi tentang keberadaan St. Aisyah r.a. yang suci, dan membebaskannya dari isu perselingkuhannya dengan Shafwan.²²⁷
5. Q.S. al-Ahzab (33): 28-29 turun merespon tuntutan

²²³ Ahmad Syazali dan Ahmad Rofi'i, *'Ulum Al Qur'an*.,132

²²⁴ Al-Suyuti, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Ttp.: Dar al-Fikr. 2002), 221. Baca juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), XI: 270.

²²⁵ Al-Suyuti, *Lubāb al-Nuqūl* ., 75.

²²⁶ Ibid., 209-210.

²²⁷ Al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl*.,328-334.

nafkah para istri Rasul.²²⁸

6. Q.S. al-Ahzab (33): 36 turun untuk meluruskan sikap Zainab yang menolak lamaran Rasulullah saw untuk Zaid ibn Harisah, anak angkat Rasul.²²⁹
7. Q.S. al-Ahzab (33): 59 turun memberikan izin keluar rumah kepada istri Rasulullah saw bernama Sawdah untuk suatu keperluan, meskipun dikenali oleh Umar r.a.sebagaimana yang diriwayatkan oleh St. Aisyah r.a.²³⁰
8. Q.S.al-Nur (24): 31 turun karena Asma bint Mursid melihat para wanita di kebun kurma miliknya tidak memakai pakaian panjang sehingga terlihat gelang kaki, dada dan sanggulnya.²³¹ kelanjutan ayat tersebut juga turun merespon perilaku wanita Arab yang mencari perhatian dari para lelaki dengan menghentakkan kedua kakinya di atas tanah yang mengeluarkan suara gelang kakinya.²³²
9. Q.S.al-Mujadalah (58): 1-6 turun menjawab pengaduan Khaulah bint Sa'labah yang dizihar oleh suaminya Aus bin Samit.²³³
10. Q.S.al-Mumtahanah (60):8 turun untuk meluruskan

²²⁸ Al-Suyuti, *Lubb al-Nuqūl* .,221.

²²⁹ Ibid., 222.

²³⁰ Ibid., 228.

²³¹ Ibid., 197.

²³² Ibid.

²³³ Ibid., 267.

sikap Asma puteri Abu Bakar yang tidak bersikap baik dan menolak pemberian hadiah ibunya, karena non muslim.²³⁴

11. Q.S.al-Mumtahanah (60): 10 turun untuk membela para perempuan yang telah berhijrah bersama Rasulullah saw agar tidak dikembalikan kepada suami mereka yang telah melakukan penindasan atas keimanan mereka.²³⁵
12. Q.S.al-Nahl (16): 92 turun untuk mencela perilaku Saidah al-Asadiyah, wanita yang dianggap gila karena selalu memintal benang, tetapi kemudian mengurai kembali. Ayat ini melarang melakukan sumpah bila untuk diingkari.²³⁶
13. Q.S.al-Nisa'(4): 11 turun untuk memberikan hak waris kepada istri dan anak perempuan Sa'ad ibn al-Rabi'.²³⁷

Rangkuman :

1. Secara etimologi *asbāb al-nuzūl* terdiri dari dua kata *asbāb* (bentuk plural dari kata *sabab*) yang mempunyai arti latar belakang, alasan atau sebab/*illat*, dan kata *nuzūl* berasal dari kata *nazala* yang berarti turun. Secara terminologi, *asbāb al-nuzūl*

²³⁴ Ibid., 273-274.

²³⁵ Ibid., 274.

²³⁶ Ibid., 165.

²³⁷ Ibid., 77.

adalah suatu peristiwa yang menyebabkan Alquran turun untuk memberikan solusi hukumnya.

2. *Asbāb al-nuzūl* diketahui melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Tetapi tidak semua riwayat yang disandarkan kepadanya dapat dipegang. Riwayat yang dapat dipegang ialah riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana ditetapkan para ahli Hadis. Secara khusus dari riwayat menyebutkan, bahwa *asbāb al-nuzūl* ialah riwayat dari orang-orang yang terlibat dan mengalami peristiwa yang diriwayatkan pada saat wahyu turun.
3. Riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu riwayat-riwayat yang pasti dan tegas, dan riwayat-riwayat yang tidak pasti (*mumkin*). Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, *asbāb al-nuzūl* dapat dibagi kepada; *Ta'addud al-Asbāb Wa al-Nāzil Waḥid* dan *Ta'addud al-Nāzil Wa al-Asbāb Wāḥid*
4. Redaksi periwayatan *asbāb al-nuzūl* menggunakan dua bentuk; *ṣāriḥ*, dan *muḥtamilah*.
5. Para ulama' tidak sepakat mengenai kedudukan *asbāb al-nuzūl*.
 - a. Mayoritas ulama' tidak memberikan keistimewaan khusus kepada ayat-ayat yang mempunyai *asbāb al-nuzūl*, karena bagi mereka

yang terpenting bagi mereka adalah “apa yang tertera di dalam redaksi ayat”. mereka kemudian menetapkan suatu kaidah;

العِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

“Yang dijadikan pegangan ialah keumuman lafal, bukan kekhususan sebab”.

- b. Sebagian kecil ulama’ memandang penting keberadaan riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* di dalam memahami ayat. Mereka menetapkan suatu kaidah:

العِبْرَةُ بِخُصُوصِ السَّبَبِ لَا بِعُمُومِ اللَّفْظِ

“Yang dijadikan pegangan ialah kekhususan sebab, bukan keumuman lafal”.

6. Manfaat Ilmu *asbāb al-nuzūl*, antara lain; *pertama*, seseorang dapat mengetahui hikmah di balik syari’at yang diturunkan melalui sebab tertentu. *Kedua*, seseorang dapat mengetahui pelaku atau orang yang terlibat dalam peristiwa yang mendahului turunnya suatu ayat. *Ketiga*, seseorang dapat menentukan apakah ayat mengandung pesan khusus atau umum dan dalam keadaan bagaimana ayat itu mesti diterapkan. *Keempat*, seseorang dapat menyimpulkan bahwa Allah selalu memberi perhatian penuh pada Rasulullah saw dan masyarakatnya dan selalu bersama para hamba-Nya.

7. Alquran tidak hanya memberikan perhatian kepada isu-isu kaum lelaki, tetapi juga kepada para perempuan.

Latihan :

1. Jelaskan pengertian ilmu *asbāb al-nuzūl* menurut etimologi dan estimologi !
2. Sebutkan cara mengetahui riwayat *asbāb al-nuzūl*!
3. Sebutkan jenis dan macam periwayatan *asbāb al-nuzūl*!
4. Sebutkan redaksi yang digunakan dalam periwayatan *asbāb al-nuzūl* !
5. Sebutkan pandangan ulama' tentang posisi *asbāb al-nuzūl*!
6. Sebutkan manfaat *asbāb al-nuzūl*!
7. Sebutkan beberapa tokoh perempuan yang menjadi latar belakang turunnya ayat !

Daftar Pustaka

- Al-Wāḥidi, *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- H.A.A.Dahlan. *Asbab al-Nuzul*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009.
- Jalāl ad-Dīn as-Suyūti, *Al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz 1, Beirut: Maktabah ath-Thaqāfiyah, 1997.
- . *Asbāb al-Nuzūl*, Mesir: Dār al-Ghad al-Jadīd, 2002.
- Manna Khalil Al-Qaṭṭān. *Mabāḥiṣ Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Alih Bahasa oleh Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* , Bogor: Litera Antar Nusa. Halim Jaya, 2007.
- Muhammad Chirzin. *Alquran & ‘Ulum Alquran*, Yogyakarta; Dana Bhakti Yasa, 1998.
- Muhammad Ali al-Ṣābuni dalam bukunya *At-Tibyān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003.
- . *Rawā’i al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min Al-Qur’ān*, Juz 1.Beirut; Dār al-Kutub, 1987.
- Muhammad ‘Abd. Al-Aẓim al-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān Fī‘Ulūm Al Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikri, 1988.
- Shihab, M. Quraish. et all. *Sejarah dan ‘Ulum Alquran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

- . *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Şubhī al-Şālih, *Mabāhīs Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut; Dār al-'Ilm Li al-Malāyīn, 1977.
- Syazali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i, *'Ulum Alquran*.

PAKET VII

ILMU MAKIYYAH DAN MADANIYYAH

Pendahuluan

Nabi Muhammad saw menetap di Mekah dan Madinah, sehingga mengenai ayat atau surat Alquran yang turun kepada Nabi Muhammad saw. pun juga dikaitkan dengan tempat tinggal tersebut. Ilmu Makkiyah dan Madaniyah adalah ilmu yang membahas tentang surah-surah dan ayat-ayat yang diturunkan di Mekah (Makiyyah) dan yang diturunkan di Madinah (Madaniyyah).

Pada umumnya, para ulama membagi macam-macam surah Alquran menjadi dua kelompok, yaitu surah-surah Makiyyah dan Madaniyyah. Di kalangan Ulama terdapat beberapa pendapat tentang dasar/kriteria yang dipakai untuk menentukan Makiyyah/Madaniyahnya sesuatu surat atau ayat, sehingga mereka berbeda pula dalam menetapkan jumlah masing-masing kelompoknya. Sebagian ulama mengatakan, bahwa jumlah surah Makiyyah ada 94 surah, sedang surah Madaniyyah ada 20 surah. Sebagian ulama yang lain mengatakan, bahwa jumlah surah Makiyyah ada 84 surah, sedangkan yang Madaniyyah ada 30.

Pada paket "Ilmu Makkiyyah dan Madaniyyah"

berisi tentang: Pengertian ilmu *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, macam-macam surah *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, cara-cara untuk mengetahui ayat dan surah *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dan ciri-cirinya yang responsif gender, dasar menetapkan surah *Makkiyyah* dan surah *Madaniyyah*, *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* sebagai Metode Dakwah, kegunaan Ilmu *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kemampuan Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa/mahasiswi menguasai ilmu-ilmu yang menguatkan keyakinan Alquran sebagai wahyu Allah yang dikembangkan dalam bentuk makalah dan artikel yang berbasis penelitian dari Alquran yang disajikan dalam forum seminar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab dan percaya diri.

Kemampuan yang Diharapkan pada Pertemuan

Mahasiswa/mahasiswi menguasai ilmu Alquran dari segi kriteria *makkiyyah* dan *madaniyyah*nya dan hal-hal yang berhubungan dengan keduanya,

Indikator

Setelah proses pembelajaran melalui jigsaw mahasiswa/mahasiswi mampu:

1. Menjelaskan pengertian ilmu *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*.

2. Menjelaskan macam-macam surah *Makiyyah* dan surah *Madaniyyah*.
3. Mengklasifikasi cara-cara untuk mengetahui surah *Makiyyah* dan surah *Madaniyyah* dan ciri-cirinya yang responsif gender.
4. Menjelaskan dasar menetapkan surah *Makiyyah* dan surah *Madaniyyah*
5. Membandingkan antara ayat dan surah *Makiyyah* dan *Madaniyyah* dalam metode dakwah
6. Menjelaskan kegunaan Ilmu *Makiyyah* dan *Madaniyyah*

Waktu: 3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian ilmu *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*.
2. Macam-macam surah *Makiyyah* dan *Madaniyyah*.
3. Cara-cara untuk mengetahui ayat dan surah *Makiyyah* dan *Madaniyyah* dan ciri-cirinya yang responsif gender
4. Dasar menetapkan surah *Makiyyah* dan surah *Madaniyyah*
5. *Makiyyah* dan *Madaniyyah* sebagai Metode Dakwah
6. Kegunaan Ilmu *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*

Kegiatan Perkuliahan :

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang pengertian *Makiyyah* dan *madaniyyah*.
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya

Kegiatan Inti (120 menit)

1. Membagi 6 siswa menjadi satu kelompok jigsaw yang bersifat heterogen.
2. Menetapkan satu siswa dalam kelompok menjadi pemimpin
3. Membagi pelajaran menjadi 6 bagian
4. Setiap siswa dalam kelompok mempelajari satu bagian pelajaran
5. Memberi waktu pada siswa untuk membaca bagian materi pelajaran yang telah ditugaskan kepadanya.
6. Siswa dari kelompok jigsaw bergabung dalam kelompok ahli yang mempunyai materi yang sama, dan berdiskusi
7. Kembali ke kelompok jigsaw
8. Siswa mempresentasikan bagian yang dipelajari pada kelompoknya.
9. Kelompok jigsaw mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.
10. Diakhir kegiatan siswa diberikan soal untuk dikerjakan mengenai materi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis
3. Refleks hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut

1. Mencari ayat-ayat Alquran dalam kelompok *Makiyyah* dan *Madaniyyah*.
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan

1. Bagi materi menjadi 7, yaitu: 1) pengertian *Makiyyah* dan *Madaniyyah*, 2) macamnya, 3) cara untuk mengetahuinya, 4) dasar menetapkannya, 5) ciri-cirinya, 6) penggunaannya sebagai metode dakwah, 7) kegunaannya.
2. Bagilah kelas menjadi 4 atau 5 menjadi kelompok jigsaw
3. Bacalah materi sesuai dengan pembagian yang saudara peroleh dalam kelompok jigsaw tersebut.
4. Diskusikan materi-materi tersebut dalam kelompok ahli dan sebelumnya pilihlah pemimpin dalam kelompok tersebut.
5. Presentasikan hasil diskusi tersebut dalam kelompok jigsaw masing-masing.
6. Masing-masing pimpinan kelompok ahli mempresentasikan di depan kelas.

Tujuan

Mahasiswa /mahasiswi mampu memahami ilmu *makiyyah* dan *madaniyyah* yang terdapat dalam Alquran.

Bahan dan Alat

1. HP yang berisi materi tentang ilmu *makiyyah* dan *madaniyyah*

2. Kertas *plano*, *spidol* untuk menyimpulkan hasil diskusi.

Langkah Kegiatan

1. Kelompok jigsaw : masing-masing mahasiswa membaca materi yang telah dibagi .
2. Kelompok ahli :
 - 1). memilih pimpinan kelompok
 - 2). Mendiskusikan materi yang dimiliki
 - 3). Mencatat hasil diskusi.
3. Kelompok jigsaw : mahasiswa kembali ke kelompok jigsaw masing-masing dan mempresentasikan hasil diskusi di kelompok ahli.
4. masing-masing pimpinan kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Uraian Materi

Ilmu Makiyyah dan Madaniyyah

A. Pengertian Ilmu *Makiyyah* dan *Madaniyyah*

Ilmu *Makiyyah* dan *Madaniyyah* ialah ilmu yang membahas tentang surah-surah dan ayat-ayat yang dikelompokkan menjadi *Makiyyah* dan *Madaniyyah*.

Di kalangan Ulama terdapat beberapa pendapat tentang dasar/ kriteria yang dipakai untuk menentukan *Makiyyah/Madaniyahnya* sesuatu surat atau ayat. Di

antaranya adalah:²³⁸

1. Teori geografis (ملاحظة مكان النزول), yaitu teori yang berorientasi pada tempat turun Alquran/ tempat turun ayat.

Dalil dari teori geografis ini ialah riwayat Abu Amr dan Usman bin Said al-Darimi:²³⁹

ما نزل بمكة وما انزل في طريق الى المدينة قبل ان يبلغ النبي صلى الله عليه وسلم المدينة فهو من المكي, وما نزل على النبي صلى الله عليه وسلم في اسفاره بعد ما قدم المدينة فهو من المدني

Artinya: "Alquran diturunkan di Mekah dan yang diturunkan dalam perjalanan hijrah ke Madinah sebelum Nabi Muhammad saw sampai ke Madinah adalah termasuk Makki. Dan Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam perjalanan-perjalanan beliau, setelah tiba di Madinah adalah termasuk Madani."

Kelebihan dari teori geografis ini ialah hasil rumusan pengertian Makki dan Madani ini jelas dan tegas. Jelas, bahwa yang dinamakan Makki 'adalah ayat/surah yang turun di Mekah, tetap dinamakan Makki, meski ayat / surah turun di Mekah itu sesudah Nabi hijrah ke Madinah. Hal ini berbeda dengan rumusan teori lain, yaitu teori historis, bahwa ayat/surah yang turun sesudah Nabi hijrah itu . dimasukkan kategori Madani, meski turunnya di Mekkah atau di sekitarnya.

²³⁸ Subhi al-Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1972 M0, 167-178. Lihat pula Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1420 H/2000 M), 78-87.

²³⁹ Badru al-Din Muhammad ibn Abd Allah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001 M), Jilid I, 241.

Kelemahan dari teori geografis ini ialah rumusannya . tidak bisa dijadikan patokan, batasan atau definisi. Sebab, rumusannya itu belum bisa mencakup seluruh ayat Alquran, karena tidak seluruh ayat Alquran itu hanya turun di Mekah dan sekitarnya atau di Madinah dan sekitarnya. . Kenyataannya, ada beberapa ayat yang turun di luar kedua daerah tersebut. Misalnya, seperti Q.S. al-Taubah (9): 42 sebagai berikut: ²⁴⁰

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعَدَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ

Ayat yang di atas ini diturunkan di daerah Tabuk, jauh dari kota 'Mekah maupun Madinah.

Dan ada juga ayat yang. diturunkan di Baitul Muqaddas, daerah Palestina pada malam Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Karena itu, ayat ini juga tidak bisa termasuk Makiyyah atau pun Madaniyyah, karena jauh sekali dengan kedua kota tersebut. Seperti Q.S. Az-Zukhruf (43): 45

وَسَلِّ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ ءِالِهَةً يُعْبُدُونَ ٤٥

Apalagi kalau menurut hadis Nabi Muhammad saw, riwayat al- Tabrani dari Abu Umamah yang tegas menjelaskan, bahwa tempat turun diturunkan di Baitul Muqaddas, daerah Palestina pada malam Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Karena itu, ayat ini juga tidak bisa termasuk Makiyah atau pun Madaniyah, karena jauh sekali dengan kedua kota tersebut. Alquran ini tidak hanya di kota Mekah dan Madinah, melainkan di tiga kota:

²⁴⁰ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 79-80

Mekkah, Madinah, dan Syam.²⁴¹

عن ابي امامة قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انزل القرآن في ثلاثة

امكنة, مكة والمدينة والشام, قال الوليد : يعنى بيت المقدس (رواه الطبراني)

Artinya: "Dari Abu Umamah berkata, Rasulullah saw bersabda: "Alquran itu diturunkan pada tiga tempat: Mekkah, Madinah, dan Syam." aI-Walid mengatakan: yakni, di Baitul Muqaddas." (H.R. Al-Tabrani dari Abu Umamah)

2. Teori teori subjektif (ملاحظة المخاطبين في النزول), yaitu teori yang berorientasi pada subjek siapa yang di- *khitab/* dipanggil dalam ayat. Jika subjeknya orang-orang Mekah maka ayatnya dinamakan Makiyyah. Dan jika subjeknya orang-orang Madinah maka ayatnya disebut Madaniyyah.

Menurut teori subjektif ini, yang dinamakan Makiyyah ialah surah/ ayat yang berisi khitab/ panggilan kepada penduduk Mekah dengan memakai katakata: "Ya Ayyuha al- Nas" (Wahai manusia) atau "Ya Ayyuha al-Kafirun" (Wahai orang-orang kafir) atau "Ya Bani Adama" (Wahai anak cucu Nabi Adam), dan sebagainya. Sebab, kebanyakan penduduk Mekah adalah orang-orang kafir, maka dipanggil dengan wahai orang-orang kafir atau wahai manusia, meski orang-orang kafir dari lain daerah juga ikut dipanggil juga.

Sedangkan yang dimaksud dengan Madaniyyah ialah surah atau ayat yang berisi panggilan kepada penduduk Madinah. Semua ayat yang dimulai dengan *nida'* (panggilan): "Ya Ayyuha al-Lazina Amanu" (Wahai

²⁴¹ Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuti, al-Itqan fi Ulum al-Qur'an (Beirut-Libanon: Dar al-Kutuub al-Ilmiyyah, 1425 H/2004 M), 19

orang-orang yang beriman) adalah termasuk ayat/ surah Madaniyyah. Sebab, mayoritas penduduk Madinah adalah mukminin, sehingga dipanggil dengan wahai orang-orang yang beriman, meskipun sebenarnya kaum mukmin dari daerah-daerah lain juga ikut terpanggil pula.²⁴²

Teori subjektif ini mendasarkan kriterianya pada dalil riwayat dari Abu 'Ubaid dari Maimun bin Mihran dalam Kitab *Fadhail al-Qur'an*²⁴³ yang berbunyi:²⁴⁴

ماكان في القرآن بيايها الناس او يابني ادم فانه مكي وما كان بيايها الذين امنوا
فانه مدني

Artinya : *Bagian dalam Alquran yang dimulai dengan: "Ya Ayyuha al-Nas" atau "Ya Bani Adama" adalah surah Makki. Dan yang dimulai dengan: "Ya Ayyuha al-Ladhina Amanu" adalah Madani.*

Dalil lain dari teori ini ialah riwayat Abu / Amr dan Usrnan bin Sa'id al- Darimi:²⁴⁵

ماكان من القرآن مقدا بيايها الذين امنوا فانه مدنو ماكان بيايها الناس او يابني
ادم فانه مكي

Artinya: *Dan bagian dari Alquran yang dimulai dengan: "Ya Ayyuha al- Ladina Amanu" adalah Madani, dan yang dimulai dengan: "Ya Ayyuha al-Naasu" adalah Makki.*

Kelebihan dari teori subjektif ini ialah rurnusannya

²⁴² Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I, 239. Al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 20. Lihat pula Subhi al-Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, 167. Dan Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 81.

²⁴³ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I, 242

²⁴⁴ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 81

²⁴⁵ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I, 241

lebih mudah dirnengerti. Sebab, dengan rnernakai kriteria *khitab* atau *nida'* lebih tarnpak dan lebih cepat dikenal. Ayat yang dirnulai dengan *nida'*: "Ya Ayyuha al-Nas atau "Ya Ayyuha al-Kafirun" jelas rnenunjukkan ayat Makiyyah, dan yang dirnulai dengan: "Ya Ayyuha al-Ladhina Amanu" jelas rnenunjukkan ayat Madaniyyah. Sebab memang sudah terkenal bahwa orang-orang Madinah adalah kebanyakan berirnan.

Tetapi kelemahan dari teori subjektif ini lebih banyak daripada teori-teori yang lain. Sedikitnya, teori ini rnernpunyai dua kelemahan sebagai berikut:

- a. Rumusan pengertiannya tidak dapat dijadikan batasan definisi, karena tidak bisa rnencakup seluruh ayat Alquran. Sebab, jumlah ayat Alquran krang lebih 6236 ayat itu, yang dirnulai dengan *nida'* (panggilan),hanya ada 511 ayat saja. Ini berarti jumlah ayat *nida'* itu hanya $511/6236 \times 100\% = 8,19\%$ saja.

Jadi, masih lebih banyak yang tidak tercakup dalam rumusan teori ini (masih 91,81 %) yang tidak dirnulai dengan *nida'* dari pada yang tercakup dalam teori ini yang kurang dari $1/10$ (sepersepuluhnya) itu.

Catatan: Sebagai tambahan informasi. bahwa dari 511 ayat yang dirnulai dengan *nida'* (panggilan) itu ada 292 ayat, atau 4,68 % yang termasuk ayat Makiyyah, dan ada 219 ayat atau 3,51 % yang berupa ayat-ayat Madaniyah.²⁴⁶

- b. Rumusan kriterianya juga tidak dapat berlaku secara menyeluruh, bahwa sernua ayat yang dirnulai dengan: "Ya

²⁴⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 82-83

Ayyuha al-Nas" itu pasti Makiyyah, dan seluruh ayat yang dirnulai: "Ya Ayyuha al-Ladhina Amanu" itu tentu Madaniyyah.

Karena itu, teori ini tidak mudah . dipegangi dan tipak dapat dipertanggung-jawabkan. Sebab, ternyata ada beberapa ayat yang dimulai dengan *nida'*: "Ya Ayyuha al-Nas" itu bukan Makiyyah, melainkan Madaniyyah. Contohnya, dalam Q.S. al-Nisa' (4) :1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Ditemukan juga dalam Q.S. AI-Baqarah (2):21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Juga dalam Q.S. al-Nisa' (4): 133

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ قَدِيرًا ۝۱۳۳

Sebaliknya, ada pula beberapa ayat yang dirnulai dengan *nida'*: "Ya Ayyuha al-Ladhina Amanu" itu bukan Madaniyyah, melainkan Makiyyah. Contohnya, seperti dalam ayat Alquran:²⁴⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمُ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿۷۷﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan (Q.S. Al-Hajj (22): 77)

3. Teori historis (ملاحظة زمان النزول), yaitu teori yang

²⁴⁷ Subhi al-Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, 168. Dan Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 86

berorientasi pada sejarah waktu turunnya al-Qur'an. Yang dijadikan tonggak sejarah oleh teori ini ialah hijrah Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Madinah.

Pengertian Makiyyah menurut teori ini, ialah ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad saw ke Madinah, meski turunnya ayat itu di luar kota Mekah, seperti ayat-ayat yang turun di Mina, Arafah, Hudaibiya. Sedangkan Madaniyyah ialah ayat-ayat yang turun setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah, meski turunnya di Makkah atau sekitarnya, seperti ayat-ayat yang diturunkan di Badar, Uhud, Arafah, dan Mekah.²⁴⁸

Teori historis ini juga berpegang kepada dalil riwayat . Abu Amr dan Usman bin Sa'id al-Darimi²⁴⁹:

ما نزل بمكة وما انزل في طريق الى المدينة قبل ان يبلغ النبي صلى الله عليه وسلم المدينة فهو من المكي, وما نزل على النبي صلى الله عليه وسلم في اسفاره بعد ما قدم المدينة فهو من المدين

Artinya: "Alquran yang diturunkan di Mekah dan yang diturunkan dalam perjalanan hijrah ke Madinah sebelum Nabi Muhammad saw sampai ke Madinah adalah termasuk Makki (Makiyyah). Dan Alquran yang diurunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam perjalanan-perjalanan beliau setelah tiba di Madinah adalah termasuk Madani (Madaniyyah)."

Kelebihan dari teori historis ini, dinilai para ulama sebagai teori yang benar, baik dan selamat.

²⁴⁸ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I, 239. Al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 19. Lihat pula Subhi al-Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, 168. Dan Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 84

²⁴⁹ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I, 19.

Sebab, rumusan teori ini mencakup keseluruhan ayat al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan batasan/ definisi. Memang, tidak ada sedikit pun ayat/bagian al-Qur'an yang tidak tercakup dalam rumusan teori ini, tidak ada yang keluar dari batasan turun sebelum atau sesudah hijrah Nabi Muhammad saw. Semua ayat al-Qur'an itu kalau tidak turun sebelum hijrah, pasti turun setelah hijrah.

Tidak ada seorang pun yang menilai teori historis ini jelek atau lemah. Semua memuji dan hanya menyebutkan kelebihan-kelebihannya. Namun jika diteliti lebih dalam maka akan ditemukan kejanggalan-kejanggalan. Sebab, beberapa ayat al-Qur'an yang nyata-nyata turun di Mekah, tetapi hanya karena turunnya itu setelah hijrah, lalu tetap dianggap Madaniyyah. Contohnya, seperti ayat-ayat sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

Artinya: ... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuidhai Islam itu jadi agama bagimu. (Q.S. Al-Maidah (5): 3)

Ayat ini turun waktu Nabi Muhammad saw wukuf di Arafah²⁵⁰ yang hanya 25 km dari Mekah.

²⁵⁰ Ibid., 252

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, ..(Q.S. al-Nisa (4): 58)*

Ayat ini turun di tengah kota Mekah. Bahkan, sewaktu Nabi berada di dalam Ka'bah²⁵¹, di tengah-tengah Masjid al-Haram Mekah. Tetapi dalam teori historis ini, ayat tersebut tetap disebut sebagai Madaniyah.

4. Teori content analysis (ملاحظة تضمنة السورة), yaitu suatu teori yang mendasarkan kriterianya dalam membedakan Makiyyah dan Madaniyyahnya kepada isi dari pada ayat/surah yang bersangkutan.

Yang dinamakan Makiyyah menurut teori *content analysis* ini ialah surah/ayat yang berisi cerita-cerita umat dan para Nabi/Rasul dahulu. Sedang yang disebut Madaniyyah adalah surah/ayat yang berisi hukum hudud, faraid, dan sebagainya.²⁵²

Dalil-dalil yang dijadikan landasan teori *content analysis* ini antara lain ialah riwayat-riwayat sebagai berikut:

- Riwayat Hisyam dar! ayahnya (Al-Hakim):²⁵³

كل سورة ذكرت فيها الحدود والفرائض فهي مدنية وكل ما كان فيه ذكر القرآن
الماضية فهي مكة

²⁵¹ Ibid., 240

²⁵² Subhi al-Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, 168. Dan Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 86

²⁵³ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I, 241

Artinya: "Setiap surah yang di dalamnya disebut hukum-hukum faraid adalah Madaniyyah, dan setiap surah yang di dalamnya disebutkan kejadian-kejadian masa lalu adalah Makiyyah."

- Riwayat 'Alqamah dari Abdullah:²⁵⁴

كل سورة فيها يابها الناس او فقط او كلا او لها حرؤف التهجي سوى الزهروين والوعيد في وجه, او فيها قصة ادم وابليس سويالطوبى فهى مكة. وكل سورة فيها قصص الانبياء والامم الخالية مكية وكل سورة فيها فريضة او حد فهى مدنية

Artinya: Setiap surah yang di dalamnya ada lafad "Ya Ayyuha al-Nas" atau lafad "faqat", atau ada lafad "kalla", atau ada huruf abjadnya selain dua surah yang cemerlang (al-Baqarah dan Ali Imran), dan yang ada janjinya kadang-kadang, atau yang di dalamnya terdapat kisah Nabi Adam bersama iblis, kecuali surah al-Baqarah adalah Makiyyah, seperti halnya semua surah yang berisi kisah para Nabi dan umat-umat dahulu juga Makiyyah, sedangkan surah-surah yang di dalamnya berisi hukum-hukum yang wajib atau hukum-hukum had (pidana) adalah Madaniyyah.

Kelebihan dari teori *content analysis* ini adalah, bahwa kriterianya jelas, sehingga mudah difahami, sebab gampang dilihat orang. Orang tinggal melihat saja tanda-tanda tertentu itu, nampak atau tidak dalam sesuatu *surah/ayat*, sehingga dengan demikian dia mudah menentukannya.

Kelemahannya, pelaksanaan pembedaan

²⁵⁴ Ibid., 240-242

Makiyyah dan Madaniyyah menurut teori ini tidak praktis. Sebab, orang harus mempelajari isi kandungan ayat lebih dahulu, baru bisa mengetahui kriterianya/kategorinya.

B. Macam Surah Makiyyah dan Surah Madaniyyah

Pada umumnya, para ulama membagi macam-macam surah Alquran menjadi dua kelompok, yaitu surah-surah Makiyyah dan Madaniyyah. Mereka berbeda pendapat dalam menetapkan jumlah masing-masing kelompoknya. Sebagian ulama mengatakan, bahwa jumlah surah Makiyyah ada 94 surah, sedang surah Madaniyyah ada 20 surah. Sebagian ulama yang lain mengatakan, bahwa jumlah surah Makiyyah ada 84 surah, sedangkan yang Madaniyyah ada 30.

Dr. Abdullah Shahhatah dalam bukunya *Al-Qur'ān wa al-Tafsīr* mengatakan, surah-surah Alquran yang disepakati para ulama sebagai surah Makiyyah ada 82, dan yang disepakati sebagai surah Madaniyyah ada 20. Sedang yang 12 surah lagi masih diperselisihkan status Makiyyah atau Madaniyyahnya.

Perbedaan-perbedaan pendapat para ulama itu di karenakan adanya sebagian surah yang seluruh ayat-ayatnya Makiyyah atau Madaniyyah, dan ada sebagian surah lain yang tergolong

Makiyyah atau Madaniyyah, tetapi di dalamnya berisi sedikit ayat yang lain statusnya. Karena itu, dari segi Makiyyah dan Madaniyyah ini, maka surah-surah Alquran itu terbagi menjadi empat macam, sebagai berikut.²⁵⁵

1. Surah-Surah Makiyyah Murni

Yaitu surah-surah Makiyyah yang seluruh ayat-ayatnya juga berstatus Makiyyah semua, tidak ada satu pun yang Madaniyyah. Surah-surah yang berstatus Makiyyah murni ini seluruhnya ada 58 surah, yang berisi 2.074 ayat. Contohnya seperti surah-surah al-Fatihah, Yunus, al-Ra'du, al-Anbiya, al-Mu'r'ninun, an-Naml, Sad, Fatir dan surah-surah yang pendek-pendek pada- juz 30 (kecuali surah al-Nasr).

2. Surah-Surah Madaniyyah Murni

Yaitu surah-surah Madaniyyah yang seluruh ayat-ayatnya pun Madaniyyah semua, dan tidak ada satu ayat pun yang Makiyyah. Surah-surah yang berstatus Madaniyyah murni ini seluruhnya menurut penelitian ada 18 surah, yang terdiri dari 737 ayat. Contohnya seperti surah-surah Ali Imran, al-Nisa', al-Nur, al-Ahzab, al-Hujurat, al-Mumtahanah, al-Zalzalah, dan sebagainya.

²⁵⁵ Abdul Djalal, Ulumul Qur'an, 98-100

3. Surah-Surah Makiyah yang Berisi Ayat Madaniyah

Yaitu surah-surah yang sebetulnya kebanyakan ayat-ayatnya adalah Makiyyah, sehingga berstatus Makiyyah, tetapi di dalamnya ada sedikit ayatnya yang berstatus Madaniyyah. Surah-surah yang demikian ini dalam Alquran ada 32 surah, yang terdiri dari 2699 ayat. Contohnya, antara lain seperti surah-surah al-An'am, al-A'raf, Hud, Yusuf, Ibrahim, al-Furqan, al-Zumar, al-Syura, al-Waqi'ah, dan sebagainya.

4. Surah-Surah Madaniyyah yang Berisi Ayat Makiyyah

Yaitu surah-surah yang kebanyakan ayat-ayatnya berstatus Madaniyah. Surah-surah yang demikian ini dalam Alquran hanya ada 6 (enam) surah, yang terdiri dari 726 .ayat, yaitu surah-surah al-Baqarah, .al-Maidah, al-Anfal, al-Taubah, al-Hajju, dan surah Muhammad atau surah al-Qital.

C. Cara Mengetahui Surah Makiyyah dan Surah Madaniyyah

Untuk mengetahui tanda-tanda suatu surah/ayat itu Makiyyah atau Madaniyyah, tidak ada jalan lain kecuali harus dengan dasar riwayat dari para sahabat Nabi atau para tabi'in yang

menjelaskan hal tersebut.²⁵⁶ Sebab, tidak ada nas dari hadis Nabi Muhammad SAW, yang khusus menjelaskan soal-soal Makiyyah dan Madaniyyah ini. Hal ini dikarenakan para sahabat dan tabi'in, pada waktu itu tidak membutuhkan penjelasan soal-soal tersebut, karena mereka sudah menyaksikan sendiri waktu-waktu turunnya wahyu, cara-cara turunnya dan materinya serta kasus yang menyebabkan turunnya.

Karena itu, sahabat Abdullah Ibnu Mas'ud pernah menegaskan:

قال عبد الله بن مسعود رضى الله عنه : والله الذى لا اله الا غيره, ما نزلت سورة من كتاب الله الا وانا اعلم اين نزلت, ولا نزلت اية من كتاب الله الا وانا اعلم فيما نزلت, ولو اعلم ان احدا اعلم منى بكتاب الله تبلغه الابل لركبت اليه

Artinya: Abdullan Ibnu Mas'ud berkata: "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, tidak diurunkan sesuatu surah dari kitab Allah, kecuali saya ketahui dari mana surah itu diurunkan. Dan tidak diurunkan sesuaiu ayat dari Kiiabullah, kecuali saya mengetahui mengenai hai apa ayat itu diurunkan, dan kalau saya tahu ada seseorang yang lebih mengetahui soal kitab Allah itu daripada saya yang .dapat ditempuh tempatnya dengan

²⁵⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 87-89

naik unta, maka pasti saya akan naik unta kepadanya.²⁵⁷

Al-Qadi Abu Bakar dalam kitabnya *Al-Intisyar* memberi alasan, mengapa tidak ada nas soal Makiyyah dan Madaniyyah ini dari Nabi saw, ialah karena beliau tidak diperintahkan untuk menjelaskan hal itu. Allah SWT pun tidak menjadikan pengetahuan tentang Makiyyah dan Madaniyyah ini sebagai kewajiban.²⁵⁸

Karena hal-hal tersebut itulah, maka satu-satunya jalan mengetahui Makiyyah dan Madaniyyah itu harus melalui riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi'in.

Imam al-Ja'bari menegaskan:

قال الجعبري : لمعرفة المكي والمدني طريقتان, سماعي وقياسي. فالسماعي ما وصل اليه نزوله, والقياسي قال علقمة عن عبد الله كل سورة فيها يابها الناس الخ

Artinya : al-Ja'bari berkata: "Untuk mengetahui Makki (Makiyyah) dan Madani (Madaniyyah) ada "dua jalan, yaitu jalan sama'i (riwayat) dan qiyasi (penerapan). Yang jalan sama'i ialah menurut riwayat yang sampai kepada kita mengenai turunnya Alquran itu, sedang yang qiyasi (penerapan) yaitu seperti yang dikatakan 'Alqamah dari Abdullah, yakni semua surah yang berisi "Ya Ayyuha al-Nas" dan seterusnya seperti dalil kedua dari teori content

²⁵⁷ Subhi al-Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, 178. Lihat pula al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 14

²⁵⁸ Ibid.

analysis."²⁵⁹

Ketentuan mengetahui turunnya ayat harus dijelaskan melalui riwayat sebagaimana penjelasan di atas, termasuk tanda-tanda Makiyyah dan Madaniyyah secara *qat'i*, namun tanda-tanda tersebut bisa diusahakan melalui *ijtihadi* yang diperoreh melalui *aghlabi*, yang hasilnya bisa dilihat sebagai berikut:

Ciri-ciri Surah Makiyyah, sebagaimana berikut ini:

1. Ciri-ciri khas yang bersifat *qat'i*. ada 6 (enam)

ialah:²⁶⁰

- 1). Setiap surat yang terdapat ayat sajdah di dalamnya adalah surah Makiyyah. Sebagian Ulama mengatakan bahwa jumlah ayat sajdah ada 16 ayat²⁶¹ dan ada yang 15.²⁶²
- 2). Setiap surah yang terdapat di dalamnya lafad "kalla" adalah Makiyyah. Al-Ummami dalam kitabnya *al-Mursyir fi al-Waqfi 'Inda Tilawah Alquran*: menerangkan bahwa bagian separuh Alquran yang terakhir itu sebagian besar turun di Mekkah, dan sasarannya pada umumnya golongan-golongan yang keras kepala atau yang apriori menentang ajaran Islam, maka lafad "kalla" dipakai untuk memberi peringatan yang tegas dan keras kepada mereka ..

²⁵⁹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 87-89

²⁶⁰ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 89-96

²⁶¹ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I, 29

²⁶² Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 91

- 3). Setiap surah yang terdapat di dalamnya " *Ya Ayyuha al-Nas*" dan tidak ada '*Ya Ayyuha al-Lazina Amanu*" adalah Makiyyah, kecuali surah al-Hajj. Surah al-Hajj ini sekalipun pada ayat 77 terdapat "*Ya Ayyuha al-Lazina Amanu*" tetapi surah ini tetap dipandang Makiyyah.
- 4). Setiap surat yang terdapat kisah-kisah para Nabi dan umat-umat manusia yang terdahulu adalah Makkiyyah, kecuali surah al-Baqarah.
- 5). Setiap surah yang terdapat di dalamnya kisah Nabi Adam dan Iblis adalah Makiyyah, kecuali surat al-Baqarah.
- 6). Setiap surah yang dimulai dengan huruf Tahajji (huruf abjad atau huruf yang terpotong-potong) seperti (الر, الم) dan sebagainya, adalah Makiyyah, kecuali surat al-Baqarah dan Ali Imran.

Catatan: Surah al-Ra'du masih dipersoalkan, tetapi menurut pendapat yang lebih kuat, bahwa surah al-Ra'du itu Makiyyah, karena melihat style bahasanya dan kandungannya.²⁶³

2. Ciri-ciri Khas yang bersifat *Aglabi* (umumnya) ialah:
 - 1). Ayat-ayat dan surah-surahnya pendek-pendek, nada perkataannya keras dan agak bersajak.
 - 2). Mengandung seruan untuk beriman kepada Allah dan Hari Qiyamat dan menggambarkan keadaan surga dan neraka.
 - 3). Mengajak manusia untuk berakhlak yang mulia

²⁶³ Subhi al-Salih, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 181-182. Lihat pula

dan berjalan di atas jalan yang baik/benar.

- 4). Membantah orang-orang musyrik dan menerangkan kesalahankesalahan kepercayaannya dan perbuatannya.
- 5). Terdapat banyak lafal sumpah.²⁶⁴

Ciri-ciri Khas Untuk Surat Madaniyyah:

1. Ciri-ciri yang bersifat qat'i untuk Surat Madaniyyah antara lain ialah:

- 1) Setiap surah yang mengandung izin berjihad (berperang) atau menyebut hal perang dan menjelaskan hukum-hukumnya .
- 2). Setiap surah yang memuat penjelasan secara terperinci tentang hukum Pidana, hukum Faraid/warisan, Hak-hak Perdata, Peraturan-peraturan yang berhubungan dengan Perdata/Civil, kemasyarakatan dan kenegaraan.
- 3). Setiap surah yang menyinggung hal ikhwal orang-orang munafiq adalah Madaniyyah, kecuali surah al-Ankabut yang diturunkan di Mekah. Hanya sebelas ayat yang pertama dari surah al-Ankabut ini adalah Madaniyyah dan ayat-ayat tersebut menjelaskan perihal orang-orang munafiq.
- 4). Setiap surah yang membantah kepercayaan / pendirian/tata cara keagamaan Ahlul Kitab (Kristen dan Yahudi) yang dipandang salah, dan

²⁶⁴ Ibid., 182. Lihat pula Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987) cet. III, 74-76

mengajak mereka agar tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan agamanya, adalah Madaniyyah. Seperti surah al-Baqarah, Ali Imran, al-Nisa', al-Maidah dan al-Taubah.²⁶⁵

2. Adapun ciri-ciri khas yang bersifat *aglabi* antara lain ialah:

- 1). Sebagian surah-surahnya panjang-panjang, sebagian ayat-ayatnya pun panjang-panjang (Itnab) dan gaya bahasanya cukup jelas di dalam menerangkan hukum-hukum agama.
- 2). Menerangkan secara terperinci bukti-bukti dan dalil-dalil yang menunjukkan hakikat-hakikat keagamaan.²⁶⁶

Ciri Ayat Makiyyah dan Madaniyyah Responsif Gender

Diantara ciri-ciri qath'i dalm surat makiyyah ialah terdapat di dalamnya " *Ya Ayyuha al-Nas*" dan tidak ada " *Ya Ayyuha al-Lazina Amanu*", kecuali surah al-Hajj. Surah al-Hajj ini sekalipun pada ayat 77 terdapat " *Ya Ayyuha al-Lazina Amanu*" tetapi surah ini tetap dipandang Makiyyah. " *Ya Ayyuha al-Nas*" arti disini jelas kalau *khitab* atau orang yang dituju secara generik berarti umum yaitu seluruh manusia baik laki-laki manupun perempuan atau bisa disebut *tamm al-jinsain*.

Namun untuk yang ciri-ciri Madaniyyah diantaranya didalamnya terdapat " *Ya Ayyuha al-*

²⁶⁵ Subhi al-Salih, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 182

²⁶⁶ Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, 76

Lazina Amanu". Di sini struktur kalimat yang dipakai adalah maskulin, namun ulama klasik dengan kaidah *taghlibnya* telah menetapkan untuk Alquran yang mayoritas menggunakan struktur kata dan kalimat maskulin, maka sebenarnya mencakup perempuan juga.²⁶⁷ Ini dijelaskan pula dalam *Qira'ah Mubadalah* yang sebagai latar gagasan dan konsepnya diantaranya adalah bahasa yang ada dalam Alquran, dan melanjutkan kaidah *taghlib* yang telah dilakukan oleh ulama klasik dengan berusaha menggunakan metode yang sama yaitu *tabdil*, yaitu diantaranya berusaha mengeluarkan/menukar makna dari strukturnya laki-laki dapat menyapa perempuan begitu juga sebaliknya.²⁶⁸

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tanda-tanda atau ciri-ciri Makiyyah dan madaniyyah sangar respon terhadap gender.

D. Dasar Menetapkan Surah Makiyah dan Surah Madaniyyah

Adapun dasar yang dapat menentukan sesuatu surah itu .Makiyyah atau Madaniyyah,

²⁶⁷ Muhammad bin Ahmad Ibn Rusyd, *Bidāyat al-Mujāhid wa Nihāyah al-Muqtasid* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, tt.), juz 1, h. 237; Lihat pula Ibnu 'Asyur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Al-Dar al-Tunisiya li-Nasyr, 1984), juz 22, h. 20; Muhammad bin Abu Bakar Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *I'lām al-Muwāqqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn* (Libanon: Dar al-Fikr, tt), juz 2, h. 173.

²⁶⁸ Faqihuddi Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 210-218.

seperti di atas itu ada dua hal, yaitu:²⁶⁹

1. Dasar *aghlabiyah* (mayoritas), yakni kalau sesuatu surah itu mayoritas atau kebanyakan ayat-ayatriya adalah Makiyyah, maka disebut sebagai surah Makiyyah. Sebaliknya, jika yang terbanyak ayat-ayat dalam sesuatu surah itu adalah Madaniyyah, atau diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah, maka surah tersebut disebut sebagai surah Madaniyyah.
2. Dasar *taba'iyah* (kontinuitas), yakni kalau permulaan sesuatu surah itu didahului dengan ayat-ayat yang turun di Mekah/turun sebelum hijrah, maka surah tersebut disebut atau berstatus sebagai surah-surah Makiyyah. Begitu pula sebaliknya jika ayat-ayat pertama dari suatu surah- itu diturunkan di Madinah atau yang berisi hukum-hukum syariat, maka surah tersebut dinamakan sebagai .surah Madaniyah.

Dasar kedua ini didasarkan kepada hadis riwayat Ibnu Abbas²⁷⁰

كانت اذا انزلت فاتحة سورة بمكة, كتبت بمكة ثم يزيد الله فيها ما يشاء

Atinya: Kalau awal surah itu diturunkan di Mekah, maka dicatat sebagai surah Makiyyah, lalu Allah menambahkan dalam surah itu ayat-ayat yang dikehendaki-Nya,

Demikian juga menurut al-Ja'far, ada dua cara untuk mengenali ayat atau surah dalam

²⁶⁹ Ibid., 100

²⁷⁰ Al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I, 21

kategori Makiyyah atau Madaniyyah, yaitu menggunakan teori *sima'i* dan *qiyasi*. Teori *sima'i* diperoleh melalui riwayat. Sedangkan teori *qiyasi* diperoleh melalui ciri khitabnya, kandungannya, redaksi dan uslubnya, dan lainnya yang dapat mendukung.²⁷¹

E. Makiyyah dan Madaniyyah Sebagai Metode Dakwah

Di samping ciri-ciri yang telah diterangkan di atas, perlu dijelaskan pula dari segi sasaran da'wah yang berbeda memerlukan pendekatan metode dan materi da'wah yang berbeda.

Ciri-ciri khas untuk surah-surah Madaniyyah itu, baik berupa maudu'nya (topik) maupun berupa uslubnya (style bahasa), baik yang bersifat qat'i maupun yang bersifat aglabi dapat menggambarkan kepada langkah-langkah yang sangat bijaksana yang telah ditempuh oleh Islam di dalam menetapkan, menyampaikan dan melaksanakan syariat Islam, yakni ditempuh secara berangsur-angsur, tidak sekaligus.

Misalnya khitab/seruan Alquran yang ditujukan kepada penduduk Madinah tidaklah mungkin sama dengan seruannya kepada penduduk

²⁷¹ Al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I, 242

Mekah, sebab situasi dan kondisinya memang berbeda antara Mekah dan Madinah pada waktu itu.

Di Mekah terdapat orang-orang yang keras kepala 'yang menentang Nabi dan orang-orang Islam, maka relevan/tepatlah diturunkan ayat-ayat al-Qur'an seperti surah al-An'am (6): 33

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ

33. *Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati*

Demikian pula dalam Q.S. al-Hijr (15): 14-15

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ ۚ ۱٤ لَقَالُوا إِنَّمَا سُكَّرَتْ

أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ۚ ۱٥

14. *Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, 15. tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir"*

Karena itu, sesuai dengan situasi dan kondisi Mekah dan penduduknya maka di Mekah banyak turun ayat yang mengetuk hati orang-orang musyrik dan bernada keras di dalam menunjukkan ketololan mereka serta menghibur Nabi dan orang-orang Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan dari mereka. Di samping itu, terdapat ayat-ayat yang

menganjurkan kepada Nabi dan orang-orang Islam agar bersikap toleran dan suka memberi maaf kepada mereka itu.

Di Madinah, sesudah Nabi hijrah, terdapat tiga golongan manusia, ialah:

1. Golongan Yahudi. Terhadap golongan ini, Alquran membantah dan mengoreksi serta mengajak mereka agar kembali kepada kalimat yang bersamaan antara mereka dengan umat Islam, yakni hanya bertuhan dan beribadah kepada Allah saja.
2. Golongan Munafiq. Terhadap golongan ini, Alquran membuka kedok kejahatan-kejahatan dan rahasia-rahasia mereka.
3. Golongan Islam, yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar. Terhadap golongan Islam ini, Alquran di samping selalu mendorong agar umat Islam terus tetap menempuh jalan yang lurus yang diridai oleh Allah, juga Alquran secara bertahap memberikan aturan-aturan hukum agama yang mengatur kehidupan manusia secara perorangan maupun kemasyarakatan/kenegaraan dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya dan sebagainya, dalam keadaan perang dan damai. Misalnya: a).Zakat, tidaklah ada gunanya kalau diwajibkan di Mekah sebelum hijrah, sebab orang-

orang Islam pada waktu itu pada umumnya terdiri dari orang-orang fakir miskin yang tertindas. b). Salat khauf yang hanya terjadi di waktu perang, tidaklah ada artinya kalau diturunkan . di Mekah sebelum hijrah, sebab orang-orang Islam baru diizinkan berperang setelah hijrah di Madinah. Karena itu relevanlah kalau dalam surah-surah Makiyyah tidak ada satu ayat pun yang menyinggung jihad dan hal-hal yang berhubungan dengan hukum perang.

Jadi, kalau diperhatikan dengan seksama yang dapat membedakan antara surah-surah Makiyyah dan Madaniyyah, disamping ciri-ciri khas yang qat'i dan aglabi juga bahasa, nada serta topik/materinya.²⁷²

F. Kegunaan Ilmu Makiyyah dan Madaniyyah

Kegunaan/faedah Ilmu Makiyyah dan Madaniyyah adalah banyak sekali, di antaranya akan dipaparkan disini.²⁷³

1. Al-Zarqani di dalam kitabnya *Manāhil al-'Irfān* menerangkan sebagian dari pada kegunaan ilmu ini, ialah:
 - a. Dapat digunakan membedakan dan mengetahui ayat yang mana yang mansukh dan yang nasikh. Yakni apabila terdapat dua ayat atau lebih mengenai suatu masalah, sedang hukum yang terkandung di dalam

²⁷² Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, 76-79

²⁷³ Ibid., 71-72

ayat-ayat itu bertentangan, Kemudian dapat diketahui bahwa ayat yang satu Makiyyah, sedang ayat lainnya Madaniyyah; maka sudah tentu ayat yang Makiyyah itulah yang dinasakh oleh ayat yang Madaniyyah, karena ayat yang Madaniyyah adalah yang terakhir turunnya.

- b. Dengan ilmu ini pula, dapat diketahui sejarah hukum Islam dan perkembangannya yang bijaksana secara umum. Dan dengan demikian, dapat meningkatkan keyakinan terhadap ketinggian kebijaksanaan Islam di dalam mendidik manusia, baik secara perorangan maupun secara masyarakat.
- c. Dapat meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran, kesucian dan keaslian Alquran, karena melihat besarnya perhatian umat Islam sejak turunnya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Alquran, sampai hal-hal yang sedetail-detailnya; sehingga mengetahui ayat-ayat yang mana turun sebelum hijrah dan sesudahnya; ayat-ayat yang diturunkan pada waktu Nabi berada di kota tempat tinggalnya (domisilinya) dan ayat yang turun pada waktu Nabi sedang dalam bepergian/perjalanan; ayat-ayat yang turun pada waktu malam hari dan siang hari; dan ayat-ayat yang turun pada musim panas dan musim dingin dan sebagainya.

Dengan demikian, maka siapa pun yang ingin

berusaha merusak kesucian dan keaslian Alquran, pastilah segera diketahui oleh umat Islam.

2. Dr. Subhi al-Salih dalam bukunya *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān* menyatakan, bahwa dengan Ilmu Makki (Makiyyah) dan Madani (Madaniyyah) ini dapat diketahui fase-fase (marhalah) dari da'wah Islamiyah yang ditempuh oleh Alquran secara berangsur-angsur dan yang sangat bijaksana itu, dan dapat pula diketahui keadaan lingkungan atau situasi dan kondisi masyarakat pada waktu turunnya ayat-ayat Alquran, khususnya masyarakat Mekah dan Madinah. Dernikian pula, dengan ilmu ini dapat diketahui uslub-uslub/style-style bahasanya yang berbeda-beda, karena ditujukan kepada golongan-golongan yang berbeda, yakni: orang-orang mu'min, orang-orang musyrik dan orang-orang ahlul kitab. Demikian pula orang-orang munafiq.²⁷⁴
3. Abu al-Qasim al-Naisaburi, seorang ulama ahli Nahwu dan Tafsir (wafat tahun 406 H) menyatakan ilmu Makki dan Madani merupakan cabang ilmu-ilmu Alquran yang sangat penting diketahui/dikuasai oleh seorang mufassir karena tidak benar seorang menafsirkan Alquran tanpa mengetahui Ilmu Makki dan Madani (Makiyyah dan

²⁷⁴ Subhi al-Salih, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 167

Madaniyyah).²⁷⁵

Abu al-Qasim al-Naisaburi dalam kitab *al-Tanbih 'ala Fadli 'Ulūm al-Qur'ān* menambah keterangannya sebagai berikut: "Di antara ilmu-ilmu al-Qur'an yang paling utama ialah ilmu tentang:

- 1) Turunnya al-Qur'an dan tempat-tempat turunnya.
- 2) Urut-urutan ayat-ayat yang turun di Mekah pada masa permulaan, pertengahan dan penghabisannya. Demikian pula ayat-ayat yang turun di Madinah pada masa permulaan, pertengahan dan penghabisannya.
- 3) Ayat-ayat yang turun di Mekah, sedang hukumnya termasuk Madaniyyah.
- 4) Ayat-ayat yang turun di Madinah, sedang hukumnya termasuk Makiyyah.
- 5) Ayat-ayat yang turun di Mekah mengenai penduduk Madinah.
- 6) Ayat-ayat yang turun di Madinah mengenai penduduk Mekah.
- 7) Ayat-ayat yang menyerupai Makiyyah yang terdapat dalam surat Madaniyyah.
- 8) Ayat-ayat yang menyerupai Madaniyyah yang terdapat dalam surat Makiyyah.
- 9) Ayat-ayat yang turun di Juhfah - sebuah desa

²⁷⁵ Al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I, 192. Lihat pula Al-Suyuti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 8

tidak jauh dari Mekkah, dalam perjalanan menuju ke Madinah.

- 10) Ayat-ayat yang turun di Baitul Maqdis.
- 11) Ayat-ayat yang turun di Taif.
- 12) Ayat-ayat yang turun di Hudaibiyah. .
- 13) Ayat-ayat yang turun pada malam hari.
- 14) Ayat-ayat yang turun pada siang hari.
- 15) Ayat-ayat yang turun secara kelompok.
- 16) Ayat-ayat yang turun sendirian.
- 17) Ayat-ayat Madaniyyah yang terdapat pada surat-surat Makiyyah,
- 18) Ayat-ayat Makiyyah yang terdapat pada surat-surat Madaniyyah.
- 19) Ayat-ayat yang dibawa dari Mekah ke Madinah.
- 20) Ayat-ayat yang dibawa dari Madinah ke Mekah.
- 21) Ayat-ayat yang dibawa dari Madinah ke Abbessynia (Habasyah).
- 22) Ayat-ayat yang turun secara mujmal (global).
- 23) Ayat-ayat yang turun secara mufassar (disertai keterangan).
- 24) Ayat-ayat yang turun secara rumuz (dengan isyarat).
- 25) Ayat-ayat yang dipersoalkan oleh Ulama. Sebagian Ulama menganggap Makiyyah, sedang sebagian lagi menganggap Madaniyyah.

Semuanya itu ada 25 macam ilmu Makiyyah

dan Madaniyyah.²⁷⁶

Rangkuman

1. Pengertian ilmu Makiyyah dan Madaniyyah adalah ilmu yang membahas tentang pengelompokan ayat atau surah menjadi kelompok makiyyah atau madaniyyah. Yang menurut para ulama mengelompokkannya ada 4 teori: (1) geografis; (2) subyektif; (3) historis; (4) content analysis
2. Cara untuk mengetahui ayat dan surat Makiyyah dan Madaniyyah itu harus melalui riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi'in (riwayat) dan ijthadi berdasar *aghlabi*. Adapun hasilnya berupa ciri-ciri atau karakteristiknya sebagai berikut:

Ciri-ciri makiyyah ada dua: **(a)** bersifat qat'i. ada 6 (enam) ialah: (1) ada ayat sajdah; (2) ada lafad "kalla"; (3) ada "*Yā Ayyuha al-Nās*" dan "*yā Ayyuha al-kāfirūn*"; (4) terdapat kisah nabi dan umat terdahulu; (5) ada kisah Nabi Adam dan Iblis; (6) dimulai dengan huruf Tahajji; **(b)** bersifat aglabiyah yaitu: (1). Ayat dan surahnya pendek-pendek (ijaz); (2) seruan beriman kepada Allah dan Hari Qiyamat; (3) Mengajak manusia berakhlak yang mulia; (4) Membantah orang-orang musyrik; (5) banyak lafad sumpah.

Sedangkan ciri-ciri madaniyyah yaitu: **(a)** ciri-ciri qat'i (1) mengandung izin berjihad; (2) penjelasan secara terperinci tentang hukum Pidana, hukum

²⁷⁶ al-Zarkasyi, *al-Burhān*, h. 192, dan al-Suyuti, *al-Itqān* juz I, h. 8.

Faraid/warisan, Hak-hak Perdata, (3) menyinggung hal ikhwal orang-orang munafiq; (4) membantah kepercayaan/pendirian/tata cara keagamaan Ahlul Kitab; **(b)** surah-surahnya panjang-panjang; (2). Menerangkan secara terperinci bukti-bukti hakikat keagamaan.

Ciri-ciri makiyyah dan madaniyyah sangat responsif gender. Diantaranya ciri makiyyah ditandai dengan *nida'* (يَايها الناس), sedangkan ciri madaniyyah diantaranya ditandai dengan *nida'* (يَايها الَّذِينَ ءَامَنُوا). Menurut kaidah taghlibnya ahli ushul fiqh bahwa dalam Alquran yang menggunakan kalimah *muzakkar* menunjukkan arti umum (laki-laki maupun perempuan). Dengan demikian *khitab* dalam Alquran baik yang Makiyyah maupun Madaniyyah responsif gender.

3. Dasar penetapan ayat dan surah Makiyyah dan Madaniyyah ada dua (2) hal, yaitu *aglabiyah* (mayoritas) dan *taba'iyah* (kontinuitas).
4. Ilmu Makiyyah dan Madaniyyah sebagai metode dakwah maksudnya Ciri-ciri khas surah Makiyyah atau Madaniyyah itu, baik maudu'nya (topik) maupun berupa uslubnya (style bahasa) dapat menggambarkan langkah-langkah yang sangat bijaksana yang telah ditempuh oleh Islam di dalam menetapkan, menyampaikan dan melaksanakan syariat Islam, yakni ditempuh secara berangsur-angsur, tidak sekaligus.

5. Kegunaan ilmu Makiyyah dan Madaniyyah diantaranya:
 - a. mengetahui ayat yang mana yang mansukh dan yang nasikh
 - b. Mengetahui sejarah hukum Islam
 - c. Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Alquran
 - d. Mengetahui fase-fase (marhalah) dari da'wah Islamiyah
 - e. Membantu memahami Alquran

Latihan

1. Jelaskan dasar untuk menetapkan batasan ilmu Makiyyah dan Madaniyyah!
2. Uraikan macam dari surah –surah makiyyah dan madaniyyah!
3. Dasar apa saja yang dipakai menetapkan surah Makiyyah dan surah Madaniyyah?
4. Bagaimana cara yang paling tepat untuk mengetahui surah itu makiyyah atau madaniyyah?
5. Sebutkan ciri-ciri secara qat'i maupun aglabi bagi ayat atau surat makiyyah dan madaniyyah.
6. Dan jelaskan ciri makiyyah dan madaniyyah responsif gender!

7. Bagaimana penggunaan ilmu makiyyah madaniyyah diterapkan dalam metode dakwah. Jelaskan!
8. Sebutkan faedah dari ilmu makiyyah dan madaniyyah dalam studi Alquran!

Daftar Pustaka

- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Dunia Ilmu, Surabaya, 1998
- Qattān-al, Mannā, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Irfan. Beirut
- Rahman, Fazlur, *History of Religion Islam*, New York, 1966
- Salih, al-, Subhi, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Dar al-Ilmi, Beirut
- Shiddieqy-ash, Muhammad Hasbi Prof., *Ilmu-ilmu al-Qur'an Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967
- Suyuti, al-, Jalal al-Din , *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Isa al-Bab al-Halabi, Kairo
- Zahabi, al-, Muhammad Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Dar al-Kitab al-'Arabi
- Zarkashi, al-, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Isa al-Bab al-Halabi, Kairo
- Zuhdi, Masfuk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, P.T. Bina Ilmu, Surabaya, 1987

BAB VIII

ILMU MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT

Pendahuluan

Salah satu kemukjizatan Alquran adalah keterbatasan akal manusia dalam memahami kandungan Alquran, baik yang menyangkut arti, hukum atau tentang keindahan bahasa yang digunakan dalam Alquran. Keberadaan ayat muhkamat dan mutasyabihat mewarnai setiap kajian yang dilakukan oleh para pakar Alquran baik dari kalangan Muslim maupun pakar dari dunia barat yang mengkaji Alquran. Begitu banyak kajian dan pembahasan tentang ayat muhkamat dan mutasyabihat ini, sehingga khazanah keilmuan islam dibidang Alquran ini pun juga semakin banyak. Para pengkaji dibidang ini saling memberikan argumentasi, telaah dan analisa yang sangat luar biasa guna untuk memberikan "kekuatan" keilmuan dan pendapat yang mereka yakini. Dari berbagai hal diatas, maka yang nampak dipermukaan justru kebesaran Allah SWT yang tertuang dalam ayat-ayat sucinya, yang terkumpul dalam sebuah kitab, Alquran.

Pada paket "Ilmu muhkamat dan mutasyabihat " berisi tentang: pengertian ilmu muhkamat dan mutasyabihat, pendapat ulama' dalam menyikapi ayat Muhkamat dan Mutasyabihat, sebab-sebab adanya ayat Muhkamat dan Mutasyabihat, hikmah adanya ayat-ayat

Muhkamat dan Mutasyabihat, contoh ayat-ayat Muhkamat yang responsif gender dan ayat Mutasyabihat dari berbagai sisi.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kemampuan Akhir Mata Kuliah

Menguasai ilmu-ilmu yang menguatkan keyakinan Alquran sebagai wahyu Allah yang dikembangkan dalam bentuk makalah dan artikel yang berbasis penelitian dari Alquran yang disajikan dalam forum seminar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab dan percaya diri.

Kemampuan yang Diharapkan pada Pertemuan

Mahasiswa/mahasiswi mampu memahami ayat-ayat yang berkategori Muhkamat dan ayat-ayat yang berkategori Mutasyabihat.

Indikator :

Mahasiswa/mahasiswi mampu :

- a. Menjelaskan ilmu Muhkamat dan Mutasyabihat.
- b. Menganalisa pendapat ulama' dalam menyikapi ayat Muhkamat dan Mutasyabihat.
- c. Menjelaskan sebab-sebab adanya ayat Muhkamat dan Mutasyabihat.
- d. Menunjukkan hikmah adanya ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat.

- e. Menunjukkan contoh ayat-ayat Muhkamat yang responsif gender dan ayat Mutasyabihat dari berbagai sisi.

Waktu : 3 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian ilmu Muhkamat dan Mutasyabihat
2. Para ulama' dalam menyikapi ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat
3. Sebab-sebab adanya ayat muhkamat dan ayat mutasyabihat
4. Hikmah adanya ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat ,
5. Contoh ayat-ayat Muhkamat yang responsif gender dan ayat-ayat Mutasyabihat dari berbagai sisi.

Kegiatan Perkuliahan :

Kegiatan Awal (15 menit)

3. Brainstorming tentang pengertian sumpah (*qasâ'm*), tujuan dan fungsinya
4. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya

Kegiatan Inti (120 menit)

11. Membagi 5 siswa menjadi satu kelompok jigsaw yang bersifat heterogen.
12. Menetapkan satu siswa dalam kelompok menjadi pemimpin

13. Membagi pelajaran menjadi 5 bagian
14. Setiap siswa dalam kelompok mempelajari satu bagian pelajaran
15. Memberi waktu pada siswa untuk membaca bagian materi pelajaran yang telah ditugaskan kepadanya.
16. Siswa dari kelompok jigsaw bergabung dalam kelompok ahli yang mempunyai materi yang sama, dan berdiskusi
17. Kembali ke kelompok jigsaw
18. Siswa mempresentasikan bagian yang dipelajari pada kelompoknya.
19. Kelompok jigsaw mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.
20. Diakhir kegiatan siswa diberikan soal untuk dikerjakan mengenai materi.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut

1. Mencari ayat-ayat berkategori muhkamat dan mutasyabihat
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan

1. Bagi materi menjadi 5, yaitu: (1) pengertian ayat Muhkamat dan ayat Mutasyabihat; (2) sebab-sebab

adanya ayat muhkamat dan ayat mutasyabihat; (3) pendapat ulama' tentang ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat, (4) hikmah adanya ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat; (5) contoh ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat.

2. Bagilah kelas menjadi 6 atau 7 menjadi kelompok jigsaw
3. Bacalah materi sesuai dengan ditugaskan pada saudara dalam kelompok jigsaw.
4. Diskusikan materi-materi tersebut dalam kelompok ahli dan sebelumnya pilihlah pemimpin dalam kelompok tersebut.
5. Presentasikan hasil diskusi tersebut dalam kelompok jigsaw masing-masing.
6. Masing-masing pimpinan kelompok ahli mempresentasikan di depan kelas.

Tujuan

Mahasiswa /mahasiswi mampu memahami ayat muhkamat dan mutasyabihat yang terdapat dalam Alquran.

Bahan dan Alat

1. HP yang berisi materi tentang ilmu *makiyyah* dan *madaniyyah*
2. Kertas *plano*, *spidol* untuk menyimpulkan hasil diskusi.

Langkah Kegiatan

1. Kelompok jigsaw : masing-masing mahasiswa membaca materi yang telah dibagi .
2. Kelompok ahli : 1). memilih pimpinan kelompok
2). Mendiskusikan materi yang dimiliki
3). Mencatat hasil diskusi.
3. Kelompok jigsaw : mahasiswa kembali ke kelompok jigsaw masing-masing dan mempresentasikan hasil diskusi di kelompok ahli.
4. masing-masing pimpinan kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Uraian Materi

Muhkamat dan Mutasyabihat

A. Pengertian Ilmu Muhkamat dan Mutasyabihat

Sebagian pakar bahasa menggunakan kata *Muhkam* dan *Mutasyabih* untuk beberapa arti diantaranya: *pertama*, (حکمت الدابة واحکمت) yang artinya saya menahan binatang itu. Kata “*al-hukm*” berarti memutuskan antara dua hal atau perkara. Maka *hakim* adalah orang yang mencegah yang zalim dan memisahkan antara dua pihak yang bersengketa, memisahkan yang benar dan yang salah; *kedua* (حکمت السفیه واحکمته) artinya saya memegang kedua tangan orang dungu; *ketiga* juga dikatakan (حکمت الدابة واحکمتها) saya memegang “hikmah” pada binatang itu.

Hikmah disini berarti kendali yang dipasang pada leher, yang berarti berfungsi untuk mencegah agar tidak bergerak secara liar. Dari pengertian inilah lahir kata “hikmah” karena ia dapat mencegah pemiliknya dari hal-hal yang tidak pantas.²⁷⁷

Muhkam berarti sesuatu yang dikokohkan, seperti kata *ihkam al-kalam* yang berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah, urusan yang lurus adalah *perkataan* dari yang sesat. Jadi *kalam kuhkam* adalah perkataan yang kokoh, memisahkan berita yang benar dari yang salah, meluruskan yang sesat. Dengan pengertian inilah Allah mensifati Alquran seluruhnya adalah *muhkam* sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S. Hud (11) : 1

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١

Artinya: “(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi .”emudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana , Maha Teliti”

Demikian juga yang terdapat dalam Q.S. Yunus (10): 1

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ۝١

²⁷⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, 1 (t.tp.: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasr wa al-Tauzi', 2000), 219-220

Artinya: Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmah.

Dengan demikian, *muhkam* dalam arti yang umum berarti “ Alquran itu semuanya muhkam”, maksudnya Alquran itu kata-katanya kokoh, fasih (indah dan jelas), membedakan antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang dusta.²⁷⁸

Sedangkan kata *Mutasyabihat* sebagaimana besar ahli bahasa mengartikan dengan persamaan atau kesamaran yang mengarah pada keserupaan. Seperti kata *tasyabuh* atau *isytabaha* keduanya mempunyai arti saling menyerupai antar satu dengan yang lainnya sehingga sangat sulit untuk membedakan. Dalam Alquran mempunyai arti saling menyerupai antar satu dengan yang lainnya dalam hal perkataan dan keindahan. Jadi, *tasyabuh al-kalam* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membetulkan sebagian yang lain. Dengan pengertian inilah Allah mensifati Alquran semuanya mutasyabih. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S. al-Zumar (39): 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ
يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ
يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ۚ ۲۳

²⁷⁸ Ibid., 220.

Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang , gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun

Dengan demikian, maka Alquran itu seluruhnya mutasyabih artinya Alquran sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagian membenarkan sebagian lainnya, serta sesuai maknanya. Inilah yang dimaksud *tasyābuh al-'am* atau mutasyabih dalam arti yang umum.

Penjelasan di atas merupakan pengertian *muḥkam* dan *mutāsyābih* dalam arti yang umum. Sedangkan dalam arti yang khusus, terdapat perbedaan pendapat. Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran (3): 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمِنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۝۷

Artinya: *Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal*

Dalam ayat inilah yang menjadi pijakan utama para ulama' dalam mengomentari tentang ayat-ayat yang Muhkamat dan ayat-ayat Mutasyabihat. Imam al-Suyuti dalam kitabnya *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* mengatakan bahwa Ibnu Habib An-Naisaburi mengemukakan tiga pendapat tentang permasalahan ini:²⁷⁹

Pertama: bahwa Alquran secara keseluruhan adalah Muhkamat. Hal ini didasari firman Allah dalam Q.S. Hud (11) : 1

الرَّكُوبُ أَحْكَمْتُ ۖ وَإِيَّاهُ ۖ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ حَبِيرٍ ۙ

²⁷⁹ Al-Imam As-Suyuthi, *Al-Itqān: fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Baerut Libanon: Dar Al-Fikr, 2005), 299

Artinya: “(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi.”

Kedua: Alquran seluruhnya Mutasyabihat berdasarkan firman Allah dalam Q.S. al-Zumar (39): 23:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya)”

Ketiga: yaitu pendapat yang benar, bahwa Alquran sebagaimana dalam Q.S. Ali Imran (3): 7 terbagi menjadi dua bagian, yaitu: Muhkamat dan Mutasyabihat. Adapun maksud Muhkamat dalam surat *Hud* adalah bahwa ayat-ayat Alquran seluruhnya rapi, tidak ada kekurangan dan tidak ada kontradiksi didalamnya. Sedangkan maksud Mutasyabihat dalam surat *al-Zumar* adalah bahwa ayat-ayat Alquran saling menyerupai dalam hal kebenaran dan kemukjizatannya.

Dari tiga pendapat di atas semuanya benar, karena sama-sama didukung dalil Alquran yang jelas. yang berbeda hanya orientasi dari ketiga pendapat itu yang berbeda. Sebab pendapat pertama memberikan fokus pada kata-kata “أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ” yang diorientasikan dari segi kebaikan, kerapian, kebenaran lafadz dan maknanya serta tidak adanya kekurangan atau kontradiksi di dalam Alquran.

Sehingga dari sini seolah bisa didiskripsikan bahwa Alquran adalah sebuah bangunan yang kokoh yang tidak punya kelemahan dan kekurangan. Artinya muhkam diartikan secara umum sebagaimana penjelasan di atas.

Sedangkan pendapat kedua memfokuskan pada kalimat "كِتَابًا مُّشَاجِجًا مُّتَّأَنِيًّا" yang menitik beratkan dari sisi relevansi, homogenitas dan keserasian Alquran dalam susunannya yang baik yang berkaitan dengan hukum atau keindahan gaya bahasa Alquran sehingga dengan susunan ini seolah Alquran suatu kesatuan yang utuh dan bulat yang tidak dapat diurai mana yang ujung dan mana pangkalnya, Karena memang Alquran sebagiannya menyerupai sebagian yang lain dalam berbagai segi yang telah tersebut diatas. Dan pendapat ketiga menitikberatkan orientasinya dalam sisi realitas dan eksistensi Alquran baik dalam segi hukum ataupun susunan ayat-ayat Alquran yang tegas dan jelas disamping ada beberapa bagian yang fleksibel dan elastis.

Dengan demikian, maka sebenarnya di dalam tiga pendapat ulama' diatas tidak terjadi pertentangan dan perbedaan, justru terjadi persesuaian antara satu dengan yang lain.hanya,

karena mereka mengartikan muhkam dan mutasyabihat dengan pengertian secara luas (umum).

Adapun dalam arti khusus *Muḥkamāt* dan *Mutasyābihāt* para ulama' berbeda pendapat dalam memberikan definisi. Imam Suyuthi dalam *Al-Itqān* menyebutkan beberapa definisi itu, diantaranya adalah:²⁸⁰

1. Ayat Muḥkamāt adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui baik melalui ta'wil ataupun tidak. Sedangkan ayat *Mutasyābihāt* adalah ayat yang maksudnya hanya diketahui oleh Allah swt. seperti terjadinya hari kiamat, keluarnya Dajjal dan potongan-potongan huruf pada awal surat.
2. Ayat Muḥkamāt adalah ayat yang artinya jelas, sedangkan ayat Mutasyabihat sebaliknya.
3. Ayat Muḥkamāt adalah ayat yang tidak memunculkan kemungkinan sisi arti yang lain. Sedangkan ayat Mutasyabihat mempunyai sisi arti yang banyak.
4. Ayat Muḥkamāt adalah ayat yang berdiri sendiri (dalam pemaknaannya) sedang Mutasyabihat bergantung pada ayat lain.

²⁸⁰ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Baerut Libanon: Dar Al-Fikr, 2005), 299

5. Ayat Muhkamat adalah ayat yang maksudnya segera dapat diketahui tanpa ta'wil. Sedang ayat Mutasyabihat memerlukan ta'wil agar diketahui maksudnya.
6. Ayat Muhkamat adalah ayat yang lafal-lafalnya tidak berulang-ulang. Sedang Mutasyabihat sebaliknya.
7. Ayat Muhkamat adalah ayat yang berbicara tentang kefardluan, ancaman dan janji. Sedang ayat Mutasyabihat berbicara tentang kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan.

Sedangkan Ibnu Abi Hatim mengartikan Muhkamat dan Mutasyabihat sebagai berikut:

1. Ayat Muhkamat adalah ayat yang menghapus (*nasikh*) tentang halal-haram, *khudūd* (ketentuan-ketentuan), kefardluan, serta sesuatu yang harus diimani dan diamalkan. Ini berdasarkan sebuah riwayat dari 'Ali bin Abi Talhah dari Ibnu 'Abbas. Sedang ayat *Mutasyābihāt* adalah yang dihapus (*mansūkh*) yang berbicara tentang perumpamaan-perumpamaan, sumpah dan sesuatu yang harus diimani tetapi tidak harus diamalkan.
2. Ayat *Muḥkamāt* adalah perintah-perintah yang pasti atau tegas. Ini berdasarkan sebuah riwayat dari Imam Rabi'

Prof. Dr. Abdul Djalal H.A. telah merangkum dari berbagai kitab tentang pengertian *Muḥkamāt* dan *Mutasyābihāt* sebagai berikut:

1. Menurut golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, lafal *Muḥkam* ialah lafal yang diketahui makna maksudnya, baik karena sudah jelas artinya atau karena ditakwikan. Sedang lafal *Mutasyābih* adalah lafal yang artinya hanya diketahui oleh Allah SWT, dan manusia tidak ada yang bisa mengetahuinya. Contohnya, terjadinya hari kiamat, keluarnya Dajjal, arti huruf-huruf *Muqatta'ah*.
2. Golongan Hanafiyah mengatakan, lafal *Muḥkam* ialah lafal yang jelas petunjuknya, dan tidak mungkin telah dinasakh (dihapus hukumnya). Sedang *Mutasyābih* adalah lafal yang artinya adalah lafal yang maksudnya tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia atau tidak tercantum dalam dalil-dalil *naṣṣ* (teks dalil-dalil). Sebab *Mutasyābih* itu termasuk hal-hal yang diketahui Allah saja artinya. Contohnya, hal-hal yang ghaib.
3. Ulama ahl al-fiqh yang berasal dari pendapat Ibnu 'Abbas mengatakan, lafal *Muḥkam* ialah lafal yang tidak bisa ditakwilkan kecuali dari satu arah saja. Sedang lafal *Mutasyābih* adalah lafal yang artinya

dapat ditakwilkan dari berbagai arah. Misalnya, masalah sorga, neraka dan sebagainya.

4. Imam ibn Hanbal dan pengukut-pengikutnya menjelaskan, lafal *Muḥkam* ialah lafal yang dapat berdiri sendiri atau telah jelas dengan sendirinya tanpa membutuhkan keterangan yang lain. Sedang lafal *Mutasyābih* adalah lafal yang tidak berdiri sendiri dan masih membutuhkan penjelasan dikarenakan adanya bermacam-macam takwilan terhadap lafal tersebut. Contohnya falal yang bermakna ganda (*musytarak*), lafal yang asing (*garib*), lafal yang berarti lain (*majaz*), dan sebagainya.
5. Imam al-Haramain berpendapat lafal *Muḥkam* ialah lafal yang tepat susunannya dan tertib, sehingga mudah difahami maksudnya. Sedang lafal *Mutasyābih* adalah lafal yang makna maksudnya tidak terjangkau oleh ilmu bahasa manusia, kecuali jika disertai dengan adanya tanda-tanda atau isyarat yang menjelaskannya. Contoh lafal yang *musytarak*, *mutlaq*, *khafi*, dan sebagainya.
6. Imam al-Tibi mengatakan lafal *Muḥkam* ialah lafal yang jelas maknanya tidak menimbulkan kemusykilan arti. Contoh lafal yang *zahir*, lafal yang tegas. Sedang lafal *Mutasyābih* adalah lafal

yang sebaliknya. Contoh lafal yang *musytarak*, *mutlaq*, *khafi*, dan sebagainya.

7. Imam Fakhru al-Din al-Razi, mengatakan lafal *Muḥkam* ialah lafal yang petunjuknya kepada sesuatu makna itu kuat. Contoh lafal yang *naṣ*, yang jelas. Sedang lafal *Mutasyābih* adalah lafal yang petunjuknya tidak kuat. Seperti lafal global (*mujmal*), *musykil*, yang ditakwil dan sebagainya.
8. 'Ikrimah dan Qatadah mengatakan lafal *Muḥkam* ialah lafal yang isi maknanya dapat diamalkan, karena sudah jelas dan tegas. Sedang lafal *Mutasyābih* adalah lafal yang isi maknanya tidak perlu diamalkan, melainkan cukup diimani eksistensinya. Contoh;

ان الله على العرش استوى

9. Sebagian ulama berpendapat lafal *Muḥkam* ialah lafal yang isi maknanya rasional (*ma'qul*), atau mudah diterima akal. Seperti dalil yang memerintahkan salat atau salat itu hukumnya wajib dikarenakan telah diperintahkan oleh Allah dalam Firman-Nya:

واقموا الصلوة

Sedang lafal *Mutasyābih*-nya, lafal yang tidak mudah diterima akal. Contoh, waktunya salat, jumlah rakaatnya.

10. Sebagian ulama lainnya berpendapat, lafal *Muḥkam* ialah lafal yang tidak dihapus (menghapus) hukumnya, seperti kebanyakan ayat-ayat dalam Alquran atau hadis. Sedang lafal *Mutasyābih*-nya, lafal yang sudah dihapus (*dinasakh*) hukumnya.²⁸¹

Dari beberapa pengertian atau definisi lafal *Muḥkam* di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: lafal yang artinya dapat diketahui dengan jelas dan kuat secara mandiri artinya tanpa ditakwilkan karena susunannya tertib dan tepat, dan tidak terjadi kemusykilan, pengertiannya masuk akal, sehingga dapat diamalkan karena tidak dihapus (*nasakh*). Sedangkan *Mutasyābih* adalah lafal Alquranyang artinya samar, sehingga tidak bisa/mudah dijangkau oleh akal manusia, karena bisa ditakwilkan berbedabeda, sehingga tidak bisa berdiri sendiri karena susunan tertibnya kurang tepat sehingga menimbulkan kesulitan disebabkan penunjukan artinya tidak kuat, sehingga cukup diyakini adanya, dan tidak perlu diamalkan, karena merupakan ilmu yang hanya diketahui oleh Allah.

²⁸¹ Abdul djalal, *Ulumul Qur'an*, 240-243.

Jadi ilmu Muhkamat dan Mutasyabihat adalah ilmu yang membahas tentang ayat atau surat yang masuk kelompok muhkamat atau mutasyabihat

B.Para Ulama dalam Menyikapi Ayat Mutasyabihat

Para ulama' berbeda pandangan tentang apakah ayat-ayat Mutasyabihat perlu ditafsiri untuk menggali maknanya? Atau hanya perlu diimani eksistensinya? Ada beberapa pendapat ulama' tentang hal ini.

1. Pendapat Jumhur ulama' Ahli Sunnah dan Ahli Ra'yi. Mereka berpendapat bahwa arti dan maksud ayat-ayat Mutasyabihat tidak perlu ditafsiri, cukup diimani keberadaannya sebagai salah satu bukti keimanan hamba dan kebesaran Allah swt. Pendapat ini didasarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Qosim dari Umi Salamah ketika menafsirkan Q.S. Taha (20) : 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝

Artinya: "(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy"

Maka Rasulullah bersabda:

«الْكَيْفُ غَيْرُ مَعْفُولٍ وَالْإِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُولٍ وَالْإِقْرَارُ بِهِ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْحُجُودُ بِهِ

كُفْرٌ»

Artinya: "Cara (bersemayam Allah) itu tidak bisa dinalar akal,tetapi cara Allah bersemayam tidak samar dan

mengakuinya termasuk dari iman dan mengingkarinya adalah kufur”

2. Sebagian dari golongan Ahli Sunnah dan Ahli Ra'yi berpendapat bahwa ayat-ayat Mutasyabihat perlu dita'wili apabila hal tersebut relevan dengan keagungan Allah swt. mereka berpendapat bahwa semua yang ada dalam Alquran bisa diketahui oleh manusia minimal diketahui oleh golongan yang termasuk *rosikhun* (orang-orang yang dalam pengetahuan ilmunya). Salah satu dalil dari pendapat mereka adalah sebuah riwayat Al-Lalikay yang mengatakan *إِنْ اسْتَوَى بِمَعْنَى اسْتَوَى* (bahwa *istawa'* itu bermakna menguasai).
3. Ibnu Daqiq Al-'Id memberikan pendapat yang menengahi dari dua pendapat terdahulu. Dia berpendapat bahwa jika ayat Mutasyabihat itu relevan dengan tata bahasa Arab, maka tidak boleh diingkari dan bisa diterima. Tapi jika ta'wil itu jauh dari tata bahasa Arab, maka harus ditinggalkan dan cukup diimani sesuai dengan ke Maha sucian Allah swt. Contohnya adalah dalam Q.S. al-Zumar (39) : 56

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يُحْسِرْتَنِي عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِن كُنتَ لَمِنَ السَّخِرِينَ

Artinya: “Supaya jangan ada orang yang mengatakan: “Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku

Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),

kata *بني جنب الله* dita'wilkan dengan tidak menunaikan kewajiban-kewajiban kepada Allah swt. Sehingga ta'wilan ini bisa diterima karena bersesuaian dengan percakapan bahasa Arab.

A. Letak Mutasyabihat dalam Ayat-ayat Alquran.

Pada intinya, adanya ayat-ayat *Mutasyabihat* dalam Alquranitu dikarenakan adanya kesamaran maksud *syara'* (aturan) pada ayat-ayat Alquran tersebut, sehingga sulit difahami umat manusia, tanpa dikatakan dengan arti yang lain, disebabkan karena bisa ditakwilkan dengan berbeda-beda, dan petunjuknyapun tidak tegas, karena sebagian besar merupakan hal-hal yang maksudnya hanya diketahui oleh Allah SWT.

Jika dirinci sebab terjadinya ayat *Mutasyabihat* dikarenakan adanya tiga hal, yaitu:

1. **Kesamaan pada lafal.** Adanya ayat mutsyabihat dalam Alquran disebabkan kesamaran pada lafal, baik yang *mufrad* (belum tersusun dalam rangkaian kalimat) atau yang *Murakkab* (sudah tersusun dalam kalimat).
- a. **Kesamaran dalam lafal *Mufrad***

Maksud dari kesamaran lafal *mufrad* adalah karena makna lafal tersebut tidak jelas, baik

disebabkan karena lafal tersebut *gharib* (asing) atau disebabkan lafal tersebut *musytarak* (bermakna ganda).

- Contoh lafal mufrad yang *gharib* adalah lafal "أَبًا" di dalam Q.S. Abbasa (80) : 31 yang berbunyi "وَفَاكِهَةً وَأَبًّا" (*dari buah-buahan serta rerumputan*). Kata "أَبًا" adalah kata yang jarang digunakan dalam kosa kata bahasa Arab ataupun Alquran, sehingga terlihat asing. Yang pada akhirnya pembaca akan sulit memahami isi dari ayat tersebut. akan tetapi terdapat petunjuk yang bisa digunakan untuk memahami lafal "أَبًا" tersebut, yaitu di dalam ayat selanjutnya yang menyebutkan dengan menggunakan redaksi "مَتَاعًا لَكُمْ" (*untuk kesenangan kalian beserta hewan piaraanmu*). Dengan adanya ayat ini, maka menjadi jelaslah bahwa yang dimaksud dengan "أَبًا" adalah sejenis tumbuhan atau rerumputan yang dapat dikonsumsi, baik oleh manusia ataupun hewan ternak.
- Contoh kesamaran lafal karena *musytarak* (bermakna ganda) adalah lafal "الْيَمِينُ" dalam surat *Al-Sad* ayat 93 yang berbunyi: "فَرَأَى عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ" lafal "الْيَمِينُ" pada ayat tersebut diatas adalah lafal yang *musytarak* yang mempunyai beberapa makna, seperti *tangan kanan*,

sumpah, atau kekuasaan. Ketiga makna tersebut sangat relevan dengan lafal "الْيَمِينُ" dalam ayat diatas. Kalau diartikan dengan *tangan kanan* maka berarti: Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu dengan tangan kanan Nabi Ibrahim. Atau apabila lafal tersebut diartikan dengan *kekuasaan dan kekuatan*, maka nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu dengan kekuatan beliau. Dan apabila lafal "الْيَمِينُ" juga diartikan dengan *sumpah*, maka makna tersebut juga sesuai, karena nabi Ibrahim juga pernah bersumpah akan menghancurkan berhala-berhala raja Namrud. Hal ini bisa terlihat pada Q.S. al-Anbiya' (21) : 57:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ٥٧

Artinya: "Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."²⁸²

b. Kesamaran dalam lafal yang *murakkab*

Hal ini terjadi karena lafal yang *murakkab* (lafal yang sudah tersusun dalam kalimat) itu terlalu ringkas, terlalu luas pengertiannya, atau susunan lafalnya tidak berurutan.

- Contoh kesamaran dalam lafal *murakkab* yang terlalu ringkas, yaitu dalam Q.S. al-Nisa' (:): 3

²⁸²Ibid., 244-246

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَتَىٰ وَتَلْتُمْ
 وَرُبْعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدَبُ آلٍ أَلَّا تَعُولُوا ۝ ٣

Artinya: "dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat."

Dalam memahami ayat ini, akan terasa sulit apabila langsung menterjemahkannya. Betapa tidak, karena takut tidak dapat berlaku adil terhadap anak yatim, kenapa diperintahkan untuk menikahi wanita-wanita baik yang jumlahnya mencapai dua, tiga , atau empat. Kesulitan memahami ayat ini disebabkan karena susunan ayat tersebut terlalu singkat. Seandainya ayat tersebut berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ لَوْ تَزَوَّجْتُمُوهُنَّ فَانكِحُوا مِنْ غَيْرِهِنَّ
 مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَتَىٰ وَتَلْتُمْ وَرُبْعٌ

Maka apabila tambahan kalimat itu ada, tentu akan lebih mudah memahaminya serta jelas maksudnya, yaitu apabila ada orang yang takut tidak bisa berlaku adil terhadap hak-hak isterinya yang wanita yatimah, maka supaya kawin saja dengan wanita yang bukan yatim yang akan lebih leluasa dalam menjaga hak-haknya.

- Kesamaran lafal murakkab yang terlalu luas seperti ayat: "ليس كمثلہ شیء" hal ini sulit untuk dimengerti

pemahamannya karena kesamaran lafal pada kata-kata “كَمْثَلَه”. Andaikata tidak terdapat huruf *kaf* , maka akan sangat mudah untuk memahaminya.

- Contoh kesamaran karena susunan kata. Seperti pada Q.S. al-Kahfi (18):1

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۝١

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya;

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Ia menjadikan Alquran sebagai sesuatu yang lurus dan tidak berbelok. Akan tetapi kalau melalui metode terjemah akan dihasilkan pengertian bahwa Allah tidak menjadikan kebengkokan dalam Alquran dan mejadikannya lurus, maka inilah yang akan dirasa sulit bagi yang membacanya. Seandainya susunan itu berbentuk seperti:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Maka bagi pembaca akan terasa sangat mudah untuk memahami makna dan maksud dari ayat tersebut.²⁸³

c. Kesamaran pada makna

Hal ini terjadi karena kesamaran makna pada ayat seperti makna dari sifat-sifat Allah, *al-Rahmān*

²⁸³ Ibid., 246-248

dan *al-Rahīm* , sifat Allah *qudrah* dan *iradah*. Kesamaran tersebut bukan karena lafal yang asing atau bermakna ganda, akan tetapi karena keterbatasan akal manusia dalam menjangkau makna-makna tersebut.²⁸⁴

1. Q.S. Taha (20): 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝

Artinya: "(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy".

2. Q.S. al-Qasas (28): 88:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan",

Seperti juga dalam hadits Nabi saw yang menjelaskan nikmatnya surga itu, dimana mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar dan tidak pula terbersit dalam hati.

"مَا لَأَعْيُنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ فِي قَلْبِ الْبَشَرِ."

d. Kesamaran pada lafal dan makna

Sebagaimana Contohnya dalam Q.S. Al-Baqarah (2):189

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۗ

²⁸⁴ Ibid., 248

Artinya: "Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa."

Orang yang tidak memahami tradisi Arab Jahiliyah akan mengalami kesulitan dalam memahami ayat ini. Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaran yang ada pada lafal dan maknanya. Andai kata ayat itu terdapat kalimat: *إِنْ كُنْتُمْ مُحْرِمِينَ بِحَجِّ وَ عُمْرَةٍ* (Jika kalian sedang melakukan Ihram haji dan umroh), maka ayat tersebut akan lebih mudah dipahami oleh orang yang membacanya.²⁸⁵

Demikian juga pada ayat-ayat *tahajji*, seperti :

يس , الم . ن . عسق , طسم . حم

Para mufassir mayoritas menyerahkan kepada Allah untuk maksud ayat-ayat tersebut

B. Hikmah Keberadaan Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat²⁸⁶

1. Hikmah ayat Muhkamat

Adanya ayat-ayat Muhkamat menimbulkan banyak hikmah, diantaranya:

1. Menjadi rahmat bagi manusia, khususnya bagi mereka yang kemampuan bahasa Arabnya lemah. Karena dengan adanya ayat yang Muhkamat yang

²⁸⁵ Ibid., 248-250

²⁸⁶ Ulumul Qur'an, 262

jelas dari sisi arti dan maksudnya, maka mereka sangat terbantu dengan ayat-ayat tersebut.

2. Memudahkan bagi setiap orang untuk memahami makna dan maksudnya.
3. Mendorong manusia untuk mempelajari Alquran karena ayat-ayatnya mudah dimengerti dan dipahami.
4. Menghilangkan kesulitan dan kebingungan manusia dalam memahami kandungan Alquran. Karena lafal-lafalnya sudah dapat menjelaskan maksud dari ayat-ayat yang dibaca.
5. Memperlancar usaha penafsiran atau penjelasan dari kandungan ayat-ayat Alquran.
6. Mempermudah penjelasan kepada umat tentang isi ajaran Alquran, karena ayat-ayatnya mudah dipahami.
7. Mempercepat dalam menghafal Alquran, karena ayat yang Muhkamat mudah diketahui artinya lebih cepat dan lebih mudah untuk menghafalnya.

2. Hikmah ayat Mutshabihat

Diantara hikmah adanya ayat Mutasyabihat adalah:

1. Rahmat dari Allah swt. bagi manusia karena kelemahan akal manusia dalam memahami ayat Mutasyabihat; justru menunjukkan kebesaran rahmat Allah swt. bagi hamba-Nya.

2. Sebagai wahana ujian dan cobaan terhadap kekuatan iman umat manusia. Karena bagi mereka yang tidak uji dan tidak kuat menghadapi cobaan, maka mereka akan ingkar terhadap ayat-ayat Mutasyabihat.
3. Menunjukkan kelemahan manusia. Karena betapapun tinggi ilmu manusia, mereka masih selalu terdapat kekurangan dan kelemahannya.
4. Mendorong manusia untuk selalu terus belajar dan menggali Alquran hingga dapat menjadi pedoman hidup dan menambah keimanan mereka.
5. Memperlihatkan kemukjizatan Alquran, keindahan bahasa dan ketinggian nilai sastra dalam setiap kalimat yang ada dalam Alquran, sekaligus menyadarkan manusia bahwa Alquran bukan ciptaan manusia, melainkan wahyu dari Allah swt.
6. Memperbanyak pahala bagi manusia. Karena semakin bertambah kesulitan mereka dalam memahami kandungan Alquran maka semakin besar Pula pahala yang mereka dapatkan.

C. Contoh-contoh ayat Muhkamat dan Mutasyabihat yang Responsif Gender

1. Contoh ayat Muhkamat diantaranya:

- a. Adanya kesamaan dalam melaksanakan kewajiban yaitu, beriman dan beramal saleh. dan sama pula dalam perolehan hak yaitu surga. Hal ini tidak adan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana dalam Q.S. al-Nisa' (4): 57

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ٥٧

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman

- b. Adanya kesamaan dalam menegakkan keadilan bagi manusia baik laki-laki dan perempuan, sebagaimana dalam Q.S. al-Maidah (5): 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٨
 ءَآلَا تَعْدِلُونَ ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

- c. Adanya kesamaan kedudukan atau martabat bagi semua manusia tidak pandang jenis kelamin atau suku atau lainnya, sebagaimana dalam Q.S. al-Hujurat (49): 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْمُسْتَوْقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

۱۱

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*

Tiga ayat di atas memang *khithabnya* berstruktur kata mudzakkar, namun dalam amun ulama klasik dengan kaidah *taghlibnya* telah menetapkan untuk Alquran yang mayoritas menggunakan struktur kata dan kalimat

maskulin, maka sebenarnya mencakup perempuan juga.²⁸⁷ (Dijelaskan pula pada ciri-ciri Madaniyyah).

2. Contoh ayat Mutasyabihat

a. Penciptaan Manusia dalam QS. al-Nisa [4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu

Letak kemutasyabihatannya pada ayat di atas pada (مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ). Dalam tafsir tahlili²⁸⁸, mayoritas ulama yang

²⁸⁷ Muhammad bin Ahmad Ibn Rusyd, *Bidāyāt al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, tt.), juz 1, h. 237; Lihat pula Ibnu ‘Asyur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Al-Dar al-Tunisiya li-Nasyr, 1984), juz 22, h. 20; Muhammad bin Abu Bakar Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *I’lām al-Muwāqqi’īn ‘an Rabb al-‘Ālamīn* (Libanon: Dar al-Fikr, tt), juz 2, h. 173.

²⁸⁸ **Tafsir tahlili** adalah suatu metode penafsiran Alquran yang menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung didalam ayat-ayat Alquran, sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat di dalam *mushaf ‘usmani*. Metode ini lazim juga disebut dengan metode *tajzi’i*, karena pembahasannya berdasarkan bagian-bagian tertentu dari Alquran. Sebagai metode yang digunakan oleh jumhur ulama’, maka metode ini dominan sekali pengaruhnya di dalam masyarakat. Salah satu

memahaminya secara tekstualis mengartikannya dengan Adam a.s., sedangkan ulama yang lainnya termasuk Syaikh Muhammad Abduh, al-Qasimi, Tabataba'i dan beberapa ulama kontemporer lainnya mengartikan jenis manusia laki-laki dan perempuan.

Bagi mufassir yang tekstualis, ayat ini dijadikan dasar sebagai legitimasi bahwa perempuan merupakan bagian kecil dari laki-laki. Tulang rusuk, adalah sebutan yang kerap di-stereotipe-kan kepada perempuan. Sebagaimana kedudukan tulang rusuk dalam tubuh laki-laki yang sempurna, tulang rusuk tersebut bengkok, maka mesti diluruskan oleh laki-laki. Maka ini menjadi absah jika perempuan harus tunduk dalam komando laki-laki, tanpa kecuali.

Sedangkan bagi tafsir feminisme²⁸⁹ dan mufassir kontekstual, menyatakan bahwa konsep tulang rusuk sudah tak relevan lagi, sebab proses penciptaan manusia setelah Adam adalah berasal dari perpaduan sperma dan ovum. Akan tetapi jika kemudian tetap memaksakan menggunakan konstruksi Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, ini hanya berlaku bagi Adam dan Hawa saja, yang

ciri metode ini adalah menjadikan teks sebagai fokus perhatian. Dalam menganalisa sebuah kasus, perhatian utama langsung tertuju kepada apa bunyi teks terhadap kasus tersebut, bukan apa dan bagaimana kasus kasus itu hingga terjadi.

²⁸⁹**Tafsir feminis** adalah Rekonstruksi yang dilakukan dengan jalan menafsirkan kembali teks-teks Alquran yang berkaitan dengan wanita yang selama ini sering ditafsirkan dengan nada misoginis (yang menunjukkan kebencian kepada perempuan/merendahkan perempuan). Mereka melakukan penulsuran terhadap teks-teks al-Qur'an dan hadis yang bias gender dengan melihat *asbāb nuzūl* (sebab turunnya ayat) dan *asbāb al-wurūd* (sebab hadis dikeluarkan).

tidak berlaku untuk manusia setelahnya. Atau pembacaan ramah yang lain jika kemudian tulang rusuk dimaknai secara metafora,²⁹⁰ dimana secara biologis dan psikologis laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang kemudian atas perbedaannya itu bisa dapat saling mengerti, saling melengkapi, dan saling membutuhkan sedekat tulang rusuk yang melekat dalam tubuh, atas kekurangan serta kelebihan yang dimilikinya masing-masing.

b. Kepemimpinan, Q.S al-Nisa' (4): 34

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
 أَمْوَالِهِمْ

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

Tafsir Tahlili seperti al-Qurtubi cenderung menafsirkan ayat tersebut dengan melihat aktivitas laki-laki sebagai pencari nafkah, penguasa, hakim dan juga tentara. Sementara Ibnu Abbas secara khusus menafsirkan kata *qawwamun* sebagai pihak yang memiliki kekuasaan atau wewenang. Al-Zamakhshari, seorang tokoh mu'tazilah terkemuka menegaskan bahwa kata itu berarti laki-laki, wajib ber-*amar ma'ruf nahi munkar* kepada perempuan, sebagaimana penguasa kepada rakyatnya. Jadi laki-laki diyakini sebagai makhluk yang berkuasa.

²⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet. V, 398-399

Tafsir Feminis Tafsir lain mengatakan bahwa ayat itu bertujuan untuk mengatur mekanisme intern dalam keluarga, bukan kepemimpinan bagi dunia publik. Karena yang dimaksud dengan *ar-rijal* itu suami-suami, dan *an-nisa'* adalah istri-istri. Wajar jika suami menanggung beban nafkah keluarganya, menjadi kepala keluarga. Namun bukan berarti istri menjadi terjajah, apalagi jika istri juga ikut bertanggung jawab terhadap tegaknya ekonomi keluarganya.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa ayat itu bukan penegasan perbedaan hakiki, tetapi fungsional. Artinya jika istri dapat mandiri dibidang ekonomi, atau paling tidak dapat memberi kontribusi bagi keluarganya, maka keunggulan suami otomatis akan berkurang.

Dan menurut Amina Wadud Muhsin, kata *qawwamun* tidaklah dimaksudkan menegaskan superioritas melekat pada setiap laki-laki. Yang dilebihkan Allah adalah sebagian mereka atas sebagian yang lain. Dan ini realitas sejarah, bukan normatif sehingga ayat ini berlaku umum, artinya, kelebihan yang dimiliki oleh sebagian laki-laki atas lelaki yang lain dapat berlaku juga dikalangan perempuan atas perempuan yang lain. Oleh karena itu, kedudukan suami sebagai kepala keluarga pun masih patut dipertanyakan jika realitas yang mendukungnya kurang memadai.

Jelas sekali bahwa Alquran memuji ratu Balqis dari negeri Saba, yang artinya, menurut Alquran tidak ada larangan bagi tampilnya pemimpin perempuan di berbagai arena, sampaipun memimpin bangsanya. Sebab jika sekiranya Allah melarang tampilnya perempuan menjadi

pemimpin, tentu tak akan ada cerita semacam itu dalam Alquran.

c. Persaksian dalam Q.S al-Baqarah (2): 282

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٍ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا

Artinya: Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil;

Dalam Tafsir Tahlili seperti Muhammd Quraish Shihab mengenai ayat tersebut menjelaskan bahwa kata saksi yang digunakan ayat ini *syahidaini* (شَهِيدَيْنِ) bukan *syāhidaini* (شَاهِدَيْنِ) ini berarti saksi yang dimaksud adalah benar-benar yang wajar serta telah dikenal kejujurannya sebagai saksi, dan telah berulang-ulang melaksanakan tugas tersebut. Dengan demikian tidak ada keraguan menyangkut kesaksiannya. Dua orang saksi dimaksud adalah saksi-saksi lelaki yang merupakan anggota masyarakat muslim. Atau kalau tidak ada yakni kalau bukan dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhoi, yakni yang disepakati oleh yang

melakukan transaksi. M. Quraish Shihab mendefinisikan saksi sebagai orang yang berpotensi menjadi saksi, walaupun ketika itu dia belum melaksanakan kesaksian, dan dapat juga secara aktual telah menjadi saksi. Jika anda melihat suatu peristiwa, katakanlah tabrakan, maka ketika itu anda telah berpotensi memikul tugas kesaksian, sejak saat itu anda dapat dinamai saksi walaupun belum lagi melaksanakan kesaksian itu di pengadilan. Selanjutnya, mengapa kesaksian dua orang laki-laki seimbang dengan satu laki-laki dan dua orang perempuan?, menurut Quraish Shihab, persoalan ini harus dilihat pada pandangan dasar Islam tentang tugas utama perempuan dan fungsi utama yang dibebankan atasnya.²⁹¹

Sedangkan dalam tafsir Feminis, seperti Aminah Wadud, seorang tokoh feminis, menyampaikan pandangannya mengenai maksud ayat tersebut diatas. Menurutnya, bahwa dua orang perempuan sebagaimana tersebut dalam ayat, bukan dua-duanya bertindak sebagai saksi. Namun, dari dua orang perempuan, salah seorang diantaranya ditunjuk untuk mengingatkan satunya lagi. Yang disebut belakangan bertindak sebagai saksi

²⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. 1, 734-735*

sementara yang depan bertindak sebagai teman kerja sama (kolaborator). Jadi meskipun perempuan itu ada dua, masing-masing berbeda fungsinya.

Lebih lanjut Amina Wadud menegaskan, pembatasan mengenai transaksi finansial ini tidak berlaku pada persoalan lain. Permintaan akan dua perempuan dan satu laki-laki untuk menjadi saksi perjanjian finansial bukanlah peraturan umum untuk partisipasi perempuan, bahkan tidak untuk semua kesaksian. Permintaan lain untuk saksi hendaknya tidak dikaitkan dengan kelompok gender tertentu. Jadi, demikian Amina Wadud berkesimpulan, siapa saja yang dianggap mampu menjadi saksi berhak menjadi saksi.

Rangkuman

1. Dalam memberikan defenisi ayat mukhamat dan mutasyabihat masing-masing dari para ulama` memberikan defenisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun dapat dicari titik temunya sebagai berikut: lafal yang artinya dapat diketahui dengan jelas dan kuat secara mandiri artinya tanpa ditakwilkan karena susunannya tertib dan tepat, dan tidak terjadi kemusykilan, pengertiannya masuk akal, sehingga dapat diamalkan karena tidak dihapus (*nasakh*). Sedangkan *Mutasyābih* adalah lafal Alquran yang artinya samar, sehingga tidak bisa/mudah

dijangkau oleh akal manusia, karena bisa ditakwilkan berbeda-beda, sehingga tidak bisa berdiri sendiri karena susunan tertibnya kurang tepat sehingga menimbulkan kesulitan disebabkan penunjukan artinya tidak kuat, sehingga cukup diyakini adanya, dan tidak perlu diamalkan, karena merupakan ilmu yang hanya diketahui oleh Allah.

2. Sebab-sebab terjadinya ayat muhkamat dan mutsyabihat:
 - a. Adanya kesamaran pada lafal
 - b. Adanya kesamaran pada makna
 - c. Adanya kesamaran pada lafat dan makna
3. Sikap para ulama dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabihat antara lain:
 - a. Sebagian mereka berpendapat bahwa arti dan maksud ayat-ayat Mutasyabihat tidak perlu ditafsiri, cukup diimani keberadaannya sebagai salah satu bukti keimanan hamba dan kebesaran Allah swt.
 - b. Sebagian yang lain berpendapat bahwa ayat-ayat Mutasyabihat perlu ditakwili apabila hal tersebut relevan dengan keagungan Allah swt. mereka berpendapat bahwa semua yang ada dalam Alquran bisa diketahui oleh manusia minimal diketahui oleh golongan yang termasuk *rāsikhun* (orang-orang yang dalam pengetahuan ilmunya)

- c. Ibnu Daqiq Al-'Id memberikan pendapat yang menengahi dari dua pendapat terdahulu. Dia berpendapat bahwa jika ayat Mutasyabihat itu relevan dengan tata bahasa Arab, maka tidak boleh diingkari dan bisa diterima. Tapi jika takwil itu jauh dari tata bahasa Arab, maka harus ditinggalkan dan cukup diimani sesuai dengan ke Maha suci Allah swt.
4. Pendapat para ulama' tentang keberadaan ayat muhkamat dan mutasyabihat :
 - a. Pendapat pertama : menyatakan bahwa seluruh Alquran adalah muhkamat
 - b. Pendapat kedua : menyatakan bahwa seluruh Alquran adalah mutasyabihat
 - c. Pendapat ketiga : pendapat ini paling banyak mendapat kesepakatan dari para ulama`. Pendapat ini menyatakan bahwa berdasarkan dalil dalam Alquran surat ali-imron ayat 7 bahwa Alquran terdiri dari ayat-ayat yang muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat
 5. Hikmah keberadaan ayat muhkamat :
 - a. Menjadi rahmat bagi manusia
 - b. Mempermudah memahami makna dan maksud dari kandungan ayat Alquran
 - c. Memberikan semangat untuk mengkaji kandungan Alquran

- d. Menghilangkan kesulitan dalam memahami ayat-ayat Alquran
 - e. Memperjelas usaha-usaha penafsiran Alquran
 - f. Ayat-ayat Alquran menjadi mudah dipahami bagi semua kalangan
 - g. Mempercepat proses menghafal ayat-ayat Alquran
6. Hikmah keberadaan ayat mutasyabihat:
- a. Menunjukkan kelemahan akal manusia, dan menunjukkan kebesaran Allah SWT
 - b. Sebagai media memperteguh keyakinan dan iman kepada Allah dan kitab-Nya
 - c. Menunjukkan keterbatasan ilmu dan pengetahuan manusia
 - d. Menjadi alat untuk lebih dalam menggali Alquran
 - e. Memperlihatkan kemukjizatan Alquran
 - f. Memperbanyak pahala bagi hamba
7. Contoh Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat yang responsif gender, diantaranya:
- Contoh ayat Muhkamat diantaranya:**
- a. Adanya kesamaan dalam melaksanakan kewajiban yaitu, beriman dan beramal saleh. dan sama pula dalam perolehan hak yaitu surga. Hal ini tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana dalam Q.S. al-Nisa' (4): 57
 - b. Adanya kesamaan dalam menegakkan keadilan bagi manusia baik laki-laki dan perempuan, sebagaimana dalam Q.S. al-Maidah (5): 8

- c. Adanya kesamaan kedudukan atau martabat bagi semua manusia tidak pandang jenis kelamin atau suku atau lainnya, sebagaimana dalam Q.S. al-Hujurat (49): 11

Contoh ayat Mutasyabihat

- a. Penciptaan Manusia dalam QS. al-Nisa [4]: 1
- b. Kepemimpinan, Q.S al-Nisa' (4): 34
- c. Persaksian dalam Q.S al-Baqarah (2): 282

Latihan :

1. Sebutkan beberapa defenisi dari ayat muhkamat dan mutasyabihat?
2. Bagaimana para ulama menyikapi ayat-ayat mutasyabihat?
3. Sebutkan beberapa sebab terjadinya ayat muhkamat dan mutasyabihat?
4. Sebutkan pendapat ulama` tentang keberadaan ayat muhkamat dan mutasyabihat?
5. Apa saja hikmah adanya ayat muhkamat dan ayat mutasyabihat.
6. Sebutkan beberapa contoh ayat mutasyabihat, termasuk yang renponsif gender?

Daftar Pustaka

- Zarkasyi, al-, Badr al-Din Muhammad ibn Abdullah, *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, II , Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1957
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Dunia Ilmu, Surabaya, 1998
- Hasan, Sami' Ata', *al-Taifat al-Basrah wa Ta'wilatuha al-Batinah li Ayat Al-Qur'ān al-Karīm*, I, t.tp:al-Mamlakah Urduyah al-Hasimiyah, t.th.
- Qattān-al, Mannā, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Irfan. Beirut
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Vol. 2* Jakarta: Lentera Hati, 2012Cet. V
- Suyuti, al-, Jalal al-Din , *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Isa al-Bab al-Halabi, Kairo
- Zahabi, al-, Muhammad Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Dar al-Kitab al-'Arabi
- Zarkashi, al-, *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Isa al-Bab al-Halabi, Kairo
- Zarqani al Muhammad Abd al" Azim, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, II, t.tp : Maktabah Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, t.th.
- Zuhdi, Masfuk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, P.T. Bina Ilmu, Surabaya, 1987

BAB IX

ILMU I'JĀZ AL-QUR'ĀN

Pendahuluan

I'jāz Al-Qur'ān adalah Alquran melemahkan atau menjadikan manusia tidak mampu, artinya Alquran telah menantang pujangga-pujangga Arab yang telah meragukan Alquran sebagai wahyu Allah SWT dan mereka menuduh Alquran buatan Muhammad saw., untuk itu Alquran menantang kepada mereka agar membuat tandingan yaitu membuat kitab yang semisal Alquran, namun tantangan tersebut tidak akan mampu mereka layani atau tandingi.

Alquran itu sudah berkali-kali menantang kepada mereka yang meragukan Alquran sebagai wahyu Allah, agar mereka membuat kitab yang semisal Alquran, kemudian diturunkan tantangan tersebut dengan membuat 10 surah saja, dan tantangan yang terakhir agar mereka membuat tandingan terhadap Alquran itu satu surah saja. Namun mereka tidak akan mampu pula untuk membuat sebagai tandingan karena Alquran adalah sebagai mukjizat.

Untuk mendukung berjalannya perkuliahan ini, keaktifan mahasiswa/mahasiswi memegang peranan

penting. Baik keaktifan dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting pula, untuk perjalanan perkuliahan secara efektif. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan .

Adapun materi yang akan dibahas dalam ilmu *i'jaz al-Qur'an* ini meliputi: Pengertian ilmu *I'jâz Al-Qur'ân* dan mukjizat, tujuan *I'jâz Al-Qur'ân* , standar kenukjizatan Alquran, macam-macam mukjizat, kemukjizatan Alquran menurut para ulama, kemukjizatan Alquran responsif gender

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kemampuan Akhir Mata Kuliah

Menguasai ilmu-ilmu yang menguatkan keyakinan *Alquran* sebagai wahyu Allah yang dikembangkan dalam bentuk makalah dan artikel yang berbasis penelitian dari Alquran yang disajikan dalam forum seminar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab dan percaya diri.

Kemampuan yang Diharapkan pada Pertemuan

Mahasiswa memiliki kemampuan memahami kemukjizatan-kemukjizatan yang ada dalam Alquran

Indikator

Mahasiswa/mahasiswi mampu:

1. Menjelaskan ilmu *I'jâz Al-Qur'ân* dan mukjizat
2. Memaparkan tujuan *I'jâz Al-Qur'ân*
3. memaparkam standar minimal kemukjizatan Alquran
4. Menjelaskan macam-macam mukjizat
5. Menjelaskan pandangan para ulama tentang kemukjizatan Alquran
6. Menguraikan kemukjizatan Alquran responsif gender

Waktu : (3 x 50 menit)

Materi Pokok

1. Pengertian ilmu *I'jâz Al-Qur'ân* dan mukjizat
2. Tujuan *I'jâz Al-Qur'ân*
3. Standar kemukjizatan Alquran
4. Macam-macam mukjizat
5. Kemukjizatan Alquran menurut para ulama
6. Kemukjizatan Alquran responsif gender

Kegiatan Perkuliahan :

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang pengertian mukjizat, fungsinya
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya

Kegiatan Inti (120 menit)

Kegiatan I (60 menit)

1. Membangi mahasiswa menjadi 2 atau 3 kelompok yang terdiri dari mahasiswa/mahasiswi dan yang berkemampuan variatif secara sejajar.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub-sub materi yang ada pada materi *I'jâz Al-Qur'ân*, yang didampingi pemakalah sebagai pemateri. Dalam diskusi kelompok ini masih menjangring berbagai pertanyaan tentang *I'jâz Al-Qur'ân*.
3. Diskusi pleno, merupakan tindak lanjut dari diskusi kelompok yang telah menjangring berbagai pertanyaan. Dalam diskusi pleno pemateri menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan dalam diskusi kelompok, yang didampingi oleh moderator yang mengatur jalannya diskusi.
4. Penguatan materi oleh dosen.

Kegiatan 2 (60 menit)

1. Kelas dibagi lagi dalam 2 atau 3 kelompok seperti semula, untuk melakukan latihan:
 - a. Menganalisa ayat-ayat Alquran yang merupakan mukjizat dari sisi kebahasaannya,
 - b. Menganalisis ayat-ayat Alquran yang merupakan mukjizat dari sisi isyarat ilmiyahnya.
 - c. Menganalisis ayat-ayat Alquran yang merupakan mukjizat dari sisi pemberitaan gaibnya.

d. Contoh ayat-ayat muhkamat maupun mutasyabihat yang responsif gender

2. Masing-masing kelompok diwakili seorang mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian, dan kelompok yang lain menanggapi.
3. Dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa yang belum memahaminya dan memberikan konfirmasi, sekaligus memberikan penguatan.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis
3. Refleks hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut

1. Membaca Mukjizat *Alquran* oleh M.Quraish Shihab dan meresumnya.
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan 1

1. Setiap mahasiswa/mahasiswi diberikan materi *I'jâz Al-Qur'ân* yang dikirim melalui WA.
2. Setiap mahasiswa/mahasiswi dapat menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan

Lembar Kegiatan 2

1. Lembar latihan ini berupa ayat-ayat Alquran yang berisi kemukjizatan Alquran baik sisi kebahasaannya, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaibnya.

2. Tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk menganalisis tentang ayat-ayat tentang kemukjizatan Alquran baik sisi kebahasaannya, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaibnya.
3. Tiap-tiap kelompok yang didampingi oleh pemateri mencatat hasil latihan menganalisis tentang ayat-ayat tentang kemukjizatan Alquran baik sisi kebahasaannya, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaibnya.

Tujuan

Mahasiswa /mahasiswi mampu memahami kemukjizatan Alquran.

Bahan dan Alat

Lembar Kegiatan 1

1. HP yang berisi materi tentang *I'jâz Al-Qur'ân*
2. Kertas dan bolpen untuk menulis berbagai pertanyaan.

Lembar Kegiatan 2

1. HP yang berisi ayat-ayat Alquran yang berisi tentang ayat-ayat tentang kemukjizatan Alquran baik sisi kebahasaannya, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaibnya.
2. Kertas untuk mengerjakan hasil analisis ayat-ayat yang berisi tentang tentang ayat-ayat tentang kemukjizatan Alquran baik sisi kebahasaannya, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaibnya.

Langkah Kegiatan

Lembar Kegiatan 1

1. Bacalah meteri tentang *I'jâz Al-Qur'ân* yang tersedia dalam WA dengan teliti!
2. Ajukan pertanyaan yang berkaitan dengan *I'jâz Al-Qur'ân* tersebut !
3. Diskusikan secara pleno untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan pada diskusi kelompok!

Lembar Kegiatan 2

1. Bacalah dengan teliti ayat-ayat Alquran yang berisi tentang tentang ayat-ayat tentang kemukjizatan Alquran baik sisi kebahasaannya, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaibnya.
2. Identifikasikan ayat-ayat tentang kemukjizatan Alquran tersebut baik dari sisi kebahasaannya, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaibnya!
3. Presentasikan hasil identifikasi tersebut dengan baik!
4. Berilah tanggapan!

Uraian Materi

A. Pengertian Ilmu *I'jâz Al-Qur'ân*

Secara etimologi, kata "*i'jaz*" adalah masdar dari kata kerja "*a'jaza*", yang berarti melemahkan atau menjadikan lemah/tidak kuasa. Kata "*a'jaza*" ini termasuk *fi'il rubai mazîd* yang berasal dari *fi'il sulasi mujarrad* "*ajaza*" yang berarti lemah/tidak

mampu/tidak dapat/tidak kuasa²⁹², lawan dari “*qodara*” yang berarti dapat/ kuat/mampu.²⁹³

Kata “*I’jâz*” *al-Qur’an* adalah kata yang *dimudhafkan*, yaitu, *dimudhafkannya* kata *masdar* “*i’jâz*” kepada pelakunya, yaitu *al-Qur’an*, sehingga berarti melemahkannya Alquran atau Alquran melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Sedangkan *maf’ulnya* (siapa objek yang dilemahkan) dibuang/ tersimpan. Bila dilengkapi maka bunyinya menjadi:

عَجَّازُ الْقُرْآنُ النَّاسَ عَنِ الْإِتْيَانِ بِمَا تَحَدَّاهُمْ بِهِ

(Kitab Alquran melemahkan kepada manusia untuk mendatangkan apa yang telah ditantang kepada mereka, yaitu membuat kitab seperti Alquran ini).²⁹⁴

Menurut Prof. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy:

أظهر صدق النبي صلى الله عليه وسلم في دعوى الرسالة
بإظهار عجز العرب عن معارضته في معجزته الخالدة وهي
القران وعجز الاجيال بعدهم²⁹⁵

Artinya: menampakkan kebenaran Nabi saw dalam pernyataan sebagai Rasul, dengan

²⁹²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir” Krapyak Yogyakarta, 1984), 963.

²⁹³ *Ibid.*, 1177

²⁹⁴ Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur’an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 267-268.

²⁹⁵ T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran Media Pokok dalam Menafsirkan Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 288

menampakkan kelemahan orang Arab dari tantangannya terhadap mu'jizat yang kekal yaitu Alquran dan kelemahan orang-orang yang datang sesudah mereka.

Sebab, kitab Alquran telah menantang pujangga-pujangga Arab untuk membuat kitab yang seperti Alquran, tetapi dari dulu sampai sekarang tidak ada yang mampu membuat tandingan itu. Padahal tantangan Alquran itu sudah berkali-kali diturunkan, dan yang disuruh menandingi seluruh isi Alquran, dikurangi hanya supaya menandingi 10 surah saja, sampai terakhir hanya diminta membuat tandingan sebuah surah saja. Namun kenyataannya tidak ada satupun yang mampu menandinginya. Karena itu, kitab Alquran betul-betul *i'jaz* atau benar-benar melemahkan manusia seluruhnya, tak seorangpun yang bisa menandingi tantangannya.

Mu'jizat

Secara etimologi, mu'jizat atau mu'jizat berasal dari kata "*I'jāz*" *masdar* dari "*a'jaza*", maka pelakunya (yang melemahkan) disebut "*mu'jiz*". Apabila kemampuan melemahkan pihak lain sangat kuat/menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka disebut "*mu'jizat*"

(معجزة). Tambahkan *ta' marbutah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubālaghah* (superlative)²⁹⁶

Mu'jizat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.²⁹⁷ Ini jelas berbeda dengan istilah pengertian mu'jizat yang ada pada agama Islam.

Secara termologi, Islam mengartikan mu'jizat ialah sesuatu hal atau peristiwa yang luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku Nabi/Rasul Allah, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu."²⁹⁸

Jadi, mu'jizat itu mengandung empat unsur yaitu:

1. Peristiwa yang luar biasa. Artinya: sesuatu yang

²⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Alquran*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke-5, 1999), 23

²⁹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 670.

²⁹⁸ M Quraish Shihab, *Mu'jizat*, 23.

berada di luar jangkauan sebab dan akibat yang diketahui secara umum hukum-hukumnya. Dengan demikian hipnotisme atau sihir, walaupun tampak sepiintas terlihat ajaib, namun karena dapat dipelajari maka tidak termasuk dalam pengertian "luar biasa" dalam definisi di atas.

2. Disampaikan oleh orang yang mengaku Nabi. Artinya: jika sesuatu peristiwa yang luar biasa itu disampaikan oleh calon Nabi, maka itupun tidak masuk pada definisi mu'jizat, tapi *irhas*. Jika terjadi pada orang saleh disebut *Karomah*, dan jika pada orang yang durhaka disebut *Ihanah* atau *Istidraj*.
3. Mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian. Artinya: tantangan itu bersamaan dengan pengakuannya sebagai Nabi, bukan sebelum atau sesudahnya.
4. Tantangan tersebut tidak mampu dilayani. Artinya; siapapun yang ditantang tidak mungkin dapat melakukan serupa. Dan perlu digaris-bawahi, bahwa kandungan tantangan itu harus benar-benar difahami oleh yang ditantang. Bahkan untuk lebih membuktikan kegagalan mereka, biasanya aspek kemu'jizatan masing-masing Nabi adalah sesuai dengan bidang

keahlian umatnya.²⁹⁹

Misalnya, mu'jizat Nabi Musa a.s. yang menjadikan tongkat menjadi ular yang dihadapkan kepada masyarakat yang mengandalkan sihir. Mu'jizat yang begitu jelas ini benar-benar membungkamkan para ahli sihir yang ditantang oleh Nabi Musa a.s. sehingga mereka tak kuasa kecuali mengakui kekalahan mereka, walaupun Fir'aun mengancam dengan aneka ancaman.

Jadi ilmu "*I'jâz*" *al-Qur'an* adalah ilmu yang membahas tentang kemukjizatan Alquran

B. Tujuan *I'jâz al-Qur'ân*

Setelah diketahui pengertian *I'jâz al-Qur'ân*, perlu dijelaskan tujuannya, agar tidak menimbulkan salah sangka. Sebab, bukanlah menjadi tujuan Alquran untuk melemahkan manusia, tetapi ada tujuan yang khusus. Dan perlu pula di kaji sejarahnya terutama perkembangan kitabnya.

Dari pengertian *i'jâz* dan *mu'jizat* di atas, dapatlah diketahui bahwa tujuan *I'jâzi al-Qur'ân* itu banyak, di antaranya yaitu:

1. Membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw yang

²⁹⁹ *Ibid.*, 24-25.

membawa mu'jizat kitab Alquran itu adalah benar-benar seorang Nabi/Rasul Allah. Beliau diutus untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT kepada umat manusia dan untuk mencanangkan tantangan supaya menandingi Alquran kepada mereka yang ingkar.

2. Membuktikan bahwa kitab Alquran itu adalah benar-benar wahyu Allah SWT, bukan buatan Malaikat Jibril dan bukan karangan Nabi Muhammad saw. Sebab, seandainya kitab Alquran itu buatan Nabi Muhammad yang seorang *ummi* (tidak pandai menulis dan membaca), tentu pujangga-pujangga Arab yang professional akan sangat mampu membuat tandingan seperti Alquran. Karena mereka tidak hanya pandai menulis dan membaca tetapi juga ahli dalam sastra, gramatika bahasa Arab, dan *balaghnya* sudah sangat terkenal mahir.
3. Menunjukkan kelemahan mutu sastra dan *balāgh* bahasan manusia, karena terbukti pakar-pakar pujangga sastra dan seni bahasa Arab tidak ada yang mampu mendatangkan kitab tandingan yang sama seperti Alquran, yang telah ditantang kepada mereka dalam berbagai tingkat dan bagian Alquran.
4. Menunjukkan kelemahan daya upaya dan rekayasa umat manusia yang tidak sebanding dengan

keangkuhan dan kesombongannya. Mereka ingkar tidak mau beriman mempercayai kewahyuan Alquran dan sombong tidak mau menerima kitab suci itu. Mereka menuduh bahwa kitab itu hasil lamunan atau buatan Nabi Muhammad sendiri. Kenyataannya, para pujangga sastra Arab tidak mampu membuat tandingan yang seperti Alquran itu, walaupun hanya satu surah³⁰⁰

C. Standar Kemukjizatan Alquran

Yang dimaksud dengan standard kemukjizatan Alquran ialah kadar yang menjadi mukjizat dari kitab Alquran itu berapa? Apakah seluruhnya, atau ,sebagianya saja.

Kitab suci Alquran ini sudah 15 abad lalu mencanangkan tantangan kepada orang-orang yang mengingkari Alquran, yakni minta untuk ditandingi dengan membuat kitab yang sama seperti Alquran itu. Tetapi dari dahulu sampai sekarang belum ada seorang pun yang mampu menandinginya. Padahal para pujangga bahasa Arab yang profesional pada waktu turunya Alquran dahulu itu sangat banyak. Mereka sangat pandai dalam bidang sastra d'an

³⁰⁰ Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an*, 269-270.

balaghah Arab. Apalagi pada masa kejayaan ilmu pengetahuan (zaman renaissance), bahasa Arab berkembang cepat hingga melejit ke tingkat yang amat tinggi. Namun, tetap saja tidak ada orang yang sanggup melawan tantangan Alquran tersebut.

Hal tersebut selain menunjukkan kemukjizatan kitab suci ini, juga sekaligus menunjukkan kebenaran sinyalemen Alquran, bahwa tidak akan ada seorang jin atau pun manusia yang sanggup membuat kitab yang seperti Alquran ini. Sinyalemen tersebut tertuang dalam Q.S. al-Isra (17) : 88

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۝ ٨٨

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Quran in" niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

Sungguh sangat mengherankan, tantangan yang sudah lama dicanangkan itu, belum ada juga yang mampu melawan. Padahal tantangan itu telah tiga kali diubah dan diturunkan kapasitasnya.

1. Tantangan Pertama

Mula-mula Alquran menantang orang yang mengingkari kewahyuannya itu supaya membuat kitab tandingan yang sama seperti seluruh isinya. Yakni, mereka yang menuduh Alquran itu buatan Nabi Muhammad SAW itu supaya membuat kitab yang sama seperti kitab Alquran itu seluruhnya.

Tantangan ini dicanangkan dalam dua buah ayat, sebagai berikut:

- a. Dalam Q.S al-Thur (52) 33-34

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ ٣٣ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا
صَادِقِينَ ٣٤

Artinya: "Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuai-buatnya", (Tidak demikian), sebenarnya mereka tidak beriman". Maka hendaklah mereka, mendatangkan kalimat yang semisal Alquran itu jika mereka orang-orang yang benar."

- b. Dalam Q.S. al-Isra (17): 88

قُلْ لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا
يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ٨٨

Artinya: "Katakanlah: "5sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Alquran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."

Tantangan pertama tidak terlawan, sebagaimana sinyalemen ayat kedua ini, maka kapasitas kemukjizatan Alquran itu adalah

seluruhnya. Artinya, kadar yang menjadi mukjizat dari kitab Alquran itu ialah seluruh isi dan semua ayatnya yang melemahkan semua pujangga dan se gala jin serta seluruh manusia. Tidak ada seorangpun yang mampu melawan tantangan ini, dengan berhasil membuat kitab tandingan yang sama seperti seluruh Alquran itu.

Memang, sangat berat untuk melawan tantangan pertama ini. Sebab, harus membuat kitab tandingan yang besar, lengkap, dan komplit. Sangat wajar jika tidak ada seorang pun yang mampu melawan atau menandingi Alquran. Karena itu, dicanangkanlah tantangan kedua yang lebih ringan.

2. Tantangan Kedua

Karena tidak ada seorangpun bisa melawan tantangan Alquran yang pertama, karena terlalu berat, maka didispensasi atau dikurangi. Sebelumnya, harus membuat kitab tandingan yang sama dengan seluruh Alquran, lalu diturunkan hanya membuat tandingan yang sama dengan 10 surah seperti Alquran.

Tantangan kedua ini dicanangkan dalam Q.S.Hud (11):13-14:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَيْنَاهُ قُلْ فَاتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنْ
 اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۱۳ فَإِلَّامُ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ
 فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ ۝ ۱۴

Artinya: "Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Alquran itu," Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang di buat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kalian sanggup (memanggilmva) selain Allah, jika kalian memang orang-orang yang benar. Jika mereka yang kalian seru itu tidak menerima seruan kalian (ajakan kalian) itu, maka ketahuilan sesungguhnya Alquran itu diiurunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kalian berseran diri (kepada Allah)?"

Dengan tantangan kedua ini berarti kapasitas kemukjizatan Alquran itu ialah 10 surahnya. Maksudnya, jika yang menjadi mukjizat, yang melemahkan orang yang mengingkarinya tidak berdaya melawan tantangan itu ialah sekadar 10 surah Alquran itu saja sudah membuat seluruh jin dan manusia tidak ada seorang pun sanggup membuatnya yang sama seperti Alquran.

3. Tantangan Ketiga

Jika tantangan al-Quran yang kedua, masih juga dianggap berat, karena harus membuat

sekian banyak surah yang harus sama dengan Alquran itu, maka tantangann itu diringankan lagi. Yakni, hanya disuruh membuat tandingan satu surah yang sama dengan surah Alquran.

Tantangan ketiga ini dicanangkan dalam dua ayat, sebagai berikut:

- a. Q.S. al-Baqarah (2):23-24:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ ۲۳ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا
وَلَنْ تَفْعَلُوا فَأْتُوا نَارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ
لِلْكَافِرِينَ ۚ ۲۴

Artinya: "Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhummad), buatlah satu surah (saja) yang semisal dengan al-Quran iuu, dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian memang orang-orang yang benar. Jika kalian tidak peliharalah diri kaitian dari neraka yang bahan bakarnya berupa manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir. "

- b. QS. Yunus (10):38:

أَمْ يَتُوبُونَ أَمَّا نَرَاهُ فَلَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ
مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ ۳۸

Artinya: "Atau (pat utlah) mereka mengat akan: "Munammad membuat-buatnya," Katakanlah: "(Kalau benar yang kalian katakan iuu), maka cobalah datangkan . sebuah surahi seumpamanya

dan panggilah siapa-siapa yang dapat kalian panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kalian memang orang-orang yang benar."

Dengan tantangan terakhir ini berarti kapasitas kemukjizatan Alquran itu hanya satu surah saja. Artinya, kadar yang menjadi mukjizat dari Alquran itu ialah walaupun hanya satu surah sudah mu'jiz, sudah tidak ada yang sanggup melawan dengan membuat tandingannya dari dahulu hingga sekarang.

Karena tantangan minim inipun tidak ada yang mampu melawan, maka ayat 24 surah al-Baqarah itu menegaskan: Tidak akan ada orang yang sanggup melawan al-Quran. Karena itu, bagi orang yang ingkar, di haruskan waspada terhadap ancaman neraka.

D. Macam-macam Mu'jizat

Secara garis besar mu'jizat dapat dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

1. Mu'jizat yang bersifat material indrawi, artinya keluarbiasaannya tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung lewat indra oleh masyarakat di tempat di mana nabi tersebut menyampaikan risalahnya, dan sifatnya sementara (tidak kekal), artinya keluarbiasaan tersebut selesai atau berakhir dengan wafatnya rasul yang membawa risalah

tersebut. Contoh:

- Perahu Nabi Nuh as yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang sangat dahsyat;
 - Tidak terbakarnya Nabi Ibrahim as dalam kobaran api yang sangat hebat;
 - Tongkatnya nabi Musa as yang beralih menjadi ular yang bisa mengalahkan ular-ular hasil sihir dari umatnya. \;
 - Penyembuhan terhadap beberapa penyakit bagi nabi Isa as, termasuk menyembuhkan orang buta.
2. Mu'jizat immaterial, yang sifatnya logis dan dapat dibuktikan sepanjang masa. Artinya keluarbiasaan tersebut sifatnya tidak hanya sekedar indrawi atau material, namun dapat dipahami oleh akal, dan tidak dibatasi oleh tempat atau masa tertentu. Contoh: Alquran al-Karim. Alquran ini merupakan mu'jizat yang dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya, dimanapun dan kapanpun mereka berada.³⁰¹

E. Kemu'jizatan Alquran Menurut Para Ulama

Adapun mu'jizat Alquran atau juga disebut *I'jāz al-Qur'ān* ini terdapat berbagai macam atau segi kemu'jizatannya. Dalam hal ini, para ulama berlainan

³⁰¹ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Alquran*, 35-36

keterangan yang disebabkan karena perbedaan tinjauan masing-masing, di antaranya yaitu:

1. Dr. Abd. Rozzāq Naufal, dalam kitab *al-Ijāz al-‘Adadī li al-Qur‘ān al-Karīm* menerangkan bahwa *Ijāz Qur‘ān* itu ada 4 macam, sebagai berikut:
 - a. *Al-Ijāz al-Balaghī*, yaitu kemu’jizatan segi sastranya, yang muncul ada pada masa peningkatan mutu sastra Arab.
 - b. *Al-Ijāz al-Taṣrīfī*, yaitu kemu’jizatan segi pensyariaan hukum-hukum ajarannya, yang muncul pada masa penetapan hukum-hukum syariat Islam.
 - c. *Al-Ijāz al-Ilmī*, yaitu kemu’jizatan segi ilmu pengetahuan, yang muncul pada masa kebangkitan ilmu dan sains di kalangan umat Islam.
 - d. *Al-Ijāz al-‘Adadī*, yaitu kemu’jizatan segi kuantitas atau matematika/ statistik, yang muncul pada abad ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, seperti sekarang ini.

Sebagai gambaran *Ijāz al-‘Adadī* menurut Dr. Abd. Razzāq Naufal itu, berikut ini diberikan contoh-contoh:

1. Dalam Alquran kata iblis disebutkan sampai 11 kali/ayat, maka ayat yang menyuruh mohon perlindungan dari iblis itu juga disebutkan 11 kali.
2. Kata sihir dengan segala bentuk *taṣrif*-nya dalam Alquran disebutkan sampai 60 kali/ayat, dan kata fitnah yang merupakan sebab dari sihir itu juga disebutkan sampai 60 kali pula.
3. Kata musibah dengan segala bentuk *taṣrif*-nya

dalam Alquran disebutkan sampai 75 kali, yang kata musibah itu sendiri disebut 10 kali. Dan dengan jumlah 75 kali pula lafal syukur dan semua bentuknya yang merupakan ungkapan bahagia terhindar dari musibah itu.

2. Al-Khaṭṭābī (wafat 388 H) dalam buku *al-Bayān fī I'jāz al-Qur'ān* mengatakan, bahwa kemu'jizatan Alquran itu terfokus pada bidang ke-*balaghah*-an saja. Dengan kata lain, beliau menganggap bahwa *I'jāz al-Qur'ān* itu hanya satu macam saja intinya, yaitu hanya *al-i'jāz al-Balaghī*. Sebab, kemu'jizatan Alquran itu hanya terdiri dari segi *balaghah* (sastra) saja, sekalipun dengan lafal dan maknanya bersama. Maksudnya dengan susunan *uslub* yang demikian itu bisa mencakup kefasihan lafal, kebaikan susunan, dan keindahan makna.

Sebenarnya, segala yang ada dalam Alquran itu *mu'jiz* atau menjadi mu'jizat, baik keserasian susunan huruf-hurufnya, ketertiban kalimat-kalimatnya, atau kefasihan lafal-lafalnya, maupun keindahan uraian isi maknanya. Banyak juga ulama lain yang sepaham dengan Imam al-Khaṭṭābī ini, yang mengorientasikan *i'jāz al-Qur'ān* pada bidang *balaghah* (sastra) saja, di antaranya seperti: Imām Aḥmad bin Isā al-Ramānī (wafat 384 H.) yang menulis kitab *al-Naktu fī I'jāzi al-Qur'āni al-Balaghī* dan Shekh Muṣṭafā Ṣādiq al-Rāfi'ī yang mengarang kitab *I'jāz al-Qur'ān wa al-Balāghatu al-Nabawīyyatu*.

3. Imām al-Laḥiṭī (wafat 255 H) di dalam kitab *Nuzum al-Qur'ān* dan *Hujāj al-Nabawīyyah* serta *al-Bayān wa al-Tabyīn* menegaskan bahwa kemu'jizatan Alquran itu terfokus pada bidang susunan lafal-lafalnya saja. Maksudnya I'jāz

al-Qur'an itu hanya satu macam saja, yaitu kemu'jizatan susunannya, dengan semboyan (إِنَّ الْإِعْجَازَ إِنَّمَا هُوَ فِي النَّظْمِ). Sebab memang susunan lafal-lafal Alquran itu berbeda dari kitab-kitab yang lain, terutama dengan adanya lafal *mufrad* dan *murakkab*, adanya *taqdim* dan *ta'khir*, adanya *hadhf* dan *dhikr*, adanya *fasal* dan *wasal*, dan sebagainya yang sungguh amat menakjubkan.

4. Macam Mu'jizat Alquran Menurut M. Quraish Shihab

Dalam bukunya: Mu'jizat Alquran, M. Quraish Shihab menjelaskan Kemu'jizatan Alquran dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain:

a. Aspek Kebahasaan

1) Susunan Kata dan Kalimat Alquran.

Beberapa hal yang berkaitan dengan susunan kata dan kalimat Alquran, antara lain :

a) Nada dan Langgamnya

Alquran memiliki keunikan tentang irama dan ritme, sebagaimana Marmaduke Pickthall dari Inggris, dalam *The Meaning of Glorious Qur'an*, yang menyatakan, " Alquran mempunyai simponi yang hebat, karena di setiap nada-nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersukacita. Hal ini disebabkan oleh huruf dari kata-kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi dan kemudian kumpulan kata-kata itu melahirkan pula keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya. Misalnya surah

al-Nāzi'āt (79): 1-14. Perhatikan, ayat 1 sampai 5, kemudian dilanjutkan 6 sampai 14. Jelas ada perbedaan nada dan langgamnya., sehingga tampak sangat serasi iramanya.

b) Singkat dan Padat

Alquran memiliki keistimewaan bahwa kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat namun mengandung banyak makna. diibaratkan berlian yang memancarkan cahaya di berbagai sisi. Antara pancaran sinar sisi yang satu berbeda dengan pancaran sinar sisi yang lain. Dan inilah penyebab munculnya berbagai mazhab dan aliran. Contoh Firman Allah dalam surah al-Baqarah (2): 212. Ayat ini bisa berarti :

- Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa adayang berhak mempertanyakan kepada-Nya mengapa Dia memperluas rezeki kepada seseorang dan mempersempit yang lain.
- Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa Dia (Allah) memperhitungkan pemberian itu (karena Dia Mahakaya, sama dengan seorang yang tidak mepedulikan pengeluarannya) .
- Allah memberikan rezeki kepada seseorang tanpa yang diberi rezeki tersebut dapat

menduga kehadiran rezeki itu.

- Allah memberikan rezeki kepada seseorang tanpa yang bersangkutan dihitung secara detail amal-amalnya.
- Allah memberikan rezeki kepada seseorang dengan jumlah rezeki yang amat banyak sehingga yang bersangkutan tidak mampu menghitungnya.

c) Memuaskan Para Pemikir dan Orang Kebanyakan

Alquran yang singkat, namun padat atau banyak maknanya itu, sehingga dapat memuaskan bagi pemikir maupun orang awam. Sebagai contohnya terjemahan Surah Yasin (36): 78-82, berikut

Artinya: Dia (manusia durhaka) membuat perumpamaan bagi kami -dan dia lupa kepada kejadiannya- dengan berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur lulub?" Katakanlah (hai Muhammad), "la akan dihidupkan oleh. yang menciptakannya kali yang pertama (Allah), Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu {memperoleh. bahan bakar darinya}. Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa

untuk menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya 'Jadilah maka terjadilah ia.'

Sungguh jelas maksud kandungan ayat-ayat di atas, dan lurus maknanya. Tetapi, jika seorang filosof mendengarkan dan menganalisisnya, maka uraiannya sangat dalam dan luas. sebagaimana uraian filosof Muslim al-Kindi tentang kandungan ayat tersebut, yang dikutip oleh Abdul-Halim Mahmud dalam bukunya, *Al-Tafkīr al-Falsafī fī al-Islām* pada halaman 73.

Petama, keberadaan kembali sesuatu setelah kepunahannya adalah bisa atau mungkin terjadi, karena menghimpun sesuatu yang telah terpisah-pisah atau mengadakan sesuatu yang tadinya belum pernah ada, lebih mudah dari pada mewujudkannya pertama kali. Walaupun bagi Allah tidak ada istilah "lebih mudah atau lebih sulit". Hakikat ini diungkapkan oleh ayat di atas ketika Allah menyatakan: "*Katakanlah bahwa ia akan dihidupkan oleh yang menciptakannya kali*

pertama (sebelum ia mewujudkan pertama kali)".

Kedua, kehadiran atau wujud sesuatu dari sumber yang berlawanan dengannya bisa terjadi, sebagaimana terciptanya api dari daun hijau (yang merigandung air) . Ini diinformasikan oleh ayat yang berbunyi: *"Yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau".*

Ketiga, menciptakan manusia dan menghidupkannya setelah kematian sama mudahnya dengan menciptakan alam raya yang sebelumnya tidak pernah ada. Ini bisa dipahami dari firman-Nya: *"Dan tidakkah Tuhan yang menciptakari langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu?"*

Keempat, untuk menciptakan dan atau melakukan sesuatu, betapapun agungnya ciptaan itu, bagi Tuhan tidak diperlukan adanya waktu atau materi, dan ini berbeda dengan makhluk yang selalu membutuhkan keduanya. Ini bisa dipahami dari firman-Nya: *"Jadilah, maka terjadilah ia."*

d) Memuaskan Akal dan Jiwa

Karena Alquran yang singkat dan padat maknanya itu pula, sehingga dapat menggabungkan daya pikir dan daya rasa, atau

akal dan kalbu. Sebagai contoh, untuk memerintahkan sesuatu, gaya bahasa yang dipakai dengan perintah tegas, pernyataan sebagai kewajiban, dilukiskan sebagai kebajikan, atau juga berupa perwasiatan, atau menjanjikan pelakunya ganjaran yang banyak.

Contoh dalam Q.S. al-Baqarah (2): 183-184. Ayat ini menyatakan "*diwajibkan kepada kamu*". Kalimat ini mengisyaratkan bahwa manusia sendirilah yang mewajibkan puasa atas dirinya selagi ia mengetahui manfaatnya puasa.

e) Keindahan dan Ketepatan Maknanya

Firman Allah dalam surah al-Zumar (39) : 71 dan ayat 73. Pada ayat 71, menggambarkan orang-orang kafir yang dibawa ke Jika ke dua ayat tersebut diperhatikan, maka masing-masing neraka dan disambut penjaga (malaikat) neraka tersebut, demikian pada ayat 73 yang menggambarkan orang-orang mukmin yang dibawa ke surga dan disambut juga oleh penjaga (malaikat) surga tersebut.

Menurut M. Quraish Shihab, jika diperhatikan secara kritis, maka terdapat perbedaan pada huruf wawu (و) pada kata "futihat" (فُتِحَتْ) untuk penghuni surga. Hal ini mengisaratkan huruf wawu (و) ini memberikan

makna tambahan artinya waktu membuka pintu tersebut dipersiapkan lebih dulu sebagai penghormatan yang tidak diberikan kepada ahli neraka.

2) Keseimbangan Redaksi Alquran

Rasyad Khalifah sewaktu mengulas kata *basmalah* yang terdiri dari 19 huruf (بسم الله الرحمن الرحيم). Menurutnya pengulangan kosa kata Alquran memiliki rahasia yang luar biasa mengagumkan. Inilah rinciannya:

Kata: (1) ism (اسم) dalam Alquran sebanyak 19 kali.

(2) Allah (الله) sebanyak 2698 kali yang merupakan perkalian 142×19

(3) Al-Rahman (الرحمن) sebanyak 57
 $= 3 \times 19$.

(4) Al-Rahim (الرحيم) sebanyak 114
 $= 6 \times 19$.³⁰² Demikian juga pada kata pengulangan yang lainnya

b. Isyarat-isyarat Ilmiah dalam Alquran

Alquran adalah kitab petunjuk bagi kebahagiaan dunia dan akhirat, namun tidak heran jika di dalamnya terdapat berbagai petunjuk yang

³⁰² Ibid., 111-143.

tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, guna mendukung fungsinya sebagai kitab petunjuk. Diantara contohnya:

1) Tentang Reproduksi Manusia

Alquran berbicara tentang *nutfah* atau sperma (mani) diantaranya: Surah al-Qiyamah (75): 36-39; Surah An-Najm (53): 45-46; dan Surah al-Waqi'ah (56): 58-59. Dalam surat al-Qiyamah dinyatakan bahwa *nutfah* merupakan bagian kecil dari mani yang dituangkan ke dalam rahim. Kata *nutfah* dalam bahasa Alquran adalah "setetes yang dapat membasahi". Penjelasan ini sejalan dengan penemuan ilmiah yang menjelaskan mani yang keluar dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedangkan yang berhasil bertemu dengan ovum hanya satu saja. Itulah yang dimaksud Alquran dengan (نطفة من منى) (يمنى) yaitu *nutfah* dari mani yang memancar.

Sedangkan untuk *nutfah* pada ayat al-Najm di atas menginformasikan bahwa dari setetes *nutfah* yang keluar (memancar) tersebut, Allah menciptakan kedua jenis manusia laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ilmiah membuktikan adanya dua macam kandungan mani laki-laki (sperma) yaitu: 1) kromosom lelaki yang dilambangkan dengan huruf "Y", 2) kromosom

perempuan yang dilambangkan dengan huruf "X". Dan ovum (milik perempuan) hanya memiliki satu macam yang dilambangkan dengan "X". Apabila yang membuahi ovum sperma yang berkromosom "Y", maka anak yang dikandung adalah lelaki, namun jika yang membuahi "X", berarti "X"bertemu "X", maka anak yang dikandung adalah perempuan. Dengan demikian, maka yang menentukan jenis kelamin adalah *nutfah* laki-laki.

Sedangkan ayat lain yang mengisyaratkan peranan sperma dalam menentukan jenis kelamin anak adalah firman-Nya dalam Surah al-Baqarah (2): 223 yang menjelaskan bahwa isteri (wanita) sebagai ladang. Maka ladang itu hanya sebagai media bukan inti (benih). Jadi tumbuhan yang akan dihasilkan adalah tumbuhan yang sesuai benih yang ditanam.

Alquran surat al-Insan (76): 2 menggambarkan pertemuan sperma dan ovum dengan istilah "*nutfah amshāj*". Susunan redaksi pada istilah tersebut kurang wajar dalam bahasa Arab, karena sifat menyesuaikan dengan yang disifati. Kalau *nutfah* (kata tunggal) maka kata yang mengikutinya *mashaj* (kata tunggal juga. Para pakar bahasa menyatakan bahwa jika sifat dari

satu hal yang berbentuk tunggal mengambil bentuk jamak, maka itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil dari yang disifatinya. Dalam hal *nutfah* maka sifat *amshaj* (bercampur) bukan sekadar bercampurnya dua hal sehingga menyatu atau terlihat menyatu, tetapi percampuran itu demikian mantap sehingga mencakup seluruh bagian dari *nutfah* tadi. *Nutfah. amshaj* itu sendiri adalah hasil percampuran sperma dan ovum, yang masing-masing memiliki 46 kromosom.

Nutfah tersebut dalam proses selanjutnya menjadi (علقة) '*alaqah*. dengan firman-Nya:QS Al-Mu'minin (23): 14 "Kemudian Kami jadikan *nutfah* itu '*alaqah*". Pakar-pakar embriologi menegaskan bahwa setelah terjadi pembuahan (*amsha*)), maka *nutfah*. tersebut berdempet di dinding rahim, dan inilah yang dimaksud oleh Alquran dengan '*alaqah*.

Kata '*alaqah*. dalam kamus-kamus bahasa mempunyai banyak arti, antara lain segumpal darah, atau sejenis cacing yang terdapat di dalam air, bila diminum dapat melengket di tenggorokan. Kata '*alaqah* akar katanya '*aliqa* yang berarti tergantung / melengket. Alquran menggunakannya dalam konteks uraiannya

tentang reproduksi manusia untuk makna terakhir ini. Yaitu ketika *nutfah* tersebut melengket di dinding rahim.³⁰³

2) Tentang Kalender *Syamsiyah* dan *Qamariyah*.

Alquran mengisyaratkan tentang perbedaan perhitungan *Shamsiyah* dan *Qamariyah* yaitu ketika Alquran menguraikan kisah *As}ha>b al-Kahfi* dalam Q.S. al-Kahfi (18): 25 “Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi”.

Penambahan Sembilan tahun ini adalah akibat perbedaan penanggalan *Syamsiyah* dan *Qamariyah*. Penanggalan *Syamsiyah* yang dikenal dengan Gregorian Calender yang baru ditemukan pada abad ke16 itu, berselisih sekitar sebelas hari dengan penanggalan *Qamariyah*, artinya tambanhan sembilan tahun yang disebut oleh ayat di atas adalah hasil perkalian 300 tahun x 11 hari = 3300 hari atau sekitar Sembilan tahun lamanya. Demikian Nabi Muhammad saw yang tidak pandai membaca dan menulis menyampaikannya melalui informasi Allah swt.³⁰⁴

Selain yang disebut dalam penjelasan di atas, masih banyak lagi isyarat-isyarat ilmiah

³⁰³ Ibid., 166-171

³⁰⁴ Ibid., 189-191

Alquran yang dikemukakan oleh para pakar. Baca Mukjizat Al-Quran oleh M.Quraish Shihab.

c. Pemberitaan Ghaib dalam Alquran

Alquran mengungkap sekian banyak ragam hal gaib. Alquran mengungkap kejadian masa lampau yang tidak diketahui lagi oleh manusia, karena masanya yang terlalu lama, dan mengungkap peristiwa masa datang atau masa kini yang belum diketahui manusia.

Peristiwa gaib pada masa lampau yang diungkapkan oleh Alquran, misalnya, adalah peristiwa tenggelamnya Fir'aun dan diselamatkan badannya, Dalam Alquran ditemukan sekitar tiga puluh kali Allah SWT. menguraikan kisah Musa dan Fir'aun suatu kisah yang tidak dikenal masyarakat ketika itu kecuali melalui kitab Perjanjian Lama. Tetapi satu hal yang menakjubkan adalah bahwa Nabi Muhammad saw., melalui Alquran, telah mengungkap suatu rincian yang sama sekali tidak diungkap oleh satu kitab pun sebelumnya, bahkan tidak diketahui kecuali yang hidup pada masa terjadinya peristiwa tersebut, yaitu pada abad kedua belas SM atau sekitar 3.200 tahun yang lalu.

Alquran telah mengungkap sekelumit kisah tentang Fir'aun: Lihat QS Yunus [10]: 90-92. Yang perlu digarisbawahi dalam konteks pembicaraan ini

adalah firman-Nya, *"Hari ini Kami selamatkan badanmu, agar engkau menjadi pelajaran bagi generasi yang datang sesudahmu"*.

Memang, orang mengetahui bahwa Fir'aun tenggelam di Laut Merah ketika mengejar Nabi Musa dan kaumnya, tetapi menyangkut keselamatan badannya dan menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya merupakan satu hal yang tidak diketahui siapa pun pada masa Nabi Muhammad bahkan tidak disinggung oleh Perjanjian Lama dan Baru. Maspero, seorang pakar sejarah Mesir Kuno, menjelaskan dalam "Petunjuk bagi Pengunjung Museum Mesir"-setelah mempelajari dokumendokumen yang ditemukan di Alexandria Mesir, bahwa Penguasa Mesir itu memerintah antara 1224 SM hingga 1214 SM atau 1204 (menurut pendapat lain).

Pada masa turunnya Alquran lima belas abad yang lalu, tidak seorang pun yang mengetahui di mana sebenarnya penguasa yang tenggelam itu berada, dan bagaimana pula kesudahan yang dialaminya. Pada 1896 purbakalawan Loret menemukan jenazah tokoh tersebut dalam bentuk mumi di Wadi al-Muluk (Lembah Para Raja) berada di daerah Thaba, Luxor, di seberang Sungai Nil, Mesir. Kemudian pada 8 Juli 1907, Elliot Smith

membuka pembalut-pembalut mumi itu dan ternyata badan Fir'aun tersebut masih dalam keadaan utuh.

Pada Juni 1975, ahli bedah Prancis, Maurice Bucaille, mendapat izin untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang mumi tersebut dan menemukan bahwa Fir'aun meninggal di laut. Ini terbukti dari bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya, walaupun sebab kematiannya, menurut pakar tersebut, diakibatkan oleh *shock*. Bucaille pada akhirnya berkesimpulan bahwa: betapa agungnya contoh-contoh yang diberikan oleh ayat-ayat Alquran tentang tubuh Fir'aun yang sekarang berada di ruang Mumi Museum Mesir di kota Kairo. Penyelidikan dan penemuan modern telah menunjukkan kebenaran Alquran.

Sedangkan contoh peristiwa masa datang, yaitu pemberitaan Alquran tentang akan terjadinya kemenangan bangsa Romawi atas Persia pada masa sekitar sembilan tahun sebelum kejadiannya. Alquran Surah al-Rum (30): 1-5 menyatakan sebagai berikut:

Artinya: Alif Lam Mini (1). Telah dikalahkan bangsa Romawi (2) di negeri yang terdekat; dan mereka setelah dikalahkan itu akan menang (3) dalam beberapa tahun (antara tiga sampai

sembilan tahun). Bagi Allah ketetapan urusan sebelum dan sesudah (mereka menang), dan di hari (kemenangan) itu orang-orang Mukmin bergembira (4) karena pertolongan Allah. Allah menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia Mahaperkasa, lagi Maha Penyayang (5).

Pada abad kelima dan keenam Masehi terdapat dua adikuasa, Romawi yang beragama Kristen dan Persia yang menyembah api. Persaingan antara keduanya dalam merebut wilayah dan pengaruh amat keras, sehingga peperangan antara keduanya pun tak terhindarkan. Sejarahwan menginformasikan bahwa pada 614 M terjadi peperangan antara kedua adikuasa itu yang berakhir dengan kekalahan Romawi.

Namun pada waktu yang itu turun ayat-ayat di atas, guna untuk menghibur kaum Muslim yang sangat mengharapkan kemenangan Romawi, diantaranya dalam dua hal, yaitu: *Pertama*, Romawi akan menang atas Persia pada tenggang waktu yang diistilahkan oleh Alquran dengan (بضع سنين) *bid'a sinin*³⁰⁵ dan yang diterjemahkan di atas dengan beberapa tahun (ayat 4); *Kedua*, saat kemenangan itu tiba, kaum Muslim akan bergembira, bukan saja

³⁰⁵ Kata (بضع) "*bid'a*". dalam kamus-kamus bahasa Arab, berarti "angka antara tiga dan sembilan"

dengan kemenangan Romawi, tetapi juga dengan kemenangan yang dianugerahkan Allah (kepada mereka).

Ini berarti Alquran menegaskan bahwa akan terjadi lagi peperangan antara bangsa Romawi dan Persia dan dalam tempo tersebut Romawi akan memenangkan peperangan. Perlu diingat sekali lagi bahwa berita disampaikan pada saat kekalahan sedang menimpa Romawi. Menetapkan angka pasti bagi kemenangan suatu negara saat kekalahannya adalah suatu hal yang tidak mungkin disampaikan kecuali oleh yang Maha Mengetahui.

Tetapi ternyata bahwa pemberitaan tersebut benar adanya. Karena sejarah menginformasikan bahwa tujuh tahun setelah kekalahan Romawi, tepatnya pada 622 M. terjadi lagi peperangan antara kedua adikuasa tersebut, dan kali ini pemenangnya adalah Romawi. Pada tahun kemenangan itu kaum Muslim akan bergembira dengan kemenangan yang dianugerahkan Allah. Kemenangan dimaksud adalah kemenangan dalam peperangan Badr yang terjadi bertepatan dengan kemenangan Romawi itu, yakni pada tahun kedua Hijrah, atau tahun 622 M. Tujuh tahun sebelum terjadinya peristiwa-peristiwa itu, Nabi Muhammad saw. telah mengetahui dan menyampaikannya. Dari mana beliau memperoleh

sumber berita itu? Kalau bukan dari Allah Yang Maha Mengetahui, maka dari siapa lagi? Mahabentar Allah dalam segala firman-Nya.³⁰⁶

Dan banyak lagi yang menjelaskan bahwa kemukjizatan Alquran itu sepanjang zaman. Jadi meskipun di zaman modern, di zaman sains dan teknologipun Alquran tidak akan tertandingi keberadaannya.

F. Kemukjizatan Alquran Responsif Gender

Salah satu kemukjizatan Alquran adalah memberitakan berita gaib³⁰⁷ baik berita tersebut dimasa lampau maupun masa yang akan datang. Dalam berita-berita tersebut ternyata tidaklah bias gender, sebagaimana berita tentang kisah Nabi Musa as berhadapan dengan Fir'aun juga terdapat berita tentang kisah ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah yang subur makmur di zaman Nabi Sulaiman as, yang tercantum dalam Q.S. al-Naml (27): 23-44. Demikian juga kisah kesalehan Maryam ibu Nabi Isa as sewaktu hamil tanpa sentuhan laki-laki, yang termaktub dalam Q.S. Maryam (19): 16-22.

Demikian juga berita gaib di masa yang akan datang (akhirat), maksudnya tentang kisah surga dan neraka yang merupakan imbalan bagi amal manusia sewaktu di dunia. Dalm Q.S. al-Nisa' (4): 57

³⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, 193-220

³⁰⁷ Sesuatu yang tidak diketahui, tidak sesuai kenyataan atau yang tersembunyi. *Ibid*, 193.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَّهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ
ظِلًّا ظِلِيلًا ٥٧

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.

Dalam Q.S. al-Nisa' (4): 57 tersebut, menyebutkan orang-orang yang beriman (وَالَّذِينَ ءَامَنُوا). Di sini tidak pandang bulu, baik mukmin laki-laki maupun mukmin perempuan, karena meskipun *khithabnya* berstruktur kata mudzakkar, namun dalam ulama klasik dengan kaidah *taghlibnya* telah menetapkan untuk Alquran yang mayoritas menggunakan struktur kata dan kalimat maskulin, maka sebenarnya mencakup perempuan juga.³⁰⁸ (Dijelaskan pula pada ciri-ciri Madaniyyah).

Rangkuman

1. Ilmu I'jâz al-Qur'ân. Pengertian I'jâz al-Qur'ân dan Mukjizat. I'jâz al-Qur'ân berarti Alquran melemahkan manusia yang ingkar dengan mendatangkan apa yang telah ditantang kepada mereka. Sedangkan mukjizat sesuatu hal atau peristiwa yang luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku Nabi/Rasul

³⁰⁸ Muhammad bin Ahmad Ibn Rusyd, *Bidayat al-Mujahid wa Nihayah al-Muqtashid* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, tt.), juz 1, h. 237; Lihat pula Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Al-Dar al-Tunisiya li-Nasyr, 1984), juz 22, h. 20; Muhammad bin Abu Bakar Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* (Libanon: Dar al-Fikr, tt), juz 2, h. 173.

Allah, sebagai bukti kenabian/kerasulannya yang ditantang kepada orang yang meragukannya.

Jadi ilmu I'jāz al-Qur'ān adalah ilmu yang membahas tentang kemukjizatan Alquran.

2. Tujuan I'jāz al-Qur'ān itu banyak, di antaranya yaitu:
 - a. Membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw yang membawa mu'jizat kitab Alquran itu adalah benar--benar seorang Nabi/Rasul Allah.
 - b. Membuktikan bahwa kitab Alquran itu adalah benar--benar wahyu Allah SWT, bukan buatan Malaikat Jibril dan bukan karangan Nabi Muhammad saw.
 - c. Menunjukkan kelemahan mutu sastra dan bala>gah bahasan manusia.
 - d. Menunjukkan kelemahan daya upaya dan rekayasa umat manusia yang tidak sebanding dengan keangkuhan dan kesombongannya.
3. Standar ayat Alquran yang telah ditantang Allah (Alquran) kepada yang meragukan adalah satu surah sebagaimana QS. Yunus (10):38.
4. Secara garis besar mu'jizat dapat dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu: Mu'jizat yang bersifat material indrawi, dan mu'jizat immaterial, yang sifatnya logis dan dapat dibuktikan sepanjang masa. Contoh: Alquran al-Karim.
5. Kemukjizatan Alquran menurut para ulama sangat beragam, sebagian mengatakan hanya terbatas pada ke-*balaghah*-annya, namun sebagian yang lain bisa dari sisi

keilmuan, kabar berita ghaib dan lainnya.

6. Kemukjizatan Alquran responsif gender, diantaranya tampak pada pemberitaan tentang peristiwa ghaib. Peristiwa yang lampau tentang cerita nabi Musa dan Fir'aun, namun ada cerita tentang Ratu Balqis dan Maryam ibu nabi Isa as.

Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *I'jaz al-Qur'an* dan mukjizat!
2. Sebutkan tujuan *I'jaz al-Qur'an*
3. Sebutkan ayat yang berisi tantangan kepada orang-orang kafir yang telah mengingkari kemukjizatan Alquran
4. Kemukjizatan Alquran ada pada beberapa aspek. Jelaskan salah satu aspek saja!
5. Kemukjizatan Alqur'an ternyata responsif gender. Beri contohnya!

Daftar Pustaka

- Baiquni, Ahmad, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*,
Pustaka Salman, Bandung, 1983
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998
- Munawwir, Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*,
Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah
Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir"
Krapyak Yogyakarta, 1984.
- Naufal, Abdurrazaq, *al-I'jaz al-Adadi fi Alquran*, al-Sya'b,
Kairo, 1976
- Qattan-al, Manna, *Mabahis fi Ulum Alquran*, Beirut: Irfan,
t.th.
- Rafi'i, al-, Mustafa Sadiq, *I'jaz al-Qur'an wa al-Balaghah al-
Nabawiyah*, Dar al-Kitab al-'Arabi
- Rahman, Fazlur, *History of Religion Islam*, New York, 1966
- Salih, al-, Subhi, *Mabahith fi 'Ulum Alquran*, Beirut : Dar al-
Ilmi li al-Malayin, t.th.
- Shiddieqy-ash, Prof., *Ilmu-ilmu Alquran Media-media Pokok
dalam Menafsirkan Alquran*, Jakarta : Bulan Bintang,
1967
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Alquran*, Bandung: Mizan,
1999
- Suyuti, al-, Jalal al-Din , *al-Itqan fi Ulum Alquran*, Isa al-
Bab al-Halabi,

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Zarkashi, al-Imam Badru al-Din Muhammad ibn Abd Allah, *al-Burhan fi 'Ulum Alquran*, Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1957.

Zuhdi, Masfuk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, , Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1987

BAB X

ILMU *QAṢAṢ AL-QUR'ĀN*

Pendahuluan

Paket 11 ini menjelaskan tentang kisah-kisah dalam Alquran. Kisah-kisah dalam Alquran menjadi salah satu metode dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam. Secara garis besar, ada tiga macam kisah dalam Alquran, yaitu: kisah-kisah Nabi, kisah-kisah orang-orang yang bukan termasuk Nabi, kisah-kisah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunya Alquran. Kisah-kisah model kedua mencakup kisah laki-laki dan perempuan.

Perkuliahan ini menerapkan prinsip bahwa semua mahasiswa-mahasiswi harus berperan aktif dan selalu berbagi gagasan. Untuk itu, keaktifan mahasiswa atau mahasiswi menjadi kunci utama, baik aktif dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Untuk mendukung perkuliahan yang variatif, maka penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan .

Rencana Kegiatan Perkuliahan:

Kemampuan Akhir Mata Kuliah

Menguasai ilmu-ilmu yang menguatkan keyakinan Alquran sebagai wahyu Allah yang dikembangkan dalam bentuk makalah dan artikel yang berbasis penelitian dari Alquran yang disajikan dalam forum seminar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab dan percaya diri.

Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan

Mahasiswa-mahasiswi mampu memahami kisah-kisah dalam Alquran baik kisah tentang laki-laki maupun perempuan, metode-metode yang digunakan.

Indikator

Mahasiswa mampu :

- a. Menjelaskan pengertian kisah-kisah dalam Alquran.
- b. Menjelaskan macam-macam kisah dalam Alquran, termasuk kisah para perempuan.
- c. Mengidentifikasi tujuan-tujuan kisah dalam Alquran.
- d. Menjelaskan faedah kisah dalam Alquran.
- e. Menjelaskan metode pengungkapan qasas dalam Alquran.
- f. Menjelaskan hikmah pengulangan qasas dalam Alquran.

Waktu : 3 x 50 menit

Materi Pokok :

- a. Pengertian kisah-kisah dalam Alquran.

- b. Macam-macam kisah dalam Alquran.
- c. Tujuan-tujuan kisah dalam Alquran.
- d. Faedah kisah dalam Alquran.
- e. Metode pengungkapan *qaṣaṣ* dalam Alquran.
- f. Hikmah pengulangan *qaṣaṣ* dalam Alquran.

Kegiatan Perkuliahan :

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang pengertian kisah Alquran, macam-macam kisah dalam Alquran.
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya.

Kegiatan Inti (120 menit)

2. Membagi mahasiswa menjadi 2 atau 3 kelompok yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi dengan cara berhitung.
3. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub-sub materi yang ada pada materi kisah-kisah dalam Alquran yang didampingi pemakalah sebagai pemateri. Dalam diskusi kelompok ini menjaring berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas dan berbagi gagasan terhadap persoalan yang berkembang dalam diskusi tersebut.
4. Diskusi pleno, merupakan tindak lanjut dari diskusi kelompok, tiap kelompok menunjuk narasumber yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Jika ada persoalan dalam diskusi

kelompok yang belum terpecahkan, maka persoalan tersebut dibahas dalam diskusi pleno.

5. Penguatan materi oleh dosen.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis
3. Refleks hasil perkuliahan yang diwakili oleh satu orang mahasiswa dan satu orang mahasiswi.

Kegiatan Tindak Lanjut

Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan 1

1. Setiap mahasiswa/mahasiswi diberikan materi kisah-kisah dalam Alquran yang dikirim melalui WA.
2. Setiap mahasiswa/mahasiswi dapat menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan.

Lembar Kegiatan 2

1. Lembar latihan ini berupa identifikasi macam-macam kisah dalam Alquran terkait kisah-laki-laki dan perempuan.
2. Tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk menganalisis tentang hikmah-hikmah kisah dalam Alquran .

Tujuan

Mahasiswa atau mahasiswi mampu menjelaskan secara detil kisah-kisah dalam Alquran.

Bahan dan Alat

Lembar Kegiatan 1

1. HP yang berisi materi tentang Kisah-kisah dalam Alquran
2. Kertas dan bolpoin untuk menulis berbagai pertanyaan.

Lembar Kegiatan 2

1. HP yang berisi materi tentang kisah-kisah dalam Alquran
2. Kertas plano, spidol dan selotip untuk mengerjakan hasil analisis tentang kisah-kisah perempuan yang dalam Alquran.

Langkah Kegiatan

Lembar Kegiatan 1

1. Bacalah materi tentang kisah-kisah dalam Alquran!
2. Ajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kisah-kisah dalam Alquran terkait kisah-kisah perempuan!
3. Diskusikan secara pleno untuk pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dalam kelompok kecil!

Lembar Kegiatan 2

1. Bacalah dengan teliti kisah-kisah dalam Alquran !
2. Identifikasikan kisah-kisah perempuan dalam Alquran
3. Identifikasi hikmah-hikmah kisah dalam Alquran!
4. Presentasikan hasil identifikasi tersebut dengan baik!
5. Berilah tanggapan!

Uraian Materi

Ilmu *Qaṣaṣ Al-Qur'ān*

A. Pengertian *Qaṣaṣ Al-Qur'ān*

Sebagai petunjuk umat manusia, Alquran mempunyai banyak cara untuk menyampaikan isi ajarannya, di antaranya melalui cerita (kisah). Kata *qaṣaṣ* merupakan bentuk masdar dari *qaṣṣa - yaqūṣṣu - qaṣṣan- waqaṣaṣan* (فَصَّ - يَفْصُ - فَصًّا - وَفَصَّصَا).

Kata "*al-qaṣaṣ*" memiliki beberapa makna, di antaranya bermakna mencari atau mengikuti jejak. Hal itu sebagaimana tercermin dalam Q.S. al-Kahfi (18): 64: فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا (*... maka keduanya kembali (lagi) menelusuri jejak mereka*), dan dalam Q.S. al-Qasas (28): 11:... وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّبِي (Dan ibu Nabi Musa berkata kepada kakak perempuannya (Musa), ikutilah dia).³⁰⁹ Ia juga berarti berita yang diikuti karena kebenarannya atau berita yang berurutan, sebagaimana dalam Q.S. Ali 'Imran (3): 62: إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (*sesungguhnya ini adalah berita yang benar.....*). Dan dalam Q.S. Yusuf(12): 111: ... لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ... (*Sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal*). Sedangkan kata *qīṣaṣ*

³⁰⁹ Mannā' al Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al- Qur'ān*. (t.tp.: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973), 305.

merupakan bentuk jamak dari *al-qīṣṣah* yang bermakna: urusan, berita, khabar, dan keadaan.³¹⁰

Secara istilah, Mannā' al-Qaṭṭān mendefinisikan *Qaṣaṣ al-Qur'ān* sebagai pemberitaan Alquran tentang keadaan-keadaan umat terdahulu dan kenabian (*nubuwwat*) terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.³¹¹

Berdasar definisi tersebut, maka peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya Alquran tidak termasuk dalam kategori *Qaṣaṣ al-Qur'ān*. Hal itu sebagaimana yang dinyatakan oleh mufassir dari Tunisia, Muhammad Tahir ibn 'Asyur. Menurutnya, terma *al-qīṣaṣ* merupakan bentuk jamak dari *al-qīṣṣah* yang bermakna berita tentang kejadian yang tidak ada/hadir di hadapan penerima berita. Artinya, pemberitaan tentang segala hal yang terjadi pada waktu penurunan Alquran bukan disebut *qīṣaṣ*, seperti penuturan kejadian-kejadian kaum muslimin menghadapi musuhnya.³¹²

³¹⁰ Hasbi ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Quran: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 187.

³¹¹ Mannā' al Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ*, 306

³¹² 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid I, Juz 1: 64.

B. Macam-macam Kisah dalam Alquran

Materi/isi kisah-kisah yang disampaikan dalam Alquran menurut Mannā' al-Qaṭṭān ada 3 macam:

1. Kisah para Nabi.

Kisah ini mengandung ajakan kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada para Nabi untuk memperkuat kenabian (kerasulan) nya, menghentikan orang-orang yang menentangnya, mengandung tahap-tahap perkembangan dakwah, balasan bagi orang-orang yang beriman dan yang mendustakannya. Misalnya kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad saw., dan lain-lain.

2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, termasuk di dalamnya kisah para perempuan.

Di antara kisah-kisah yang termasuk dalam kategori kedua itu, misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang putera Adam, kisah *Aṣḥāb al-Kahfi*, Zulkarnain, Qarun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu (*aṣḥāb al-sabti*), *Aṣḥāb al-Ukhdūd*, *Aṣḥāb al-Fil*, dan lain-lain.

Selain itu, dalam Alquran juga diceritakan tentang kisah-kisah perempuan, baik perempuan yang patut untuk diteladani maupun perempuan yang tidak layak untuk diteladani. Di antara kisah-kisah perempuan yang ada di dalam Alquran, yaitu: kisah isteri Imran (Hanna), Maryam, ibu Musa, Isteri Fir'aun (Asiyah), Ratu Saba' (Bilqis), isteri Nabi Lut, dan isteri Nabi Nuh (Q.S. al-Tahrim (66): 10). Dua sosok perempuan yang disebut terakhir tersebut merupakan sosok perempuan yang tidak patut diteladani, karena keduanya tidak beriman kepada Allah, dan banyak membantu orang-orang kafir.

Untuk lebih jelasnya, dalam kesempatan ini dipaparkan sekilas kisah-kisah perempuan yang layak untuk dijadikan teladan.

Kisah isteri Imran termaktub dalam surat Ali Imran (keluarga Imran). Keluarga Imran adalah satu-satunya keluarga yang dijadikan salah satu nama surat, walaupun Imran bukanlah seorang Nabi. Yang dimaksud isteri Imran di sini adalah ibu dari Maryam, seorang perempuan yang melahirkan Nabi Isa as.. Dengan demikian, isteri Imran adalah nenek Nabi Isa as.. Kisah tentang isteri Imran termaktub dalam Q.S. Ali Imran (3): 35-37. Ayat 35-36 tersebut menjelaskan bahwa ketika isteri Imran -dalam sejarah dikenal dengan nama Hannah- mengandung,

ia bernazar untuk menjadikan putra yang ada dalam kandungannya sebagai pengabdikan kepada Allah Swt., dalam arti menjaga rumah suci, Bait al-Maqdis. Pada saat ia mengetahui bahwa ia melahirkan anak perempuan, maka secara otomatis ia tidak dapat merealisasikan niatnya tersebut, karena dalam radisi pada saat itu, anak perempuan tidak dapat menjaga rumah suci, karena itu ia berserah kepada Allah atas kelahiran putrinya tersebut dan tetap berdoa agar putrinya kelak menjadi perempuan yang taat kepada Allah, karena itu ia menamai anaknya dengan Maryam yang bermakna orang yang taat. Namun, di luar kebiasaan umumnya, Maryam tetap dapat menjadi pengabdikan kepada Allah dengan di bawah peliharaan paman iparnya (suami dari bibinya atau adik perempuannya ibunya), Nabi Zakariyah. Kisah isteri Imran tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berperan mengantarkan kesalihannya anaknya, walaupun tanpa didampingi seorang suami yang lebih dahulu menghadap kepada Sang ilahi.

Selanjutnya, kisah Maryam yang terdokumentasi dalam Q.S. ke 19 yang diberi nama dengan subyek dalam kisah tersebut, yaitu surat Maryam. Maryam adalah putri dari Imran. Maryam merupakan satu-satunya perempuan yang namanya

diabadikan menjadi salah satu nama surat Alquran. Nama surat tersebut sudah dikenal sejak masa Nabi saw., bahkan Nabi saw. sendiri yang menamainya. Dinamainya surat Maryam karena di dalamnya menjelaskan tentang kisah Maryam, ibu seorang Nabi yang lahir tanpa ayah, yaitu Nabi Isa a.s.; menjelaskan tentang kesucian diri Maryam sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang menuduhnya melakukan perbuatan yang buruk³¹³; menjelaskan tentang keajaiban kelahiran Nabi Isa a.s. tanpa ayah menjadi bukti akan keMahakuasaan Allah Swt. Kisah Maryam tersebut di jelaskan dalam Q.S. Maryam (19): 16-40. Selain itu kisah Maryam juga terekam dalam Q.S. Ali Imran (3): 42-47; Q.S. al-Tahrim (66): 12. Maryam disebut dalam Alquran sebanyak 34 kali.

Maryam merupakan salah satu dari empat perempuan mulia yang ada di dunia. Empat perempuan tersebut adalah Maryam, Khadijah isteri Nabi Muhammad saw., Fatimah binti Muhammad Saw. dan Asiyah isteri Fir'aun. Hal itu terekam dalam Musnad Imam Ahmad sebagai berikut.

³¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, 147

حدثنا عبد الرزاق قال أخبرنا معمر عن قتادة عن أنس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال حسبك من نساء العالمين مريم ابنة عمران وخديجة بنت خويلد وفاطمة ابنة محمد وأسية امرأة فرعون.

(Abd al-Razak menceritakan, ia berkata, Ma'mar memberi khabar kepada kami dari Qatadah dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda: cukup jelas bagimu sebagai bukti perempuan-perempuan utama dunia adalah Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad saw., dan Asiyah isteri Fir'aun).

Kisah ibu Musa dan isteri Fir'aun yang bernama Asiyah termaktub dalam Q.S. al-Qasas (28): 7-13. Ayat 7 menjelaskan bahwa ibu Musa diberi ilham Allah, dalam mengatasi problem yang sedang dihadapinya terkait putranya yang baru lahir yang bernama Musa, agar menyusuinya jika tidak ada yang mengkhawatirkannya, namun jika dikhawatirkan ada orang yang melihatnya menyusui anak laki-laki atau khawatir anaknya dibunuh atas perintah Fir'aun, maka ibu Musa diperintah untuk menjatuhkan anaknya ke Sungai Nil. Dan selanjutnya Allah melarang ibu Musa untuk mengkhawatirkannya dan bersedih atas kepergiannya, dan Allah berjanji akan mengembalikan Musa kepadanya dalam kondisi

yang sehat. Selanjutnya, ayat 8 menjelaskan bahwa Musa dipungut oleh keluarga Fir'aun, yang pada akhirnya akan menjadi musuh dan membuat kesedihan bagi mereka. Ayat 9 menjelaskan tentang sikap isteri Fir'aun terhadap bayi yang dipungut tersebut. Isteri Fir'aun (Asiyah) berkata (baca:menyakinkan) kepada suaminya (Fir'aun) bahwa anak tersebut dapat menjadi penyejuk mata baginya dan suaminya, karena itu Asiyah memohon agar bayi tersebut tidak dibunuh.

Kisah tentang keimanan isteri Fir'aun termaktub dalam Alquran, Q.S. al-Tahrim (66):11. Dalam ayat tersebut, Asiyah berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim". Ayat itu dijadikan Allah sebagai sebuah perumpamaan (contoh) bahwa sekalipun seorang perempuan itu diperisteri oleh orang kafir, namun jika isteri tersebut tetap dalam menjalankan ajaran Allah, maka ia akan dimasukkan dalam surga-Nya.

Kisah tersebut merupakan bukti apresiasi Allah pada dua perempuan salihah (ibu Nabi Musa dan Asiyah, isteri Fir'aun) yang sangat berjasa dalam mengantarkan seorang anak laki-laki (Musa) menjadi

pemimpin dan pewaris (baca: Nabi) dalam rangka menegakkan hukum Allah di muka Bumi.

Ratu Bilqis adalah seorang perempuan yang menjadi pemimpin negeri Saba' yang berlokasi di Yaman, yang semasa dengan Nabi Sulaiman a.s. yang memimpin wilayah Palestina. Negeri Saba' merupakan kerajaan yang terkenal memiliki peradaban yang tinggi. Karena itu, Negeri Yaman dikenal juga dengan nama "al-'Arab al-Sa'idah" (Negeri Arab yang bahagia). Kondisi itu dilukiskan dalam Q.S. Saba' (34): 15, sebagai *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur*.

Kisah tentang Ratu Saba' terekam dalam Q.S. al-Naml (27): 23-44. Ayat 23 dari surat al-Naml tersebut menjelaskan kehebatan dan kelebihan Negeri Saba' yang subur dan makmur, penduduknya taat, memiliki kekuatan bersenjata yang tangguh, serta pemerintahan yang stabil, yang dipimpin seorang perempuan. Dalam ayat tersebut tidak secara tegas menyebut nama Ratu Bilqis, namun dengan jelas menyebut negeri Saba'. Berbeda dengan ayat 24 yang menjelaskan tentang kelemahan pemimpin dan warga Saba' dari segi spiritualnya, yakni penyembah matahari dan bintang-bintang. Selanjutnya, ayat 32-35 menjelaskan tentang kebiasaan baik Ratu Saba' (Bilqis), yaitu selalu

mengedepankan musyawarah dengan para pemuka pemerintahan dalam menyelesaikan persoalan pemerintahannya, dan juga menjelaskan kecerdasan Ratu Saba' yang dapat dibuktikan dengan cara-cara dia dalam melakukan analisis situasi pemerintahannya. Ayat-ayat 44 menegaskan bahwa pada akhirnya Ratu Bilqis berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, artinya mengikuti ajaran Sulaiman.

Kisah tentang Ratu Saba' tersebut memberi informasi bahwa pada masa itu perempuan telah mampu menjadi seorang pemimpin yang demokratis yang selalu mengunggulkan sikap bermusyawarah, bijaksana, dan terbuka terhadap hal-hal baru yang mengarah kepada kebaikan.

Dari sebagian kisah-kisah para perempuan yang terekam dalam Alquran tersebut, kita dapat mengambil suatu pelajaran, bahwa perempuan memiliki peran dalam memakmurkan bumi ini. Selain itu, jika kita cermati tentang kisah-kisah perempuan yang ada di Alquran, maka kita dapati variasi panggilan yang disematkan kepada tokoh perempuan itu, adakalanya dipanggil dengan nama suami, misalnya isteri Imran, isteri Fir'aun, adakalanya dipanggil dengan nama putranya, seperti ibu Musa, adakalanya dipanggil dengan

status perannya, seperti perempuan yang memerintah (Ratu Saba'), dan juga dipanggil dengan nama dirinya, terutama bagi yang masih belum berkeluarga, seperti Maryam. Dari situ dapat diambil suatu pengertian bahwa perempuan memiliki variasi peran dalam kehidupan di dunia ini. Karena itu, seyogyanya tidak perlu ada pembakuan peran bagi perempuan dan laki-laki, jika pembakuan peran itu mengakibatkan ketidakadilan. Namun, yang perlu dibangun ada relasi harmonis antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan atas kesepakatan bersama.

3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw.

Yang termasuk dalam kategori yang ketiga ini, seperti perang Badar, perang Uhud (dalam surat Ali Imran), perang Hunain dan Tabuk (dalam surat al-Taubah), perang Ahzab (dalam surat al-Ahzab), hijrah, Isra' dan lain-lain.

Macam kisah yang ketiga tersebut, jika kita berpedoman pada definisi *Mannā' al-Qaṭṭān* dan pernyataan ibn 'Asyur tersebut tidak termasuk dalam kategori kisah bagi para sahabat yang hidup pada masa turunnya Alquran, namun bagi umat Islam yang tidak hidup pada masa turunnya Alquran maka peristiwa yang terjadi pada masa turunnya

Alquran dapat dikategorikan dalam *qaṣaṣ al-Qur'ān*, karena penerima berita tidak hadir dalam peristiwa tersebut.

C. Tujuan *Qaṣaṣ* (kisah) dalam Alquran.

Sayyid Qutub³¹⁴ menjelaskan tujuan kisah dalam Alquran adalah:

Pertama, untuk menetapkan bahwa Alquran adalah benar-benar wahyu dari Allah dan Muhammad saw. adalah benar-benar utusan Allah yang ummi, ia tidak pandai baca tulis dan tidak pernah belajar kepada pendeta Yahudi dan Nasrani, sebagaimana yang telah dituduhkan oleh orang-orang yang tidak menyukainya.

Kedua, untuk menerangkan bahwa semua agama samawi sejak dari Nabi Nuh sampai kepada Nabi Muhammad saw. semuanya bersumber sama, yaitu Allah Swt.. Dan semua umat yang beriman merupakan umat yang satu dan bahwa Allah Swt. yang Maha Esa adalah Tuhan bagi semuanya. Hal itu sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Anbiya'(21): 48:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءَ وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ (٤٨)

³¹⁴ Sayyid Qutub, *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-Kutub, t.t.), 118-125.

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Ketiga, untuk menjelaskan bahwa agama samawi itu dasarnya sama (satu), yaitu mentauhidkan Allah Swt., sebagaimana termaktub dalam Q.S. Hud (11): 50:

وَأِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ (٥٠)

Artinya: dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Huud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja.

Keempat, untuk menerangkan bahwa misi para nabi dalam berdakwah adalah sama dan sebutan kaumnyapun sama, serta bersumber dari yang sama. Dengan demikian, cara yang ditempuh dalam berdakwah juga sama. Seperti tercantum dalam Q.S. Huud (11): 25, 50, 60 dan 62.

Kelima, untuk menjelaskan bahwa antara agama Nabi Muhammad saw. dan Nabi Ibrahim as. khususnya, dan dengan agama Bani Israil pada umumnya terdapat kesamaan dasar serta memiliki hubungan yang erat. Hal itu sebagaimana tersirat

dalam kisah Nabi Ibrahim, Musa, Isa dan lain-lain yang diulang-ulang ceritanya dalam Alquran.

Keenam, untuk mengungkapkan adanya janji pertolongan Allah kepada para Nabinya dan menghukum orang-orang yang mendustakannya. Seperti dalam Q.S. al-Ankabut (29): 14:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ
الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ (١٤)

Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.

Ketujuh, untuk menjelaskan adanya nikmat dan karunia Allah Swt. kepada para nabi dan semua utusan dan orang-orang pilihan-Nya. Seperti kisah Nabi Dawud, Ayyub, Ibrahim, Sulaiman, Maryam, Zakaria, Yunus, Musa, dan lain-lain.

Kedelapan, untuk mengingatkan anak cucu Adam (Bani Adam) atas tipu daya syetan yang merupakan musuh yang abadi bagi manusia.

D. Faedah Kisah dalam Alquran

Ibn 'Asyūr menjelaskan 10 faedah adanya kisah-kisah dalam Alquran.³¹⁵

³¹⁵ 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid I, Juz 1: 65-67.

Pertama, mematahkan argumentasi ahlul kitab yang mengatakan bahwa kaum muslimin itu *ummi* dan jahiliyah. Allah berfirman dalam Q.S. Hud (11): 49: (تلك من أنباء الغيب نوحيها إليك ما كنت تعلمها أنت ولا قومك من قبل هذا) (Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini). Dengan wahyu itu, maka para pengkaji Alquran dengan kandungan ceritanya seperti itu lebih berhak disifati dengan berilmu. Menurut 'Asyur, faedah itu merupakan ilmu utama yang tidak dijelaskan oleh mufassirin pendahulu.

Kedua, memahami sejarah syariat terdahulu yaitu syariat nabi-nabi, maka kandungan Alquran terhadap cerita-cerita nabi dan kaumnya adalah sebagai penunjukan atas urgensi *tasyrī'* Islam dengan menuturkan sejarah orang-orang yang diberi syariah.

Ketiga, memahami urutan musabbab-musabbab berdasar sebab-sababnya dalam hal kebaikan dan keburukan, penghancuran dan pembangunan agar umat mengambil petunjuknya dan menjadi berhati-hati.

Keempat, untuk nasehat bagi kaum musyrikin sebagaimana mengena pada umat-umat yang

menentang para rasul dan durhaka pada Tuhannya agar memperhatikan kesembronoan mereka, dan mengambil pelajaran kesengsaraan mereka dan orang-orang tua mereka, seperti kisah kaum Nuh, 'Ad, Šamud, penduduk al-Rass, dan penghuni Aikah.

Kelima, terdapat pengungkapan gaya *tausif* dan *muḥāwarah* dalam penceritaan kisah-kisah Alquran yang merupakan gaya asing bagi orang-orang Arab, sehingga kehadirannya dalam Alquran merupakan pencetusan gaya baru dalam kesusastraan Bahasa Arab, sangat efektif ke dalam jiwa ahli bahasa, dan itu termasuk *i'jaz* Alquran, karena mereka tidak mengingkari kalau itu merupakan gaya indah yang tidak dapat ditandingi karena tidak terbiasa. Hal itu berfaedah penyempurna dalam penunjukan kelemahan orang-orang Arab dari penentangan pada Alquran.

Keenam, memberi peluasan pengetahuan ilmu kaum muslimin dengan menguasai keberadaan umat-umat dan sebagian besar keterangan kondisi mereka.

Ketujuh, pembiasaan pada kaum muslimin memahami keluasan alam semesta, keagungan umat-umat, serta pengakuan atas keunggulan-keunggulan mereka sehingga tertepis dari mereka suatu stigma

buruk (*waṣmah al-gurūr*) sebagaimana diperingatkan oleh firman Allah yang menyinggung kaum 'Ad dalam Q.S. Fussilat (41): 15: (...وقالوا من أشد منا قوة.... (... mereka berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?"...)

Kedelapan, menumbuhkan semangat dari kaum muslimin untuk menjadi pemimpin alam sebagaimana umat terdahulu agar dapat keluar dari keteledoran/sifat *khumūl* yang telah dimiliki orang Arab pada waktu itu.³¹⁶

Kesembilan, mengerti bahwa kekuatan Allah Swt. berada di atas semua kekuatan, dan Allah akan menolong orang yang dikehendaki-Nya, dan bahwa jika mereka memilih kelanggengan hidup, lantaran sarana-Ku, berupa persiapan dan bersandar dengan-Nya, maka mereka akan selamat dari dominasi/penjajahan bangsa lain. Allah juga menuturkan akibat-akibat baik dari bangsa yang baik dan bagaimana proses pertolongan Allah tersebut.

³¹⁶ Pada masa itu, seluruh wilayah Iraq, Yaman, Bahrain adalah pengikut/jajahan Persia; Syam/Syria dan daerah pinggir-pinggirannya adalah dikuasai Romawi, yang tersisa Hijaz dan Nejd yang tidak punya pilihan kecuali harus mengakui keagungan raja-raja asing dan Romawi dalam kegiatan tour maupun perdagangan mereka.

Kesepuluh, membedah hati kaum muslimin untuk mengetahui (*ilmām*) terhadap manfaat peraturan/ hukum-hukum sipil (hukum positif).

E. Metode Pengungkapan *Qaṣāṣ* dalam Alquran

Ada beberapa metode Alquran dalam mengungkapkan suatu kisah, yaitu:

Pertama, metode deduksi, yaitu dengan memulai kisah secara global (ringkas) dan kemudian dipaparkan secara rinci dari awal sampai akhir. Misalnya dalam mengungkapkan cerita *Aṣḥāb al-Kahfi*.

Kedua, metode hikmah, pada pendahuluan kisah diungkapkan akhir kisah dan pelajaran yang dapat petik darinya, kemudian barulah kisah itu diceritakan selengkapnyanya secara terperinci. Metode ini tercermin dalam kisah Nabi Musa as. dalam Q.S. al-Qasas (28).

Ketiga, metode center (terpusat), yakni suatu kisah yang diuraikan secara langsung tanpa didahului dengan pendahuluan dan juga tanpa kesimpulan. Metode ini dapat dilihat pada kisah Maryam, pada waktu lahirnya Nabi Isa as.

Keempat, kisah diungkapkan seperti drama, yakni Alquran memulai kisah itu dengan beberapa kata kemudian dibiarkan kisah itu berbicara sendiri

dengan perantaraan tokohnya. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim dan Isma'il ketika mendirikan Ka'bah.³¹⁷

Ibn 'Āsyūr menjelaskan Gaya penyampaian cerita dalam Alquran adalah dengan mengambil point yang paling utama dari tiap-tiap cerita dan menghindari yang selainnya agar di dalam menampilkan cerita-cerita itu terhindar dari sekedar bersenang-senang dalam cerita itu. Berdasar hal itu, cerita-cerita dalam Alquran tidak hadir secara kronologis beriringan dalam sebuah surat atau beberapa surat sebagaimana kitab sejarah, tetapi terpisah-pisah sesuai dengan posisi/konteks relevansinya, karena sebagian besar faedah-faedah yang dihasilkan cerita-cerita Alquran itu memiliki kaitan dengan pembagian tersebut.

Selanjutnya, ibn 'Asyur menyatakan bahwa Alquran memiliki gaya spesifik dalam menyampaikan cerita, yaitu diungkapkan dengan gaya peringatan (*taẓkīr*) dan pengingatan (*ẓikīr*), yang hal itu berbeda dengan gaya para penutur cerita (*al-qaṣṣāṣīn*) yang hanya sekedar mengerti ceritanya. Ada dua ciri yang dihasilkan dalam penyampaian kisah-kisah ke dalam konteks-konteks, yaitu: sebagai

³¹⁷Sayyid Qutub, *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al Kutub, t.t.), 146-148

pendalilan (*al-burhān*) dan penjelasan (*al-tibyān*). Untaian susunan kisah-kisah Alquran yang disampaikan dengan bergaya *ījaz* (ringkas) akan lebih kuat dalam pemberian peringatan dibanding bentuk cerita-cerita biasa.

F. Hikmah Pengulangan *Qaṣaṣ* dalam Alquran

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa salah satu cara Alquran untuk menyampaikan ajarannya adalah melalui kisah-kisah. Alquran memuat banyak kisah. Kisah-kisah dalam Alquran ada yang diungkapkan secara berulang-ulang, seperti kisah Nabi Musa as. dan Fir'aun yang terdapat pada 44 surat dan terulang sekitar tiga puluh kali.³¹⁸ Bila dicermati, pengulangan kisah dalam Alquran itu biasanya pada nama pelaku utamanya, seperti Musa, Nuh, Fir'aun dan lain-lain, sedangkan isi atau materi tidak diulang secara keseluruhan. Artinya, ia diulang hanya sebagian rantainya. Dengan demikian, menurut Nashruddin kisah dalam Alquran yang secara lahiriah berulang, namun pada hakikatnya bukan berulang, melainkan semacam cerita bersambung. Atau dengan kata lain bahwa tidak ada kisah yang berulang dalam pengertian mengulang

³¹⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 242.

secara utuh. Pengulangan kisah itu diungkapkan sepotong-potong (pragmentatif) sesuai dengan kondisi dan konteks pembicaraan.

Mannā' al-Qaṭṭān menjelaskan hikmah diulangnya kisa-kisah dalam Alquran dengan berbagai metode sebagaimana yang telah disebutkan, adalah:

Pertama, menjelaskan *kebalaghaan* Alquran dalam tingkat yang paling tinggi. Ia dapat mengungkapkan suatu makna dalam berbagai macam bentuk. Dengan model seperti itu membuat orang tidak merasa bosan dan bahkan merasa bahwa kisah yang disampaikan selalu terasa segar dan cocok dengan kondisi mereka.

Kedua, menunjukkan kehebatan mukjizat Alquran. Suatu makna dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk susunan kalimat namun tak ada satupun sastrawan yang dapat menandinginya.

Ketiga, memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantab dan melekat dalam jiwa para pendengarnya.

Keempat, menunjukkan perbedaan tujuan dari tiap-tiap kali pengulangan penyebutan kisah. Hal ini dapat dilihat pada metode penyebutan kisah, yaitu sebagian makna-maknanya disebutkan di satu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedang

makna-makna lainnya disebutkan di tempat yang lain sesuai dengan tuntutan keadaan.³¹⁹

Rangkuman

1. *Qaṣaṣ al-Qur'ān* adalah pemberitaan Alquran tentang keadaan-keadaan umat terdahulu dan kenabian (*nubuwat*) terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.
2. Secara garis besar, kisah-kisah dalam Alquran terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kisah-kisah para Nabi; kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, dalam kategori ini termasuk kisah-kisah perempuan; kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw.
3. Tujuan kisah dalam Alquran, diantaranya: a. untuk menetapkan bahwa Alquran adalah benar-benar wahyu dari Allah dan Muhammad saw. adalah benar-benar utusan Allah yang ummi. b. untuk menerangkan bahwa semua agama samawi sejak dari Nabi Nuh sampai kepada Nabi Muhammad saw. semuanya bersumber sama, yaitu Allah Swt..
4. Faedah kisah dalam Alquran, diantaranya memberi peluasan pengetahuan ilmu kaum muslimin dengan

³¹⁹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ*, 307-308.

menguasai keberadaan umat-umat dan sebagian besar keterangan kondisi mereka.

5. Ada beberapa metode yang dipakai Alquran dalam mengungkapkan kisah-kisah, yaitu: metode deduksi, metode hikmah, metode center (terpusat), dan metode drama.
6. Hikmah pengulangan kisah-kisah dalam Alquran, diantaranya: menjelaskan *kebalaghaan* Alquran dalam tingkat yang paling tinggi, menunjukkan kehebatan mukjizat Alquran, memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut, menunjukkan perbedaan tujuan dari tiap-tiap kali pengulangan penyebutan kisah.

Latihan:

1. Jelaskan macam-macam kisah dalam Alquran! Beri contoh kisah perempuan!
2. Jelaskan macam-macam metode pengungkapan kisah-kisah dalam Alquran!
3. Apa hikmah yang dapat saudara terima dari belajar kisah-kisah dalam Alquran?

Daftar Pustaka

- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- ibn 'Āsyūr, Muhammad Tahir. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. (Tunis: Dār Saḥnūn, t.t.), jilid I juz 1.
- ash-Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-Quran: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 187.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8.
- Qutub, Sayyid. *al-Taṣwīr al-Fanny fī al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-Kutub, t.t.).
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. (t.tp.: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973).

BAB XI

ILMU AQSĀM AL-QUR'ĀN

Pendahuluan

Keindahan bahasa Alquran merupakan salah satu tanda kemukjizatan Alquran. Ketika Rasulullah saw menyampaikan ayat-ayat Alquran, sebagian Kafir Quraisy ingin menandinginya dengan cara membuat ungkapan-ungkapan (syair) yang sengaja mereka buat untuk merendahkan keberadaan Nabi Saw dan Alquran. Dalam menyampaikan kebenaran Alquran, Rasulullah saw menghadapi tantangan luar biasa dari masyarakat Kafir Quraisy saat itu. Namun, sebagian dari kalangan Kafir Quraisy menerima kebenaran yang dibawa oleh Nabi saw. Sehingga dari sini akan bisa dipahami bahwa, jika jiwa manusia itu bersih dari sifat tercela, dia akan mudah menerima kebenaran dari siapapun kebenaran itu datang. Jiwa yang bersih akan selalu terbuka akan ajaran kebenaran dari firman-firman Tuhan, sehingga dalam menyampaikan kebenaran itu tidak diperlukan berbagai argumen atau alasan agar kebenaran itu bisa diterima. Tapi bagi manusia yang hatinya selalu dipenuhi sifat tercela, dipenuhi sifat dengki, maka kebenaran itu akan sulit diterima. Oleh karenanya, dalam menyampaikan ajaran kebenaran kepada manusia seperti ini, diperlukan berbagai cara dan argumentasi

agar mereka dapat menerima kebenaran itu. Salah satu cara yang digunakan adalah, memperkuat argumentasi itu dengan sumpah. Maka “sumpah” ini dilakukan adalah sebagai langkah untuk memberikan kesadaran kepada mereka, kesadaran untuk menerima kebenaran yang datangnya dari Allah SWT.

Untuk mendukung berjalannya perkuliahan ini, keaktifan mahasiswa/mahasiswi memegang peranan penting. Baik keaktifan dalam mengeksplorasi gagasan maupun memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan sangat penting pula, untuk perjalanan perkuliahan secara efektif. Perkuliahan ini menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan Laptop, HP, kertas plano, spidol, selotip sebagai alat untuk memajang kreatifitas hasil perkuliahan .

Rencana Kegiatan Perkuliahan:

Kemampuan Akhir Mata Kuliah

Menguasai ilmu-ilmu yang menguatkan keyakinan Alquran sebagai wahyu Allah yang dikembangkan dalam bentuk makalah dan artikel yang berbasis penelitian dari Alquran yang disajikan dalam forum seminar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab dan percaya diri.

Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan

Mahasiswa-mahasiswi mampu memahami *aqṣām* (beberapa sumpah) yang ada dalam Alquran.

Indikator

Mahasiswa mampu :

- a. Menjelaskan ilmu *aqṣām al-Qur'ân*.
- b. Menganalisa unsur-unsur *qasām* dan ungkapannya.
- c. Menganalisa jenis-jenis *aqṣām al-Qur'ân*.
- d. Menunjukkan bentuk-bentuk *aqṣām al-Qur'ân*
- e. Menjelaskan tujuan dan manfa'at *aqṣām al-Qur'ân*
- f. Menunjukkan *li'an* merupakan *qasam* di dalam Alquran yang responsif gender.

Waktu : 3 x 50 menit

Materi Pokok :

- a. pengertian ilmu *aqṣām al-Qur'ân*
- b. unsur-unsur *qasām* dan ungkapannya.
- c. jenis-jenis *aqṣām al-Qur'ân*
- d. bentuk-bentuk *aqṣām al-Qur'ân*
- e. manfa'at dan tujuan *aqṣām al-Qur'ân*
- f. *li'an* merupakan *qasam* di dalam Alquran yang responsif gender

Kegiatan Perkuliahan :

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang pengertian sumpah (*qasām*), tujuan dan fungsinya

2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya

Kegiatan Inti (120 menit)

1. Membangi mahasiswa menjadi 2 atau 3 kelompok yang terdiri dari mahasiswa/mahasiswi dan yang berkemampuan variatif secara sejajar.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub-sub materi yang ada pada materi *aqṣām al-Qurʿān*, yang didampingi pemakalah sebagai pemateri. Dalam diskusi kelompok ini masih menjaring berbagai pertanyaan tentang *aqṣām al-Qurʿān*.
3. Diskusi pleno, merupakan tindak lanjut dari diskusi kelompok yang telah menjaring berbagai pertanyaan. Dalam diskusi pleno pemateri menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan dalam diskusi kelompok, yang didampingi oleh moderator yang mengatur jalannya diskusi.
4. Penguatan materi oleh dosen.
5. Kelas dibagi lagi dalam 2 atau 3 kelompok seperti semula, untuk melakukan latihan:
 - a. Menganalisis unsur-unsur *qasām* dan ungunya pada Q.S. al-Nahl (16): 38.
 - b. Menganalisis bentuk-bentuk *aqṣām al-Qurʿān* pada Q.S. al-Anʿam (6): 109 dan Q.S. Ali Imron (3) : 186 , Q.S. al-Syams (91): 5, dan Q.S. al-Taghabun (64): 7.

6. Masing-masing kelompok diwakili seorang mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian, dan kelompok yang lain menanggapi.
7. Dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa yang belum memahaminya dan memberikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi
2. Memberi nasehat, saran sebagai dorongan psikologis
3. Refleks hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut

1. Mencari ayat-ayat Alquran yang mengandung *qasâm*.
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan 1

1. Setiap mahasiswa/mahasiswi diberikan materi *aqṣâm al-Qur'ân* yang dikirim melalui WA.
2. Setiap mahasiswa/mahasiswi dapat menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan

Lembar Kegiatan 2

1. Lembar latihan ini berupa ayat-ayat Alquran yang berisi *qasam* atau *aqṣâm al-Qur'ân*.
2. Tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk menganalisis tentang unsur-unsur *qasam* dan ungkapannya, jenis-jenis *aqṣâm al-Qur'ân*, dan bentuk-bentuk *aqṣâm al-Qur'ân* , manfa'at dan tujuan *aqṣâm al-Qur'ân*, li'an

merupakan *qasam* di dalam Alquran yang responsif gender

3. Tiap-tiap kelompok yang didampingi oleh pemateri mencatat hasil latihan menganalisis tentang unsur-unsur *qasam* dan ungkapannya, jenis-jenis *aqṣām al-Qur'ān*, dan bentuk-bentuk *aqṣām al-Qur'ān*.

Tujuan

Mahasiswa /mahasiswi mampu memahami *aqṣām* (beberapa sumpah) yang ada dalam Alquran.

Bahan dan Alat

Lembar Kegiatan 1

1. HP yang berisi materi tentang *aqṣām al-Qur'ān*,
2. Kertas dan bolpoin untuk menulis berbagai pertanyaan.

Lembar Kegiatan 2

1. HP yang berisi ayat-ayat Alquran yang berisi sumpah (*aqṣām al-Qur'ān*).
2. Kertas plano, spido dan selotip untuk mengerjakan hasil analisis terhadap unsur-unsur *qasam* dan ungkapannya, jenis-jenis *aqṣām al-Qur'an*, dan bentuk-bentuk *aqṣām al-Qur'ān*.

Langkah Kegiatan

Lembar Kegiatan 1

1. Bacalah materi tentang *aqṣām al-Qur'ān* yang tersedia dalam WA dengan teliti!

2. Ajukan pertanyaan yang berkaitan dengan *aqṣām al-Qur'ān* tersebut dalam kelompok kecil!
3. Diskusikan secara pleno untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan pada diskusi kelompok!

Lembar Kegiatan 2

1. Bacalah dengan teliti ayat-ayat Alquran yang berisi sumpah (*aqṣām al-Qur'ān*) !
2. Identifikasikan ayat-ayat *qasam* tersebut menurut unsurnya, jenisnya dan bentuknya!
3. Presentasikan hasil identifikasi tersebut dengan baik!
4. Berilah tanggapan!

Uraian Materi

Aqṣām Al-Qur'ān

Pembahasan dalam bab ini meliputi definisi Aqṣam Alquran, unsur-unsur yang ada dalam *aqṣām al-Qur'ān*, jenis-jenis *aqṣām al-Qur'ān*, bentuk-bentuk *aqṣām al-Qur'ān* dan manfaat serta tujuan dari *aqṣām al-Qur'ān*.

A. Definisi ilmu *Aqṣām al-Qur'ān*

Menurut bahasa, *aqṣām* merupakan lafal jama' dari kata *qasam*. Sedang kata *qasam* sama artinya

dengan kata *halaf*³²⁰ dan *yamin*, jamak dari *aiman* sama dengan *qasam* yang berarti sumpah³²¹. Sumpah dinamakan dengan *yamin* karena orang Arab kalau bersumpah saling memegang tangan kanannya masing-masing.³²²

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, sumpah (*aqşam*) berarti dengan pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dsb).³²³

Abū al-Qāsim al-Qusyairī menerangkan bahwa rahasia Allah swt. menyebutkan kalimat *qasam* atau sumpah dalam Kitab-Nya adalah untuk menyempurnakan serta menguatkan hujjah-Nya, dan dalam hal ini, kalimat *qasam* memiliki dua keistimewaan, yaitu pertama sebagai *syahâdah* atau

³²⁰Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia "Al-Munawwir "* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir" Krapyak Yogyakarta), 312

³²¹ Ibid., 1700

³²² Mannâ' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 414-415.

³²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 973.

persaksian serta penjelasan dan kedua sebagai *qasam* atau sumpah itu sendiri.³²⁴

Sedangkan menurut Mannâ' al-Qaṭṭân, *qasam* adalah sebagai pengikat jiwa (hati) agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dengan suatu makna yang dipandang besar atau agung, baik secara hakiki maupun *i'tiqâdi* oleh yang bersumpah.³²⁵ Jika demikian, maka pengertian ilmu *aqṣâm al-Qur'ân* adalah salah satu dari ilmu-ilmu tentang Alquran yang mengkaji tentang arti, maksud, hikmah, dan rahasia sumpah-sumpah Allah yang terdapat dalam Alquran.

Qasam dalam Alquran bentuk aslinya dengan menggunakan kata kerja *aqṣama* atau *ahlafa* yang *dimuta'adi* (transitif)kan kepada *muqṣâm bih* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah) dengan huruf *ba'* setelah itu baru disebutkan *muqṣâm 'alaih* (sesuatu yang karena sumpah diucapkan), atau disebut juga dengan *jawab qasam*, sebagaimana dalam surat An-Nahl ayat 38.³²⁶

B. Unsur-unsur *Qasâm*

³²⁴Jalâl al-Dîn al-Suyûṭî al-Syâfi'î, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1429H/2008M), 487.

³²⁵ Al-Qaṭṭân, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 415

³²⁶ Ibid.

Bentuk *qasâm* yang asli terdiri dari tiga unsur, yaitu:³²⁷

1. *Fi'il qasâm* yang di-*muta'addi*- (transitif) kan dengan huruf 'ba'
2. *Muqsam bih* (penguat sumpah) yaitu sumpah itu harus diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan oleh yang bersumpah.
3. *Muqsam 'alaih* (berita yang diperkuat dengan sumpah itu) , yaitu berupa ucapan yang ingin diterima atau dipercaya oleh orang yang mendengar, lalu diperkuat dengan sumpah tersebut.

Bentuk atau *shigat qasâm* yang asli terdapat dalam Q.S. al-Nahl (16): 38:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ

Artinya: "Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati".

Keterangan:

1. *Fiil qasâm* yang di-*muta'addi*- (transitif) kan dengan huruf 'ba', seperti " وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ "
2. *Muqsam bih* atau penguat sumpah, Contohnya dengan menggunakan lafadh: **اللَّهُ ، بِاللَّهِ .**

³²⁷ Abdul Djawal HA, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000),

3. *Muqsam 'alaih*. Seperti ungkapan: لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ (artinya: Allah tidak akan membangkitkan orang mati). Ini adalah ungkapan dari orang yang mengingkari hari kiamat.

C. Jenis-jenis *Aqsām al-Qur'ān*³²⁸

Jenis-jenis qasam dalam Alquran

1. Dilihat dari segi fi'ilnya, *qasam* dalam Alquran ada dua macam, yaitu:

- a. *Qasam Zahir*, yaitu *qasam* yang fi'il *qasam*nya disebutkan bersama dengan *muqsam* *bihnya*.

Contoh: Q.S. al-An'am (6): 109:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِّيُؤْمِنُوا بِهَا

Artinya: Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu'jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya.

- b. *Qasam Mudmar* (*qasam* tersimpan) yaitu *qasam* yang fi'il *qasam* dan *muqsam* *bihnya* tidak disebutkan, karena kalimat sebelumnya terlalu panjang. Contoh Q.S. Ali Imron (3) : 186 " لَتُنْبِتُنَّ فِي " " *Aritnya*: "Kalian sungguh-sungguh akan diuji terhadap harta dan jiwa kalian."). Jika diperhatikan maka berbunyi: "لَا أَقْسِمُ بِاللَّهِ"

³²⁸ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 293

2. Apabila ditinjau dari muqam bihnnya, maka *qasam* itu ada tujuh macam, yaitu:
- a. *Qasam* dengan menggunakan zat Allah swt. Atau sifat-sifat-Nya. Contoh Q.S. al-Hijr (15): 92 " **فَوْرَبِّكَ** " " **لَنَسَلْنَهُمْ أَجْمَعِينَ** (Artinya: Demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka).
 - b. *Qasam* dengan perbuatan-perbuatan Allah swt. Sebagaimana dalam contoh Q.S. al-Syams (91): 5 " **وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا * وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا** " (Artinya: Dan demi langit dan pembinaannya * dan demi bumi dan panghamparannya.)
 - c. *Qasam* dengan yang dikerjakan Allah swt. Contoh sebagaimana dalam Q.S. al-Thur (52): " **وَالطُّورِ * وَكِتَابٍ** " " **مَسْطُورٍ** (Artinya: Demi bukit dan demi kitab yang ditullis)
 - d. *Qasam* dengan malaikat-malaikat Allah. Contohnya sebagai berikut : Q. S. Al-Nazi'at (79) : 1-3: " **وَالزَّرَعَتِ غَرَقًا * وَالتَّشِيطِ نَشْطًا * وَالسَّيْحَتِ سَبَقًا** " (Artinya: "Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut nyawa dengan keras * dan demi (malaikat-malaikat) yang mencabut nyawa dengan lembut * dan demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat.")
 - e. *Qasam* dengan nabi Allah swt., antara lain sebagaimana yang dicontohkan dalam Q.S. al-Hijr

(15) : 72 " لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ " (Artinya: "Demi umurmu (Muhammad) sesungguhnya mereka bergelimang dalam kemabukan")

f. *Qasam* dengan makhluk Allah. Sebagaimana contohnya dalam Q.S. al-Tin (95) : 1-2

"وَالزَّيْتُونِ * وَالرَّيْثُونِ * وَطُورِ سَيْنِينَ" (Artinya: "Demi buah Tin dan Zaitun dan demi bukit Sinai")

g. *Qasam* dengan menggunakan waktu. Sebagaimana dicontohkan dalam O.S. al-"Ashr ((): 1-2 إِنَّ * وَالْعَصْرِ * إِنَّ

"الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ" (Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi")

Dengan lebih singkat dikatakan *muqsam bih* (penguat sumpah) yang digunakan dalam Alquran adalah *Qasam* dengan menggunakan zat Allah swt. atau sifat-Nya dan makhluk-makhluk-Nya. Dr. Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki mengatakan dalam bukunya *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* , bahwa sumpah Allah dengan menyebut makhluk-makhluk-Nya ada beberapa alasan diantaranya:³²⁹

1. Ada kata yang di buang pada ungkapan *Demi buah Tin* dan *Demi matahari*, yaitu kata *pemilik*. Maka ungkapan sumpah itu berbunyi *Demi pemilik buah Tin* dan *Demi pemilik matahari*.

³²⁹ Muhammad bin Alâwī al-Malikī, *Zubdah al-Itqân fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 1999), 355

2. Orang-orang Arab sudah terbiasa mengagungkan benda-benda itu dan menggunakannya sebagai sumpah. Oleh karenanya Alquran turun dengan ungkapan sumpah yang sudah mereka kenal.
3. Ungkapan sumpah dilakukan dengan menyebut sesuatu yang diagungkan dan dimuliakan serta kedudukannya berada diatas orang yang bersumpah. Sedang bagi Allah tidak ada sesuatupun yang kedudukannya lebih mulia. Karenanya Ia kadang bersumpah dengan menyebut nama-Nya sendiri dan terkadang pula menyebut ciptaan-Nya.

D. Bentuk-bentuk *Aqsām Al-Qur'ân*³³⁰

1. Bentuk Pertama : Bentuk Asli

Bentuk asli dalam sumpah ialah bentuk sumpah yang terdiri dari tiga unsur, yaitu fi'il sumpah yang dimuta'addikan dengan *ba'*, *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih* seperti contoh-contoh diatas. Kemudian fi'il yang dijadikan sumpah itu bisa berupa lafal "أشهد" ، "أحلف" ، "أقسم" yang semuanya mempunyai arti *saya bersumpah*.

2. Bentuk kedua : Ditambah huruf *La* (لا) .Kalimat yang digunakan orang untuk bersumpah itu memakai berbagai macam bentuk. Begitu pula dalam Alquran

³³⁰ Abdul Djalal HA, *Ulumul Qur'an,,* 2000

ada bentuk sumpah yang keluar dari bentuk asli sumpah. Misalnya bentuk sumpah yang ditambah huruf *La* didepan fi'il *qasam* nya, seperti:

Q.S. Al-Ma'arij (70) : 40

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدِرُونَ ٤٠

Artinya: "Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa."

Q.S. Al-Waqi'ah (56) : 75

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ٧٥

Artinya: "Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran."

Q.S. Al-Insyiqaq (84): 16

فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ ١٦

Artinya: "Maka Sesungguhnya aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja,"

Q.S. Al-Haqqah (69) : 38

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ٣٨

3. Sebagian bentuk *qasam* dalam Alquran ditambah dengan kata-kata "فُلْ بَلَى", seperti: Q.S. al-Taghabun (64): 7: "فُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثَنَّ" (Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, kalian pasti akan dibangkitkan"). Demikian juga dalam Q.S. al-Saba' (34) : 3 yang berbunyi "فُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمُ عِلْمُ الْغَيْبِ" (katakanlah: Pasti datang, demi Tuhanku yang maha mengetahui hal yang ghaib. Sungguh kiamat itu akan datang).

Tambahan kata " **قُلْ بَلَى** " adalah untuk melengkapi ungkapan kalimat yang sebelumnya yang berisi keterangan yang tidak betul, yaitu kalimat yang berbunyi sebagai berikut : **وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا "وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا : لَأَنذَرِنَاكَ لَآتَاءِ السَّاعَةِ"** sehingga Allah memerintahkan supaya dijawab dengan positif, bahwa pasti datang hari kiamat itu seperti dalam ayat 3 surat Saba'. Bentuk semacam ini untuk membantah atau menyanggah keterangan yang tidak benar. Sedangkan untuk membenarkan keterangan yang sudah betul adalah dengan bentuk *qasam* yang keempat.

4. Bentuk *qasam* keempat : ditambah dengan kata-kata **"قُلْ إِي"**

Sebagian bentuk *qasam* dalam Alquran, menambah dengan kata-kata **"قُلْ إِي"** yang berarti 'benar'. Contoh Q.S. Yunus (10) : 53 **"قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ"** (Artinya: "Katakanlah: Benar. Demi Tuhanku sesungguhnya adzab itu benar."). Bentuk tambahan seperti ini juga untuk melengkapi atau menjawab kalimat sebelumnya, tetapi yang berisi membenarkan pertanyaannya, sebab kalimat sebelum sumpah itu berbunyi: **"وَيَسْتَنبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ"** (dan mereka menanyakan kepadamu, benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?). Maka Allah menyuruh mengiyakan

pertanyaan itu, sehingga supaya ditambah dengan kata-kata "إِي" yang artinya sama dengan "نَعَمْ".

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ٤٠

E. Tujuan dan Manfaat *Aqsām al-Qur'ān*

Tujuan *qasam*, dalam substansinya sumpah dilakukan untuk memperkuat pembicaraan agar dapat diterima atau dipercaya oleh pendengarnya. Sedang sikap pendengar sesudah mendengar *qasam* akan bersikap salah satu dari beberapa kemungkinan dibawah ini:

- a. Pendengar yang netral, tidak ragu dan tidak pula mengingkarinya maka pendengar yang seperti ini akan diberi ungkapan *ibtida'* (berita yang tidak diberi penguat (*taukid*) ataupun sumpah) contoh Q.S. al-Hadid (57) : 8 " قَدْ أَخَذَ مِنْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ " Artinya: "Dan Sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman". Penguat dalam ayat ini hanya diperkuat oleh lafadz *Qod*.
- b. Pendengar mengingkari berita yang didengar. Oleh karenanya beritanya harus berupa kalam *ingkari* (diperkuat sesuai kadar keingkarannya). Bila kadar keingkarannya sedikit, cukup dengan satu penguat (*taukid*) saja. Contoh sebagaimana dalam Q.S. al-Nisa' (4) : 40: " إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ " (Artinya: Sesungguhnya

Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, (atom).”)

Sedang apabila kadar keingkarannya cukup berat, maka menggunakan dua *taukid* (penguat). Sebagaimana contohnya dalam Q.S. al-Maidah (5) : 72 yang berbunyi sebagai berikut: *لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ* " *هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ* " (Artinya: "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam")

Dalam ayat diatas diberi dua *taukid* berupa lafadz *Qod* dan *Lam taukid*

Dan apabila kadar keingkarannya sangat berat, ditambah dengan beberapa *taukid* (penguat). Seperti Q.S. al-Anbiya' (21) : 57: *وَتَأْتِيهِ لَكَيْدًا أَصْنَمٌ*

Artinya: "Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu.)

Dalam ayat ini diberi tiga *taukid* (penguat), yaitu sumpah, *lam taukid*, dan *nun taukid*.³³¹

Menurut Syaikh Mannâ' Khalil al-Qaṭṭân, *qasam* merupakan salah satu penguat perkataan yang

³³¹ Al-Suyuthi, *Al-Itqaan fi Ulumil Qur'an*, 488 . Lihat pula Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur-an Ilmu-ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Alquran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 184.

masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa.³³²

Dengan berbagai bentuk dalam *qasam* maka setidaknya ada beberapa faedah atau manfaat dari *qasam* tersebut, antara lain:³³³

- a. Apabila berita itu sampai pada pendengar dan dia tidak menolak, tentunya berita tersebut dapat diterima dan dipercaya. Karena telah diperkuat dengan sumpah apalagi dengan menggunakan kata Allah swt.
- b. Bahwa pembawa berita akan merasa lega, karena telah menyampaikan berita dengan diperkuat sumpah atau dengan beberapa taukid (penguat). Hal ini sangat berbeda apabila membawa berita dengan tidak menggunakan *qasam*.
- c. Dengan bersumpah memakai nama Allah atau sifat-sifat-Nya, maka hal ini sama dengan mengagungkan Allah swt karena telah menjadikan namanya selaku dzat yang diagungkan sebagai penguat sumpah. Wallahu a'lam

³³² Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, (Jakarta: pustaka al-Kautsar, 2011), cet. VI, 366.

³³³ Al-Qaṭṭān, *Ulumul Qur'an*, 367

Sedangkan faedah *Aqsâm al-Qur'ân* untuk menekankan kebenaran apa saja yang telah disebut dalam Alquran

F. Li'an Merupakan Qasam dalam Alquran yang Responsif Gender

1. Pengertian Li'an

Kata li'an menurut bahasa berarti *alla'nu bainatsnaini fa sha'idan* (saling melaknat yang terjadi di antara dua orang atau lebih). Sedang, menurut istilah syar'i, li'an ialah sumpah dengan redaksi tertentu yang diucapkan suami bahwa isterinya telah berzina atau ia menolak bayi yang lahir dari isterinya sebagai anak kandungnya, dan kemudian sang isteri pun bersumpah bahwa tuduhan suaminya yang dialamatkan kepada dirinya itu bohong.³³⁴

Ada orang yang berkata li'an itu berarti menjauhkan suami istri yang ber-mula'anah. Disebut demikian kerana sesudah li'an mereka akan mendapat dosa dan dijauhkan satu sama lain selamanya. Jika salah satunya dusta dialah dilaknat oleh Allah.

2. Praktek Li'an

³³⁴Abdul Karim Zaidan, *al-Mugashshal fi Ahkam al Mar-ah wa al-Baiti al-Muslim fi Syari'ah al-Islamiyah VIII*: (Beirut: Muassasah Risalah, t.th) 320-321.

Suami yang menuduh istrinya berzina tanpa dapat menghadirkan empat orang saksi, haruslah ia bersumpah empat kali yang menyatakan bahwa ia benar. Pada kali yang kelima, ia mengucapkan bahwa ia akan dilaknat oleh Allah kalau tuduhannya itu dusta.

Istri yang menyanggah tuduhan tersebut lalu bersumpah juga empat kali yang kelima ia juga mengucapkan bahwa ia akan dilaknat oleh Allah kalau ternyata ucapan suaminya itu benar.

3. Dasar Hukum

Dasar hukum pengaturan li'an bagi suami yang menuduh istrinya berbuat zina adalah firman Allah dalam Q.S. al- Nuur ():6 dan 7

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَدُوا أَحَدِهِمْ
أَرْبَعٌ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ٦ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ
إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ٧

Artinya: Dan orang-orang yang menuduh istrinya berzina, padahal mereka tidak ada mempunyai saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah 4 kali bersumpah dengan nama Allah bahwa sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar." "Dan sumpah yang kelima bahwa laknat Allah (akan ditimpahkan) atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.^[4]

Atas tuduhan suaminya ini, istri dapat menyangkal dengan sumpah kesaksian sebanyak

empat kali bahwa suaminya itu berdusta dalam tuduhannya, dan pada sumpah kesaksian yang kelima istri tersebut bersumpah bahwa dia bersedia menerima laknat dari Allah jika suaminya benar dalam tuduhannya.

Dasar hukum penyangkalan istri terhadap tuduhan suaminya ini adalah firman Allah dalam surat An Nur ayat 8 dan 9.

وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكٰذِبِينَ ۝
وَالْخُمْسَةَ أَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصّٰدِقِينَ ۝

Artinya: istrinya itu dapat dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah bahwa suaminya itu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang dusta. Dan sumpah yang kelima bahwa laknat Allah (akan ditimpahkan) atasnya jika suaminya termasuk orang-orang yang benar.

Tata cara sebagaimana tersebut di atas, merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, artinya adanya tuduhan zina dari suami dan penyanggahan dari isteri. Jadi kalau tidak dipenuhinya tata cara tersebut, maka dianggap tidak terjadi lian. Li'an menyebabkan putusnya perkawinan antara suami-istri untuk selamanya.

Dari proses li'an tersebut dimana sang suami diberi hak untuk membenarkan tuduhannya, sedangkan bagi isteripun diberi hak untuk menyangkalnya. Ini mengisyaratkan keadilan harus ditegakkan di manapun dan kapanpun.

Rangkuman

1. Pengertian *Qasam* menurut bahasa adalah sumpah, sedangkan menurut istilah adalah mengaitkan jiwa untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan, atau untuk mengerjakannya, yang diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan bagi orang yang bersumpah, baik secara nyata atau hanya keyakinan saja. Jadi *ilmu aqsām al-Qur'ān* adalah salah satu dari ilmu-ilmu Alquran yang mengkaji tentang arti, maksud, hikmah, dan rahasia sumpah-sumpah Allah yang terdapat dalam Alquran.
2. Unsur yang harus dipenuhi dalam qasam :
 - 1). Harus ada *fi'il qasam* .
 - 2). Harus terdapat *muqsam bih*
 - 3). Harus ada *muqsam 'alaih*
3. Secara garis besar, *Aqsam Alquran* terbagi menjadi dua jenis :
 - 1) Qasam Zahir, yaitu qasam yang *fi'il qasamnya* disebutkan bersama dengan *muqsam bihnya*.
 - 2) Qasam Mudmar (qasam tersimpan) yaitu qasam yang *fi'il qasam* dan *muqsam bihnya* tidak disebutkan

4. Bentuk-bentuk *Aqsâm al-Qur'ân*
 - 1). Bentuk Asli : bentuk sumpah yang terdiri dari tiga unsur yang telah disebutkan
 - 2). Bentuk sumpah yang ditambah dengan huruf *La*
 - 3). Bentuk sumpah yang ditambah dengan kata-kata "قُلْ بَلَىٰ"
 - 4). Bentuk sumpah yang ditambah dengan kata-kata "قُلْ إِي"
5. Tujuan dan Faedah qasam adalah untuk memperkuat pembicaraan agar dapat diterima atau dipercaya oleh pendengarnya. Sedangkan manfaat atau faedah Qasam antara lain: *Pertama*, mempertegas dan memperkuat berita yang sampai kepada pendengar; *kedua*, memberikan nilai kepuasan kepada pembawa berita yang telah menggunakan Qasam'; *ketiga*, mengagungkan sifat dan kekuasaan Allah. Sedangkan faedah *Aqsâm al-Qur'ân* untuk menekankan kebenaran apa saja yang telah disebut dalam Alquran.
6. Sumpah li'an, di mana suami menuduh istrinya telah berzina disertai sumpah empat kali atas nama Allah Swt, bahwa tuduhannya benar. Pada sumpah kelima, suami mengatakan bahwa laknat Allah Swt. akan menimpa dirinya jika ia berdusta. Kemudian istri diberi kesempatan untuk menolak tuduhan dengan cara bersumpah empat kali atas nama Allah dengan mengatakan bahwa suaminya berdusta. Pada

supahnya yang kelima, ia mengatakan bahwa laknat Allah akan menimpa dirinya jika tiduhan suaminya ternyata benar.

Latihan

1. Jelaskan tentang ilmu *Aqsām al-Qur'ān* dengan disertai menjelaskan secara bahasa!
2. Uraikan unsur-unsur qasam pada ayat berikut ini
وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ
لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ
3. Sebutkan bentuk-bentuk Qasam dalam al-Qur'an dan beri contohnya?
4. Apa manfaat dan tujuan Aqsamil Qur'an?
5. Jelaskan tentang li'an dan kaitkan dengan kesetaraan gender

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)
- Malikī, Muhammad bin Alāwī al-, *Zubdah al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 1999)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia "Al-Munawwir"* (Yogyakarta: Unit

Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok
Pesantren “Al-Munawwir” Krapyak Yogyakarta)
Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl al, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*,
(Jakarta: pustaka al-Kautsar, 2011), cet. VI.
Shiddieqy, Muhammad Hasbi Ash, *Ilmu-ilmu Al-Qur-an*
Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan Alquran,
(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002)
Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut:
Dār al-Fikr, 1429H/2008M)

PAKET XII
DINAMIKA PERKEMBANGAN METODOLOGI
TAFSIR ALQURAN

Pendahuluan

Paket ini menjelaskan tentang perkembangan Ilmu Tafsir dengan berbagai permasalahannya khususnya keterlibatan mufassir perempuan dalam dinamika metodologi tafsir, yang meliputi pembahasan antara lain; ciri penafsiran Nabi saw. ciri penafsiran Sahabat r.a, ciri penafsiran era klasik, ciri penafsiran era pertengahan, ciri penafsiran era modern, dan ciri penafsiran era kontemporer.

Paket ini penting untuk dipelajari oleh mahasiswa maupun mahasiswi dalam memahami perkembangan ilmu Tafsir sejak masa Nabi saw sampai dengan saat ini. Dengan memahami materi ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi dapat mengidentifikasi ciri penafsiran Nabi saw. ciri penafsiran Sahabat r.a, ciri penafsiran era klasik, ciri penafsiran era pertengahan, ciri penafsiran era modern, dan ciri penafsiran era kontemporer.

Adapun media pembelajaran yang diperlukan dalam perkuliahan ini adalah Buku Ajar, laptop dan LCD, spidol, papan tulis , kertas plano, dan isolasi.

Rencana Kegiatan Perkuliahan:

Kemampuan Akhir Mata Kuliah

Setelah mengikuti matakuliah Studi Alquran mahasiswa/mahasiswi diharapkan mampu menjelaskan dan mengaplikasikan teori Studi Alquran dalam memahami ayat-ayat alquran.

Kemampuan yang Diharapkan pada Akhir Pertemuan

Mahasiswa/mahasiswi memahami dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran dengan berbagai permasalahannya sejak masa Nabi saw sampai sekarang.

Indikator :

Pada akhir perkuliahan Mahasiswa mampu:

1. Menyebutkan Perbedaan Tafsir dan Ta'wil
2. Menyebutkan ciri penafsiran Nabi saw.
3. Menyebutkan ciri penafsiran Sahabat r.a.
4. Menyebutkan ciri penafsiran era klasik.
5. Menyebutkan Ciri penafsiran era Pertengahan
6. Menyebutkan ciri penafsiran era modern.
7. Menyebutkan ciri penafsiran era kontemporer.

Waktu

3x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian dan perbedaan Tafsir dan Ta'wil
2. Ciri penafsiran Nabi saw
3. Ciri penafsiran Sahabat r.a.

4. Ciri penafsiran era klasik
5. Ciri penafsiran era Pertengahan
6. Ciri penafsiran era modern
7. Ciri penafsiran era kontemporer

Kegiatan Perkuliahan :

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming tentang dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran dengan berbagai permasalahannya sejak masa Nabi saw sampai sekarang.
2. Menyampaikan tujuan perkuliahan dan cakupan materinya

Kegiatan Inti (120 menit)

1. Membangi peserta menjadi 2 atau 3 kelompok yang terdiri dari mahasiswa/mahasiswi dan yang berkemampuan variatif secara seajar.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub-sub materi yang ada pada materi dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran, yang didampingi pembahas sebagai pemateri. Dalam diskusi kelompok ini masih menjaring berbagai pertanyaan tentang materi dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran.
3. Diskusi pleno, merupakan tindak lanjut dari diskusi kelompok yang telah menjaring berbagai pertanyaan. Dalam diskusi pleno pembahas menjawab berbagai

pertanyaan yang diajukan dalam diskusi kelompok, yang didampingi oleh moderator yang mengatur jalannya diskusi.

4. Penguatan materi oleh dosen.
5. Kelas dibagi lagi dalam 2 atau 3 kelompok seperti semula, untuk melakukan latihan:
 - a. Menganalisis dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran dan permasalahannya.
 - b. Mengidentifikasi ciri penafsiran Nabi saw, ciri penafsiran Sahabat r.a. ciri penafsiran era klasik, ciri penafsiran era pertengahan, ciri penafsiran era modern, dan ciri penafsiran era kontemporer.
 - c. menemukan ciri penafsiran Nabi saw sampai dengan ciri penafsiran masa kini.
6. Masing-masing kelompok diwakili seorang mahasiswa/ mahasiswi mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian, dan kelompok yang lain menanggapi.
7. Dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa yang belum memahaminya dan memberikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil diskusi
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa/ mahasiswi

Kegiatan Tindak Lanjut

1. Mengaplikasikan salah satu metode penafsiran dalam memahami ayat-ayat Alquran.
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan 1

1. Setiap mahasiswa/mahasiswi diberikan materi dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran dan permasalahannya dalam portal materi (SIKAD) atau dikirim melalui WA.
2. Setiap mahasiswa/mahasiswi dapat menelaah materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan

Lembar Kegiatan 2

1. Lembar latihan ini berupa contoh aplikasikan salah satu metode penafsiran dalam memahami ayat-ayat Alquran.
2. Tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk menganalisis ayat-ayat berdasarkan metodologinya.
3. Tiap-tiap kelompok yang didampingi oleh pembahas mencatat hasil latihan menganalisis ayat-ayat berdasarkan metodologinya..

Tujuan

Mahasiswa memahami dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran dengan berbagai permasalahannya sejak masa Nabi saw sampai sekarang.

Bahan dan Alat

Lembar Kegiatan 1

1. HP yang berisi materi tentang dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran dengan berbagai permasalahannya sejak masa Nabi saw sampai sekarang
2. Kertas dan bolpoin untuk menulis berbagai pertanyaan.

Lembar Kegiatan 2

1. HP yang berisi contoh analisis dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran dengan berbagai permasalahannya sejak masa Nabi saw sampai sekarang.
2. Kertas plano, spido dan selotip untuk mengerjakan hasil contoh analisis dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran dengan berbagai permasalahannya sejak masa Nabi saw sampai sekarang.

Langkah Kegiatan

Lembar Kegiatan 1

1. Bacalah materi dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran dengan berbagai permasalahannya sejak masa Nabi saw sampai sekarang yang tersedia dalam portal materi (SIAKAD) atau WA dengan teliti!
2. Ajukan pertanyaan yang berkaitan dengan dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran dengan berbagai permasalahannya sejak

masa Nabi saw sampai sekarang dalam kelompok kecil!

3. Diskusikan secara pleno untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan pada diskusi kelompok!

Lembar Kegiatan 2

1. Bacalah dengan teliti dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran dengan berbagai permasalahannya sejak masa Nabi saw sampai sekarang!
2. Identifikasikan dinamika perkembangan metodologi Tafsir Alquran dengan berbagai permasalahannya sejak masa Nabi saw sampai sekarang!
3. Presentasikan hasil identifikasi tersebut dengan baik!
4. Berilah tanggapan!

Uraian Materi

Dinamika Perkembangan Metodologi Tafsir Alquran dengan Berbagai Permasalahannya Sejak Masa Nabi Saw Sampai Sekarang

A. *Tafsir* dan *Ta'wil*

1. Pengertian *Tafsir*

Tafsir secara etimologi berarti menjelaskan dan mengungkapkan. Ibnu Manẓūr mendefinisikan makna *tafsīr* dalam *Lisān al-Arab*, merujuk pada Q.S. al-Furqan (25) ayat 33 ketika menjelaskan term "*kashf*

al-mughatṭā'" yaitu membuka sesuatu yang tertutup, hal inilah yang melatar belakangi timbulnya definisi tafsir dari Ibn Manzūr. Tafsir menurut disiplin ulumul Qur'an adalah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal.³³⁵ Dari sini lahir berbagai pendapat dari para pakar ilmu tafsir yang melahirkan term "*al-īdāh wa at-tabyīn*" (menjelaskan dan menerangkan),³³⁶ sebagaimana terminologi yang dibuat oleh M. Ali al-Ṣābuniy, yaitu antara lain,³³⁷

Ilmu yang digunakan untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw dan menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya

Definisi di atas mengkolaborasikan pendapat al-Zarkasyi tentang tafsir dalam *al-Burhān fi Ulūm Al Qur'ān* adalah;³³⁸

Penjelasan makna-makna Alquran dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya

³³⁵ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir), t.t. , 55.

³³⁶ Nasirudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offeset, 2002), 39.

³³⁷ M. Ali al-Ṣābuni, *al-Tibyān fi Ulūm Al-Qur'ān* , (Beirut: Dār al-Irsyād, 1970), 73.

³³⁸ al-Zarkasyiy, *al-Burhān fi Ulūm Al Qur'ān*, (Ttp.:Dar al-Fikr, 1424 H/2004M.) II:163-165.

dengan pendapat al-Zarqāniy tentang tafsir dalam *Manāhil al-Irfān* adalah;

Ilmu yang membahas tentang Alquran yang mulia dari sisi petunjuknya untuk mengetahui yang dimaksud oleh Allah Ta'ala sesuai kemampuan manusia.

Tafsīr menurut al-Sa'id al-Jurjāny:

tafsir ialah penjelasan makna ayat, eksistensinya, kisahnya, dan latar belakang turunnya dengan lafal yang menunjuk kepadanya secara jelas dan pasti.³³⁹

Tafsir menurut Ali Hasan Ariḍ adalah disiplin ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafal-lafal Alquran, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun³⁴⁰.

Berbagai definisi di atas mendeskripsikan tiga aktifitas penting dalam penafsiran Alquran, yakni; memahami (*al-fahmu, verstehen, to understand*),

³³⁹ Ditemukan dalam M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000), 171.

³⁴⁰ Ali Hasan Ariḍl, *Sejarah dan Metodologi tafsir*, ahli bahasa Ahmad Arkom, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 3.

menjelaskan (*al-bayān, erklæren, to explain*), dan mengeluarkan (*istikhrāj, extrahieren, to extract*)³⁴¹

Pemahaman lebih bersifat psikologis dan personal yakni ‘kemampuan kognitif seorang penafsir’ sebelum mengungkapkannya secara publik, baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan. Penjelasan merupakan hasil pemahaman tersebut, yakni ‘kemampuan mengungkapkan’ sebagai aktifitas yang bersifat afektif seorang penafsir. Kemudian dari kedua aktifitas tersebut, seorang penafsir mampu melakukan analisis yang menghasilkan sebuah makna yang tepat dari teks tafal yang dimaksud.

Berbagai definisi *tafsir* di atas dapat disimpulkan, bahwa *tafsir* adalah berbagai aktifitas yang berupaya menyingkap makna yang paling jelas dan tepat diantara makna yang dimuat oleh teks lafal ayat Alquran, sehingga berfungsi sebagai penjelas pesan Allah. Karena itu selama ini *tafsir* biasanya digunakan untuk menyingkap makna ayat-ayat yang *muḥkam*, dan bersifat tekstualis.

2. Pengertian *Ta’wīl*

Ta’wīl menurut bahasa berasal dari “*awwala*” yang mempunyai arti kembali dan berpaling.³⁴²

³⁴¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Uloom Qur’an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 79.

³⁴² M.Ali al-Ṣābuni, *al-Tibyān.*, 74.

Ta'wīl menurut istilah antara lain;

Makna-makna tersembunyi dan terselubung yang bersifat spritual yang dimuat oleh ayat Alquran yang mulia, yang diistinbatkan oleh para Ulama' dan para Arif

Sebagian ulama' berpendapat;³⁴³

Ta'wīl ialah penjelasan salah satu makna yang dimuat oleh lafal

Menurut al-Said al-Jurjany³⁴⁴;

Ta'wīl ialah mengalihkan makna teks lafal kepada salah satu makna konteks lafal yang sesuai dan tidak bertentangan dengan al-Kitab dan al-Sunnah.

Menurut versi Hasby ash-Siddieqy *ta'wīl* adalah menerangkan salah satu makna yang dapat diterima oleh lafal.³⁴⁵

Dari berbagai termonologi tersebut di atas, maka pengertian *ta'wīl* adalah memalingkan lafal dari makna yang *zāhir* kepada lafal yang *muhtamil*, yang maknanya tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah, contoh aplikasi *ta'wīl* dan *tafsir* dalam memahami makna "*yukhrijul ḥayya minal mayyiti* ", bila yang dikehendaki itu mengeluarkan burung dari telur, maka yang seperti ini adalah cara pemaknaan

³⁴³ M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an* ., 172.

³⁴⁴ Ibid.

³⁴⁵ Ibid., 175.

tafsir, akan tetapi bila yang dikehendaki itu mengeluarkan orang mukmin dari orang kafir atau mengeluarkan orang yang pandai dari orang yang bodoh, maka ini adalah cara pemaknaan *ta'wil*.³⁴⁶

Jadi *ta'wil* adalah makna yang diambil dari konteks lafal yang dimuat oleh banyak makna yang terkandung dalam teks ayat Alquran. *Ta'wil* biasanya digunakan untuk menyingkap makna ayat-ayat yang *mutasyabih*, dan penafsiran yang bersifat kontekstual ataupun bersifat esoterik (*baṭīniyah/ishārīy*), baik yang bersumber dari rasio (*ra'y*), maupun intuitif (*kasyf*).

3. Perkembangan *Tafsir* dan *Ta'wil*

Fenomena penafsiran *bir ra'y (ijtihadīy)* tidak dapat dihindari karena ada dua jenis teks *shari'ah*; teks yang sejalan dengan tuntutan (ketentuan) rasio, dan teks yang kontras dengan rasio. Bila menemukan jenis teks kedua, maka harus menggunakan *ta'wil*.³⁴⁷ Kebutuhan tersebut juga diakui oleh al-Qurtubi³⁴⁸, yang juga didasarkan atas kenyataan adanya pertimbangan-pertimbangan linguistik, hukum dan sebagainya. Karena dalam kenyataan, bahwa

³⁴⁶ Mashuri Sirojudin Iqbal, A.Fudhali, *Pengantar Ilmu tafsir*, (Bandung : PT.Angkasa, 1993), 90.

³⁴⁷Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an* (London and New York: Roudledge, 2006), 64 mengutip pendapat Ibn Rusyd dalam *faṣl al-Maqāl*.

³⁴⁸ *Ibid.*, 64.

Alquran diturunkan dalam dialek Quraisy, yang berarti bahwa orang-orang Arab lain mengalami kesulitan dalam memahami ayat-ayat yang menggunakan kata-kata dan frasa khas Quraisy. Kompleksitas yang terkait dengan makna sering membuat sulit untuk sampai pada makna universal yang dapat diterima.³⁴⁹

Karena itu term *tafsir* dan *ta'wil* bagi kedua tipe penafsiran tekstualis dan kontekstualis untuk periode kemudian memiliki pengembangan makna yang cukup signifikan.

Term *ta'wil* memiliki makna lebih teknis dari term *tafsir*. *Tafsir* lebih berkonotasi kepada *riwayah* (narasi, tradisi, teks), sementara *ta'wil* lebih berkonotasi kepada *dirayah* (pemahaman, rasional, ijtihad).

Jadi *tafsir* mewariskan pengetahuan dari waktu ke waktu (*tradition, turas*), sementara *ta'wil* terlibat memberikan pilihan untuk satu makna atas makna lainnya, baik didukung atau tidak oleh bukti tekstual atau linguistik. Ini terbukti, keberadaannya sangat bergantung pada ijtihad, bahkan dengan menggunakan analisis linguistik, semantik dan pengetahuan kontekstual.

³⁴⁹ Ibid., 64-65.

Kegiatan *tafsir* lebih bergantung pada laporan-laporan atau periwayatan yang bersumber dari Nabi saw dan para sahabat, sedang *ta'wil* mengimplikasikan adanya upaya *istinbat*.³⁵⁰

B. Dinamika Metodologi penafsiran Alquran

Metodologi penafsiran Alquran sejak masa Nabi saw sampai dengan sekarang terus mengalami perkembangan sesuai tuntutan kebutuhan zaman, demi menghadirkan Alquran dalam mengatasi problem yang dihadapi manusia, dan memperbaiki persepsi yang salah sebagaimana Alquran turun di tengah masyarakat Arab.

Dinamika perkembangan tersebut dapat ditelusuri dari karakteristik penafsiran Nabi saw, para Sahabat r.a. penafsiran era klasik, era pertengahan, modern dan kontemporer saat kini. Karakteristik penafsiran tersebut dapat dikaji melalui perkembangan sebagai berikut :

1. Ciri Penafsiran Nabi saw

Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi saw dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk; praktis dan *ekspositoris*.

Penafsiran praktis dalam bentuk interpretasi Nabi saw ketika mempraktikkan instruksi Alquran.

³⁵⁰ Ibid., 59

Sedangkan interpretasi *ekspositoris* dalam bentuk ketiaka Nabi saw menjelaskan apa yang dimaksud ayat tertentu.

Penafsiran praktis dapat disebut penafsiran 'tidak langsung', sedang interpretasi '*ekspositoris*' bisa disebut 'langsung'. Dan sebagian besar penafsiran Nabi saw kepada para pengikutnya adalah jenis interpretasi praktis.³⁵¹

Contoh interpretasi '*ekspositoris*' atau langsung adalah definisi Nabi saw tentang kata *miskīn* (miskin) yang mengambil referensi dari Q.S. al-Baqarah (2): 273;

“orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak”

Contoh interpretasi praktis atau tidak langsung adalah tatacara *ṣalat*. Alquran memerintahkan umat Islam untuk melakukan *ṣalat* tetapi tidak memberikan rincian tentang bagaimana melaksanakannya. Nabi saw mengajarkan pengikutnya bagaimana melakukan *ṣalat* dengan

³⁵¹Ibid., 45.

melakukan sendiri (melalui sikap/*Hadith fi'liy*). Demikian juga tentang perintah untuk membayar zakat, Nabi saw. menjelaskan dalam praktek dengan penerapan sistem zakat melalui instruksinya.³⁵²

Penafsiran praktis kadang berbentuk pengakuan (*taqriri*) atau keputusan (*tasyri'i*) Nabi saw. pengarahan (*irsyādiy*), petunjuk pelaksanaan (*taṭbīqiy*), dan kadang berupa koreksi (*taṣḥīhiy*). Sedang interpretasi *ekspositoris* (*bayāni*) kadang berbentuk penjelasan definitif (*bayān ta'rīf*), uraian detail (*bayān tafṣīly*), eksploratif (*bayān tawṣī'*), dan perumpaan (*bayān tamṣīly*).

Metode penafsiran Nabi saw (sebagaimana yang diriwayatkan dalam Hadits) biasanya tidak ada analisis sistematis (linguistik atau lainnya) dari teks yang diuraikan, karena penafsiran Nabi saw terhadap ayat-ayat Alquran dalam rangka menyampaikan implikasi praktis dari pesan Alquran sesuai keadaan dan kebutuhan masyarakatnya,³⁵³ dan bersifat solutif. Karena itu penafsiran Nabi saw lebih sering bersifat tematik dan induktif.

Hubungan antara Nabi saw dan Alquran sangat dekat dan ada timbal balik. Hampir sulit

³⁵² Ibid.

³⁵³ Ibid.

memisahkan antara pernyataan Alquran dan pernyataan Nabi saw. karena semua pernyataan Nabi adalah wahyu.³⁵⁴ Firman Allah telah diberikan dalam bahasa Arab,³⁵⁵ melalui media Nabi. Di sinilah letak keunikan penafsiran Nabi saw karena beliau mendapatkan pengalaman dan keterlibatan mendalam dengan 'kata' yang memberinya wewenang untuk menafsirkan Alquran.³⁵⁶

2. Ciri Penafsiran Sahabat r.a.

Meski Alquran menggunakan bahasa Arab, tetapi beberapa sahabat Nabi saw mengalami kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu. Salah satu alasan bagi kesulitan ini mungkin adalah bahwa Alquran itu dibaca dan diucapkan dalam dialek Quraisy, yang diucapkan di Makkah dan daerah sekitarnya. Kesulitan kedua para sahabat dalam memahami beberapa referensi historis dari Alquran, khususnya kisah-kisah para nabi (*qaṣaṣ al-anbiyā'*) dan bangsa di masa lalu.³⁵⁷

Penafsiran para sahabat 'sering agak pribadi', mereka menyatakan apa yang mereka pikir adalah

³⁵⁴ Q.S. Al-Najm (53): 4.

³⁵⁵ Q.S. Yusuf (12): 2, Q.S. Al-Ra'd (13): 37, Q.S. Al-Nahl (16): 103, Q.S. Ṭaha (20): 113, Q.S. Al-Syu'ara' (26): 195, Q.S. Al-Zumar (39): 28, Q.S. Fussilat (41): 3, Q.S. Al-Syura (42): 7, Q.S. Al-Zukhruf (43): 3, Q.S. Al-Ahqaf (46): 12.

³⁵⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an.*, 46.

³⁵⁷ Ibid.

arti yang paling sesuai untuk teks.³⁵⁸ Dengan perluasan hegemoni Muslim yang dibangun sejak penaklukan abad pertama Hijriyah/ ketujuh Masehi, konversi ke Islam dari agama lain mulai terjadi dalam skala besar. Wafatnya Nabi saw berarti bahwa umat Islam baru harus bergantung pada sahabat terkemuka untuk pemahaman mereka tentang agama dan Alquran. Sahabat yang menetap di tempat-tempat seperti Irak, Suriah, Mesir dan Yaman, atau tetap di Makkah dan Madinah, menjadi eksponen otoritatif makna dari teks Alquran.

Alquran adalah sumber fundamental bagi agama baru, tetapi bagi pemeluk baru banyak yang tidak mengalami zaman Nabi saw, dan yang datang dari latar belakang bahasa dan agama lain, sehingga sulit mengakses makna Alquran secara langsung. Karena itu, sahabat memainkan peran utama dalam memastikan bahwa teks dimengerti untuk Muslim generasi baru, yang banyak di antaranya tidak mengetahui dialek Quraisy Arab.³⁵⁹

Dalam periode ekspansi yang cepat dari pengetahuan dan pemikiran di dunia Islam pada awal abad kedua Hijriyah/ kedelapan Masehi,

³⁵⁸ Ibid., 47.

³⁵⁹ Ibid., 48.

penafsiran Alquran dapat digambarkan 'mencair'. Perubahan tersebut disebabkan oleh empat alasan utama: (1) daerah dengan berbagai perbedaan, campuran budaya dan perbedaan tingkat interaksi antara Muslim, Yahudi, Kristen dan Zoroastrian, (2) pendekatan individual dari sahabat dan tabi'in dengan penafsiran dan penerapan teks-teks kunci Alquran dan Hadis, dan tingkat pengaplikasian yang kaku (3) berbagai teks, khususnya teks Hadis yang tersedia hanya pada hal-hal tertentu, dan (4) perbedaan dalam memahami teks.³⁶⁰

Dalam konteks yang lebih luas pendekatan terhadap Alquran oleh para sahabat terdapat dua kubu; kubu kontekstualis yang populer dengan sebutan *ahl al-qiyas* (*ahl al-ra'y*) dan kubu tekstualis yang dikenal dengan *ahl al-Madīnah* (*ahl al-ḥadīs*) yang membatasi fleksibilitas pemahaman Alquran.³⁶¹

Para tekstualis mengandalkan tiga prinsip dalam pendekatan *tafsir* mereka, yang mendasari pemahaman, interpretasi, dan aplikasi *aturan Alquran* pada kehidupan sehari-hari bagi individu dan masyarakat. *Pertama*, bahwa teks dianggap sebuah ketetapan, dan tujuan dasar untuk memahami

³⁶⁰ Ibid., 52.

³⁶¹ Ibid., 53.

Alquran; *kedua*, bahwa banyak teks di dalam Alquran maupun hadis yang menunjukkan, bahwa agama Islam telah sempurna, dalam arti, bahwa Alquran maupun hadis telah menyinggung semua aturan, baik yang bersifat individu, maupun sosial; *ketiga*, tidak diperlukan lagi adanya penelusuran lebih lanjut, klarifikasi, atau justifikasi murni berdasarkan rasio. Maka sejak saat itu, peran akal sedikit demi sedikit terbatas dalam memahami dan mengaplikasikan teks-teks suci, khususnya di wilayah Islam Sunni.³⁶²

Pendekatan kubu kontekstual berupaya untuk menciptakan keharmonisan antara teks dan *ra'yu* (*aql*). Tujuannya adalah untuk sistematisasi hukum dan kesatuan titik-utama dalam komunitas Muslim. Tidak ada perselisihan antara dua trend pada Alquran sebagai sumber hukum yang paling penting, namun ada perbedaan tingkat fleksibilitas yang harus ada dalam penggunaan rasio (*ra'y*) dalam interpretasi (*tafsir*) dan hukum. Sebuah media penting yang dianggap berguna dalam hal ini adalah *qiyas* (analogi). Qiyas adalah produk sampingan dari *ra'y* yang bertugas untuk memperluas lingkup teks

³⁶² Ibid., 55.

dan hukum, juga membantu menafsirkan dan menerapkan teks ke dalam kehidupan masyarakat.³⁶³

a. Sumber Penafsiran era Sahabat r.a

Sumber penafsiran Alquran pada masa sahabat antara lain; Alquran, Hadis, ijihad, syair Arab, dan cerita *Ahl al-Kitab (isrāiliyyat)*.³⁶⁴ Penafsiran Alquran pada masa Sahabat ini telah terjadi penafsiran *bi al-ra'yi* tetapi penafsiran mereka tetap berada dalam ketentuan (kode etik) sebagai berikut;³⁶⁵

- 1) Konsisten dengan tata bahasa Arab.
- 2) Memahami budaya dan karakter Arab.
- 3) Memahami eksistensi kaum Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab pada waktu turunnya Alquran.
- 4) Penguasaan teks Alquran termasuk *asbāb al-nuzūlnya*.

Bila ketentuan tersebut di atas tidak terpenuhi, maka penafsiran mereka dianggap lemah, dan tidak bisa diikuti. Faktor yang menyebabkan penafsiran Alquran pada masa sahabat menjadi lemah antara lain;

³⁶³ Ibid., 54.

³⁶⁴ al-Dhahabiy, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn: Baḥsun Tafsīliyūn'an Nasy'ah al-Tafsīr Taṭawwarahā wa Alwānihi wa Mazāhibihi*, (Ttp.:Tnp.,1397H/1976 M., (T), I: 37.

³⁶⁵ Ibid., 58.

- 1) Banyaknya Hadis palsu dalam penafsiran Alquran, akibat fanatik madhhab/ aliran.
 - 2) Dominasi cerita (*riwayat*) *israilīyāt* dalam penafsiran Alquran.
 - 3) Membuang sanad dalam periwayatan.
- b. Tokoh Tafsir Era Sahabat r.a. dan Madrasah tafsir Sahabat yang dijadikan sebagai rujukan dalam menafsirkan Aquran antara lain;
- Khulafaurrasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali), Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, **Hafṣah binti Umar dan Aisyah**. Namun yang paling banyak menafsirkan dari mereka adalah Ali bin Abi Tholib, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas yang mendapatkan do'a dari Rasulullah, Ubay bin Ka'ab.³⁶⁶

Ketokohan mereka dalam penafsiran Alquran dibuktikan dengan lahirnya madrasah tafsir pada masa Tabiin, yaitu;

1) Madrasah tafsir Makkah

Penafsiran Alquran oleh Abdullah bin Abbas sangat mendominasi karakter penafsiran para Tabiin yang berdomisili di Makkah dan

³⁶⁶ Hasby ash Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir .*, 195.

sekitarnya. Mereka antara lain; Said bin Jubair, Mujahid bin Jabar, Ikrimah, Ṭāwus bin Kisan, Aṭa' bin Abi Rabah.³⁶⁷

Ciri penafsiran madrasah tafsir Makkah antara lain; penafsiran mereka menggunakan ta'wil, qira'at yang berbed-beda, dan melibatkan metode rasional.

2) Madrasah tafsir Madinah

Penafsiran Alquran oleh Ubay bin Ka'ab sangat mendominasi karakter penafsiran para Tabiin yang berdomisili di Madinah dan sekitarnya. Mereka antara lain; Abu Al-Aliyah, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazi, Zaid bin Aslam.³⁶⁸

Ciri penafsiran madrasah tafsir Madinah antara lain; mulai menggunakan sistem penulisan, mengembangkan ta'wil, dan penafsiran bi al-ra'yi (rasional).

3) Madrasah tafsir Kufah

Penafsiran Alquran oleh Abdullah bin Mas'ud sangat mendominasi karakter penafsiran para Tabiin yang berdomisili di Kufah (Iraq) dan sekitarnya. Mereka antara

³⁶⁷ Al-Dhahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, I: 101-114.

³⁶⁸ *Ibid.*, I: 114-117.

lain; Alqamah bin Qais, Masruq, Al-Aswad bin Yazid, Murrâh Al-Hamadani, Amir Asy-Sya'bi, Al-Hasan Al-Basri, Qatadah bin Di'amah.³⁶⁹

Ciri penafsiran madrasah tafsir Kufah antara lain; bercorak rasional dan ijtihadi, melahirkan beragam penafsiran, menggunakan metode istidlal.

Pada era Sahabat, **Aisyah bint Abu Bakar**, merupakan salah satu tokoh mufassir. Ia disebut sebagai "*A'lam al-Nas wa Afqah al-Nas wa Ahsan al-Nas Ra'yan fi al-'Ammah*" (orang paling pandai, paling faqih dan paling baik di antara semua orang). Al-Dhahabi dalam "*Siyar A'lam al-Nubala*" (riwayat hidup ulama-ulama cerdas) mengatakan, bahwa "tidak kurang dari 160 sahabat laki-laki mengaji pada Siti Aisyah". Sebagian ahli hadits lain menyebut, bahwa murid-murid Aisyah ada 299 orang; 67 perempuan dan 232 laki-laki.

Umm Salamah binti Abi Umayyah mengajar 101 orang; 23 perempuan dan 78 laki-laki. **Hafshah** binti Umar memiliki 20 murid, 3 perempuan dan 17 laki-laki. Hujaimiyah al-

³⁶⁹ Ibid., I: 118-127.

Waṣabiyyah memiliki 22 murid laki-laki.
Fatimah binti Qais memiliki 11 murid laki-laki.

3. Ciri penafsiran era klasik

Penafsiran era klasik berawal dari penafsiran era Tabi'in dan awal pembukuan hadis dan independensi pembukuan tafsir, sampai dengan berakhirnya masa Tabi' al-Tabi'in (generasi ketiga kaum muslimin)

Sumber penafsiran era klasik merupakan kelanjutan dari penafsiran Alquran pada masa Sahabat. Tafsir Tabi'in tidak jauh berbeda dengan tafsir di masa Sahabat, demikian juga tafsir era Tabi' al-Tabi'in, misalnya dari segi metode menafsirkan Alquran, metode yang digunakan Tabi'in dan Tabi' al-Tabi'in antara lain;

- a. Menafsirkan Alquran dengan Alquran, seperti yang dilakukan sahabat.
- b. Menafsirkan Alquran dengan hadis Nabi.
- c. Menafsirkan Alquran dengan tafsir sahabat.
- d. Ijtihad, jika mereka tidak menemukan jawaban di dalam Alquran, hadis, dan tafsir sahabat.

Perbedaan tafsir di masa Tabi'in, Tabi' al-Tabi'in dan tafsir di masa Sahabat sebagaimana dalam tabel berikut:³⁷⁰

³⁷⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah. 2014), 66.

No	Tafsir Sahabat	Tafsir Tabi'in /Tabi' al Tabi'in
1	Ayat-ayat Alquran belum banyak yang ditafsirkan	Sudah banyak Ayat-ayat Alquran yang ditafsirkan
2	perbedaan pemahaman tidak banyak terjadi	perbedaan pemahaman semakin banyak
3	sahabat merasa cukup hanya dengan makna ayat secara global	masa tabi'in muncul penafsiran terhadap setiap ayat dan kosa kata
4	belum terjadi perbedaan mazhab	banyak terjadi perbedaan mazhab
5	tafsir belum dibukukan	tafsir sudah mulai dibukukan
6	tafsir masih dalam bentuk hadis dan riwayat	tafsir sudah mulai menjadi disiplin ilmu tersendiri, meskipun masih berbentuk riwayat
7	tafsir hanya sedikit dimasuki riwayat isrā'iliyāt	tafsir banyak merujuk kepada riwayat isrā'iliyāt dan Ahli Kitab

Metode penyusunan tafsir era klasik hampir semuanya menggunakan metode *tahlili* (analitis), yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran sesuai urutan yang tersusun dalam *Muṣḥaf Usmāni* dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan penafsir.

Ciri pola penafsiran *tahlili* (analitis) ini adalah para penafsir berusaha menjelaskan makna yang termuat di dalam ayat-ayat Alquran secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *ma'sur* maupun *ra'yu*. Ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan sesuai urutan *Muṣḥaf Usmāni* dijelaskan maknanya, dengan melibatkan *asbab al-nuzul* dan kadang juga korelasi ayat (*munāsabah*) dan surah. Pola penafsiran ini juga terkadang diwarnai oleh kecenderungan dan keahlian sang penafsir, sehingga lahirlah corak penafsiran *fihiy*, *sufiy*, *falsafiy*, *ilmiy*, *adab al-ijtima'iy* dan sebagainya.

Ada lima jenis karya penafsiran era klasik antara lain;³⁷¹

³⁷¹ John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, (London: Oxford University Press, 1977), bab IV. Baca Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari*

- a. Tafsir naratif; penafsiran yang menjelaskan konteks turunnya Alquran. Contoh tafsir karya Sulayman bin Muqatil (w.767 M).
- b. Tafsir Ahkam (legal); penafsiran yang menekankan sisi penetapan hukum yang dilahirkan dari ayat-ayat Alquran. Contoh tafsir karya Sulayman bin Muqatil(w.767 M).
- c. Tafsir tekstual; penafsiran yang memfokuskan pada sisi leksikon dalam ragam bacaan ayat-ayat Alquran. Contoh tafsir *Ma'ān al-Qur'ān* karya al-Farra' (w.822 M).
- d. Tafsir retorik; penafsiran yang menonjolkan sisi retorika dan sastra Alquran. Contoh tafsir *Majāz al-Qurān* karya Abu Ubaidah (w. 824 M).
- e. Tafsir Alegoris; penafsiran yang menyingkap makna simbolik Alquran. Contoh tafsir karya al-Tustari (w. 898 M).

Hampir seluruh karya penafsiran era klasik menggunakan nalar deduktif (*bayāni*), mereka menjadikan teks Alquran sebagai dasar penafsiran dan bahasa sebagai perangkat analisisnya.

Pada periode ini sejarah telah mencatat nama-nama perempuan sebagai ulama yang cemerlang, di

Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 86-87.

antaranya adalah Sayyidah Nafisah (w. 208 H), cicit Nabi. Namanya dikenal sebagai perempuan cerdas, sumber pengetahuan keislaman (Nafisah al-'Ilm), pemberani, sekaligus 'abidah zahidah (tekun menjalani ritual dan asketis). Sebagian orang bahkan mengategorikannya sebagai Waliyullah perempuan dengan sejumlah keramat. Ia adalah guru Imam al-Syafi'i dan kemudian Imam Ahmad bin Hanbal. Imam al-Syafi'i adalah ulama yang paling sering bersamanya dan mengaji kepadanya. Pada bulan Ramadan al-Syafi'i juga acap salat Tarawih bersama Nafisah di masjid perempuan ulama ini.

4. Ciri Penafsiran Era Perengahan

Penafsiran era perengahan adalah era abad III sampai abad VIII Hijriyah, dimana Islam telah menjadi kiblat dunia. Islam telah menjadi pusat ilmu pengetahuan. Hal ini berpengaruh bagi perkembangan tafsir. Tafsir pada era ini telah bergeser dari tafsir yang hanya mengandalkan pada sumber periwayatan kepada sumber ra'yu.

Tafsir pada era pertengahan lebih bersifat afirmatif dan apologis. Karena itu pada era pertengahan ini banyak karya penafsiran yang membela kelompok tertentu dengan berbagai pendekatan. Contoh *Tafsir al-Qur'ān* karya al-Tustari (w.283 H), hanya menafsirkan beberapa ayat. Tafsir

Ḥaqāiq al-Tafsīr karya al-Sulami (w.412H). Tafsir ini dinilai banyak menyimpang, dan riwayatnya banyak yang lemah.³⁷² Penafsiran al-Zamakhsyari (w.1144 M), yang membela aliran teologi Mu'tazilah. *Al-Kasyāf al Ḥaqāiq al-Qur'ān*, tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi (w.1209 M), membela teologi Sunni. *Tafsīr al-Qur'ān* karya Ali Ibrahim al Qumi (w.939 M) yang membela aliran teologi Syi'ah. dsb.³⁷³

Era pertengahan telah melahirkan penafsiran yang didominasi oleh nalar ideologis yang merusak sistem periwayatan, meski ada beberapa karya penafsiran yang sangat berkualitas, dan dianggap sebagai karya tafsir yang bisa dijadikan rujukan, seperti karya al-Zamakhsyari dan Fakhruddin al-Razi.³⁷⁴

Salah satu tokoh perempuan ahli hadis (*muhadditsat*) di abad ke 4 Hijriyah adalah Fathimah binti Abdirrahman bin Abi Shalih al-Harani (w.312 H). Ia belajar hadis kepada ayahnya dan ulama hadis

³⁷² Al-Dhahabiy, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, II:384-387.

³⁷³ Ibid., I: 290-296, 429-476. Helmut Gatje, *The Qur'an and Its Exegesis* (USA: One World Publication, 1996), 36-39.

³⁷⁴ Al-Dhahabiy, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, I: 288, 443.

lainnya. Ia juga menulis dan meriwayatkan hadis-hadis.³⁷⁵

Pada abad selanjutnya (5 H), terdapat ulama hadis perempuan ternama seperti Aisyah binti Hasan bin Ibrahim (W. 446 H). Di abad 6 H muncul muhaddis perempuan bernama Ummu Habibah Dhawnah binti Abdul Aziz bin Musa (W.506 H). Pada abad selanjutnya penafsiran benar-benar didominasi oleh penafsiran patriarkhi yang bersifat apologis dan tidak ramah perempuan.

5. Ciri penafsiran era modern

Penafsiran era modern menurut Dr.Abdul Majid Abd al-Salam memiliki tiga karakter antara lain:³⁷⁶

- a. *Ittijāh salafi*, kecenderungan metode penafsiran klasik.
- b. *Al-Ittijāh al-'aqli tawfiq yyuwaffiq bain al-Islām wa al-ḥadārah al-gharbiyah*, kecenderungan metode rasional yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan peradaban Barat.
- c. *Al-Ittijāh al-Ilmiy*, kecenderungan metode penafsiran dengan pendekatan ilmu pengetahuan sebagaimana yang pernah ada di era pertengahan.

³⁷⁵ Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, vol 14, 441.

³⁷⁶ Abdul Majid Abd al-Salam, *Ittijāh al-Tafsīfi 'Aṣr al-Ḥadīs*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), 41, 101, 245.

Sedang menurut hasil riset J.J.G.Jansen,³⁷⁷ ciri penafsiran era modern yang berkembang di Mesir antara lain:³⁷⁸

- a. Tafsir ilmi, demi menyingkap kemu'jizatan Alquran.
- b. Tafsir linguistik dan filologis, demi menyingkap kemu'jizatan Alquran dari sisi bahasa.
- c. Tafsir praktis, demi memberikan solusi atas berbagai problem yang dihadapi oleh masyarakat muslim di era modern.

Contoh karya penafsiran era modern yang mengungkap makna-makna Alquran dengan sentuhan bahasa yang indah dan menarik yang dihubungkan dengan fenomena sosial dan budaya yang ada³⁷⁹ antara lain;

- 1) *Tafsīr al-Mannār*, karya Muhammad Abduh-Rasyid Riḍā.
- 2) *Fī Zilāl al-Qur'ān*, karya Sayyid Qutub.
- 3) *Tafsīr al-Marāghiy*, karya Muhammad Mustafa al-Marāghiy (1945M).
- 4) *Al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm* karya Aisyah Abdurrahman bint al-Syāthī'.

³⁷⁷ J.J.G.Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, (Leiden:E.J.Brill, 1974).

³⁷⁸ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an.*, 148.

³⁷⁹ Ali Hasan Aridl, *Sejarah dan Metodologi tafsir*, ahli bahasa Ahmad Arkom, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 28.

Di antara mufassir perempuan di era modern yang ikut ambil bagian dalam kesusastraan Arab dan pemikiran sosial adalah Aisyah Abdurrahman, populer dengan nama Bintu al-Syāthi'. Ia adalah pengajar pada fakultas Adab di Kairo.

6. Ciri Penafsiran Era Kontemporer

Penafsiran kontemporer cenderung menggunakan pendekatan hermeneutik, dalam rangka menjawab problem globalisasi dunia, demi menghadirkan pemahaman Alquran yang aplikabel, dan mampu menyelesaikan problem global.

Menurut Ḥassan Ḥanafī dalam *Religious Dialogue and Revolution* bahwa hermeneutik adalah ilmu interpretasi atau teori pemahaman yang melibatkan berbagai proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.³⁸⁰

Pendapat Ḥassan Ḥanafī tersebut di atas menunjukkan bahwa hermeneutik dalam wacana keilmuan Islam adalah *ilmu Tafsir* yang digunakan secara teknis dalam pengertian penafsiran di kalangan tokoh muslim dari abad ke-5 sampai

³⁸⁰Dikutip dari Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), 12.

sekarang, sebagaimana pendapat Farid Esack dalam karyanya *Qur'ān: Pluralism and Liberation*³⁸¹, ia menunjukkan bukti antara lain;

- a. Adanya studi *asbāb an-Nuzūl*, *Makki-Madani*, *Naskh-Mansukh* dan lain sebagainya.
- b. Adanya perbedaan pendapat dalam menafsirkan masalah-masalah yang aktual terhadap ayat al Qur'an sesuai aturan, teori, dan metode penafsiran al Qur'an sejak lahirnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk *ilmu Tafsir*.
- c. Tafsir klasik selalu ditampilkan dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori tertentu, misalnya; *tafsir Shi'ah*, *Mu'tazilah*, *aḥkām*, mistik, filsafat dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran tentang adanya kelompok-kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode-periode tertentu, horison-horison sosial tertentu dari tafsir.

Ketiga hal tersebut membuktikan adanya kesadaran akan historisitas pemahaman yang berimplikasi kepada pluralitas penafsiran, karena itu corak hermeneutik yang berasumsi dasar pluralitas

³⁸¹ Ibid., 13.

pemahaman ini sebenarnya telah memiliki unsur-unsurnya dalam studi Alquran era klasik.

Pemahaman Alquran dengan pendekatan hermeneutika seperti yang telah dilakukan oleh Fazlur Rahman melalui *double movement*, Mohammed Arkoun, Naṣr Ḥamid Abū Zayd dengan teori *maghza*, dan lain sebagainya merupakan metode penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa, kemudian melangkah pada analisis konteks, yang selanjutnya menarik makna yang termuat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan.

Pendekatan tersebut mempertemukan kajian teks Alquran dengan persoalan dan tema pokok yang dihadapi oleh masyarakat, yakni berupaya menghadirkan dan membangun teks Alquran di tengah masyarakat, lalu difahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.

Karya penafsiran corak hermeneutika ini dapat ditemukan misalnya melalui karya Naṣr Ḥamid Abū Zayd³⁸² yang secara jelas menggunakan “hermeneutika” sebagai metode utamanya. Demikian

³⁸² Nasr Hmid Abu Zaid, *Kritik Wacana Agama* (terj.), (Yogyakarta: LkiS, 2003).

juga Muhammad Syahrur³⁸³ yang melakukan riset serius selama 20 tahun untuk menuntaskan karyanya, yang telah diterjemahkan oleh Sahiron Syamsuddin menjadi 3(tiga) buku dengan judul: Prinsip dan Dasar Hermeneutika Alquran Kontemporer dan Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer, yang secara tegas menjadikan “hermeneutika” sebagai metode utamanya.

Corak penafsiran hermeneutika juga digagas oleh tokoh feminis asal Pakistan, Riffat Hassan dalam memahami ayat-ayat Alquran, Ia mengkonstruksi metodologinya dengan dua pendekatan;

- a. Normatif-idealis dengan melihat norma alquran
- b. Historis-empiris dengan melihat kenyataan di masyarakat.

Dasar metodologis tersebut kemudian dijadikan sebagai pijakan membangun metode historis-kritis-kontekstual untuk menemukan makna baru yang lebih filosofis, berwawasan kesetaraan, kebebasan, dan berkeadilan. Langkah operasional Riffat dalam penafsirannya menetapkan tiga prinsip metodologis,³⁸⁴

³⁸³Muhammad Shahrur, *al-Kitab wa Al Qur'an: Qira'ah Muashirah* (terj.), (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004).

³⁸⁴Riffat Hassan, “Women’s Interpretation of Islam”, dalam Hans Thijssen (ed.), *Women and Islam in Muslim Society*, (The Hague: Ministry of Foreign Affairs, 1994), 116.

- a. Memeriksa ketepatan makna kata dari berbagai konsep yang ada dalam Alquran dengan analisis semantik.
- b. Melakukan pengujian atas konsistensi filosofis dari penafsiran yang telah ada.
- c. Menggunakan prinsip etis yang harus terefleksikan dalam Alquran.

Penafsiran Riffat terinspirasi oleh beberapa mufassir lainnya di antaranya, Amin al-Khuli (w. 1966 M.), dan Hassan Hanafî (lahir 1935 M.)

Selain Riffat, era kontemporer juga diwarnai oleh keterlibatan tokoh perempuan dalam penafsiran Alquran yang terinspirasi oleh metode *double movement* Fazlur Rahman. Tokoh tersebut adalah Aminah wadud yang mengusung metode *hermeneutika Tauhid* dalam penafsiran Alquran, gagasan tersebut menekankan keutuhan Alquran mengatasi seluruh bagian-bagiannya. Menurutnya hermeneutika selalu berkaitan dengan tiga aspek,³⁸⁵

- a. Konteks turunnya ayat Alquran (*sabab nuzul*)
- b. Susunan atau komposisi tata bahasa (teks ayat)
- c. *Worldview* keseluruhan teks Alquran (*munasabah*) sehingga nampak *ideal-moralnya*.

³⁸⁵ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999), 4-5.

Pada era kontemporer penafsiran Alquran juga telah diwarnai dengan berbagai pendekatan feminis yang menekankan prinsip dan analisis Kesetaraan dan Keadilan Gender. Pendekatan feminis dalam penafsiran Alquran tidak luput dari kehadiran Fatima Mernissi, pionir feminis Islam terkemuka asal Maroko yang wafat pada 30 November 2015.

Para intelektual feminis Islam, seperti Riffat Hassan, Azizah al- Hibri, Amina Wadud, Asma Barlas, Sadiyya Shaikh dan Kecia Ali telah melahirkan karya-karya mengenai tafsir Alquran berbasis feminis yang ditandai dengan masuknya isu gender sebagai kategori analisis dalam proses penafsiran dan memasukkan pengalaman perempuan sebagai salah satu variabel penting.³⁸⁶

Pendekatan hermeneutika feminisme dalam penafsiran Alquran dapat dikategorikan dalam dua generasi. Generasi pertama adalah, Riffat Hassan, Azizah al-Hibri dan Amina Wadud dan generasi kedua adalah, Asma Barlas, Sadiyya Shaikh and Kecia Ali.³⁸⁷

Generasi pertama telah berjasa memunculkan penafsiran Alquran dengan pendekatan

³⁸⁶ Hidayatullah, *Feminist Edges of the Qur'an*, (ttp.: tnp.2014), 9.

³⁸⁷ Ibid.

hermeneutika feminisme. Mereka bekerja sebagai “*Trailblazers*”, karena dalam menghasikan karya, mereka berada di bawah tekanan yang luar biasa. Generasi pertama mengalami dominasi kaum laki-laki, baik berbasis intelektual, gender maupun ras dan kompetensi intelektual mereka sering dipertanyakan. Hal ini menyebabkan karya mereka bernuansa melawan sistem patriarki dengan keras dan banyak memuat pengalaman personal yang menunjukkan mereka tertindas.

Generasi kedua membangun karyanya tanpa tekanan dan penindasan seperti generasi pertama. Karena itu tulisan mereka tidak lagi menyertakan pengalaman personal.

Perjuangan generasi pertama dipicu oleh peningkatan pergerakan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak asasi perempuan secara internasional, seperti konferensi Perempuan sedunia di Beijing tahun 1995 yang melahirkan komitmen untuk membangun manusia melalui kesetaraan gender dan CEDAW (Convention on the elimination of all forms of discrimination against women) yang melahirkan komitmen penghapusan diskriminasi terhadap perempuan.³⁸⁸

³⁸⁸ Ibid., 7.

Generasi kedua muncul tahun 1990. Mereka meneruskan usaha yang telah dirintis generasi pertama. Cara kerja generasi kedua ini lebih maju, terdapat kutip-mengutip pemikiran-pemikiran para pendahulunya dan mereka mendiskusikan karya-karya mereka.

Hermeneutika feminisme sebagai metode penafsiran Alquran baru gencar dibicarakan pada tahun 2010, ketika Al-Syafi'i seorang pakar Alquran di Universitas Kairo mengakui adanya gerakan feminisme dalam penafsiran Alquran. Model penafsiran ini didorong oleh keinginan mengevaluasi peran perempuan, memasukkan ide kesetaraan dan keadilan gender dalam penafsiran Alquran dan meluruskan kembali makna substansial Alquran.³⁸⁹

Rangkuman

1. Perbedaan *Tafsir* dan Ta'wil
 - a. *Tafsir* adalah berbagai aktifitas yang berupaya menyingkap makna yang paling jelas dan tepat diantara makna yang dimuat oleh teks lafal ayat Alquran, sehingga berfungsi sebagai penjelas pesan Allah. *Tafsir* biasanya digunakan untuk

³⁸⁹ Ibid, 1.

menyingkap makna ayat-ayat yang *muhkam*, dan bersifat tekstualis.

b. *Ta'wil* adalah makna yang diambil dari konteks lafal yang dimuat oleh banyak makna yang terkandung dalam teks ayat Alquran. *Ta'wil* biasanya digunakan untuk menyingkap makna ayat-ayat yang *mutasyābih*, dan penafsiran yang bersifat kontekstual ataupun bersifat esoterik (*baṭīniyah/isyāriy*), baik yang bersumber dari rasio (*ra'y*), maupun intuitif (*kashf*).

c. Term *ta'wil* memiliki makna lebih teknis dari term *tafsir*. *Tafsir* lebih berkonotasi kepada *riwayah* (narasi, tradisi, teks), sementara *ta'wil* lebih berkonotasi kepada *dirayah* (pemahaman, rasional, ijtihad). Kegiatan *tafsir* lebih bergantung pada laporan-laporan atau periwayatan yang bersumber dari Nabi saw dan para sahabat, sedang *ta'wil* mengimplikasikan adanya upaya *istinbat*.

2. Ciri penafsiran Nabi saw; bersifat praktis dan ekspositoris. Penafsiran praktis kadang berbentuk pengakuan (*taqriri*) atau keputusan (*tasyri'i*) Nabi saw. pengarahan (*irsyādiy*), petunjuk pelaksanaan (*taḥbīqiy*), dan kadang berupa koreksi (*tashīhiy*). Sedang interpretasi *ekspositoris* (*bayāni*) kadang berbentuk penjelasan definitif (*bayān ta'rīf*), uraian

detail (*bayān tafṣīly*), eksploratif (*bayān tawṣī'*), dan perumpamaan (*bayān tamṣīly*). Metode penafsiran Nabi saw bersifat tematik dan induktif. Sumber penafsirannya dari Alqur'an, wahyu dan ijtihad.

3. Ciri penafsiran para sahabat antara lain; bersumber dari Alquran, Hadis, ijtihad, syair Arab, dan cerita *Ahl al-Kitab (isrā'iliyyat)*. Sedang pendekatan terhadap Alquran terdapat dua kubu; kubu kontekstualis yang populer dengan sebutan *ahl al-qiyās (ahl al-ra'y)* dan kubu tekstualis yang dikenal dengan *ahl al-Madinah (ahl al-ḥadīs)* yang membatasi fleksibilitas pemahaman Alquran. Tokoh mufassir Sahabat perempuan antara lain; **Aisyah bint Abu Bakar, Umm Salamah binti Abi Umayyah, Ḥafṣah binti Umar, Hujaimiyah al-Waṣabiyyah.**
4. Ciri penafsiran era klasik (Tabi'in dan Tabi' al-Tabi'in) hampir sama dengan penafsiran para sahabat, hanya saja penafsirannya banyak merujuk kepada riwayat *isrā'iliyyāt* dan mulai membuang sanad dalam perwayatannya. Metode penyusunan tafsir era klasik hampir semuanya menggunakan metode *tahlili* dengan nalar deduktif (*bayāni*), mereka menjadikan teks Alquran sebagai dasar penafsiran dan bahasa sebagai perangkat analisisnya.

Pada periode ini sejarah telah mencatat nama-nama perempuan sebagai ulama yang cemerlang, di antaranya adalah Sayyidah Nafisah (w. 208 H), cicit Nabi. guru Imam al-Syafi'i dan kemudian Imam Ahmad bin Hanbal.

5. Ciri penafsiran era pertengahan lebih bersifat afirmatif dan apologis. Karena itu pada era pertengahan ini banyak karya penafsiran yang membela kelompok tertentu dengan berbagai pendekatan, yang didominasi oleh nalar ideologis yang merusak sistem periwayatan. Namun pada era ini telah hadir tokoh mufassir perempuan yang ahli hadis (*muhadditsat*) di abad ke 4 Hijriyah, Fathimah binti Abdirrahman bin Abi Shalih al-Harani (w.312 H). Pada abad selanjutnya (5 H), terdapat ulama hadis perempuan ternama seperti Aisyah binti Hasan bin Ibrahim (W. 446 H). Di abad 6 H muncul muhaddis perempuan bernama Ummu Habibah Dhawnah binti Abdul Aziz bin Musa (W.506 H.), namun peran mereka tidak populer. Akhirnya pada abad selanjutnya sampai era modern penafsiran benar-benar didominasi oleh penafsiran patriarkhi.
6. Ciri penafsiran era modern antara lain; bercorak saintifik, linguistik dan filologis, dan praktis, demi memberikan solusi atas berbagai problem yang dihadapi oleh masyarakat muslim di era modern. Di

antara mufassir perempuan di era modern yang ikut ambil bagian dalam kesusastraan Arab dan pemikiran sosial adalah Aisyah Abdurrahman, populer dengan nama Bintu al-Syāthi'.

7. Ciri penafsiran erakontemporer cenderung menggunakan pendekatan hermeneutik, dalam rangka menjawab problem globalisasi dunia, demi menghadirkan pemahaman Alquran yang aplikabel, dan mampu menyelesaikan problem global. Tokoh mufassir era ini antara lain, Riffat Hassan dan Aminah Wadud.

Latihan

1. Jelaskan perbedaan *tafsir*, *ta'wil* !
2. Sebutkan keunikan penafsiran Nabi saw!
3. Jelaskan perkembangan Penafsiran pada masa Sahabat!
4. Jelaskan perkembangan Penafsiran pada era klasik !
5. Jelaskan perkembangan Penafsiran pada era Pertengahan !
6. Jelaskan perkembangan Penafsiran pada era modern !
7. Jelaskan perkembangan Penafsiran pada era kontemporer !

Daftar Pustaka

- Abdul Majid Abd al-Salam, *Ittijāhāt al-Tafsīrfī 'Aṣr al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, London and New York: Roudledge, 2006.
- al-Dhahabiy, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn: Baḥsun Tafsīliyūn'an Nasy'ah al-Tafsīr Taṭawwarahā wa Alwānīhī wa Mazāhibihī*. Ttp.:Tnp.,1397H/1976 M.
- Ali Hasan Aridl, *Sejarah dan Metodologi tafsir*, ahli bahasa Ahmad Arkom, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ali Hasan Aridl, *Sejarah dan Metodologi tafsir*, ahli bahasa Ahmad Arkom, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-Zarkasyiy, *al-Burhān fī Ulūm Al Qur'ān*, Ttp.:Dar al-Fikr, 1424 H/2004.
- Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999.

- Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ, 2005.
- Helmut Gatje, *The Qur'an and Its Exegesis*, USA: One World Publication, 1996.
- Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, t.t.
- J.J.G.Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, Leiden: E.J.Brill, 1974.
- John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, London: Oxford University Press, 1977.
- Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*.
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000.
- M.Ali al-Ṣābuni, *al-Tibyān fī Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Irsyād, 1970.
- Mashuri Sirojudin Iqbal, A.Fudhali, *Pengantar Ilmu tafsir*, Bandung : PT.Angkasa, 1993.
- Muhammad Shahrur, *al-Kitab wa Al Qur'an: Qira'ah Muashirah* (terj.), Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.
- Nasirudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Nasr Hmid Abu Zaid, *Kritik Wacana Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Riffat Hassan, "Women's Interpretation of Islam", dalam Hans Thijsen (ed.), *Women and Islam in Muslim*

Society, The Hague: Ministry of Foreign Affairs, 1994.

Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah. 2014.